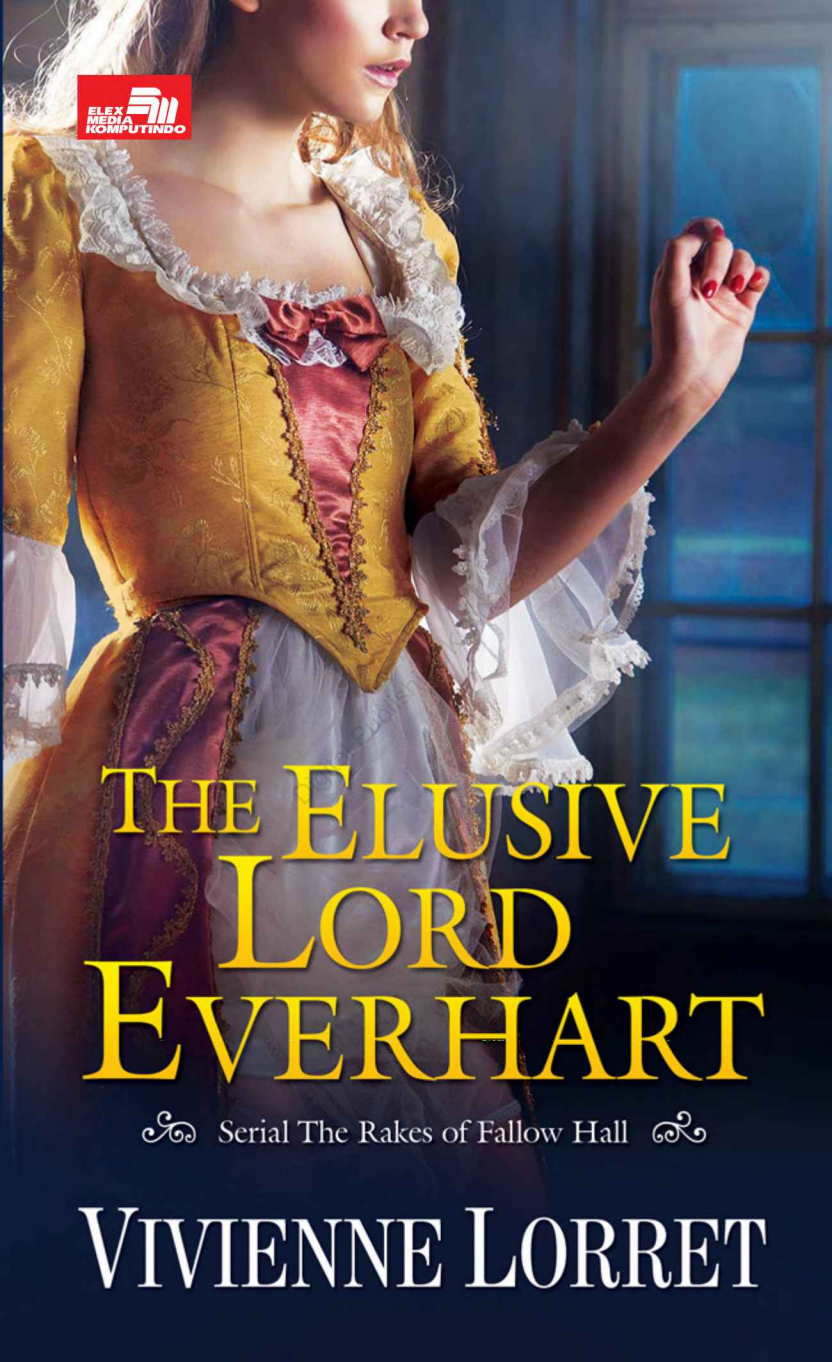
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE ELUSIVE LORD EVERHART
Serial The Rakes of Fallow Hall
VIVIENNE LORRET

The Elusive Lord Everhart

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Elusive Lord Everhart

Serial The Rakes of Fallow Hall

VIVIENNE LORRET

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

THE ELUSIVE LORD EVERHART
Published by arrangement with Avon Impulse, an imprint of HarperCollins Publishers.
Copyright © 2015 by Vivienne Lorret
All rights reserved.

Alih bahasa: Yahdiani Hakim

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030614
ISBN: 978-602-04-1262-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk kakek dan nenekku, ayahku, bibi, dan pamanku—yang berbagi cerita sambil mengelilingi meja makan setiap hari Minggu dan mengajariku seni kerajinan tangan.
Aku mencintai kalian semua.

Cinta itu tiga per empatnya rasa penasaran

—Giacomo Casanova—

Bab Satu

Tamat...

Kata-kata itu tak pernah gagal memukau Calliope Croft dengan kekuatannya.

Sambil menahan helaan napas, Calliope membaca halaman terakhir sekali lagi. *Oh, mungkin dua kali.* Lalu ia memeluk buku kecil itu ke dadanya, mengirimkan isi cerita menembus bulu-bulu yang melapisi mantel panjangnya dan langsung ke dalam hatinya. Cerita sudah berakhir, dan tetap saja bagi Calliope *tamat* menandakan awal yang baik.

Dengan pikiran itu, tatapannya beralih keluar kereta, melayang ke bukit-bukit Lincolnshire yang bersalju jauh di luar sana, ke tempat tinggal kakak Calliope dan istrinya. Mereka sudah menikah hampir enam bulan sekarang. Dengan satu lengan memeluk istrinya, Griffin menyandarkan pipinya ke atas kepala istrinya, sementara Delaney bersandar di bahu Griffin.

Jika Calliope mengabaikan kenyataan bahwa kakaknya mendengkur seperti beruang dan mulut kakak iparnya yang terbuka membentuk kubangan air liur di

mantel Griffin, pemandangan yang mereka buat sebenarnya cukup romantis.

Calliope berperan penting dalam kebahagiaan pernikahan kakaknya. Satu cengiran puas bergerak cepat di bibirnya saat ia melihat kedua tangan pasangan itu saling terkait.

Satu hari nanti Griffin bahkan mungkin berterimakasih kepada Calliope karena meninggalkan Delaney selama badai musim panas dalam upaya mempercepat masa perkenalan mereka yang panjang. Bagaimanapun, sedikit hambatan diperlukan demi akhir yang sempurna—seperti yang telah diajarkan semua novel romantis hebat kepada Calliope.

Sayangnya, hidup bahagia selamanya di dunia nyata sangatlah langka.

Setelah meremas sambil melamun untuk terakhir kalinya, Calliope meletakkan bukunya di dalam tas. Entah bagaimana, sarung tangannya menyentuh kantong tersembunyi yang dijahitnya sendiri dalam lapisan tasnya. Sesaat Calliope terdiam. Beranikah ia meraih ke dalamnya?

Sekali lagi saja, Calliope berjanji.

Lagi pula, Calliope *selalu* berkata *sekali lagi saja* pada dirinya sendiri. Setelah lima tahun menyimpan rahasia ini, Calliope merasa malu entah sudah berapa kali ia berkata *sekali lagi saja*.

Jantungnya berdegup kencang. Degup cepat yang memukul-mukul telinga cukup keras untuk membangunkan Endymion dari tidur abadinya. Khawatir kakaknya dan istrinya juga bisa mendengarnya, Calliope diam-diam melirik ke depan.

Masih tidur. Bagus. Aman untuk tenggelam sekali lagi....

Setelah menghela napas pendek, diam-diam Calliope mengeluarkan harta miliknya dari tas. Lalu dengan hati-hati, ia membuka perkamen tipis yang menguning dan sangat mirip dengan potongan kain linen yang terkena noda teh.

Cintaku,

Aku hancur!

Bagaimana bisa satu lirikan mata menyimpan kekuatan seperti ini? Oh, bahkan bukan lirikan mata—karena kau mengalihkan pandanganmu sejak awal dan yang kulihat hanyalah rambut ikal panjang berwarna madu gelap yang terjatuh di lekuk lehermu yang molek. Rambut itu mendaratkan ciuman paling sederhana ke bahumu. Bibirku sendiri tergelitik.

Walaupun aku tidak tahu namamu, di sanalah aku berdiri, terpaku dengan sensasi yang asing. Saat itu, aku adalah seorang penjelajah yang melihat daratan setelah seumur hidup berada di laut, dan dibutakan oleh bebatuan yang menjulang di antara kita. Satu-satunya keinginanku adalah menghilangkan jarak di antara kita untuk berdiri di sampingmu. Aku sangat ingin melihatmu menoleh, menyejajarkan matamu ke mataku, dan mengenal jiwa yang secara misterius hancur karenamu.

Sayang sekali, sebelum aku terseret gelombang ini, kau memberikan senyummu kepada yang lain. Kecantikan wajahmu, berseri-seri dengan kegembiraan, menusuk menembusku dengan pedang cemburu berwarna hijau.

Dan tetap saja, saat aku menarik diriku lebih dekat, pemandangan yang kulihat juga memberatkanku. Karena dalam tatapanmu, aku tak melihat kilau yang menggairahkan dari dalam dirimu. Sebaliknya, yang berdiri di dekatnya adalah makhluk yang menginginkan sesuatu yang lebih, namun menyimpan keinginannya rapat-rapat.

Kita sama, sayangku.

Dan inilah cinta—aku yakin. Tak ada hal lain yang berani mengarungi pembuluh darahku saat memikirkanmu. Aku merasa ada jangkar—berat dan tak bergerak—tapi juga sekaligus tertambat di tanganmu. Kau adalah tali, kapal, laut, dan cahaya yang membimbingku ke pantai. Namamu adalah sebuah lagu yang hidup di dalam hatiku—panggilan dewi laut yang memaksaku untuk berpacu menuju bebatuan pernikahan. Ya, pernikahan!

Ini bukanlah pengakuan yang mudah. Ini bisa berarti akhir dari hidup ini. Tapi untuk memulai hidup yang lain denganmu—hanya denganmu—akan menenangkan laut yang bergejolak dalam diriku.

Carilah aku, peri lautku. Cintaku. Panggil aku ke pantaimu dan kita akan bersatu selamanya.

Milikmu yang tak bisa ditarik lagi,

Calliope mengembuskan napasnya. Jantungnya selalu terhenti tepat dua detak saat ia sampai di akhir halaman.

Di bagian tanda tangan, perkamen itu tersobek—entah karena tak sengaja atau disengaja, Calliope tak tahu. Berjumbai dan berubah cokelat karena bertahun-

tahun jari Calliope menelusuri sudut berbentuk sabit yang bergerigi itu, Calliope masih berharap ia tahu nama yang tadinya tertulis di situ.

Oh, tapi apa gunanya berharap? Calliope bisa memenuhi sebuah padang rumput dengan bintang jatuh melalui harapan yang dibisikkannya dalam kegelapan.

Pada akhirnya, ia berharap tidak mengembalikan hidupnya lima tahun terakhir ini.

Saat pertama kali Calliope menerima surat itu, ia menyingkirkan *segalanya* demi pria itu. Calliope jatuh cinta padanya—siapapun dia—dan semua karena kata-kata ini. Semua kata itu membuka sesuatu dalam dirinya. Seolah sampul bukunya sendiri terbuka untuk pertama kalinya, membangkitkan sebuah cerita dari dalam mimpinya.

Tergoda oleh gairah yang hanya pernah dibacanya di novel-novel, Calliope ingin mendapat pengalaman cinta dengan rasa putus asa yang masih tak mampu dipahaminya. Bahkan saat ini, tangannya gemetar saat melipat kembali surat itu dan mengembalikannya ke dalam kantong tersembunyi.

Pada saat yang sama, Griffin bergerak. Dengkurnya tiba-tiba terputus.

Calliope menyentakkan tangannya keluar dari tas. Syukurlah, kakaknya tidak memperhatikan Calliope dan tidak melihat. Griffin melepaskan tangannya dari Delaney untuk memandang keluar jendela dan mengusapkan satu tangannya di kaca.

"Kita hampir sampai di Stampton," ujar Griffin pelan, tanpa mengalihkan tatapannya dari pemandangan di luar. "Mungkin kita bisa mengunjungi sepupu kita

saat kita berjalan ke utara ke Skotlandia. Aku menerima surat dari Bibi Augusta sebelum kita berangkat dari London, memberitahuku kalau Pamela dan Brightwell ada di Fallow Hall."

Brightwell—suami baru sepupu Calliope, *dan* pria yang ditolaknya lima tahun yang lalu karena surat itu.

Griffin menunggu. Tatapannya beralih kepada Calliope. Kakaknya adalah satu-satunya orang yang tahu tentang surat itu. Di tengah derai air mata dan sedu sedan, Calliope membuka rahasianya pada Griffin, mengaku bahwa ia tak bisa menikahi Brightwell karena ia mencintai orang lain.

Dan lihat betapa luar biasanya ini berakhir, pembisik dalam dirinya mengejek Calliope.

Dengan sekali anggukan, Calliope mengizinkan Griffin untuk melanjutkan. Calliope berharap anggukannya terlihat seolah-olah ia sama sekali tidak terpengaruh mendengar nama Brightwell disebut.

"Agaknya baru-baru ini teman-teman Brightwell menginap di Fallow Hall dan menawarkan kesunyian wilayah pedesaan untuk ... *pemulihan* Pamela," ujar Griffin sambil menaikkan alisnya dengan spekulatif.

Calliope ingat bagaimana Pamela beristirahat di tempat tidur selama lebih dari dua minggu karena jarinya tertusuk duri. Pamela tak bisa mengangkat apa pun, bahkan dengan tangannya yang tidak terluka. Calliope membayangkan Pamela yakin dirinya dilahirkan sebagai ratu. Tapi tetap saja saat tak ada pangeran yang mendekatinya—atau duke, earl, marquess, maupun viscount—Pamela menyesuaikan dirinya menjadi istri seorang baron. Brightwell benar-benar alami dalam

menyediakan semua keinginan Pamela, jadi itu benar-benar perjodohan yang bagus. Setidaknya untuk Pamela.

Calliope mengerucutkan bibirnya. "Kecelakaan kereta itu terjadi satu bulan yang lalu. Bibi Augusta sudah meyakinkan Ibu bahwa Pamela tidak terluka."

"Benar. Aku juga sudah menghubungi dokter Pamela." Sebuah seringai penuh arti tersembunyi di balik ekspresi keras Griffin. "Dan ia menyatakan kalau Pamela sudah cukup sehat untuk kembali ke rumah setelah kondisi mentalnya pulih."

Ah, sekarang Calliope memahami alasan di balik seringai itu. Bukan hanya karena Pamela terbiasa dimanja, tapi juga karena gadis itu angin-anginan.

Calliope berusaha tidak menyeringai lebar. "Apakah dokter itu sudah mengenal sepupu kita *sebelum* kecelakaan?"

"Belum." Wajah Griffin yang datar membuat tawa geli menggelitik tenggorokan Calliope.

"Dengan sejumlah bujukan, aku yakin sepupu kita tetap akan berada dimanapun ia dirawat yah ... untuk jangka waktu yang sangat lama."

"Ya," ujar Griffin sambil mengangguk. "Bagaimanapun, Bibi Augusta tidak bisa terus menemaninya. Menurut suratnya, ada seekor anjing raksasa mengerikan yang menyiksa anjing Pekingnya yang berharga dengan sangat buruk, memaksanya kembali ke Springwood House."

Bibi Augusta terkenal berlebihan dalam memanjakan semua binatang peliharaannya. Oleh karena itu, Calliope tak yakin berita ini perlu mendapat perhatian lebih. Bahkan sebenarnya, bibinya pernah menuduh

Calliope menyiksa Poppet dan Lambkin saat Calliope menolak untuk memberikan potongan pertama kue tart pada mereka.

"Tanpa perhatian ibunya, itu menjadi alasan utama Pamela tidak akan berada di Lincolnshire lebih lama lagi. Bisa jadi akan ada sedikit hiburan baginya di sebuah rumah dengan suami dan teman-temannya."

"Aku juga berkesimpulan sama," ujar Griffin, tapi dengan jejak kelelahan dalam nada bicaranya.

Sayangnya, Calliope mengerti sumber kelelahan itu. Saudaranya memperhatikan setiap garis keturunan dalam silsilah keluarga mereka. Bahkan sebelum ia dianggap akan mewarisi gelar earl dari paman buyutnya, Griffin memiliki jiwa protektif sejak lahir. Saat ini, kalau firasat Calliope benar, Griffin sedang mengalami pergulatan batin antara tugasnya untuk memperhatikan sepupu mereka dan keinginannya untuk menghindari hal-hal yang membuat Calliope tertekan.

Walaupun Brightwell sepertinya adalah pasangan yang luar biasa bagi sepupu mereka, Calliope tak bisa menghindarkan pikiran bahwa Brightwell hampir saja menjadi suaminya. Sampai hari itu di Bath lima tahun yang lalu saat Calliope menjawab *aku tidak bisa* dan bukannya *aku bersedia.*

Calliope sendiri sering bertanya-tanya apakah ia membuat keputusan tepat.

Calliope menghela napas dan menjawab pertanyaan kakaknya yang tak terucap. "Aku tidak pernah bertemu Pamela sejak pernikahannya. Ada baiknya kita mampir ke Fallow Hall saat kita berada di Lincolnshire."

"Kalau kau yakin," ujar kakaknya. Ketika Calliope mengangguk mantap, Griffin melanjutkan. "Kalau begitu kita akan melanjutkan perjalanan kita esok hari dan hanya tinggal selama beberapa jam."

Dengan keputusan itu, Griffin menoleh untuk mengecup rambut ikal Delaney yang berwarna cokelat kemerahan. "Sudah waktunya bangun, Mrs. Croft."

Griffin membisikkan kata-kata itu dengan penuh sayang sampai wajah Calliope memerah.

Merasa seperti penonton, Calliope terdorong untuk berpura-pura memeriksa bara api di penghangat kaki. Tak ada peningkatan panas yang menembus sarung tangannya yang menggelikan. Tapi tetap saja, Calliope mengangkat penutupnya hanya untuk mendapati setumpuk abu halus. Setelah mengembalikan penutupnya, Calliope kembali menyandar di tempat duduknya. Kemudian ia merapikan selimut wol yang berat di pangkuannya dan meraih sarung tangan bulu di samping kursinya.

Di luar jendela kereta yang berembun, awan kelabu yang gelap menyelimuti pedesaan yang tertutup salju. Pemandangan itu harusnya terlihat indah. Bukan suram dan terpencil. Namun tiba-tiba seperti itulah yang dirasakan Calliope. Suram, terpencil... *sendirian*. Malah, kalau dirinya adalah tokoh utama dalam salah satu novel yang dibacanya, mungkin ia mengharapkan reruntuhan kastil yang menjulang di kejauhan. Meskipun, pemandangan yang mirip, pepohonan ranggas dan sesemakan kurus kering menandai perjalanan mereka seperti bekas luka di sepanjang Jalur Besar Utara.

Karena semak belukar yang berwarna hijau sepanjang tahun tidak cocok dengan suasana melankolis, Calliope memilih untuk mengabaikan kecantikannya dan merenung sedikit lebih lama. Karena jika seseorang memikirkan dahan pohon yang sarat dengan salju, secara alami dia akan memikirkan kereta luncur. Dan tak seorang pun yang merasa tidak senang saat meluncur menembus udara musim dingin yang tajam dengan butiran salju mengecup pipi mereka.

Helaan napas Calliope membuat kaca kereta berembun, menghalangi pandangannya. Mungkin, seharusnya ia tidak menolak lamaran Brightwell. Calliope benar-benar senang saat ditemani oleh pria itu. Saat Brightwell mulai melakukan pendekatan bertahun-tahun yang lalu, Calliope sudah tahu kemungkinan hasilnya.

Calliope menyalahkan surat itu. Dan *mungkin* dirinya sendiri, yang bersifat terlalu romantis.

Ia bisa menjalani hidup bersama Brightwell. Tapi sebaliknya, ia membiarkan Brightwell terlepas dari genggamannya. Calliope bisa saja memiliki teman bermain kereta luncur seumur hidupnya.

Kalau ia adalah tokoh utama dalam novelnya sendiri, ia akan menemukan pria yang mencuri hatinya dalam selembar surat, menikahi pria itu sesegera mungkin, dan hidup bahagia selama-lamanya.

Namun sayang, kehidupan Calliope tidak seperti itu. Ia tak pernah menemukan keberadaan pria yang menulis surat paling indah itu. Calliope menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencarinya, menyusun serangkaian daftar pria dalam *ton* dengan kriteria yang cocok, dan bahkan yang tidak sesuai.

Menurut pendapat Calliope, penulis surat cinta itu memiliki:

1. Jiwa penyair
2. Sifat penuh gairah
3. Tatapan mata yang tak ditutup-tutupi
4. Keinginan untuk menikah

Atau setidaknya...

5. Tinta di ujung jari tangannya

Calliope diam-diam mewawancarai setiap pasangan dansanya, setiap saudari, setiap bibi anak gadis, dan ibu-ibu. Anehnya, cukup banyak kandidat, mungkin karena Calliope memiliki pandangan yang realistis terhadap dunia ini. Atau setidaknya, *dulu.*

Sampai kekasihnya dalam surat cinta itu menulis untuk orang lain.

Saat surat pertama Casanova yang kejam itu muncul, hati Calliope hancur. Para wanita sosialita yang lain mulai menerima surat-surat itu, semuanya ada enam. Walaupun Calliope merahasiakan suratnya, tidak dengan yang lain. Surat-surat mereka dibacakan dalam pertemuan-pertemuan dengan helaan napas, mengipas-ngipas, dan bahkan pingsan.

Walaupun surat yang lain tidak memiliki intensitas yang sama seperti surat Calliope—setelah melihat surat-surat itu dengan mata kepalanya sendiri, dan tulisan tangan yang mirip—Calliope tahu surat itu ditulis oleh tangan yang sama.

Pada saat itulah Calliope menyadari bahwa Casanova itu serakah. Pengoleksi hati. Sekarang semua menjadi jelas bahwa Calliope bertindak bodoh karena telah menolak Brightwell.

Ia sering bertanya-tanya—dengan inspeksi yang lebih menyeluruh—bahwa si penulis tak bernama itu merasa hidung Calliope terlalu lebar, alisnya terlalu lurus, bibirnya terlalu tebal, dan mata cokelatnya terlalu biasa. Setiap kekurangan yang bisa Calliope temukan. Namun Calliope percaya, dahinya melengkung dengan manis sampai ke tepi rambut pirangnya dan telinganya tidak terlalu kecil. Meskipun dengan kelebihan itu, hasilnya tetap sama saja.

Calliope tidak istimewa di mata pria itu.

Setelah kesadaran yang menghancurkan jiwanya itu, Calliope tidak lagi menikmati pesta-pora dalam Season. Cinta di hatinya berubah dari manis menjadi getir. Takut kembali menghancurkan organ yang rapuh itu, Calliope berhenti memikirkan pernikahan.

Kini, lima tahun kemudian dan sudah tidak diinginkan lagi—seorang perawan tua—Calliope masih berharap mengetahui identitas orang itu. Tapi bukan untuk menikahinya.

Tidak akan.

Sebaliknya, Calliope ingin membuka kedok orang kurang ajar ini ke kalangan ton dan membuat pria itu membayar untuk semua hati dan janji yang sudah dihancurkannya.

Mungkin, suatu hari nanti, Calliope akan mendapat kesempatan.

Gabriel Ludlow, Viscount Everhart, menjatuhkan diri ke bantal-bantal sofa dan mengertakkan giginya. Bidai yang membebat kaki bagian bawahnya sangat mengganggu. Sebulan telah berlalu sejak tungkai di atas pergelangan kakinya patah, dan ia tidak tahu mana yang lebih menyebalkan—rasa sakit yang terus-menerus di bagian yang cedera atau cubitan konstan dari obatnya.

Sial, ia butuh minum lagi.

Membungkuk untuk memijat kakinya di antara potongan kayu, Gabriel menjawab tantangan yang diberikan temannya beberapa saat yang lalu. "Lupakan saja, Montwood. Hanya orang bodoh yang mau bertaruh denganmu. Kau punya cara yang licik untuk menang kalau itu sesuai denganmu."

"*Aye*." Rafe Danvers mengangguk, cahaya api berkilau di postur tubuhnya yang gelap, kurus. Sambil mengangkat satu jarinya menjauh dari gelas di tangannya, ia menunjuk pria yang sedang dibicarakan. "Aku juga sudah terlalu sering melihatmu di meja judi untuk menerima taruhanmu."

Terkenal dengan pesonanya, Lucan Montwood tak menghiraukan komentar mereka dan melemparkan sumbat botol yang lain ke dalam api. Sambil berbaring di lantai depan perapian, anjing kelabu kurus yang sudah merasa ini adalah rumahnya sendiri selama beberapa minggu terakhir itu bahkan tidak bergerak.

Sambil mengangkat alis hitam yang menaungi matanya yang berwarna kuning, Montwood memandang label *scotch* yang cukup mahal. Lalu diikuti sebuah cengiran pelan yang puas.

Sejak awal Gabriel sudah tahu itu *scotch* mahal. Ayahnya sendiri, Duke of Heathcoat yang penuh perhitungan, memarahi Gabriel karena harga *scotch* itu. Omelan itu melebar sampai ke seluruh pilihan hidupnya yang tidak dipikirkan dengan hati-hati. "*Pemberontakan yang tidak pantas untuk pewaris gelar* duke."

Sudah tidak asing dengan ceramah pedas semacam itu, Gabriel seharusnya tidak mempermasalahkannya. Tapi tetap saja, ketuliannya yang sangat berguna pada saat-saat seperti ini belakangan sudah meninggalkan Gabriel. Ia mulai *mendengar* ayahnya. *Persetan dengan semua itu.*

"Kalau begitu untuk merayakan tamu kita yang baru saja pergi, aku menawarkan bersulang—"

"Terima kasih Tuhan, mertua Brightwell sudah pergi hari ini," potong Danvers.

Montwood melanjutkan tanpa menarik napas. "—Untuk Fallow Hall, yang biaya sewanya murah dan teman-teman yang kaya raya."

"Dan perginya teror makhluk peliharaan yang begitu mengganggu." Danvers menyentuhkan pinggir gelasnya ke botol untuk satu gelas lagi, atau dua. Sebenarnya mereka bertiga sudah berhenti menghitung jumlah alkohol yang mereka minum. Perhitungannya saat ini lebih tepatnya menuang minuman itu tanpa terbuang.

Menuang tanpa terbuang? Gabriel memutar bola matanya ke hiasan dinding yang berjajar langit-langit berkubah di atasnya. Ini bukan pertanda bagus. Kata-katanya selalu mulai berima saat ia terlalu banyak minum. Meskipun, Gabriel hanya ingat samar-samar beberapa contohnya di masa lalu saat ia meminum banyak

alkohol dan alkohol itu tidak langsung terserap olehnya.

Gabriel menyalahkan janda Duchess of Heathcoat. Berada di bawah pengawasan ketat naga bangsawan paling ganas menjadikan Gabriel "pria hanya satu botol." Memang hari yang menyedihkan.

Tapi tak ada yang bisa dilakukannya. Saat itu, wanita itu mengancam akan memastikan ayahnya memotong uang sakunya. *Semuanya dan tanpa kelebihan satu shilling pun!* Yah, kecuali untuk enam ribu pound biaya hidupnya setiap tahun. *Tapi tetap saja...* ancaman yang bagus, dan juga dari neneknya sendiri.

Sekarang, tersembunyi dengan aman di Lincolnshire yang liar, Gabriel bisa menjadi dirinya sendiri lagi. Gabriel telah mengubah dirinya. Terutama jika hal itu tak bertujuan apapun selain membuat ayahnya berharap lebih banyak darinya. Sampai *lebih banyak* berubah menjadi terlalu banyak.

Gabriel mengangkat gelasnya begitu Montwood mengisinya sampai penuh. "Untuk Fallow Hall—yang tanpa istri atau bayi berkeliaran!"

Kedua pria lajang yang lain bersorak. "*Huzzah*!" dan kembali menenggak minuman.

Danvers memiringkan gelasnya terlalu banyak dan kakinya limbung. Dengan limbung, ia terjatuh ke kursi di belakangnya. Tapi dengan satu tangan terulur, ia berhasil menyelamatkan cairan itu tanpa menumpahkannya dan bersiul pelan.

Gabriel bersulang untuk sesama teman satu-botolnya.

Montwood mendapat giliran berikutnya, mengisi penuh gelas-gelas mereka, tangannya yang menuangkan

minuman anehnya cukup stabil. "Sayangnya, ada satu istri di sini baru-baru ini."

"Bukan istriku. *Tak akan* pernah jadi istriku." Nada bersyukur dalam suara Gabriel menggema di langit-langit. "Brightwell"—yang tidak hadir dalam pesta mereka, pria malang— "terjebak dengan beban itu. Aku hanya bersikap dermawan dengan mengizinkan teman lamaku dan istrinya sedikit istirahat."

"Kecelakaan kereta itu terjadi sebulan yang lalu," Danvers menegaskan dengan sia-sia.

Gabriel sangat sadar sudah berapa lama kecelakaan itu terjadi, *dan* sudah berapa lama tamu mereka tinggal di sayap timur. Terlalu dekat dengan kamarnya sendiri. Untuk alasan itulah, Gabriel menghabiskan sebagian besar waktunya di sini, di menara utara.

Ruang peta sudah menjadi tempat berlindungnya beberapa minggu terakhir ini. Lembaran peta berpigura menghiasi dinding, setiap peta menggambarkan tempat yang sudah pernah didatanginya atau tempat baru yang belum pernah dikunjunginya. Di bagian belakang ruangan, sebuah tangga sprial yang melengkung menghubungkan dengan lantai dua yang terbuka dan dipenuhi buku dan jurnal dari sesama penjelajah, dan juga sejumlah peta yang sudah tak sabar untuk diperiksanya.

Gabriel sudah gatal dengan kemungkinan ekspedisi baru. Keinginan untuk naik ke kapal, dengan angin menerpa wajahnya dan Inggris ditinggalkan di belakangnya, memenuhi pikirannya. Itu adalah keahlian Gabriel —melarikan diri. Berada satu langkah meninggalkan rasa bersalah dan tanggung jawab.

"Belum lagi gangguan dari kegembiraan kita..."

potong Montwood, nadanya tidak menyenangkan. "Dokter menyarankan Lady Pamela tetap beristirahat di tempat tidur sampai"—ia terbatuk—"kesehatan mentalnya pulih."

Gabriel tidak suka diingatkan tentang hal itu, tapi ia tetap tertawa. "Walaupun aku belum terlalu lama mengenal Lady Pamela Brightwell, pikirannya sangat mudah berubah-ubah sepanjang waktu. Kalau istirahat di tempat tidur bisa membantunya, berarti segelas *scotch* bisa *mencegahku* menjadi mabuk."

"Aye!" Danvers mengangguk dan menyipitkan mata untuk menyetujui seolah yang baru bicara adalah Socrates.

Montwood mengangkat gelasnya yang kosong ke matanya seolah gelas itu adalah teropong yang besar. "Ah. Akhirnya misteri terpecahkan! Alasan Everhart masih belum menikah adalah karena ia lebih memilih wanita yang pintar sebagai pasangan."

Gabriel mengernyit. Nada obrolan ini sudah begitu tak asing baginya, mendorong desakan ayahnya ke dalam pikirannya. "*Tingkah laku bodoh ini sudah berlangsung terlalu lama. Sudah waktunya kau mengambil tempatmu yang layak dalam masyarakat. Tak ada lagi pergi keluyuran, menyia-nyiakan hidupmu dalam permainan, ekspedisi, dan main perempuan. Carilah gadis yang berakal sehat, tinggal menetap, dan jadilah pria dewasa yang bertanggung jawab.*"

Tapi demi harga apa—berubah menjadi tempurung yang sama seperti ayahnya?

"Aku tidak akan pernah menikah," Gabriel menanggapi dengan lebih berapi-api daripada yang seharusnya.

Tapi sepertinya tak ada yang menyadari, sebab mereka terlalu sibuk tertawa.

"Ha!" tantang Montwood. "Kau adalah pewaris ayahmu. Kau harus menikah."

Tetap tenang karena bertahun-tahun menghindar dari pernyataan terang-terangan seperti itu, Gabriel mengedikkan bahu. "Biarkan adik laki-lakiku yang mengambil tanggung jawab itu." Clive hampir berusia tiga belas tahun. Cukup banyak waktu bagi ayah mereka untuk mendidiknya menjadi calon duke yang sempurna.

Ketika pikiran itu hinggap di kepalanya, Gabriel menunjuk dengan minumannya, cairan berwarna kuningnya bergoyang-goyang. "Danvers adalah satu-satunya di antara kita yang *harus* menikah. Dia adalah putra semata wayang."

Cengiran Danvers memudar. "Bukan aku. Ayahku tidak memiliki gelar untuk diwariskan padaku, juga nama baik yang di kalangan *ton.* Tidak sepertimu. Lagipula, dengan saudariku menikahi sepupumu"—ia menunjuk pada Gabriel seolah letak kesalahan dari pernikahan mereka ada di pihak keluarga Gabriel—"orangtuaku akan punya banyak bayi untuk dimanja, dengan bayi pertama yang akan lahir sebentar lagi."

Dengan disinggungnya kelahiran yang sudah ditunggu-tunggu, kembali ada antusiasme lain—dan entah kenapa diucapkan dengan kurang jelas—untuk bersulang. "Untuk Rathburn, istri, dan bayinya!

Sebelum Gabriel menyadari, ia sedang menatap bagian dasar gelasnya yang kosong. Montwood dengan cepat memperbaiki situasi itu. Membuatnya lebih nyaman lagi di sudut sofa, Gabriel berhati-hati menjaga

kakinya tetap terangkat di satu bantal. Ia memikirkan Hawthorne Manor, dan betapa bahagia sepupunya saat kedatangan mereka yang terakhir.

Tanpa sadar, Gabriel menggaruk kakinya menembus potongan kayu. "Jerat pernikahan cocok dengan Rathburn."

"Dan akan tetap seperti itu," Danvers menambahkan dengan ketegasan yang menyiratkan bahwa ia masih memikirkan saudarinya yang lebih unggul. Teman Gabriel itu monster sungguhan kalau sudah berhubungan dengan melindungi keluarganya. Orang-orang yang mengenalnya dengan baik paham bahwa cakarnya ditujukan untuk musuhnya, tapi bagi orang lain, ia adalah bantal besar yang empuk.

Besar dan empuk? Gabriel menunduk menatap minumannya. Mungkin sebaiknya ini gelas yang terakhir.

"Aku sepertinya ingat saat Danvers pernah terikat pertunangan." Montwood memajukan duduknya, mengulurkan botol untuk menuangkan sedikit ke setiap gelas temannya. Sepertinya ia sedang menantang mereka berdua sekarang. "Tapi tunanganmu memutuskan untuk mengikatkan dirinya pada seorang Amerika yang kaya raya."

"Itulah sebabnya aku tak akan pernah menikah," Danvers mengumumkan dengan sedikit mengejek. Ia berdiri dengan sedikit limbung, berjalan menuju perapian, lalu berjongkok untuk mengelus anjing itu. "Pemburu harta, mereka semua."

Anjing itu menggoyangkan ekornya setuju.

Gabriel ingat hari ketika Rafe Danvers ditinggalkan berdiri sendirian di altar. Tunangannya justru memilih

pedagang bulu binatang dari mantan sekutu, lalu berlayar menyeberangi Samudra Atlantik. Harusnya Montwood tidak membuka luka lama.

"Cukup benar." Montwood mengisi gelasnya sendiri sampai penuh. "Kurasa kita bisa berikrar setia pada status lajang kita."

"Ya! Ya!" Danvers berdiri dan berpegangan ke pinggiran perapian.

Seperti mendapat dukungan, Montwood mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. "Jangan biarkan seorang wanita memutuskan ikatan kita."

Mereka semua minum setelah berikrar.

"Biarkan mereka menginginkan harta kita—atau mungkin," si penebar pesona bermata kuning kecokelatan itu menunjuk pada Danvers lalu pada Gabriel, "hartamu dan membusuk di depan pintu istana megah ini."

"Demi Fallow Hall!"

Seorang teman mereka, Lord Knightswold, memenangkan properti ini, dan properti lain yang tak terhitung banyaknya, selama bertahun-tahun. Setelah pernikahannya baru-baru ini, dan diikuti keinginannya membangun keluarga, ia tidak tertarik memiliki properti yang, bukan hanya dinamai dengan nama rusa yang merumput di tanah ini, tapi juga memperlihatkan tanda-tanda ketidaksuburan. Itulah sebabnya ia menawarkan properti ini dengan harga rendah dan bahkan meyakinkan Everhart, Danvers, dan Montwood untuk membeli darinya. Namun untuk sekarang, teman-teman Gabriel yang lajang sudah puas dengan kefanaan.

"Dan untuk sedikit bersenang-senang, kita akan bertaruh." Montwood anehnya banyak bicara malam ini.

Di antara mereka bertiga, biasanya dialah yang paling pendiam saat tidak perlu tampil di depan umum. "Yang pertama menikah di antara kita harus membayar denda."

"Demi denda!" Danvers menguras gelasnya sampai habis.

"Berapa?" Gabriel yakin ia menanyakannya, tapi suaranya bernada ragu, suara yang hampir *tegang* itu membuatnya menoleh ke balik bahunya, menyangka akan melihat ayahnya berdiri di sana. Gabriel menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan gemanya. Namun, cara temannya yang seperti mengendalikan kembali pembicaraan ke masalah taruhan mengusik kecurigaannya.

Montwood nyengir seperti orang yang curang saat bermain kartu. "Cukup banyak untuk membuat hal ini diingat. Cukup banyak untuk membuat taruhan ini... *tak bisa ditolak*. Lagipula, ini tak akan menjadi taruhan yang banyak kalau kita tidak berencana saling melawan satu sama lain."

Mendengar itu, Danvers melangkah kembali ke dalam lingkaran mereka, tatapannya yang gelap tiba-tiba menjadi jernih. "Kalau kita saling berkomplot untuk mengalahkan yang lain, itu akan menjadi jumlah yang cukup banyak." Dan tetap saja, sepertinya, ia tidak menolak gagasan itu. Mereka tahu Danvers bahkan akan merelakan kaki kanannya demi membeli tanah di suatu tempat yang sudah menjadi incarannya selama bertahun-tahun.

"Bagimu sudah cukup dengan membeli Greyson Park, temanku," ujar Montwood dengan pesona membujuk yang membuatnya selalu mendapat nilai baik

di kalangan *ton,* sekalipun keluarganya memutuskan hubungan dengannya tanpa memberikan satu shilling pun. "Cukup banyak bagi Everhart untuk membeli... yah, apa saja yang menjadi keinginannya."

Gabriel meringis mendengar sengatan yang tak terduga itu. Walaupun mengapa kata-kata itu terasa menyengat—ketika dirinya tidak melakukan apa-apa untuk menghilangkan cap *penjelajah tanpa arah* yang dibawa-bawanya—Gabriel tidak tahu alasannya. Tapi tetap saja, ia merasakan dorongan untuk membalas serangan Montwood. "Dan jumlahnya cukup banyak untuk membayar utang misterius yang tak pernah kau ceritakan itu?"

Montwood memberikan cengiran sekilas yang lebih pada memperlihatkan gigi daripada menunjukkan pesona. "Tepat sekali."

Gabriel menguji kedalaman air yang tiba-tiba mereka arungi. "Seribu pound kalau begitu?"

"Kecil sekali!" dengus Montwood. "Karena tahu kekayaan yang kalian berdua miliki, aku tidak akan bertaruh kalau besarnya tidak lima kali lipat dari jumlah itu."

"Tidak mau kalau tidak lima ribu pound? Itu pendapatanku selama setahun." Danvers tertawa seolah tak percaya lalu memeragakan gaya membungkuk hormat. "Maukah kau bertaruh seperti yang dilakukan Pangeran, hanya *sepuluh*, Yang Mulia?"

"Aku yakin kau berhak mendapatkannya. Sepuluh ribu adalah jumlah yang cukup menggiurkan." Tatapan matanya berkilat memperhitungkan jumlahnya. "Lagipula, kalian tidak perlu khawatir. Kita sudah

mempermaklumkan bahwa kita tidak akan pernah menikah."

Tidak akan pernah. Sampai saat ini, Gabriel tidak seutuhnya menyadari penutup kata itu. Gabriel berdeham. "Mungkin menentukan periode tertentu akan membuat taruhan ini lebih menarik. Misalnya... satu tahun?"

"Semakin bagus." Montwood meletakkan gelasnya di meja, berdiri dan mengulurkan tangan. "Kalau begitu taruhan kita sudah dipastikan."

"Mungkin perlu ada penjelasan. Bagaimanapun ini jumlah yang besar." Danvers kelihatannya lebih sadar saat ia menyisirkan tangan ke rambutnya yang gelap dan berantakan. "Untuk memperjelas—selama dua belas bulan ke depan kita akan saling beradu melawan yang lain dengan harapan menjadi pria lajang yang terakhir."

"Cukup sederhana," ujar Montwood dengan satu anggukan, tangannya yang sudah siap bersalaman ditariknya kembali saat itu.

Kalau Gabriel mempelajari sesuatu dari pertemanannya selama bertahun-tahun dengan Montwood, itu adalah kata-kata manis dalam *semua* peraturan. "Secara teori, pria lajang terakhir akan mendapatkan sepuluh ribu pound, dengan kalian masing-masing membayarku lima ribu pound. Benar?"

"*Teori* yang menarik." Cengiran Montwood menyatakan bahwa ia menerima tantangan itu. "Harganya sudah tepat."

Danvers mengernyit. "Jika taruhan kita dimenangkan oleh *satu* pria lajang, sepertinya cukup adil kalau *dua* di antara kita tidak akan mendapatkan apa-apa."

"Benar sekali," ujar Montwood sambil mengusap dagunya. "Setelah tahun kita berakhir, hasil kemenangan akan dibagi bersama pemenang lainnya. Dengan begitu, pecundang yang kalah sendirian harus membayar seribu pound. Kekalahan yang besar membuat taruhan ini tinggi, bukan?"

Memang.

"Tentu saja tanpa perlu ditambahkan," lanjut Montwood, "tak boleh ada pertunangan atau pengumuman hubungan tertentu dalam jangka waktu itu. Dan juga, tak ada perselingkuhan dengan wanita yang reputasinya bisa rusak: jadi tak ada wanita muda, perawan tua, biarawati, dan lain-lain." Kata-kata terakhir mengundang tawa kecil.

"Bagaimana dengan pertunangan yang terjadi dalam masa taruhan ini?" Walaupun Gabriel dengan sengaja mempertahankan tatapannya pada Danvers saat ia bicara, jawaban yang dinantikannya sebetulnya lebih untuk dirinya sendiri. Sedikit dari temannya yang tahu bahwa dulunya ia adalah anak muda yang bodoh. Lima tahun yang lalu, ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Atau lebih tepatnya, ia *membayangkan* seperti itu.

Jatuh cinta? Tidak, tindakan itu jauh lebih keras daripada sekadar jatuh cinta. Gabriel terjerembap. Ia terjun bebas. Bumi menghilang di bawah kakinya dan membuatnya terjatuh tanpa akhir. Lalu pada suatu malam, mabuk karena memikirkan wanita itu, Gabriel melamar wanita itu melalui sepucuk surat.

Kalau surat itu masih disimpan oleh wanita itu—dan kalau surat itu diumumkan ke publik—Gabriel pasti

akan kehilangan sejumlah uang. Kehidupannya sekarang akan berakhir.

Ayah Gabriel tidak mau mendanai ekspedisi lagi atau menanggung skandal lain. Neneknya, yang begitu Gabriel sayangi, sangat menjunjung tinggi kesopanan. Mungkin rasa bersalah dari sikap Gabriel baru-baru ini yang membuat otaknya sedikit cemas, tapi Gabriel tidak ingin mengecewakan neneknya lagi.

Utang seribu pound? *Yah,itu pasti akan menyulut skandal dan kecaman tentang sopan santun.*

Tapi kalau ia menang? Dengan sepuluh ribu pound ia bisa mendanai ekspedisinya sendiri.

"Karena pasangan Danvers sudah menikahi orang lain, pertunangannya yang dahulu tidak masuk perhitungan. Itu akan berbeda kalau wanita itu tetap tidak menikah," Montwood menjawab dengan seenaknya. Lalu tatapannya menajam pada Gabriel. "Kecuali... kau meminta pengecualian untuk dirimu sendiri? Mungkinkah *ada* wanita pintar di London yang mengguncangkan yayasan yang kau bangun dengan hati-hati?"

Jika Gabriel akan menjelaskan tentang lamaran yang dibuatnya dan menjelaskan duduk perkaranya, sekarang adalah saat yang tepat.

Namun, mengenal teman-temannya dan memperhitungkan kemungkinan ia bertemu dengan Miss Calliope Croft—ditambah lagi dengan Miss Calliope mendapati Gabriel yang menulis surat itu—Gabriel merasa hanya perlu sedikit cemas.

Tentu saja Gabriel tidak akan memberi petunjuk tersirat pada teman-temannya yang terlalu penasaran. "Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, kawan-kawan," Montwood nyengir, "kita semua setuju."

Gabriel adalah yang pertama mengulurkan tangannya, yakin tidak akan ada yang salah.

Bab Dua

Kereta berguncang, mengejutkan Calliope dari halaman bukunya. Di luar jendela, pemandangan berubah drastis, tapi kembali normal dengan cepat. Sepertinya, mereka menabrak lubang bekas roda dalam perjalanan ke Fallow Hall. Untunglah, kereta kembali berjalan tanpa ada masalah.

Di hadapan Calliope, kakaknya mengetuk jendela atap dengan tongkat berjalannya dan bertanya pada kusir, sementara saudari iparnya kembali terbangun dari tidurnya.

"Aku tak percaya aku tertidur lagi," ujar Delaney sambil menguap, rambut cokelat-kemerahannya berantakan. "Aku pasti teman perjalanan yang paling membosankan. Calliope, maafkan aku. Aku menjanjikan padamu perjalanan yang lebih hebat dari perjalananku bersama saudarimu di Bath, dan sejauh ini aku tidak memberikan sesuatu untuk ditulis dalam surat."

"Ini sudah perjalanan yang hebat, karena aku belum pernah pergi ke Skotlandia atau melewati jalan yang membawaku ke sana." Calliope menggelengkan kepala

untuk meyakinkan Delaney. "Aku akan punya banyak pemandangan untuk kugambarkan saat aku menulis surat."

Walaupun mereka semua tidur sepanjang perjalanan, Calliope akan lebih menyukai hal ini daripada perjalanan ke Bath. Terutama karena Bath hanya mengingatkan Calliope mengenai penolakan lamaran Brightwell. *Sebuah pengingat yang sangat jelas bahwa beberapa akhir cerita tidak diikuti dengan awal yang bagus.*

"Lagi pula," lanjut Calliope. "Aku bisa memberi tahu saudariku bahwa Griffin adalah tukang dengkur yang menakutkan. Bertahun-tahun ejekan dan siksaan yang kami berikan padanya menjadi sesuatu yang sangat berharga."

"Memang dengkurnya seperti beruang." Delaney tertawa, mata biru keunguannya berkilat jail saat ia menyingkirkan rambut ikalnya yang bandel dari pipinya yang berkilau. "Tapi aku merasa irama dengkurnya cukup menyenangkan. Kalau aku berjalan melewati gua tempat tinggalnya pada musim dingin seperti ini, aku akan merasa tenang mendengar suaranya, karena aku tahu aku tak akan disakiti."

Sambil menutup penutup atap, Griffin mencemooh mereka, berpura-pura ia telah mendapat penghinaan besar. "Berani menyakiti beruang yang sedang hibernasi ini dan rasakan akibatnya." Tangannya menggapai-gapai seolah ia bermaksud menggelitik istrinya, tapi kemudian terdiam sementara matanya melayang ke bagian perut. Seulas senyum cerah terbentuk di wajahnya menjadi sebuah ekspresi yang tak pernah Calliope lihat pada Griffin sebelumnya. Bukannya menyiksa sang istrinya,

Griffin justru menggenggam tangan istrinya dan mengangkatnya ke bibir dan mengecupnya. "Tapi tidak juga. Mungkin ada alasan kau sering tidur akhir-akhir ini."

Delaney berseri-seri bagaikan nyala api dan meletakkan tangannya yang bebas di perutnya sebelum ia tersenyum pada Calliope. Seketika Calliope paham.

Bayi?

"Kami belum yakin," ujar Delaney seolah ia mendengar pertanyaan yang tak terucap itu. "Aku tahu betapa berita itu akan membuat ibu dan ayahmu senang. Tapi untuk sekarang, ini akan menjadi rahasia kita."

"Tentu saja." Calliope mendapati dirinya mengangguk dan tersenyum lalu mengangguk lagi. *Awal yang sempurna.* "Meskipun, harus kukatakan kebahagiaan Ibu akan melebihi kebahagiaan siapapun kalau dia mendapat seorang cucu *lebih dulu* dari adik perempuannya, Augusta."

Tahu memang seperti itu kenyataannya, mereka semua tertawa.

Lalu, dalam pikiran Calliope yang selalu melantur, sebuah pemandangan dirinya duduk berjam-jam menggendong dan membacakan buku untuk sebuah buntalan mungil mengisi dirinya dengan kebahagiaan sampai ia mulai menyusun perpustakaan dalam pikiran.

Sebenarnya, ia punya daftar yang sudah tersimpan selama bertahun-tahun—sebuah daftar yang tidak selalu ditujukan untuk keponakan perempuan atau laki-laki....

"*Calliope*," ujar Griffin, menarik pandangannya dari jendela berkabut untuk melihat Griffin sekarang berdiri di luar kereta, mengulurkan tangannya untuk membantu Calliope.

Calliope mengerjap dan mengucek matanya. "Apa kita sudah sampai di Fallow Hall?" Baru sesaat yang lalu mereka membicarakan tentang seorang bayi. Bagaimana bisa mereka sampai begitu cepat?

"Kau melamun lagi dalam perjalananmu sendiri." Alis Griffin mengerut. Ibu pernah menyebut Calliope *diguna-guna*, sebelum seorang dokter memberi tahu ibunya bahwa Calliope tak lebih dari seorang yang suka melamun.

Calliope menggelengkan kepalanya. "Ini hanya efek dari perjalanan panjang dan udara dingin."

Ia melangkah keluar dari kereta, dan gerakannya terhenti tiba-tiba. Di sana, di undakan batu, tak lain dan tak bukan berdiri Lord Brightwell. Sosoknya yang pucat dan pakaiannya yang berwarna mencolok begitu kontras dengan pintu gelap di belakangnya. Terakhir kali mereka semua berdiri bersama-sama seperti ini adalah saat sarapan pagi pernikahan Pamela.

"Brightwell," ujar Griffin memberi salam. "Senang bertemu lagi denganmu. Kuharap kunjungan kami yang tiba-tiba tidak menimbulkan masalah."

Sambil menyibakkan poni yang menutupi alisnya, pria itu mengangguk baik pada Griffin maupun Delaney. "Aku yakin tuan rumah kita setuju waktu kedatangan kalian sangatlah tepat."

Tuan rumah mereka adalah tiga pria bangsawan yang menyewa Fallow Hall. Calliope hanya tahu sedikit tentang Rafe Danvers atau Lord Lucan Montwood. Sementara Lord Everhart....

Dulu sekali, Calliope berada dalam satu lingkaran pertemanan yang sama dengan pria itu, tapi itu berakhir

dengan tiba-tiba. Sebenarnya, Everhart tiba-tiba menghilang dari hadapannya pada malam yang sama saat Calliope menolak lamaran Brightwell.

"Kudengar Danvers menyinggung-nyinggung ada kerusakan." Brightwell menunjuk ke arah Rafe Danvers, yang berdiri tak jauh dari situ, sedang berbicara pada kusir sambil memeriksa roda kereta mereka. "Demi kebaikanmu, kuharap kerusakannya mudah diperbaiki. Tapi demi kebaikan istriku, aku berharap kunjungan kalian diperpanjang."

Lalu matanya beralih pada Calliope. Pada saat itu, penolakan Calliope terasa seperti sesuatu yang hidup, bernapas di antara mereka. Memindahkan pegangan pada tasnya, Calliope merasakan ketegangan di ototnya merayap naik ke lengannya dan menetap di pangkal lehernya.

"Miss Croft," ujar Brightwell dengan senyum yang tak asing. "Betapa beruntungnya dirimu ikut dalam perjalanan ini. Sepupumu pasti senang mendengar berita ini."

"Terima kasih, *Brightwell*"—Calliope berhenti, meralat sapaannya yang terlalu akrab—"*Lord* Brightwell." Bertahun-tahun yang lalu, ia hanyalah *Brightwell.* Dulu pria itu adalah temannya, dan dalam lingkaran pertemanan mereka yang akrab tak ada yang peduli dengan formalitas. Kini, tidak mungkin memanggilnya seperti itu. Menambahkan gelar Brightwell membantu mengingatkan Calliope pada pilihan yang telah dibuatnya.

Calliope lebih memilih selembar surat daripada pria ini—dan dengan begitu, ada yang patah hati.

Keringat menetes dari alis Gabriel saat ia semakin dekat dengan puncak tangga spiral. Kalau ia tahu melompati anak tangga dengan satu kaki membutuhkan tenaga seperti ini, ia sudah menambahkannya ke dalam menu latihan fisiknya sejak dulu. Tampaknya, permainan pedang atau tinju tidak ada apa-apanya dibanding melompat. Tiba-tiba merasakan kekaguman baru pada adik perempuannya yang separuh berhubungan darah, Raena, dan kegemarannya melompat-lompat dari satu ruangan ke ruangan lain—selama ia tidak ketahuan oleh ibunya.

"Hanya beberapa bulan pergi dari kota dan kau sudah menjadi lembek, kulihat," sebuah suara yang tak asing memanggilnya dari pintu ruang peta yang terbuka. Tapi itu bukan suara Montwood atau Danvers.

Dengan kebingungan dan tak percaya, Gabriel melongokkan kepalanya untuk mengintip ke belakang. "Croft?"

"Satu-satunya dan masih tetap sama," jawab Griffin Croft. "Saat kita menjadi yang terakhir di Gentleman Jackson, kau mengejutkanku. Kurasa aku akan membalasnya dengan kunjungan tak terduga."

"Kau berhasil." Gabriel berbalik untuk berjalan turun, satu per satu. Croft dan dirinya lebih mirip teman bertarung daripada teman biasa. Malah, ini adalah kunjungan biasa mereka yang pertama. Bagaimanapun, orang biasanya tidak berteman dengan orang yang memeras dan mengancam hidupmu.

Biasanya, Gabriel bukanlah orang yang percaya takhayul. Namun, setelah taruhan sambil mabuk-mabukan semalam—ditambah dirinya yang memikirkan

adik perempuan Croft—Gabriel mulai bertanya-tanya apakah sebaiknya ia memercayai takhayul.

Terlebih lagi, *ada* alasan sempurna dari kunjungan ini. "Kuduga kau datang untuk menengok keadaan sepupumu."

Croft membuat gerakan isyarat untuk tetap di tempat ketika Gabriel melangkah memasuki ruangan. "Karena kami sedang dalam perjalanan menuju Skotlandia, kalau tidak, aku tidak akan mengindahkan gagasan ini... walaupun, mengingat sepupuku, aku merasa seharusnya aku justru menanyakan bagaimana keadaan Fallow Hall."

Kami. Hanya itu yang didengar Gabriel. Keringat di kulitnya tiba-tiba menjadi dingin. Apakah "kami" yang disebut Croft hanyalah dia dan istrinya? Atau ia sedang berpergian bersama salah satu atau semua saudarinya?

Kegembiraan Croft tiba-tiba berubah menjadi kernyitan. "Katakan, bagaimana istirahatmu? Kau terlihat pucat." Ia melangkah maju seolah ingin menawarkan bantuan, tapi Gabriel melambaikan tangannya.

"Tidak apa-apa. Malah, dua minggu lagi aku sudah bisa membuka bidai ini." Untuk membuktikan ia baik-baik saja, ia turun sepanjang lekukan tangga terakhir, sol sepatu botnya berdenting-denting mengenai pijakan besinya. "Jadi kau datang kemari bersama istrimu?"

Sebelum Croft sempat menjawab, Danvers berjalan memasuki ruangan. "Aku ingin memberi tahu Montwood kita mendapat tamu, tapi dia menghilang lagi."

"Dia punya keahlian seperti itu setiap kali aku berada di dekatnya," ujar Croft. "Dan menurutku, dia harus terus mengasah keahlian itu."

Danvers tertawa. "Anehnya, kau bukan orang pertama yang mengatakan itu. Sepertinya, Montwood mengoleksi kebiasaan buruk seperti mengoleksi kotak hiasan." Ia berjalan ke bufet mahoni dan menuangkan wiski Irish ke dalam tiga buah gelas. "Walau dengan semua itu, dia bukanlah teman yang buruk."

Croft menerima satu gelas sambil memberi hormat. "Mungkin kau akan berpikir lain kalau dia mengancam akan kawin lari dengan istrimu."

"Kalau begitu aku tak akan perlu khawatir." Danvers melayangkan satu anggukan ke arah Gabriel sambil meletakkan gelas ketiga di meja oval di depan sofa. "Juga Everhart, kurasa."

"Benar," Gabriel menyetujui, tapi kata-katanya keluar dengan kering dan parau. Gabriel merasakan keinginan untuk menghabiskan minuman itu, tapi tidak memercayai kakinya yang sehat untuk melompati dua anak tangga terakhir dan melintasi ruangan untuk mengambilnya. Sayangnya, di sanalah ia juga meninggalkan tongkatnya.

Croft menghabiskan minumannya dalam sekali teguk. "Tuan-tuan, rasa penasaranku tergelitik oleh keyakinanmu."

"Beberapa boleh menyebutnya sumpah. Sementara yang lain..." Danvers menambahkan saat ia kembali ke bufet, "menyebutnya taruhan."

"Jangan bilang kau melemparkan uangmu taruhanmu ke dalam wadah yang sama dengan Montwood." Croft menembak langsung ke inti permasalahan. Saat ia menatap pria itu satu per satu, ia menggelengkan

kepalanya dan tertawa. "Demi kalian semua, aku berdoa itu hanya jumlah yang kecil."

Danvers mengangkat bahu. "Ini bukan tipuan kartu; oleh karena itu tak ada risiko apapun. Ini semua hanya bergantung pada *mau* atau *tidak*."

Kata-kata itu diucapkan dengan sangat sederhana sehingga hampir tak mungkin untuk tidak memercayainya.

Croft kembali menggelengkan kepalanya. "Dengan cara yang sama seperti kau memilih untuk menarik setiap napasmu, kutebak? *Aku mau bernapas—aku tidak....*"

Gabriel menelan ludah. Keras-keras.

Ia tahu persis apa yang dikatakan Croft. Dulu Gabriel pernah tenggelam dalam cinta yang membuatnya tidak punya pilihan. Atau setidaknya, itulah yang *dibayangkannya* saat itu. Untunglah, ia tidak perlu khawatir bersikap konyol seperti itu lagi. Campur tangan dari Croft sudah *membantu* Gabriel menyadarinya lima tahun yang lalu.

Mereka tengah berada di Vauxhall Gardens. Croft menemani adiknya jalan-jalan malam itu. Gabriel, Brightwell, dan teman-teman mereka berada di tengah-tengah rombongan. Saat kembang api mengalihkan perhatian mereka, Croft menarik Gabriel menjauh, menutupi mereka dari yang lain. "*Kau sudah melukai adikku, Everhart, dan karena itu aku bisa membunuhmu dengan mudah*," ujarnya dengan desis mematikan. "*Kalau seseorang melukai keluargaku, aku akan membalasnya sepuluh kali lipat.*"

Gabriel ingat mengambil satu langkah mundur tanpa sadar. "*Aku tak tahu apa maksudmu, Sir.*"

"*Aku membicarakan surat itu. Ya, surat* itu." Dan saat itu Croft sudah mencekiknya. "*Kalau kau kira menghilangkan tanda tanganmu membuatku tidak bisa mengenalimu, kau salah. Kau mempermainkan perasaannya, sama seperti yang kau lakukan pada wanita muda lainnya. Sepengetahuanku, aku bisa membuatmu ditahan dengan tuntutan Melanggar Hukum dan Perbuatan Asusila. Atas pemintaanku, mereka akan memberi tanda di dagingmu yang akan melekat padamu sepanjang sisa hidupmu. Apa kau ingin mempermalukan ayah dan nenekmu? Apa itu pilihanmu?*"

"*Untuk menebusnya… aku bisa menikahinya*," suara Gabriel serak, tak mampu menelan ludah. Meracau, ia jelas-jelas tak tahu apa yang dikatakannya. Intinya, ia menawarkan pertukaran antara kematian dengan hal lain.

"*Dan melihat adikku menikah dengan seorang pria yang dengan mudah mempermainkan perasaannya? Tidak akan.*" Croft mengencangkan cengkeramannya. "*Tak akan ada lagi surat. Dan kau tidak akan pernah melihat adikku lagi.*"

Sekarang, setelah bertahun-tahun berlalu, Gabriel masih merasakan kengerian kejadian itu. Diam-diam, ia memasukkan satu jarinya ke balik cravatnya. Gabriel berusaha mengenyahkan ingatan itu, tapi sulit ketika orang yang mengetahui rahasianya berdiri di ruangan yang sama. "Omong-omong tentang pernikahan—pernikahan*mu*, tentu saja—kau dan istrimu bisa beristirahat di sini dari perjalananmu."

"Kalau kau bersedia menerima kami, aku berterima kasih," jawab Croft dengan sopan. "Roda kereta butuh

perbaikan dan itu mungkin akan memakan waktu beberapa jam."

Gabriel sedikit merasa tenang. Ia tak perlu khawatir Calliope Croft berpergian bersama mereka. Sebenarnya, terakhir kali ia mendengar kabar dari ibu Lady Brightwell bahwa keluarga Croft berpergian ke Bath. Sepertinya, semua Croft kecuali satu yang berdiri di hadapannya berada jauh, *jauh* dari Fallow Hall. Dan itu lebih baik untuk Gabriel.

Merasa kekuatannya sudah pulih, Gabriel mulai melompat-lompat menuruni tangga yang tersisa—

"Tapi adikku juga ada di sini," tambah Croft begitu saja, meletakkan gelasnya yang kosong di meja di dekatnya.

Gabriel terpeleset. Tumit sepatunya melewatkan anak tangga terakhir dan membuatnya terguling mundur. Untungnya, dengan anak tangga yang curam, ia hanya terjatuh sedikit. Tetap saja, ia menabrak besi pembatas dengan keras, mengerang kesakitan dari paru-parunya.

Danvers memandangnya dengan mulut ternganga kaget. Tidak biasanya Gabriel ceroboh, tapi harus diingat kakinya sedang terluka. Setidaknya, Danvers bisa menawarkan bantuan.

Akhirnya, Croft yang datang membantunya pada waktu yang tepat. "Ayo. Biarkan aku membantumu ke sofa." Ia mengambil lengan Gabriel dan melingkarkan ke bahunya. Mengingat mereka pada dasarnya adalah lawan berlatih pedang—dan dengan sejarah di antara mereka—kedekatan ini terasa… canggung.

Gabriel pernah merasa aneh karena dirinya memilih berlatih bersama Croft di antara pria lainnya. Tapi

tetap saja, dalam pikirannya, ia melihat pertarungan-pertarungan itu—membiarkan Croft menjatuhkannya—sebagai semacam penebusan dosa.

"Staminamu pasti melemah." Croft memberikan salah satu pernyataannya yang menantang seperti biasa, mengingatkan Gabriel akan posisi mereka. "Kalau diingat lagi, kau tak pernah bisa mengalahkanku."

Gabriel ingin balas menantangnya, tapi ia mendapati dirinya sendiri terkejut dengan pernyataan Croft yang terakhir. "Adikmu, kau bilang?" Ia meringis saat kata-kata itu meluncur keluar. Tingkat keterusterangan ini bahkan lebih buruk daripada kalimatnya yang berima saat ia mabuk. Mungkin sekalian saja ia bertanya "Adik yang mana?" dan menyebutkan nama mereka satu per satu.

Tetap saja, ada kemungkinan itu bukan *Calliope*....

Begitu mereka melintasi ruangan, Croft melepaskan tangannya dan menjauh. "Ya. Aku yakin kalian pernah bertemu," ujarnya, seolah menjawab Danvers, "tapi itu bertahun-tahun yang lalu."

Croft sangat senang menyiksa, Gabriel sadar. Ia menahan dorongan untuk berseru *PERSETAN, SEBUT SAJA NAMANYA!* Namun sebaliknya, ia membungkuk untuk mengambil gelas di meja. "Ah, bertahun-tahun yang lalu? Kalau begitu...."

"Adikku yang tertua, Calliope." Croft meluncurkan tatapannya yang dingin ke arah Gabriel. Sebuah peringatan yang jelas. "Dan omong-omong tentang dia, kurasa ini sudah waktunya untuk menyelamatkan dia dari sepupu kami. Aku akan menemui kalian lagi saat makan malam nanti, tuan-tuan." Ia berjalan ke pintu,

lalu menambahkan satu pernyataan. "Meskipun, mengingat Fallow Hall adalah tempat yang luas, kurasa akan sulit bagi seseorang dengan kondisi sepertimu, Everhart, untuk menunggu tamunya. Tolong tidak usah menyusahkan dirimu. Kami tidak mungkin bisa *hidup tenang* kalau kau mendapat *luka* atau cedera *permanen* karena kami."

Croft berlalu, tapi ancamannya tetap tinggal. Tangan Gabriel gemetar. Riak berwarna kuning mengusik permukaan wiskinya. Calliope ada di sini di Fallow Hall? Dan bahkan belum dua puluh empat jam dari taruhan itu. Jelas sekali, takdir sedang menertawakannya.

"Aku tidak pernah melihatmu merona atau kehilangan akal sehat," ujar Danvers, memandanginya lekat-lekat. Terlalu lekat. "Ejekan Croft itu bisa kau balas dengan mudah, dan kau tak mengatakan apa-apa. Lidahmu seperti kelu. Dan saat kau membuka ikatan lidahmu, kau lebih khawatir dengan..." Ia berhenti, mengamati Gabriel. Perlahan, salah satu sudut bibirnya terangkat. "... dengan teman seperjalanannya. Hmm... kau terlihat pucat, temanku, seperti pria yang melihat hantu."

Gabriel tahu tatapan itu, tatapan—*aku memegang kartu as-mu*. Gabriel harus meluruskan Danvers dan menghapus tatapan penuh perhitungan di matanya. "Atau seperti pria yang terlalu banyak minum kemarin malam."

"Atau mungkin"—temannya menyeringai—"seperti seorang pria yang akan kehilangan uang banyak."

"Tingkahmu seperti Montwood. Keserakahan membuatmu melihat hal-hal yang tidak benar." Nada tegang

itu kembali dalam suaranya, hampir membuatnya meringis. "Aku tidak pernah menyangka *kau* akan melawanku."

"Aku tak pernah menyangka kau akan membuatnya semudah itu." Tawa Danvers yang mengejek menggema di dinding saat ia berjalan ke pintu dan keluar dari ruangan.

Gabriel mengembuskan napasnya. Kedatangan tamu mereka membuatnya lengah. Kalau ia lebih siap, ia tidak akan membuka kartunya kepada Danvers. Sekarang, pilihan yang tersisa adalah membuktikan bahwa ia benar-benar tidak terusik. Karena topeng yang sama telah dikenakannya setiap hari, akan menjadi mudah melewati satu malam saja.

Lalu, esok harinya, Croft akan pergi dan uang seribu pound milik Gabriel—berikut kehidupannya—akan aman kembali.

Bab Tiga

"Tolong sepotong roti, Sepupu," ujar Pamela, suaranya lemah dan tak berdaya. "Aku lebih suka tanpa pinggiran. Tolong sepotong kecil saja, cukup untuk masuk ke mulutku. Dan kalau kau bisa mengoleskan mentega di kedua sisinya, aku akan senang sekali."

Calliope mengingatkan dirinya bahwa ia *dengan sukarela* menemani sepupunya sementara yang lain makan malam. Ia tidak ingin duduk berhadapan dengan Brightwell.

Sejauh ini, prestasinya selama satu jam terakhir adalah menyajikan sup kaldu yang "sedikit terlalu panas" pada awalnya, dan saat Calliope meniupnya, itu menjadi "sedikit terlalu dingin." Potongan-potongan roti di tengah-tengah terlalu lembek dan bagian luar terlalu kering. Wine terlalu manis. Keju terlalu asin. Tart terlalu renyah.

"Baiklah." Calliope mengertakkan giginya di balik senyumannya. "Apa enaknya roti tanpa mentega?"

Ratu Pamela duduk bersandar pada setumpuk bantal yang terbungkus sutra berwarna mawar, pita

yang berwarna sama terjalin di rambut ikalnya yang pucat. Suasana di sekelilingnya dirancang demi kenyamanannya—selimut beledu berwarna merah anggur, tirai tempat tidur brokat yang senada yang diikat di setiap tiangnya, bulu-bulu mewah dibentangkan di kakinya, wine hangat di dalam wadah perak di atas meja Pembroke, api meretih pelan di perapian, dan di atas perapian sebuah lukisan domba berbulu putih lebat berlarian di kaki bukit dengan riang.

Tapi tetap saja, Pamela belum merasa puas. Helaan napasnya sebagai bukti. "Sayang sekali gadis pelayan itu harus membantu saat makan malam. Aku akan senang mendengar musik harpa. Itu membuatku tenang."

Calliope menegang. Sebuah harpa emas terletak di sudut, dan sepertinya dengan sedikit noda darah di senarnya karena entah berapa lama Nell diminta untuk memainkannya. "Seperti yang kau tahu, aku tidak pernah belajar bermain harpa. Jadi dalam hal ini, aku tidak bisa membantumu," ujar Calliope, mengeluarkan tawa kecil untuk menyembunyikan kecaman dalam nada suaranya. "Lagipula, gadis itu perlu istirahat sebentar."

Sepupu Calliope mendengus. "Aku tak mengerti apa perlunya. Kalau aku suka dia tetap berada di sini, seharusnya pengurus rumah ini menyetujui."

Mulut Calliope ternganga tak percaya. Hampir saja ia menjatuhkan potongan kecil roti sebelum ia berhasil menaruhnya di sendok. "Aku yakin bahkan rumah yang paling mewah sekalipun tidak memiliki pemain harpa yang selalu siap kapan saja."

"Kalau begitu dunia yang kita tinggali ini memang kejam," keluh Pamela. Lalu, sambil mengerjap ke arah

Calliope, Pamela menggelengkan kepalanya. "Aku terlalu lelah untuk makan sesuap lagi."

Tatapan Calliope berpindah dari sepupunya ke miniatur roti berbentuk kotak sempurna yang sudah diolesi mentega. Rasa kesal membuat jari-jarinya mengetat di gagang sendok. Berbalik, Calliope meletakkan sendok itu ke baki—tanpa roti oles mentega yang lezat. Tak ada gunanya membuang roti itu, tidak ketika menjadi pelayan membuatnya begitu lapar. "Kalau begitu kita bisa menjadi tamu yang baik. Aku bisa menceritakan tentang perjalanan kami sejauh ini padamu."

"Aku harus istirahat," bisik Pamela, membiarkan kelopak matanya menutup. Semua topik pembicaraan yang tidak melibatkan dirinya biasanya terlalu melelahkan. "Kalau aku tidak bisa mendapatkan pemain harpa, tidak ada hal selain mimpi yang bisa menenangkanku sekarang. Besok, akan kuceritakan padamu tentang suratku."

Calliope tidak tertarik dengan surat apapun yang diterima sepupunya. Sebenarnya, ia sudah tidak sabar untuk pergi besok begitu hari sudah terang. "Kalau saja kau sempat. Sepertinya kami akan pergi sebelum kau bangun."

"Aku yakin ini adalah salah satu dari surat-surat *itu*," lanjut sepupunya seolah Calliope tidak mengatakan apa-apa. "Kau masih ingat, kan? Surat-surat itu cukup menimbulkan skandal beberapa tahun yang lalu, tapi aku tidak ingat namanya. Surat Cupid? Tidak, bukan itu...."

Jantung Calliope serasa berhenti.

Mungkin, memang ada *satu* surat yang ingin

Calliope baca. Mungkinkah sepupunya juga menerima surat seperti itu?

Tidak. Tentu saja tidak. Beberapa tahun ini tidak terdengar kabar lagi yang seperti itu. Malah, Calliope mengira penulisnya entah sudah meninggal atau menikahi salah satu penerima suratnya. Diam-diam, Calliope berkabung untuk pria itu selama berbulan-bulan, hanya memakai pakaian berwarna kelabu dan rok lavender.

"Surat Casanova," bisik Calliope, sebuah getaran menjalari dirinya.

"Oh, ya. Begitulah mereka menyebutnya." Pamela mengangkat lengannya, berharap Calliope akan menyelimutinya. "Sayang sekali kau harus pergi begitu cepat. Surat itu juga datang tiba-tiba. Aku yakin tak ada wanita yang sudah menikah pernah menerima surat dari orang itu."

Ini juga kejadian pertama yang pernah Calliope dengar. Dengan rasa penasaran, lebih dari yang akan diakui Calliope, ia bahkan bersedia bertahan sebagai pelayan untuk mendengar lebih banyak.

Calliope membungkuk dan menyelimuti sepupunya. "Kita bisa membicarakan surat itu sekarang. Atau kalau kau terlalu lelah, mungkin kau bisa menyuruhku untuk mengambilnya dan aku bisa... membacakan surat itu sementara kau beristirahat."

"Ide yang bagus. Kau bisa menjadi teman yang baik untukku, Sepupu," ujar Pamela, menawarkan senyum menawan.

Calliope menahan rasa jengkelnya yang semakin menjadi. "Kau terlalu baik. Meskipun, setelah kupikir-pikir, aku akan senang membacakannya untukmu."

"Aku takut Ibu telah memindahkan surat itu." Pamela mengusapkan tangannya di selimut beludru. "Dia khawatir surat itu akan mengganggu pemulihanku."

"Aku akan senang mengambilkannya untukmu, kalau kau mau menunjukkan tempatnya padaku."

"Mungkin salah satu pelayan tahu dimana surat itu." Sepupunya mengangkat jarinya ke arah ujung kamar. Pamela memejamkan matanya. "Oh, aku sudah terlalu banyak bergerak. Rasa lelah menguasaiku. Aku harus beristirahat. Tolong pertimbangkan untuk menginap, Sepupu."

Pertimbangkan untuk menginap? Di sini, sebagai teman sepupunya? Tentu saja tidak.

Belum lagi, menginap pada akhirnya akan membuat Calliope mengobrol dengan Brightwell.

Calliope tidak mungkin menginap. Dan tetap saja—dengan risiko yang kedengarannya seperti tokoh cerita di salah satu novel yang dibacanya—Calliope ingin melihat surat itu lebih dari apapun.

Keluar ke koridor, Calliope melepaskan kekesalannya yang terpendam dengan menggeram. Berikutnya, Calliope mendengar decakan. Rafe Danvers berdiri di koridor, memiringkan kepalanya untuk menyalakan sebatang cerutu dengan obor di dinding.

"Kunjungan yang menyenangkan bersama sepupumu, Miss Croft?" Ia berhenti tersenyum, cukup lama untuk menghirup cerutunya, membuat bagian ujung cerutu berkilau oranye terang.

Merasa malu karena membiarkan dirinya lengah, Calliope mengangkat satu tangan ke lehernya. "Sangat menyenangkan, tapi kurasa leherku kering dengan semua... obrolan." Calliope berdeham sambil meniru geramannya tadi, dengan harapan Ranvers akan percaya padanya.

Senyum Danvers mengatakan pada Calliope bahwa pria itu tidak percaya. Namun patut dipuji, Danvers tidak mengatakannya dengan terang-terangan. "Aku tahu obat yang manjur. Kalau kau izinkan aku mengantarmu." Ia memberi isyarat dengan cerutunya ke arah yang berlawanan dengan koridor utama.

"Waktu seperti mendahuluiku," ujar Calliope. "Kutebak waktu makan malam sudah lama berakhir. Apakah kakak dan kakak iparku ada di ruang duduk sekarang?"

"Mereka baru saja mengundurkan diri ke kamar. Aku takut kami membuat mereka lelah dengan obrolan tentang kota, tinju, dan kebahagiaan pernikahan." Ia mengucapkan kata yang terakhir dengan kecut, mulutnya mengembuskan asap melingkar.

Calliope tidak terlalu mengenal Rafe Danvers, tapi ia tahu betul Danvers masih lajang. Dengan kejadian tragis pernikahannya—atau pernikahan yang belum terjadi—satu tahun sebelum Calliope menjalani debutnya, itu masih menjadi gosip hangat di bibir semua orang. Dan karena Danvers tetap menjaga jarak dari kalangan bangsawan, Calliope hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengenalnya. Sudah pasti tidak cukup untuk menambahkan karakter Danvers ke dalam daftar yang harus diperiksa Calliope dengan teliti.

Hmm... Rafe Danvers *tidak* memiliki penilaian yang utuh di buku Calliope. Dengan rambut gelap bergelombang, dan cambang pendek yang dipotong menyudut, menonjolkan garis pipi dan rahangnya, Danvers jelas memiliki *penampilan* seorang tokoh utama cerita romantis. Mengingat masa lalunya yang mengerikan, Calliope meragukan Danvers-lah yang menulis surat-surat yang terkenal itu. Tapi tetap saja, Calliope tak bisa melewatkan kesempatan untuk bertanya.

"Tadi, sepupuku menceritakan surat yang diterimanya." Calliope mengamati Danvers dengan curiga, mengawasi pertanda apapun yang menyiratkan kelicikan untuk menyembunyikan sebuah rahasia. Sejauh ini, wajahnya tidak menampakkan sesuatu yang lain. "Aku yakin dia akan senang membaca surat itu lagi, tapi aku tidak berhasil menemukan surat itu."

"Katakan padaku, Miss Croft...." Danvers berhenti di depan ambang pintu ganda bergaya Prancis dan menyipitkan matanya seolah Calliope melontarkan teka-teki yang tidak bisa dipecahkan. "Wanita cenderung membaca ulang surat berkali-kali—begitu pula beberapa pria, kurasa—tapi isi di dalamnya tak pernah berubah. Aku melihat itu tidak ada gunanya, kecuali jika seseorang mencari-cari sebuah kesalahan atau memutarbalikkan maksud setiap kalimat sehingga memiliki arti yang berbeda dari yang dimaksudkan."

Calliope tertawa. "Aku tahu apa maksudmu. Aku sendiri kadang mendapati diriku berdebat dengan tinta kertas. Tapi, kau melupakan satu fakta penting yang tak terkira—kekuatan sebuah surat yang ditulis dengan baik bisa mengubah sesuatu dengan drastis, seperti kepompong.

Keluar dari dalamnya, dan dunia terlihat baru dan dengan semangat yang tak pernah kau bayangkan."

Rafe Danvers menggelengkan kepalanya. "Lebih banyak kekuatan saat bicara dengan bertatap muka," ujarnya tegas—cukup yakin untuk membuat Calliope mencoret Danvers dari daftarnya.

1. Ia tidak memiliki jiwa penyair.
2. Tak ada kerinduan tersembunyi di matanya.
3. Ia bahkan tidak menyiratkan niat untuk menikah.
4. Semangatnya berapi-api dalam pembicaraan mereka.

Tapi semangat itu, tidak ditujukan untuk Calliope.

Calliope bahkan tidak perlu bersusah payah memeriksa bekas noda tinta di ujung jarinya.

Nah, kembali ke pokok masalah. "Aku yakin kau ada benarnya," Calliope menawarkan. "Tapi ada orang seperti kami—termasuk sepupuku—yang membaca ulang surat-surat untuk memastikan ikatan kami dengan yang lain tak akan terputus. Surat adalah sebuah obrolan yang sedang terjadi, walaupun kami terpisah berkilo-kilometer. Jadi begitulah, sangat penting bagiku untuk menemukan surat itu."

Di dalam ruangan, sesuatu terjatuh di lantai dengan suara gemerincing keras. Diikuti dengan "*Persetan semuanya.*"

Rafe Danvers tertawa kecil sambil melirik ke dalam ruangan. "Itu pasti Everhart. Akhir-akhir ini dia agak ceroboh."

Rasa kaget menyentakkan Calliope begitu mendengar nama Everhart disebut. Walaupun Calliope tidak tahu apa alasan ia merasa waspada, padahal dirinya sudah tahu siapa saja yang menghuni rumah besar ini. Yah, mungkin Calliope tahu alasannya. Sebenarnya, terakhir kali Calliope bertemu Everhart, pria itu dengan jelas menunjukkan sikap tidak setuju atas perlakuan Calliope terhadap Brightwell. Terlebih lagi, Everhart sama sekali *tidak* menyukai Calliope.

"Apa kalian berdua sudah kenal?" tanya Danvers dengan cengiran jail sambil memberi isyarat pada Calliope untuk masuk ke ruangan. "Tentu saja kalian sudah kenal. Bodohnya aku."

Walaupun Calliope tidak mengenal pria ini dengan baik, dari pengalamannya bersama keluarganya sendiri, Calliope tahu seperti apa kejailan itu. Hanya saja, Calliope tidak tahu alasan di balik semua ini.

"Ya. Kami sudah kenal," ujar Calliope ragu-ragu. Melewati ambang pintu, Calliope tidak tahu apakah kebencian Everhart terhadapnya telah berkurang sejak pertemuan mereka yang terakhir, hampir lima tahun yang lalu di Bath.

Pria yang dibicarakan itu sedang membungkuk dan main tarik tambang roti *baguette* dengan seekor anjing sebesar monster. Monster kelabu ramping itu menggeram rendah, tapi keganasan binatang itu dikacaukan oleh kibasan liar ekornya.

Di ujung roti yang lain, pandangan marah Everhart tidak main-main. Di bawah rambut kuning muda yang dipotong pendek, alisnya yang kuning kecokelatan menyatu. Sudut yang tajam dari hidung, tulang pipi,

dan rahangnya tampak sekeras batu granit, dan garis-garis tipis berbentuk bulan sabit menegang di sudut bibirnya yang berbentuk indah. Bahkan dalam keadaan marah, mustahil rasanya menyangkal fakta bahwa ia pria paling tampan di seluruh Inggris. Mungkin bahkan seluruh dunia.

Tapi sekali lagi, Calliope selalu memiliki pandangan romantis yang konyol tentang dunia ini.

Pertarungan antara pria dan monster itu hanya bertahan satu menit, kedua ujung roti *baguette* ajaibnya tidak putus. Mantel malam Everhart yang berwarna biru gelap tidak menyembunyikan bahu, lengan, punggung yang berotot, dan bahkan lebih jauh lagi ke pinggir pahanya yang menegang sampai ke bokongnya, dan betisnya—

Melihat bidai tebal yang membungkus tungkai pria itu, Calliope terkejut.

"Kau cedera," ujar Calliope, suaranya lebih keras dari yang diharapkannya. Cukup keras untuk menarik perhatian Everhart dan menyebabkannya kalah dalam pertarungan itu.

Anjing itu berjalan mundur lalu mengguncangkan rotinya dengan keras, bagian ujung telinganya yang pendek bergoyang. Di atas lantai di tengah-tengah mereka terdapat piring perak yang kosong, sebuah pisau, dan sebongkah keju biru.

"Everhart yang cacat," ujar Rafe Danvers sambil tertawa. "Tapi terlalu banyak untuk kudapan malam kita."

Calliope tak bisa mengalihkan pandangannya dari pria di seberang ruangan. Ia lebih pada merasa... tertarik daripada gugup, seolah setiap organ tubuhnya berhenti berfungsi. Napasnya terhenti. Detak jantungnya tak

beraturan. Matanya tidak bisa berkedip lagi. Calliope hanya berdiri terpaku, menatap bidai itu lalu berpindah ke mata yang berwarna biru kehijauan. Mata yang dulu pernah menunjukkan kecaman yang amat sangat karena ia telah menolak lamaran temannya. Mata itu tidak memperlihatkan kecaman saat ini, tapi ada sesuatu yang sama intensnya, walau Calliope tidak tahu apa itu.

"Miss Croft," ujar Everhart memberi salam, suaranya berat dan singkat. Pandangannya beralih cepat pada Danvers dengan tatapan yang terlihat seperti kejengkelan, lalu kembali pada Calliope. "Aku yakin kau sudah melihat sepupumu baik-baik saja?"

Calliope mengangguk, dan gerakan sederhana itu membuat jantung Calliope kembali berdetak dan paruparunya mengembang. "Ya, terima kasih. Kau baik sekali mengizinkan dia dan suaminya menginap di sini selama masa pemulihannya. Terutama karena kau sepertinya juga membutuhkan istirahat."

"Ini bukan apa-apa—lebih seperti gangguan daripada cedera." Everhart menepiskan tangannya di udara. "Aku minta maaf dengan kondisi ruangan ini, dan karena kehilangan 'kudapan malam' seperti yang dikatakan Danvers. Kami menjadikan kebiasaan memakan roti dan keju kami di sini pada malam hari. Kalaupun biasanya roti itu tidak layak dimakan, kejunya cukup—"

Tepat saat Everhart mengucapkan kata itu, anjing itu melompat, menggigit bongkahan keju itu, dan melahapnya dalam tidak lebih dari dua gigitan. Lalu, seolah sedang berterima kasih, monster kelabu itu menyundul tangan Everhart dengan moncongnya, dan mendapatkan garukan di belakang telinganya.

"Dia suka keju." Everhart mengangkat bahu, nada suaranya tidak lagi kaku, tapi terjalin dengan ketenangan yang mengalir seperti ucapan kepada temannya. Calliope jauh lebih menyukai ini dibandingkan kecamannya.

Bibir Calliope membentuk senyuman. "Sepertinya begitu. Siapa namanya?"

"Sejauh ini dia punya empat nama: Boris, Reginald, James, dan Brutus. Nama yang terakhir diberikan oleh bibimu saat dia menangkap basah anjing itu sedang bersama anjing-anjing mungil bibimu, dan langsung memutuskan bahwa dia hewan yang brutal."

Calliope bisa membayangkan pekikan yang pastinya menyertai pemberian nama itu. Bibinya sering memanjakan makhluk-makhluk yang disayanginya sampai membuat mereka menjadi angkuh. Hal yang sama tidak berlaku bagi Boris Reginald James Brutus, yang memukul-mukulkan ekornya dengan keras di lantai karena menyerah dalam kebahagiaan dengan garukan di belakang telinganya, lidahnya menjulur ke satu sisi. "Nama mana yang kau pakai untuknya?"

"Tidak ada," jawab Everhart. "Aku hanya memanggilnya *Anjing*, kecuali kalau aku sedang kesal padanya, aku memanggilnya *Duke*." Sebuah pernyataan terang-terangan untuk Duke of Heathcoat, tapi Calliope tahu lebih baik dirinya tidak berkomentar. Tapi tetap saja, dari tatapan Everhart dan kedutan di bibirnya seolah pria itu mengetahui isi pikiran Calliope.

"Kau harus mengakuinya, Miss Croft," ujar Rafe Danvers di samping Calliope, yang keberadaannya mengejutkan Calliope, karena wanita itu hampir saja lupa Danvers ada di situ, "bahwa anjing itu terlihat seperti Boris."

Calliope berusaha mengalihkan pandangannya dari Everhart untuk menjawab. "Mungkin lebih baik bertanya pada anjing itu mana nama yang lebih disukainya."

"Itulah masalahnya," ujar Danvers sambil menggelengkan kepalanya. "Dia tidak menjawab semua panggilan itu. Kami menghabiskan banyak waktu dengan berusaha membujuknya, kurasa, dan sekarang dia yakin kami semua adalah orang bodoh karena tidak tahu siapa namanya."

Calliope tertawa. "Berarti *Duke* mungkin adalah nama yang sangat cocok untuknya."

"Dia juga tidak menanggapi panggilan itu." Seringai Everhart berubah menjadi senyuman malas saat ia kembali memperhatikan Calliope. Mata biru kehijauannya terlihat berkilau seperti batu permata yang tertimpa cahaya, sesaat membuat Calliope bingung.

Ia lupa pada kekuatan rayuan yang dimiliki Everhart dalam tatapan matanya. Tatapan yang sama yang menginspirasi Calliope untuk menulis empat halaman penuh di buku hariannya mengenai Everhart. Pernah suatu kali, Calliope benar-benar menjadikan Everhart dalam urutan teratas daftar kemungkinan Casanova-nya. Tapi pada akhirnya, saat Everhart menegurnya karena menolak lamaran Brightwell, Calliope menyadari kesalahannya. Ia hanya menemani Calliope karena rasa hormatnya pada temannya.

Kini, mengingat kembali kejadian itu membuat Calliope terbebas dari mantra. Calliope mengerjapkan mata dan melangkah mundur demi kebaikan.

"Kalau begitu, aku akan memberinya nama sebelum aku pergi besok pagi. Sekarang, sebaiknya aku

mengucapkan selamat malam pada kalian." Calliope membungkukkan kepala kepada Danvers dan membungkuk hormat pada Everhart, tapi tanpa memandang matanya lagi, dan akhirnya meninggalkan ruangan.

Setengah jalan menuju ke kamarnya, Calliope tersadar bahwa dirinya tadi lupa bertanya pada Everhart tentang surat Pamela.

Melepaskan tatapannya dari sosok Calliope Croft yang meninggalkan tempat itu, Gabriel menahan dirinya. Saat mendengar Calliope berkata *"sangat penting bagiku untuk menemukan surat itu,"* pada Danvers di koridor, Gabriel tidak yakin bisa menahan diri.

Gabriel ingin melupakan tentang surat Calliope. Melupakan semua surat—terutama surat yang ditulisnya untuk Pamela. *Sungguh bencana yang menghebohkan.* Saat ini, ia hanya ingin melanjutkan hidupnya yang sederhana dan bebas yang mulai ia nikmati.

Menyadari bahwa saat ini Danvers sedang mengamati setiap gerak-gerik dan ekspresinya, Gabriel tidak mau menunjukkan kelegaan yang dirasakannya karena berhasil bertahan dalam pertemuan tadi. Baik Montwood maupun Danvers sama-sama pernah menantangnya dengan menyatakan bahwa mereka tahu *cerita* Gabriel saat ia bertaruh, tapi tak satu pun dari mereka mengatakan cerita apa itu. Oleh karenanya, agar dirinya tidak membocorkannya, Gabriel berpaling dan menepuk anjing itu dengan rasa sayang melebihi yang layak didapatkan binatang itu.

"Kau mengacaukan makan malamku, Anjing," ujar Gabriel dengan satu tepukan terakhir di samping lehernya. Roti itu bukan kehilangan yang besar, namun keju itu berasal dari simpanan si kepala pelayan yang begitu efisien—di dapur pribadi dan pasti enak sekali kalau ditemani segelas anggur *port*.

Setelah dilepaskan, anjing itu melompat ke dekat perapian, berputar tiga kali lalu menjatuhkan diri ke lantai, sama sekali tak memedulikan omelan tadi.

Danvers menyandarkan pinggulnya ke kursi yang berhadapan dengan sofa. "Harus kuakui, pertemuan tadi membuatku sedikit ragu. Tadi saat bersama Croft, kau sepertinya tidak tenang, tapi sekarang, kau sepertinya cukup santai."

"Kapan kau mengharapkan bencana?" Kelegaan membanjiri Gabriel, walaupun di luarnya ia terlihat biasa saja. "Seperti yang kukatakan sebelumnya, kau tidak punya alasan untuk membuat dugaan-dugaan yang berhubungan dengan taruhan kita. Kalaupun aku terlihat tidak tenang tadi, itu karena aku sudah bersikap tidak ramah terhadap Miss Croft saat terakhir kali kami bertemu. Dia mempermainkan perhatian temanku dan aku mungkin sudah terlalu kasar padanya. Saat tahu dia ada di sini, aku hanya ingin menghindar membicarakan kejadian itu. Kau tahu betapa aku tidak suka harus meminta maaf karena sikapku."

"Itu benar." Danvers sepertinya menerima penjelasan ini sebagai kebenaran. "Kau beruntung karena Miss Croft sepertinya tidak sakit hati karena pertemuan kalian yang terakhir. Malah, aku penasaran apakah dia masih mengingatmu."

Oh, Calliope mengingatnya. Gabriel bisa melihatnya dengan jelas dalam sikap gadis itu yang mengamati sosok Gabriel dengan saksama dan pandangannya yang begitu terpaku saat Gabriel menatapnya. "Aku selalu menganggapmu seorang pemburu, Danvers. Tapi sekarang kau melemparkan umpanmu padaku seperti pemancing," ujar Gabriel sambil tertawa kecil. "Kusarankan kau memfokuskan rencanamu ke tempat lain."

"Ya. Mungkin kau benar. Aku ingin tahu apa Montwood akan terjerat padanya. Seharusnya aku mengatur sebuah pertemuan untuk memutuskan apakah—" Danvers menghentikan kata-katanya. Sebuah cengiran lebar terpampang di wajahnya.

Sial. Gabriel merasakan satu otot di rahangnya berkedut sebelum ia sempat mengendalikannya. Inikah *ceritanya*, Gabriel bertanya-tanya. Ia tidak bisa berpikir jernih. Saat ini, yang bisa dilihatnya hanyalah Montwood yang begitu memesona itu berduaan dengan Calliope.

Itu tak akan pernah terjadi. Selamanya. Tidak kalau Gabriel bisa mencegahnya.

"Seorang pemancing, memang." Danvers berpura-pura membungkuk hormat.

"Berhati-hatilah agar seseorang tidak melubangi perahu atau jaringmu," Gabriel memperingatkan. "Taruhan kita untuk taruhan sesama teman, dan tidak dirancang untuk menghancurkan reputasi tamu kita. Atau kau sudah lupa?"

Satu-satunya tanggapan Danvers hanyalah tawa sepenuh hati saat ia meninggalkan ruangan.

Bab Empat

"Aku sangat menyesal, Brightwell. Aku tak bisa menikahimu."

Calliope melihat wajah Brightwell yang pucat dan biasa-biasa saja itu berubah keras. Calliope sudah menduga akan mendapat reaksi seperti itu setelah menolak lamarannya. Namun bukannya bertanya pada Calliope lebih lanjut, Brightwell menerima jawaban Calliope dan meninggalkannya di beranda begitu saja, menghilang ke dalam kegelapan Randalls' Garden yang dingin dan gelap. Mungkin Brightwell menyadari perhatian Calliope yang terusik akhir-akhir ini—sejak Calliope menerima surat itu.

Sebelum melangkah kembali ke ruang pesta, Calliope mengangkat tangannya yang terbungkus sarung tangan ke pipinya untuk memeriksa apakah pipinya basah. Tidak. Calliope seharusnya menangis tersedu. Brightwell layak mendapatkan bukti bahwa pria itu tidak memiliki arti khusus bagi Calliope, bukan begitu? Namun tetap saja, walau Calliope merasa sedih karena kehilangan teman baik dan juga menyakiti hati temannya itu, hal yang paling

dirasakannya saat ini adalah kelegaan karena Brightwell tidak menuntut alasan *mengapa Calliope menolaknya.*

Lagi pula, Calliope tidak mungkin memberitahu Brightwell bahwa ia jatuh cinta pada selembar surat, bukan?

Disibukkan oleh pikirannya, Calliope berjalan melewati tirai tipis yang tergantung di gapura melengkung. Sebuah melodi mengalun mengiringi sekelompok penari. Gesekan biola dan celo berbaur dengan kibasan rok sutra berwarna pastel, dan entah bagaimana campuran keduanya menyebabkan rasa sakit yang amat pedih di hatinya. Rasa sakit itu berasal dari kehampaan. Calliope merindukan pria yang dicintainya untuk mengisi lubang itu.

Tiba-tiba saja Everhart muncul di hadapannya. Tanpa meminta izin, ia menggenggam tangan Calliope dan menariknya ke dalam dansa waltz.

Sedang tak ingin berdansa, Calliope bersiap menolaknya, bertekad meninggalkannya sendirian di lantai ini saat ini juga. Tapi, tatapan matanya yang intens membuat Calliope terdiam. Kekuatan tatapan itu menembusnya seolah tanah di bawah kakinya bergetar, siap menelannya ke kedalaman bumi. Calliope tak bisa berpaling.

Mereka berteman, atau setidaknya mereka berada dalam lingkaran pertemanan yang sama. Everhart tersenyum dan tertawa dengan mudah saat bersama yang lain. Tapi tidak ketika bersama Calliope. Ia selalu menatap Calliope seolah ia tidak suka padanya. Mungkin ia sudah menebak bahwa hati Calliope tidak ditujukan untuk temannya itu.

Tatapan mereka terkunci, mereka mengelilingi aula dansa seolah penari yang lain menghilang. Ketika musik berakhir, Calliope berdiri dalam pelukannya sedikit terlalu

lama. Napasnya memburu di bibirnya yang terbuka. Demi seluruh dunia, pria itu terlihat seolah hendak mencium Calliope. Di situ, saat itu juga—

Calliope terbangun dengan kaget.

Dengan napas sesak, Calliope duduk dan memandang ke sekeliling ruangan. Tirai brokat keemasan di tempat tidurnya dan selimut satin yang tak dikenalnya. Calliope tidak tahu sedang berada dimana saat ini. Tapi tunggu. *Oh.* Lalu Calliope teringat: Fallow Hall, Pamela, Brightwell, Everhart, dan kemungkinan besar... selembar surat Casanova.

Itu menjelaskan kenapa ia memimpikan kejadian itu lagi. Meskipun sebenarnya itu lebih mirip memori dan bukannya mimpi. Satu-satunya perbedaan adalah bagian akhirnya.

Saat Calliope menolak lamaran Brightwell di Bath, Everhart *menariknya* untuk berdansa. Tapi setelah dansa mereka, intensitas dalam tatapannya lebih terasa seperti ia menegur Calliope daripada ia hendak menciumnya. Kata-kata Everhart, satu-satunya yang dikatakannya pada Calliope malam itu, menegaskan hal itu. "Kau tidak menangisi Brightwell."

Pada saat itu, Calliope mendapatkan tekanan kuat dari kecaman pria itu dan merasakan sengatan air mata untuk pertama kalinya yang seharusnya untuk Brightwell dan bukan untuk dirinya sendiri.

Everhart selalu bersikap ramah kepada orang lain, tapi tidak terhadap Calliope. Mungkin itu karena ia merasa temannya layak mendapatkan seseorang yang lebih baik. Bukankah seperti itu kenyataannya? Brightwell layak mendapatkan seseorang yang mencintainya. Seseorang

yang tidak merana karena selembar surat. Karena itulah, Calliope mendapat teguran dari Everhart, meninggalkan aula Randall, dan akhirnya menangis.

Kenangan akan kebodohannya masih meracuni pikiran Calliope.

Menyibakkan tirai tempat tidur, Calliope melihat cahaya hangat bara api di perapian dan menduga masih berjam-jam lagi sebelum matahari terbit. Pemandangan itu membangkitkan keinginan tak tertahankan untuk roti panggang dan teh hangat. Perut Calliope bergemuruh. Sambil menekankan satu tangannya ke perut, Calliope tahu itu tak ada gunanya. Tidur akan menghindar darinya kalau ia berusaha untuk mendapatkannya. Calliope masih lapar karena melewatkan makan malam. Mungkin ia bisa menyelinap ke dapur... lalu setelahnya ia akan mencoba untuk kembali tidur.

Mengenakan jubah untuk menutupi pakaian tidurnya yang tipis, bersama sepasang kaus kaki wol tebal, Calliope meninggalkan kamarnya. Di koridor, semua tempat lilin sudah direndam di air—kemungkinan besar oleh Valentine. Kalau bukan karena lilin di tangannya, Calliope pasti sudah tersandung anjing kelabu besar yang tadi dilihatnya di ruang peta. Terkapar di karpet Persia di luar pintu kamarnya, anjing itu hanya mengangkat kepalanya saat mendengar suara kesiap Calliope, seolah anjing itu sudah sering mengejutkan banyak wanita di tengah malam.

"Halo, Boris Reginald James Brutus," ujar Calliope berharap suaranya lebih terdengar ramah dibandingkan kaget. Benarkah aroma ketakutan membuat nafsu makan hewan besar dan buas menjadi meningkat? Jika Calliope

adalah tokoh utama dalam novelnya sendiri, mungkin ia membutuhkan seorang pahlawan yang berlari menyusuri lorong saat ini juga dan menyelamatkannya.

Namun monster yang sedang dipikirkannya itu hanya menurunkan kembali kepalanya ke kaki, tampaknya bosan dengan obrolan singkat mereka. Orang akan penasaran sudah berapa banyak wanita yang sudah diundang ke Fallow Hall sampai membuatnya membalas dengan bosan seperti itu. Mungkin Calliope sama sekali tidak membutuhkan pahlawan, namun seseorang harus bisa menamai anjing itu.

Sambil menunduk menatap anjing itu, Calliope ingat nama yang biasa dipakai Everhart dan memutuskan si anjing memang mirip sekali dengan duke yang tak pedulian itu. "Halo, Duke."

Karena Calliope tak mengharapkan jawaban, telinganya yang bergerak-gerak dan ekornya yang mengibas membuat Calliope kaget. Itu bukan kemenangan telak dalam menebak namanya, tapi sepertinya anjing itu menyukainya.

Sambil membungkuk, Calliope menggaruk belakang telinga anjing itu, membuat ekornya mengibas lebih keras sebagai balasan. "Kurasa kau tak mungkin tahu jalan ke dapur."

Duke Boris Reginal James Brutus menjilat Calliope dan perlahan bangkit di atas keempat kakinya yang sebesar mangkuk saus. Ia berjalan beberapa langkah ke koridor lalu menoleh ke belakang pada Calliope, mengendus-endus dengan hidungnya seolah ia bertanya apakah Calliope akan mengikutinya atau hanya berdiri di sana seperti orang bodoh.

Diserang oleh perutnya yang kembali bergemuruh dan membayangkan seekor anjing sebesar itu akan tahu jalan yang tepat ke dapur, Calliope mengikutinya.

Anjing itu menuruni tangga spiral utama, melewati aula besar, menyusuri koridor, melewati ruang gambar, dan beberapa belokan sampai ia tiba-tiba berhenti di depan sepasang pintu bergaya Prancis yang tak asing. *Ruang peta.*

"Ini bukan dapur," Calliope memarahinya dengan suara pelan.

Dengan tak peduli, Duke menjatuhkan diri ke lantai, menjadi gumpalan kelabu berbentuk anjing besar. Calliope terpikir untuk memanggilnya dengan nama pemberiannya sendiri. Sesuatu yang tidak terdengar seperti bangsawan yang ditujukan sebagai ejekan karena memberikan harapan palsu pada Calliope.

Sambil memegangi perutnya dan menimbang-nimbang ke mana arah menuju dapur, Calliope mengembuskan napas—dan akhirnya meniup lilinnya. Lalu, untuk kedua kalinya ia kembali menghela napas karena kebodohannya.

Sekarang, Calliope benar-benar tenggelam dalam kegelapan. Bahkan di sepanjang lorong utama, obor di dinding sudah dimatikan. Belum lagi, kemungkinan menemukan batu yang bisa digunakan untuk memercikkan api di rumah tak dikenal tanpa terjatuh terlebih dulu sangatlah kecil.

"Mungkin sebaiknya aku menamaimu Prometheus dan kita lihat apakah kau bisa menyalakan lilin ini untukku." Calliope melotot ke lantai tempat terakhir kalinya ia melihat anjing itu. Pada saat itulah Calliope

menyadari ada cahaya lemah, berpendar melewati celah di bawah pintu ruang peta. Kalau ada cahaya, pikir Calliope, berarti ada api perapian yang cukup untuk menyalakan lilinnya.

Namun, tepat pada saat Calliope memegang gagang pintu, pintu itu bergeming di tangannya.

Tiba-tiba pintu itu terayun ke dalam, menarik Calliope. Terlalu kaget untuk bersuara, Calliope terjatuh ke depan—*atau hampir*. Sesaat sebelum ia terjatuh, sepasang tangan yang kuat, hangat menangkap bahu Calliope.

"Terima kasih. Aku—*Everhart!*"

Ekspresi Everhart yang terkejut seiring dengan keheningan tiba-tiba yang melanda dirinya.

Seperti momen di pesta dansa Randall, jantung dan paru-paru Calliope serasa direnggut saat matanya beradu dengan mata Everhart. Calliope terjebak, mulutnya ternganga, matanya tak berkedip. Dan berdiri *terlalu* dekat dengan pemilik tempat ini.

Tentu saja, tak perlu disebutkan bahwa wanita yang yang belum menikah yang memakai gaun malam—tebal ataupun tidak—sebaiknya tidak pernah mendatangi seorang pria di tempat-tempat terpencil di sebuah rumah yang gelap. Terutama pria penggoda dengan reputasi terkenal. Seseorang yang menanggalkan mantel dan kerah. Beberapa helai rambut emas yang ada di leher kemejanya yang terbuka berfungsi sebagai pengingat dari fakta ini.

Calliope menelan ludah. "Pada jam seperti ini, aku tak pernah membayangkan kau... sebenarnya, kukira seisi rumah ini... Begini, aku lapar... tapi anjing itu...

lalu lilinku... jadi aku masuk kemari untuk menyalakan lilinku," Calliope menjelaskan dalam satu tarikan napas, mengembuskan udara terakhir. Sangat mungkin ia bisa pingsan pada detik berikutnya.

Calliope tidak pernah pingsan sebelumnya. Kalau ia pingsan, itu akan menjadi sebuah pengalaman seperti dalam novel-novel. Everhart sudah memeganginya; dengan begitu, dirinya tidak akan terjatuh ke lantai. Ditambah lagi, kalau ia pingsan sekarang, ia tidak akan perlu bersabar menerima ejekan karena sudah mengganggu Everhart, atau karena keluar dari kamarnya dalam kegelapan, atau untuk alasan lain.

Sayangnya, sepertinya Calliope tidak akan pingsan. Samar-samar Calliope merasakan jantungnya kembali berdetak, walau dengan cepat. Paru-parunya terisi, kosong, lalu terisi lagi.

Namun Everhart masih memeganginya. Meskipun tangannya yang besar *sudah* turun sedikit. Ujung jarinya melingkari bagian bawah lengannya, yang Calliope yakin belum pernah seorang pria pun menyentuhnya di situ. Bagian tubuhnya yang sensitif dan tak tersentuh terasa tergelitik, hanya samar-samar. Ibu jari Everhart menyentuhnya membentuk lingkaran kecil, seolah pria itu mengkhawatirkan ada tanda seukuran koin di balik kain lembut pakaiannya.

"Itu masih belum menjelaskan kenapa kau ada di Fallow Hall, menyihir pria dan monster itu pagi-pagi buta," ujar Everhart dengan suara parau dan kasar yang membuat Calliope tidak kaget lagi. Hal yang tidak diduganya adalah tatapan pria itu yang berpindah ke bibir Calliope.

Calliope mengerjap. Everhart sangat dekat. Napasnya berbau manis cengkeh bercampur kayu manis seolah ia minum wine yang sudah didiamkan. Cahaya api menerangi jenggot keemasan yang tumbuh di sepanjang rahang, dagu, dan berderet di tepi bibir atasnya. Sebuah dorongan liar untuk mengusapkan ujung jarinya ke rambut pendek itu menyerbu Calliope.

Calliope berhasil meredakan dorongan itu saat ia melihat bibir Everhart terkatup menjadi garis rapat. Mengangkat matanya ke mata Everhart, Calliope melihat intensitas warna biru kehijauan itu sudah kembali. Entah Everhart akan mengguncang tubuhnya atau memarahinya. Calliope tidak menginginkan keduanya.

Menyihir? Tidak juga. "Aku tidak berniat melakukannya."

Everhart mengamati wajah Calliope dengan seksama seolah mencari bukti untuk mendukung pernyataannya. "Rambutmu tergerai."

Goyah karena keanehan obrolan ini, Calliope menelengkan kepalanya, berharap menemukan pemahaman dari sudut pandang yang baru ini. Tak berhasil. Namun Calliope menemukan bahwa bulu mata Everhart cukup lentik dan juga gelap, seperti alisnya. "Rambut itu baik-baik saja dan sudah sering terlepas dari ikatannya."

"Rasa suka saling tarik-menarik, begitulah kata pepatah."

Calliope mengernyit, mencerna maksudnya. "Apakah kau mengira *aku* juga kabur dari kurunganku? Aku tidak mendapat kesan aku disandera di sini."

"Kalau begitu mungkin kau harus disandera," ujar Everhart, suaranya melunak, merendah tapi tuduhannya

tidak berkurang. "Kau seharusnya tidak berkeliaran di lorong, mengganggu orang-orang yang ingin tidur."

Calliope mendengus. "Aku akan sangat senang meninggalkanmu kembali tidur, kalau kau bersedia melepaskanku."

"Aku tak bisa melakukan itu." Tanpa diduga, bibirnya mengembang menjadi cengiran pelan yang bisa membuat pingsan—*kalau* seseorang berniat untuk pingsan. Tapi tidak dengan Calliope. "Kau menahanku."

"Oh." Calliope lupa dengan cedera Everhart. Ia memandang ke bawah dan melihat Everhart menyeimbangkan dirinya hanya dengan satu kaki, kaki yang lain tertekuk di lutut. Bahkan berdiri seperti kapten bajak laut yang terluka di kemudi kapalnya tidak mengurangi kekuatannya.

Di sanalah aku berdiri, terpaku oleh sensasi yang asing. Pada saat itu, aku adalah seorang penjelajah yang melihat daratan setelah seumur hidup berada di laut, dan dibutakan oleh bebatuan yang menjulang di antara kita....

Kata-kata dari surat itu tiba-tiba mengusiknya. *Tidak*, ujar Calliope dalam hati. *Tidak mungkin*. Calliope tidak akan tergelincir ke dalam lamunan yang lain sementara ia berdiri di hadapan Everhart. Calliope tak akan tahan menghadapi keadaan yang memalukan seperti itu.

Terburu-buru untuk mengakhiri pertemuan mereka, Calliope berbalik untuk berdiri di samping Everhart dan meletakkan lengannya ke pinggang Everhart yang ramping. Tanpa mengindahkan tatapan bingung Everhart, Calliope mengambil satu langkah yang mendorong Everhart untuk maju. "Jangan khawatir, Everhart.

Aku hanya menawarkan bantuan, seperti yang biasa kulakukan untuk ayahku saat ia sakit."

Namun Calliope tahu ini tidaklah sama. Gemetaran melanda kakinya. Yang tidak sepenuhnya tidak menyenangkan. Jauh dari itu. Saat ini, Calliope tidak ingin memikirkan betapa gerakan itu terlalu akrab atau tidak pantas, atau betapa hangat dan kerasnya Everhart menekan sisi tubuhnya. Calliope hanya ingin membantu Everhart ke sofa dan pergi secepatnya.

Persetujuan Everhart tanpa protes dilakukannya dengan melingkarkan lengannya ke bahu Calliope. "Menawarkan bantuan? Tidak, apa yang kau lakukan adalah memastikan aku tidak akan tidur sepanjang malam ini."

Bahkan tanpa ucapan terima kasih. "Mungkin kaulah yang mengganggu dan pantas dipersalahkan." Calliope mengembuskan napas jengkel untuk mengatakan padanya bahwa ia sedang bertindak melawan kemauannya sendiri. Hampir semuanya.

"Kurasa tidak," Everhart memaksa.

"Kau tak perlu membuka pintu dengan mengerahkan tenaga. Ditambah lagi, aku tak akan berdiri di sana kalau kau tidak menggunakan taktik jahatmu." Beraninya dia, berdiri di hadapan Calliope dengan begitu banyak bagian tubuhnya yang terbuka untuk membuat Calliope terkagum. Tak peduli sudah berapa banyak novel yang Calliope baca, tak ada yang bisa membuat Calliope siap menghadapi itu.

Everhart tertawa kecil, suaranya bergemuruh dari tubuhnya dan merasuki Calliope, memunculkan semua sensasi yang tak diinginkan tetapi memesona. "Dan apakah taktik itu?"

"Kau tahu persis apa itu." Calliope tidak ingin menjadi bahan tertawaan Everhart sementara ia mengorbankan rasa malunya demi pria itu. Mereka pernah berada dalam satu lingkaran pertemanan yang sama dulu, tapi sepertinya Everhart sudah melupakan itu. "Semua perbedaan kecil karaktermu hanya semakin menambahkan reputasimu sebagai perayu dan suka mempermainkan wanita. Aku hanya terkejut ketika mengetahuinya pertama kali. Biasanya, aku jauh dari celaanmu, meskipun kau cukup berhasil menambahkan hal itu." Calliope hampir kehabisan napas dengan keberanian dalam ucapannya. Mungkin karena sudah lama tidak bergaul membuat dirinya lebih berani dan tak mau membiarkan masalah tidak terucap.

Everhart tak berkomentar.

Rasa panas menjalari pipi Calliope. "Jangan takut, Everhart, tekadmu untuk membenciku masih begitu utuh."

Gabriel menahan napas. Siksaan ini lebih dari yang sanggup diterimanya.

Tentu saja, pasti ini hanyalah mimpi yang membuat Calliope Croft mendatanginya. Setiap saat Gabriel akan terbangun dan melihat ruang peta yang luas itu kosong. Kelembutan tubuh wanita itu menekan sisi tubuhnya, gesekan samar dada lembut wanita itu yang mengiringi setiap gerakan langkah, pasti hanyalah fantasi yang diciptakan oleh pikirannya yang kejam. "*Ya.*"

"Hanya itu jawabanmu?" Calliope mengangkat wajahnya, kejengkelan tergambar dari alis tipisnya yang

bertaut. Mata cokelatnya berkilau seperti cahaya bulan yang menimpa pasir yang basah, atau—kalau mengingat suasana hatinya saat ini—lebih seperti petir yang menyambar pantai. Rambut keemasan bergelombangnya menjuntai dari bagian tengah rambutnya dan berayun seperti tirai di pipinya. Gabriel begitu tergoda untuk mengangkat helaian rambut itu ke bibirnya, merasakan kelembutannya dan menghirup aroma unik air mawar dan daun mint, dan ini membuat tangannya berkedut. Melawan dorongan ini, Gabriel mengepalkan tangannya lalu hampir saja tertawa dengan kekonyolan sikapnya.

Sudah lima tahun Gabriel tidak berdiri di dekat Calliope, apalagi menyentuhnya. Apakah ia benar-benar berpikir tindakan sederhana dengan mengepalkan tangan ini cukup untuk menahan keinginannya?

Gabriel menggelengkan kepalanya. "Aku tidak membencimu."

"Kau tahu, itu tidak masalah bagiku. Aku tetap manusia seutuhnya dengan atau tanpa persetujuanmu." Calliope berhenti saat mereka berada di dekat sofa dan menurunkan lengannya dari pinggang Gabriel.

Gabriel selalu menyukai hal ini dari diri Calliope—aura *kesempurnaan* yang melingkupinya. Calliope mengenal pikirannya sendiri, hal yang disukai dan tidak sukainya, dan tidak takut oleh pengaruh dari sekitarnya. Sebagian diri Gabriel mengharapkan Calliope menikahi Brightwell—sehingga wanita itu berada di luar jangkauannya dan bisa menghentikan kerinduan yang tak bisa dipahami yang pernah dirasakannya dulu. Dan mungkin masih dirasakannya sampai sekarang.

"Aku tidak berencana melukai temanmu bertahun-tahun yang lalu," kata Calliope tiba-tiba, seolah pikirannya itu selaras dengan pikiran Gabriel. Lelucon kejam macam apa kalau mereka selalu memiliki pikiran yang sama, bahkan setelah sekian lama?

Atau mungkin itu adalah pemikiran aneh dan alasannya adalah karena Brightwell—baik penolakan Calliope maupun Gabriel yang ikut campur—*selalu* ada di antara mereka.

"Tentu saja bahkan kau bisa melihat bahwa pada akhirnya semua berakhir lebih baik bagi dia," lanjut Calliope. "Aku tak akan bisa membahagiakan Brightwell."

Pemikiran itu tidak masuk akal. "Dan kenapa kau tak akan membuat dia bahagia?"

"Karena aku tidak mencintainya."

Pernyataan Calliope yang diucapkan begitu saja dan terus terang itu membuat Gabriel marah, tapi ia tidak mau buang-buang waktu untuk menanyakan alasannya. "Mungkin kau tidak tahu artinya cinta." *Cinta adalah penderitaan, pengorbanan, dan melihat apa yang kau inginkan tapi tahu kau tak bisa memilikinya. Tahu kau tak akan mendapatkan apapun kalau kau menyerah padanya.*

"Aku memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perasaan ini daripada yang bisa kaupahami," tukas Calliope, cuping hidungnya membesar. "Dan aku sudah cukup mendapat kebencianmu pada suatu malam."

Tanpa pikir panjang, Gabriel mengulurkan tangan untuk mencegah Calliope pergi meninggalkannya. Sekali lagi, tangannya melingkari lengan atas wanita itu, ujung jarinya menyentuh kehangatan Calliope. Gabriel tak

bisa menahan diri atas sentuhan itu. Aneh, tapi bahkan setelah lima tahun, mustahil rasanya berada sedekat ini dan tidak menyentuhnya.

"Pertama kau menuduhku penggoda dan sekarang pembenci. Jelaskan, mana yang benar, Miss Croft? Karena seseorang tidak bisa melakukan keduanya sekaligus."

"Kau yakin?" tantang Calliope sambil mengangkat dagunya. "Kau tidak berusaha menyembunyikan kondisimu yang tak berpakaian sejak kedatanganku. Aku cukup yakin kau sadar kalau mataku sejajar dengan bagian tubuhmu yang terbuka. Dengan begitu, aku tak akan mampu menghindar dari dirimu yang memamerkan...*kemaskulinanmu.*" Calliope menelan ludah. "Dan—tolong koreksi kalau aku salah—tapi apakah kau, bahkan saat ini, mengelus lenganku sambil kau memegangiku?"

Gabriel, *tak peduli!* Dan ia ingin melakukan banyak hal lain. Rasa sakit berdenyut nyeri mengisi seluruh dirinya saat ia menarik Calliope mendekat. Gabriel tak bisa menahan diri.

"Beberapa saat yang lalu, aku membantumu berjalan ke sofa," lanjut Calliope, suaranya tak lebih dari sebuah tarikan napas di bagian kemeja yang terbuka membentuk huruf V itu. "Dan sekarang kau menarikku kembali dalam pelukanmu, dan menyejajarkanku dengan intensitas dalam tatapan matamu dan suaramu yang parau. Kalau seseorang bisa menjadi penggoda dan pembenci sekaligus, kaulah orangnya."

Gabriel menunduk menatap Calliope, menahan desakan untuk mencium wanita itu dengan segenap hatinya. Rasanya seperti berusaha mengangkat tiang

kapal dengan satu jari. Gabriel menjaga dirinya tetap diam dan tidak merundukkan kepalanya barang sedikit pun.

Kalau Gabriel mencium Calliope *sekarang*, Gabriel tidak akan terbebas dari wanita itu. Hidupnya akan berubah selamanya.

Kalau Gabriel mencium Calliope *sekarang juga*, Gabriel tak akan bisa berhenti. Selamanya. Pemahaman itu menerjangnya bagaikan gelombang laut Arktik ke haluan kapal.

"Miss Croft," Gabriel memulai dengan suara tenang yang mengejutkan, sementara lautan hasrat yang terhalang bergejolak dalam dirinya. "Apakah seseorang pernah menuduhmu memiliki imajinasi yang berlebihan?"

Calliope memucat seolah Gabriel melontarkan kata-kata itu padanya. Dalam pegangan tangannya, Gabriel merasakan Calliope menegang. "Contoh sempurna yang lain dari rayuan dan kebencian. Bagus sekali. Kau berhasil melukaiku selagi menarikku semakin dekat."

Pertahanan diri Gabriel semakin melemah. "Mungkin tak ada kebencian sama sekali, tapi pendapatmu sendiri yang menganggapku buruk yang membayang-bayangi pertemuan ini."

"Bukan pendapatku yang perlu diubah," ujar Calliope dalam satu tarikan napas, dadanya yang montok bergerak naik turun, menarik perhatian yang tak diperlukan pada kondisi wanita itu yang tidak berpakaian dengan layak dan memaksa Gabriel membayangkan betapa mudahnya untuk melepaskan pakaian itu. "Tak peduli apa yang kita pikirkan satu sama lain. Beberapa jam lagi aku akan pergi. Kita bisa menyimpan semua milik

kita—pendapat, kebencian, dan imajinasi berlebihan—di rumah yang berbeda."

"Jangan lupa taktik merayu yang kejam." Untuk membuktikannya, dan karena Gabriel tidak bisa menahan dorongan dalam dirinya, ia melonggarkan pegangannya ke salah satu lengan wanita itu tanpa melepaskan Calliope. Dengan belaian pelan, ia menyusurkan ujung jemarinya ke bahu menuju leher Calliope, perlahan menyentuh kulit lembut yang terbuka di atas bagian tepi gaun malam Calliope. "Kuperingatkan. Kalau kau harus kembali memasuki rumahku, aku tidak akan bertanggung jawab dengan tindakanku."

Calliope mengangkat tangan ke tengah tubuh mereka dan meletakkannya ke dada Gabriel. Sentuhannya terasa dingin, Gabriel merasakan dorongan tak terkendali untuk menghangatkan tangan itu, menggosoknya sampai hangat dengan tangannya.

"Begitu pula denganku," ujar Calliope sambil mendorong dirinya menjauh dari pelukan Gabriel sebelum membalikkan badan.

Karena lengah, Gabriel kehilangan keseimbangan, dan terjatuh ke belakang ke pinggiran sofa. Kakinya yang dibidai terjulur dan membentur tepi meja. Rasa sakit menusuknya sementara ia mendesis di sela giginya. Sambil meringis, Gabriel mendongak untuk melihat apakah Calliope menoleh ke belakang dengan cemas.

Namun Calliope tidak menoleh. Sebaliknya, ia buru-buru pergi sambil membawa lilin dan meninggalkan Gabriel sendirian dalam penderitaannya.

Bab Lima

"Sepertinya kakimu berat sekali pagi ini, Sepupu," komentar Pamela yang bertengger di kursi rias, sementara pelayannya menyisir rambutnya yang pucat.

Calliope menahan kuap saat ia berjalan di dalam ruangan, diam-diam mencari surat itu sambil berpura-pura menyusun perhiasan untuk sepupunya. Dengan mengantuk, Calliope tak kuasa menahan kakinya untuk tidak menyeret-nyeret. Sandalnya terasa berat, seolah tanah di bawah Fallow Hall berusaha untuk menahannya di tempat.

"Perjalanan panjang bisa membuat seseorang kelelahan, kurasa." Tak perlu menyebutkan tamasya pagi-pagi buta di dalam rumah besar ini ataupun pertemuannya dengan Everhart. Kendati begitu, Calliope tidak tidur barang sekejap pun setelah ia kembali ke kamarnya. Kenapa pria itu memancing-mancing Calliope, sementara ia selalu ramah pada orang lain, itu di luar pemahaman Calliope.

Terlebih lagi, Calliope benci hal ini mengganggu pikirannya.

"Ah, ya. Seperti halnya penyakit yang berkepanjangan." Pamela memberi isyarat pada Bess untuk berhenti menyisir lalu membengkokkan pergelangan tangannya, seolah perintah tanpa kata untuk meminta bantuan kembali ke tempat tidur. "Aku cepat lelah."

Nell yang malang, telah siap sedia di sudut, memetik senar harpa. Melihat potongan kain linen yang diikatkan di ujung jari gadis itu, Calliope merasa semakin iba lagi padanya. "Kalau begitu kita mungkin bisa membiarkan para pelayan istirahat beberapa menit sementara kami *berkunjung*"—walaupun niat Calliope sebenarnya adalah menanyai lebih serius tentang surat itu—"sebelum kau *terlalu* lelah dan sebelum aku harus pergi. Sementara kita bicara, Griffin sedang menyiapkan kereta kami."

"Bahkan ketika ibu ada di sini, aku kesulitan mengobrol berlama-lama. Itu sangat melelahkan." Sepupunya menghela napas dan berbaring di ranjang. Bess menepuk-nepuk bantal di belakangnya. "Tapi, aku yakin bertamu dalam waktu lama tetap perlu. Karena kau masih *belum menikah*, tidak ada konsekuensi dengan tetap berada di sini menemaniku."

Calliope mengertakkan giginya.

Kawah emosi kelam menggelegak dalam dirinya—menusukkan kejengkelan yang tajam, ketegangan yang mendidih di perutnya, dan kecemburuan yang pahit di tenggorokannya.

Jika surat itu benar-benar berasal dari *pria itu*, berarti Casanova ini mempermainkan perasaan sepupunya. Sama seperti ia mempermainkan perasaan Calliope, ketika ia dengan mudahnya memadamkan hasrat Calliope dan mendekati orang lain. *Beberapa orang lain.*

Kenyataan bahwa Brightwell sudah bisa melupakan sakit hatinya tidak terlalu mengganggunya sebelum ini....

Sampai saat ini, ketika sepertinya kedua pria itu menginginkan sepupunya. Dan tak seorang pun menginginkan Calliope. Pemikiran yang konyol—yang membuat Calliope jengkel pada dirinya sendiri—mengingat *Calliope*-lah yang sejak awal menolak Brightwell.

Menepiskan pikiran itu, Calliope memusatkan pikiran pada tugasnya. Hal yang perlu dilakukannya hanyalah menemukan surat itu dan membacanya untuk mencari petunjuk tentang identitas penulisnya. Ditambah lagi dengan kemiripan tulisan tangan, surat-surat yang lain dicap pos dari London dengan WMO singkatan dari Westminster Office. Tentu saja, memeriksa cap pos dan tanggalnya mungkin tidak bisa membuka identitas penulis, tapi itu akan menjadi selangkah lebih dekat untuk mempersempit kandidat di suatu wilayah.

"Sayang, aku sudah kehabisan waktu," ujar Calliope, berharap sepupunya juga merasa tergesa-gesa.

Pamela cemberut. "Kau tak bisa pergi. Aku belum mendiskusikan surat itu denganmu. Kurasa aku sudah mengatakan bahwa akulah *satu-satunya* wanita sudah menikah yang menerima surat itu."

Hati Casanova ini memang angin-anginan. Sebagian diri Calliope berharap surat ini hanyalah akal-akalan sepupunya yang ingin menjadi pusat perhatian. "Tapi bagaimana kau yakin itu memang surat Casanova?"

"Surat itu dimulai dengan *Pamelaku tersayang*... sama seperti yang lain." Alis sepupunya mengernyit bingung dan matanya berkaca-kaca. "Meskipun namanya bukan Pamela. Jadi kurasa tidak sama persis seperti itu."

Bukan hal aneh memulai surat dengan salam. Tapi, tak satupun dari surat lain dimulai dengan *Cintaku* seperti surat Calliope. *Marianneku tersayang* adalah yang kedua. *Petuniaku tersayang*, yang ketiga. *Beatriceku tersayang*, yang keempat. *Johannaku tersayang*, yang kelima. *Gertrudeku tersayang*, yang keenam. *Honoriaku tersayang*, yang ketujuh. Dan sekarang mungkin, *Pamelaku tersayang*. Yang menerimanya setelah menikah.

Apa salah satu dari *mereka* menemukan Casanova dan langsung menikahinya?

"Apakah ditandatangani?" Kalau tak ada tanda tangan atau bagian itu dirobek, tentu itu akan menjadi petunjuk lain.

"Tentu saja tidak, bodoh. *Dia* tidak pernah menandatangani surat-suratnya." Pamela tertawa dan kemudian mengerucutkan bibirnya dengan sikap yang sangat mirip seorang ratu. "Tapi kurasa kau tidak ingat hal seperti itu karena kau sendiri tidak pernah menerima surat semacam itu."

Tidak ditandatangani. Benarkah? Apakah Pamela menerima sepucuk surat Casanova?

Satu-satunya orang yang pernah diberi tahu Calliope tentang suratnya adalah Griffin. Calliope ingin kakaknya membantunya menemukan penulis yang mencuri hati Calliope dengan kata-katanya. Namun Griffin menyarankan agar Calliope berhati-hati. "*Hanya seorang pengecut yang menghilangkan tanda tangan,*" ujar Griffin, dan juga mengingatkan Calliope bahwa ia sudah mendapatkan perhatian Brightwell.

"Kurasa tidak," gumam Calliope. Dengan gelisah ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan sekali

lagi, seolah surat itu akan muncul begitu saja, bahkan setelah pencarian berulang kali tak menghasilkan apa-apa. Calliope tidak suka mengetahui di mana surat itu berada, atau *apakah* surat itu memang ada di sini. Surat cinta Casanova sudah pernah membuatnya tidak sadar satu kali. Calliope tak ingin itu terjadi lagi. "Meskipun, ada satu cara bagiku untuk memahami sepenuhnya... dan itu adalah dengan membaca sendiri surat itu."

"Tapi Ibu sudah memindahkannya," keluh Pamela. "Aku yakin beliau takut aku jatuh cinta setengah mati padanya."

Calliope memaksakan tawa. "Konyol. Kau baru saja menikah dan tergila-gila pada suamimu sendiri."

Tatapan mata Pamela melayang. "Aku sendiri ingin sekali melihat surat itu lagi. Ibu memasukkannya ke dalam kotak dengan pegangan dari gading, bersama beberapa jahitan, sedikit pita, anting, dan kipas. Dia ingin aku berkonsentrasi penuh pada pemulihanku."

"Kotak dengan pegangan dari gading," ujar Calliope, memikirkan kereta di luar dan perjalanan hari ini menuju Skotlandia. Calliope harus membuat pilihan. Pilihan yang sulit.

"Ya, dengan pinggiran emas dan dengan sebuah kaca di dalamnya. Itu adalah hadiah pernikahan dari Milton." Calliope bahkan sama sekali tidak kaget. Agaknya sepupunya itu dibutakan oleh kemunafikan dengan menyimpan selembar surat dari kekasihnya-di-atas-kertas di dalam hadiah pernikahan dari suaminya. "Pastinya tidak sulit ditemukan."

Carilah aku, peri lautku ... Calliope telah melakukan sebaik yang dia bisa. Tapi tetap saja usahanya tidaklah

cukup. Kini, ia dihadapkan pada kemungkinan untuk menemukannya. Kesempatan untuk membuka topeng bajingan ini dan membuka kedoknya.

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa—apakah Calliope bersedia mengorbankan lebih banyak lagi hidupnya untuk pengejaran ini?

Gelisah dengan kepergian tamunya, Gabriel mengambil tongkat dan berjalan menuju serambi. Hari masih pagi, tapi ia berharap kereta mereka sudah siap.

Gabriel tidur dengan gelisah, terbangun dari mimpi buruk dengan Calliope Croft berdiri di hadapannya, memakai gaun malam, dan mengulurkan sebuah benih kecil berwarna hijau. Ketika Gabriel menerimanya, bibit itu tumbuh. Berubah menjadi sulur besar seperti pohon, dan melilit tangan, kaki, dan lehernya dengan ganas, memerangkap Gabriel ke dalam Briar Heath, rumah masa kecilnya.

Bahkan sekarang, Gabriel bergidik ngeri. Ia tidak ingin kembali ke sana. Sampai kapan pun. Ia tidak ingin memikirkan kehidupannya yang dulu atau ketakutan yang mengikutinya sejak ia bertemu Calliope Croft.

Lebih dari apa pun, Gabriel harus memenangkan taruhan ini. Atau, setidaknya, tidak kalah.

Melihat Griffin dan Delaney Croft mengobrol dengan Danvers dan Brightwell di dekat pintu, kelegaan membasuh dirinya. Syukurlah, satu-satunya orang yang menghalangi hidupnya akan segera pergi dan ia tak perlu khawatir dengan surat yang pernah ditulisnya bertahun-tahun yang lalu. Semua akan segera kembali normal.

"Berat rasanya melihatmu pergi, Croft," ujar Gabriel saat ia mendekat, mengandalkan tongkatnya untuk mengurangi beban tubuh ke tulang kakinya yang patah. "Aku sangat ingin membuktikan aku bisa mengalahkanmu walau berdiri dengan satu kaki."

Croft menyeringai. "Aku *hampir* merasa bersalah karena memukulmu ketika semua organmu ada di tempatnya. Namun kenyataannya adalah, kau tetap tak bisa mengalahkanku walaupun kau berdiri dengan selusin kaki, Everhart."

Perdebatan yang sudah tak asing ini meyakinkan Gabriel bahwa semua kembali normal di dunianya. "Aku tak sabar membuktikan kau salah kalau kita sudah kembali ke kota nanti." Ia memindahkan tongkatnya ke sisi yang lain sehingga ia bisa menggenggam tangan Croft. Anehnya, setelah beberapa tahun terakhir ini bertinju dengannya, Gabriel menyukai orang ini, meskipun ia mengancamnya. Croft hidup berpegang pada aturan mulia dengan mendahulukan keluarganya dan sifat yang selalu lurus. Gabriel menghormati itu, bahkan sekarang, saat Croft tidak menolak jabat tangan yang tulus dan erat. "Kau sudah menjadi lembek. Kurasa benar apa yang dikatakan orang-orang tentang pria yang sudah menikah."

"Bahwa hanya pria terbaik yang pantas menikah? Ya, itu sepenuhnya benar." Croft tertawa kecil dan meremas keras yang mengancam meremukkan tulang-tulang tangannya sekali lagi sebelum melepaskan pegangannya.

"Wah, wah," Brightwell bersorak sambil bertepuk tangan keras sampai membuat seberkas poninya yang pucat terjatuh. Bertahun-tahun yang lalu, pertemanan

mereka semata hanyalah kenyamanan bagi Gabriel. Ia butuh sebuah alasan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama Calliope. Lalu, setelah surat dan penolakan Calliope pada Brightwell, Gabriel merasa bersalah karena sudah menyesatkan mereka berdua. Untuk memperbaikinya, Gabriel memutuskan untuk menjadi teman sejati Brightwell dan menyarankan sebuah ekspedisi yang bisa, pada intinya, membantu mereka berdua menyembuhkan luka.

Gabriel berharap rencana itu akhirnya akan berhasil padanya dalam ekspedisi selanjutnya.

"Baiklah, tuan-tuan," ujar Delaney Croft dengan suara tawa yang khas. "Kau sudah membuktikan bahwa kau adalah lawan yang sebanding. Tapi, kalau kami tidak segera pergi, aku takut Valentine akan mengambil tali dan menjadikan serambi ini sebuah ring tinju."

"Ide yang bagus." Danvers memanggil Valentine yang menunggu di dekat pintu. "Sedikit tali, kalau boleh. Aku ingin melihat Everhart dihajar."

"Kau lupa, *temanku*," ujar Gabriel, "kau tidak akan mendapatkan uang taruhan kita kalau aku mati."

"Tidak jadi, Valentine," ujar Danvers sambil berdecak. Tapi pelayan itu tak beranjak sedikit pun dari tempatnya berdiri, dengan cepat sudah ahli dalam mengabaikan kekonyolan mereka tak lama setelah mereka tinggal di Fallow Hall.

"Suamiku menceritakan tentang taruhan kalian," ujar Delaney. "Aku tak percaya kau bertaruh dengan Montwood."

Gabriel mengangkat bahu, tidak berani menunjukkan betapa pernyataan itu membuatnya ingin menoleh

ke belakang dengan takut. Tahu apa yang akan hilang darinya, seharusnya ia tidak bersikap sebodoh itu. "Tapi ngomong-ngomong, mana si tukang curang?"

"Kurasa ia menjauh dari jangkauan kepalan tangan Croft." Brightwell nyengir, sepertinya merasa geli karena dikecualikan sebagai target, entah dari kepalan tangan Croft atau dari taruhan Montwood. Ditambah lagi, sejak Brightwell menginap di sini bersama istrinya untuk pemulihan sang istri, ia tidak melakukan apa-apa selain meyakinkan Gabriel untuk mencari istri. Tentu saja, kejadian itu sangat berhubungan dengan hal ini.

Rasa bersalah yang tak nyaman bersemayam di perut Gabriel.

Delaney menghela napas jengkel. "Montwood tidak perlu mengkhawatirkannya lebih lama lagi. Suamiku punya sifat pemaaf."

Sifat pemaaf? Gabriel menahan tawanya.

Croft menggerutu pelan. Ekspresinya yang tegang menyatakan bahwa ia sepertinya tidak sependapat dengan istrinya dalam hal ini. Lalu, saat pandangannya berpindah kepada Gabriel, peringatan itu terlihat jelas. Lawan tanding atau bukan, Croft belum memaafkan Gabriel karena telah melukai hati Calliope.

Gabriel tidak bisa menyalahkannya. Ia juga belum memaafkan dirinya sendiri. Sejauh ini yang dipedulikan Gabriel, semakin cepat Croft pergi dari Fallow Hall, semakin baik. "Dan omong-omong tentang orang yang tak hadir di perpisahan kita," tambahnya sambil mengedarkan pandangan berkeliling yang tidak perlu, "sepertinya adikmu tidak ada di sini."

"Aku di sini," ujar wanita yang sedang dibicarakan

itu dari puncak tangga. Denan tangan berada di atas selusur tangga yang lebar, Calliope berlari turun dengan cepat, tapi membuatnya kehilangan sarung tangan. Lalu, kembali naik, mengambil sarung tangan itu dan berbalik, lalu akhirnya turun ke serambi.

Dengan terengah, ia berdiri di sana memakai mantel panjang biru dengan tepian dihiasi bulu-bulu putih, dengan rambut sewarna madu yang terlepas dari ikatannya dan tergerai ke kerah lehernya. Pipinya merona merah jambu, matanya cerah, bibirnya terbuka dan mengundang ... sama seperti semalam pada suatu saat. Sampai Gabriel kembali mendapatkan akal sehatnya dan menyadari betapa berbahayanya hanya berduaan dengan Calliope.

Gabriel sudah lupa betapa mudah *kehilangan* dirinya saat berada di dekat Calliope. Bahkan sekarang, ia mendapati dirinya melangkah setengah langkah mendekat. Hanya setengah langkah, karena Gabriel sadar apa yang sedang dilakukannya tepat pada waktunya. Untunglah, tak lama lagi ia tak perlu terus waspada seperti ini.

Gabriel mengalihkan tatapannya, tapi sebelumnya ia sempat melihat cengiran Danvers. Gabriel balas melotot padanya dengan tatapan "persetan." Temannya terkekeh.

"Dan bagaimana keadaan sepupu kita?" tanya Croft. "Aku tidak sempat menemuinya karena pelayannya mengatakan padaku bahwa dia sedang beristirahat."

Calliope menegang. Itu tak lebih dari perubahan postur Calliope yang tak kentara, bahu yang sedikit diluruskan, tapi Gabriel menyadarinya. "Dia *memang* beristirahat tapi dengan yakin berharap aku tetap akan

berada di sini saat ia terbangun. Pamela memintaku tetap tinggal di sini untuk menemaninya."

Brightwell berdeham. "Dia mengatakan hal yang sama padaku tadi."

Sampai saat ini, Brightwell hanya berbicara sedikit sekali dan lebih sering berdiri di pinggir serambi. Sekarang, ia mengambil satu langkah maju dan menarik perhatian semua orang. Tentu saja, Gabriel lebih banyak memberikan perhatian pada reaksi Calliope.

Betapa seringnya, bertahun-tahun yang lalu, ia melihat tatapan Calliope berseri-seri pada Brightwell? Setidaknya lusinan kali. Saat itu, Gabriel selalu merasa kesal yang menjadi-jadi. Anehnya, ia masih merasakannya sekarang.

"Kurasa kau akan berpikir ini permintaan yang aneh, mengingat...." Calliope tidak menyelesaikan ucapannya, sepertinya karena semua orang di ruangan ini pasti berpikiran sama. Kenapa Pamela ingin suaminya berada di dekat wanita yang dulu pernah dilamarnya?

"Sama sekali tidak." Tatapan Brightwell melunak dengan akrab yang membuat Gabriel mempererat cengkeramannya di kepala tongkatnya. "Istriku tahu tidak ada kebencian dalam diriku. Apa yang terjadi di masa lalu tetaplah menjadi masa lalu, Miss Croft. Tolong jangan biarkan apa yang kau khawatirkan mengenai apa yang kau yakini membuatku tidak enak hati itu mempengaruhi pendapatmu. Kesehatan sepupumu adalah yang terpenting sekarang."

Calliope menghela napas dan mengangguk. "Ya. Kau benar, Lord Brightwell."

"Tidak. Itu tidak benar," Gabriel mendengar dirinya

sendiri berkata. Nada suaranya yang berapi-api pasti terlihat di wajahnya karena ada lirikan kaget yang terarah padanya. Gabriel tak peduli. Ia tak ingin Calliope bicara lebih lama lagi dengan Brightwell. Gabriel tidak ingin Calliope tetap tinggal di sini demi kesehatan sepupunya. Gabriel tak ingin Calliope berada cukup dekat dengannya untuk menggoda Gabriel ke dalam kegilaan. *Calliope harus segera pergi.* "Croft, kau pasti tidak akan mempertimbangkan untuk meninggalkan adikmu bersama orang-orang seperti kami." *Bersamaku.*

"Hati-hati, Everhart," Croft memperingatkan, nada suaranya sedikit diwarnai dengan ancaman seperti ketika di Vauxhall Gardens. "Jangan lupa kau juga punya keluarga sendiri untuk kau khawatirkan."

Ah, ya. Contoh sempurna dari sikapnya yang pemaaf. Croft tetap bisa menghancurkannya. Gabriel berharap setelah lima tahun penebusan dosa, ia akan terbebas. Tapi, membiarkan keluarga Croft menginap di sini hanya membuat jelas bahwa surat yang ditulisnya belum terhapus dari ingatan mereka, seperti halnya dalam ingatannya.

"Lagipula," Delaney menambahkan, "Calliope akan berada di sini bersama pelayannya, sepupunya, suami sepupunya dengan pernikahan yang bahagia—dan tiga pria bangsawan yang berjanji tak akan pernah menikah."

"Kalau aku boleh...." Danvers memotong, mengangkat satu jarinya. "Sudah tugasku menjelaskan kalau bagian dari taruhan itu termasuk menjaga jarak dari wanita yang belum menikah. Miss Croft cukup aman."

"Sudah *tugasmu*, kan?" Gabriel memukul tulang kering Danvers dengan tongkatnya sebelum menoleh ke

arah kakak Calliope. "Croft, kalau Raena ada di sini, aku tak akan mengizinkan—"

"Lord Everhart," potong Calliope Croft, menunjuk Gabriel dengan sarung tangannya. "Saat adikmu berusia dua puluh empat tahun, aku ragu kau *akan* mengatur apa yang bisa atau tidak bisa dilakukannya. Walaupun aku menghargai keputusan kakakku, aku punya pemikiran sendiri. Ditambah lagi, menjadi seorang perawan tua *mengizinkanku* mendapatkan kebebasan dalam batas tertentu, aku yakin itu."

Kata-kata *perawan tua* sepertinya bergema bagaikan dentang lonceng. Sebersit rasa bersalah merayapi punggung Gabriel. Status Calliope yang belum menikah sebagian karena kesalahan Gabriel—atau *seluruhnya*. Kalau saja Gabriel tidak menulis surat itu, Calliope akan menikahi Brightwell. Gabriel menelan ludah dan menyadari bagaimana Croft menyipitkan matanya ke arahnya.

"Pikiran adikmu sangat bagus. Seperti kakaknya, kurasa." Delaney menepuk-nepuk dada suaminya, persis di atas jantung. Dari yang terlihat, isyarat itu mendatangkan semacam keajaiban. Tatapan Croft melunak saat memandang istrinya.

Tidak.

Calliope sepertinya juga menyadari. Seulas senyum merekah, memandikan sosok wanita itu dalam cahaya hangat. "Kalau begitu kau menyerahkan semua keputusan padaku?"

Tidak. Croft tak akan mengizinkan itu, Gabriel meyakinkan dirinya.

Lalu, Croft mengangguk setuju.

Gabriel merasa dikhianati. Ia bergantung pada sifat pemimpin Croft.

"Tapi tentu saja kurang sopan rasanya memperpanjang kunjunganku di Fallow Hall tanpa ditawari." Calliope melontarkan tatapan malu-malu kepada Danvers.

Danvers—*si pengkhianat*—mengucapkan jawaban yang sudah siap. "Tak perlu diucapkan lagi. Kau disambut ramah di sini selama yang kau mau. Biarkan Fallow Hall menjadi rumah keduamu."

"Terima kasih, Mr. Danvers," ujar Calliope dengan anggun lalu menatap curiga pada Gabriel dan mendengus sedikit sombong. "Mungkin hanya beberapa hari."

"Kalau begitu kami semua akan lebih ceria selama itu, benar, Everhart?" Danvers mengulurkan tangan dan mengusap bahu Gabriel.

Gabriel tidak berani menjawab. Ini tak mungkin terjadi. Croft tidak akan meninggalkan adiknya di sini! Pria yang dengan mudah mengancam akan memenjarakan dan menyebarkan aib Gabriel, sudah pasti sekarang tidak akan mengandalkan Gabriel untuk menjamin keselamatan Calliope.

Setelah lima tahun Gabriel menjaga kesepakatan mereka. Ia menjaga jarak dari Calliope. *Hampir, selain mengikuti Calliope ke Bath.* Dan sekarang ia dibalas dengan kekejaman Croft?

Gabriel memelototi seterunya itu dan mengingat kembali hari ketika mereka berdua berada di ruang latihan tinju Gentleman Jackson. Lain kali, ia tak akan menahan diri demi kesetiaan yang ternyata salah.

"Tentu saja." Gabriel mengertakkan gigi dan merundukkan kepalanya memberi hormat. "Setiap keluarga Croft disambut baik di sini."

"Senang mendengarnya," ujar Croft, ekspresinya tak terbaca. "Aku akan mengirim kabar pada si kembar dan kita lihat apakah mereka mau bergabung dengan saudarinya di sini."

Phoebe dan Asteria Croft juga? Hanya dalam satu Season, mereka sudah dikenal dengan keisengan yang lebih senang mereka sebut "perjodohan." Lupakan kekejaman; ini adalah penyiksaan.

"Griffin, berhentilah menggoda. Everhart sudah pucat pasi." Mata lembayung Delaney berkilat dengan rasa penasaran dan bukannya cemas. "Kita harus pergi sebelum Valentine benar-benar mengambil tali."

Sebaliknya, Valentine justru membukakan pintu saat Croft berbalik untuk pergi. Gabriel mengikuti pasangan itu dan menyuruh pelayan untuk membantu kusir mengambil koper Calliope. Selama itu, Delaney berdiri di dekat kereta yang terbuka, bicara dengan pelayannya sendiri dan pelayan Calliope.

Berdiri di samping Croft, Gabriel menolehkan kepalanya dan memelankan suaranya sehingga yang lain tidak bisa mendengar. "Apa maksudmu dengan ini, Croft—datang ke Fallow Hall sementara kau tahu aku ada di sini?" Kalau ini adalah permainan atau aturan baru dalam kesepakatan mereka, Gabriel harus tahu segera.

Croft tetap menatap barang-barang bawaannya. "Aku datang hanya untuk menengok keadaan sepupuku. Sudah jelas, kau tak perlu mencemaskan hal itu."

"Kau meninggalkan saudarimu dalam tanggung jawabku. *Yang jelas*," geram Gabriel, "setidaknya kau bisa mencari alasan untuk juga tetap tinggal di sini."

Saat Delaney sudah selesai dengan para pelayan, sekilas ia memandang cemas ke arah mereka. Croft melambaikan tangan padanya seolah menenangkannya, dan Delaney menghilang ke dalam kereta.

"Aku punya kewajiban melakukan—*sesuatu* yang sebaiknya kau pertimbangkan sekali saja dalam hidupmu," ujar Croft dengan nada ramah, seolah ia tidak pernah melakukan pukulan yang terlarang.

"Sekali…?" Gabriel berbalik dengan cepat untuk mengadapnya. Ia mengatupkan giginya agar tidak berteriak. "Aku sudah melakukan kewajibanku selama lima tahun terakhir. Kaulah yang mengabaikan kewajibanmu."

"Pendapat kita berbeda." Croft bahkan tidak berkedip. "Dengan meninggalkan adikku di sini, *aku* sedang memastikan keselamatan keluargaku. Tapi, kalau kau membuktikan bahwa ternyata aku salah, kau akan merasakan api neraka, dan akulah yang akan mengumpankannya padamu."

Gabriel mencengkeram leher tongkatnya. "Hati-hati, Croft. Lain kali kalau kita berada di sasana *Jackson's*, aku tidak akan menahan diri demi… *keluargamu*."

Anehnya, Croft tersenyum mendengar ancaman ini. "Aku menantikannya, Everhart. Aku selalu menduga dirimu lebih dari yang kau perlihatkan."

Lalu, sebelum Croft sempat menjelaskan ucapannya, ia melangkah melewati Gabriel dan bergabung dengan istrinya masuk ke kereta.

Gabriel berjalan kembali ke dalam rumah, suasana hatinya muram.

Sama sekali tidak membantu saat hal pertama yang dilihatnya adalah Brightwell yang membungkuk kepada Calliope. "Aku akan memberi tahu sepupumu saat ia bangun nanti. Aku yakin dia akan senang."

"Ya," ujar Calliope dengan sedikit kelesuan dalam suaranya. "Aku akan menemuinya setelah aku membereskan koperku bersama Meg."

Gabriel melihat Calliope kembali menegang, seolah ia tak suka untuk menyenangkan sepupunya. Kalau begitu, *kenapa* Calliope memutuskan tetap tinggal?

Tanpa berkata-kata lagi, Brightwell berjalan menyusuri lorong di sayap timur.

Danvers menggosok tangannya saat ia memandang Calliope lalu pada Gabriel. "Betapa meriahnya pesta yang akan kita buat. Bukankah begitu, Miss Croft?"

"Memang meriah," Calliope menjawab tak bersemangat.

"Maafkan aku, Miss Croft, tapi apakah kau mengatakan *meriah* atau *menikah*," Danvers merenung. "Kedua kata itu sangat mudah tertukar sampai sulit membedakannya. Tidakkah kau setuju, Everhart?"

Gabriel menggeram, tapi menahan bantahannya karena tepat pada saat itu pelayan Miss Croft memasuki aula bersama dua pelayan yang berbaris membawa koper.

"Tuan-tuan," Calliope angkat bicara, memandangi Gabriel dan Danvers dengan lelah, "terima kasih sekali lagi atas keramahan kalian." Lalu setelah memberi hormat dengan terburu-buru, Calliope menaiki tangga dan menghilang dari pandangannya.

Suara langkah kaki pelayan yang berat berdentam dalam diri Gabriel seperti gelombang badai yang menerjang lambung kapal. Perutnya bergolak.

Tinggal berdua saja dengan si tukang sekongkol, Gabriel memelototi Danvers. "Apapun yang sedang kaupikirkan, singkirkan saja. Kau hanya akan mempermalukan dirimu sendiri."

"Bravo, Everhart." Danvers tertawa. "Itu dikatakan dengan keyakinan yang tegas. Kalau aku tidak berdiri di sini, melihat mulutmu bergerak, aku pasti bersumpah itu adalah ayahmu yang bicara."

Kini giliran Gabriel yang tertawa, meskipun hampa. "Kau tidak bisa memaksa lawanmu untuk menikah. Atau mengatur mereka."

"Tentu saja tidak," temannya mengatakan dengan pandangan mencela. "Aku juga punya saudara perempuan, asal kau tahu."

Gabriel menyerah dalam perdebatan soal ini. Danvers terlalu terhormat untuk menodai reputasi seorang wanita muda hanya demi memenangkan sebuah taruhan. Dan itu menyisakan satu pertanyaan—*apa* yang direncanakannya?

Lalu, seolah membaca pikiran Gabriel, bibir Danvers berkedut menjadi cengiran iblis. "Sepuluh ribu pound, temanku." Lalu ia berputar di tumitnya dan berjalan menjauh, menyiulkan nada menantang dan meninggalkan Gabriel ketakutan menghadapi hari-hari di depannya.

Bab Enam

Calliope berdiri di luar ruang musik dan mengalami perdebatan batin antara masuk ruangan atau pergi tidur malam ini. Selama tiga hari terakhir menghadapi tingkah sepupunya, Calliope tak bisa menjaga Pamela dalam topik surat itu. Setiap kali surat itu disebut, sepupunya tiba-tiba lelah tanpa penyebab yang jelas. Semua proses ini—pertanyaan sembunyi-sembunyi dan obrolan manipulatif, sementara mengungkapkan rasa penasarannya sendiri dan disusul rasa frustrasi—menguras tenaganya.

Selama itu juga, Calliope mencari-cari seisi rumah, di antara rak buku, lemari, rak kayu, meja, dan lemari pakaian. Calliope menemukan tujuh laba-laba cokelat besar yang menyeramkan, empat tikus kecil di pojok lemari pakaian, tiga novel yang menarik di perpustakaan, dan dua hiasan burung hantu di loteng.

Tapi tak ada kotak dengan pegangan gading.

Di sisi baiknya, Calliope tidak menemukan serangga licin, merayap, yang berarti para laba-laba melakukan tugasnya. Tak ada debu yang menumpuk, dan selain

tikus di lemari pakaian, seisi rumah cukup rapi. Yang berarti para pelayan bekerja dengan baik.

Pengurus rumah tangganya, Mrs. Merkel, dan kepala pelayan, Valentine, mengatur segala sesuatunya. Hal yang lebih mengesankan adalah karena Nell, pemain harpa tetap di tempat ini, tak perlu melakukan pekerjaannya. Sepertinya, banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tapi tak seorang pun menderita karena itu... kecuali Nell, tentu saja. Ini cukup mengejutkan karena tak ada nyonya rumah untuk mengawasi pekerjaan seperti ini. Kalau begitu, siapa yang mengerjakannya?

Walaupun dengan dugaan salah satu dari pria lajang itu—yang sepertinya tak satupun berminat mengurus rumah mereka sendiri—mengesampingkan keinginan mereka untuk menjalankan tugas mereka membuat Calliope tertarik, Calliope tidak punya waktu untuk menanyakannya. Ia terlalu sibuk berusaha mencari surat itu.

Calliope memijat tengkuknya. Seluruh tubuhnya terasa sakit, tapi terutama di situ.

Tak jauh darinya, Calliope mendengar suara langkah kaki teratur yang teredam karpet di sepanjang lorong. Calliope berbalik, menurunkan tangannya, dan melihat Lord Lucan Montwood mendekat. Dengan sosok kelam dan pakaiannya, pria itu seperti bagian dari bayangan dari tempat ia muncul. Walaupun ia tidak hadir saat kakak dan kakak ipar Calliope ada di sini, ia adalah tuan rumah yang sempurna. Sebenarnya, kedua pria itu, ia dan Mr. Danvers.

"Miss Croft," sapa Montwood sambil mengulaskan senyum penuh pesonanya yang terkenal itu. "Masih berburu surat itu?"

Denyut nadi Calliope terhenti. "Surat?"

Mata kekuningan Montwood berkilau dalam cahaya obor sementara lesung pipit muncul di pipinya. "Surat sepupumu."

Seperti layaknya orang yang suka curang, pria ini terlalu tanggap dengan sekelilingnya. Selalu waspada. Calliope tak pernah melihatnya lengah, meskipun satu atau dua kali ia pernah melihat kilasan sesuatu yang bukan pesona. Kejadian itu lebih seperti bayang-bayang di belakangnya dan bukan sesuatu yang nyata. Tapi tetap saja itu membuat tidak nyaman.

"Oh, *itu*." Calliope menepiskan tangannya di udara begitu saja. Sepertinya, ia tidak terlalu sembunyi-sembunyi seperti yang dibayangkannya—atau tidak hati-hati dengan pencariannya ketika Calliope menanyakan kepada Danvers pada malam pertama kemarin. Calliope berharap Montwood satu-satunya orang lain yang mengetahui rahasianya. Kalau Brigthwell tahu.... Yah, Calliope tidak ingin memikirkan rasa sakit yang akan ditimbulkan surat itu pada Brightwell. "Itu bukan apa-apa, asal kau tahu. Malah, aku sudah mendapat tugas lain. Aku sudah mengumpulkan tiga buku untuk kubacakan pada sepupuku."

Sambil masih menyeringai lebar, Montwood memandang ke pintu lengkung di samping mereka. "Dari ruang musik?"

"Tidak, dari perpustakaan." Calliope mengerjap, heran kenapa Montwood bertanya seperti itu sampai Calliope teringat dimana mereka berdiri. *Oh*. Calliope cepat-cepat berusaha mencari alasan yang bisa dipercaya

yang tidak ada hubungannya dengan surat itu. "Aku hanya penasaran dengan... ngg ... partitur musik."

Ini menyibakkan bayang-bayang tanda tanya dari wajah Montwood. "Kau memainkan alat musik?"

"Tidak lebih sering tanpa membaca not," jelas Calliope. "Aku gadis kota yang suka membaca. Dulu, kadang aku bernyanyi. Aku tahu itu cukup aneh untuk seorang wanita muda."

"Ah, kalau begitu kau punya nama yang sesuai."

"Tidak juga." Calliope tertawa. "Walaupun saat terpaksa, aku berhasil mencapai *semua* nada dan *tanpa* mengubah satupun penonton menjadi burung murai."

Montwood tertawa geli. "Mungkin kami bisa memaksamu menjaga nama baikmu setelah makan malam besok."

Wajah Calliope merengut. "Maka aku pasti akan langsung dipindahkan ke tempat paling dingin di loteng."

"Omong-omong tentang tempat dingin..." Montwood menambahkan dengan tenang dan dengan senyum yang sepertinya bersifat licik dan bukannya memesona, "kau sudah memeriksa menara utara? Menurutku ruang peta adalah tempat yang paling memungkinkan untuk menyimpan segala macam kertas, kotak, dan sejenisnya."

Kotak-kotak, hmm? Rekannya di lorong ini memang licik. Montwood tahu sedikit. Itu juga memastikan bahwa sarannya mengenai sasaran dengan tepat. Meskipun, sebenarnya, Calliope tak pernah membayangkan bibinya akan menyimpan apapun di ruangan yang secara khusus menjadi wilayah maskulin. "Ruang peta? Kurasa Everhart menghabiskan banyak waktunya di sana."

Setelah pertemuan Calliope sebelumnya dengan Everhart di ruangan itu, memikirkan akan melihat Everhart lagi di sana membuat jantungnya berpacu. Detak jantungnya yang meningkat itu disebabkan oleh kewaspadaan, Calliope yakin.

Selama tiga hari terakhir, Calliope tidak sering melihat pria itu. Ia mendengar langkah kaki Everhart yang diseret, diselingi irama tongkatnya yang mengenai lantai, tapi Calliope belum pernah bertatap muka dengannya. Terkadang, dari sudut matanya, Calliope melihat Everhart menghilang ke sebuah ruangan. Namun pria itu tidak pernah bergabung bersama yang lain saat makan malam, atau di ruang duduk setelah makan untuk bermain kartu. Ajaibnya, Pamela mengumpulkan kekuatannya untuk ikut dalam pesta-pesta ini setiap malamnya. Bagaimanapun, jelas sekali Everhart tidak mengatakan yang sebenarnya saat ia mengatakan ia tidak membenci Pamela.

"Jarang," jawab Montwood. "Kamarnya sebenarnya ada di sayap timur. Ia sering mengeluh bahwa suara piano yang kumainkan tengah malam langsung terdengar ke ruang peta. Tentunya, kalau dia sedang berada di sana—*secara kebetulan, tentu saja*," Montwood menambahkan sambil mengedipkan sebelah mata, "maka saat aku mulai bermain, dia akan kembali ke kamarnya, dan kau akan bebas mencari."

Secercah harapan mengisi diri Calliope. Mungkin ia akan menemukan harta karunnya malam ini lalu pergi dari Fallow Hall dalam minggu ini juga."Terima kasih, Montwood. Pertemuan tak sengaja yang benar-benar menyenangkan."

Tapi, tepat setelah Calliope mengucapkannya, gelombang kekecewaan melandanya. Dan anehnya, penyebabnya adalah Everhart. Calliope tidak ingin meninggalkan Fallow Hall dengan Everhart masih memandang rendah padanya.

"Untuk kita berdua, kuharap." Montwood membungkuk dengan anggun sebelum menghilang ke ruang musik.

Gabriel bergulat dengan atlas raksasa dari laci dan mengangkat atlas itu ke meja lebar di loteng ruang peta. Memenuhi seluruh permukaan meja, wilayah Amerika Selatan menunggunya. Setelah Gabriel mendapatkan sepuluh ribu pound-nya, ia bisa mendanai ekspedisinya sendiri. Membayangkan pemandangan seperti apa yang bisa dijelajahinya, pantai seperti apa yang bisa dilaluinya. Itu adalah bagian favoritnya—melihat nuansa pasir yang berbeda. Pemandangan yang selalu mengingatkannya sendiri pada sepasang mata cokelat....

Gabriel mengusap sampulnya yang berwarna merah anggur dengan telapak tangannya. Satu tahun. Hanya selama itu ia harus menunggu. Tentu saja, tanpa perlu mengatakan bahwa ia harus memperdaya Montwood dan Danvers untuk menikah, tapi setelah membiarkan Calliope menginap di sini, Gabriel akan menjadikan Danvers sebagai target pertamanya.

Menikmati gagasan itu, Gabriel membuka sampul atlas. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara *gedebuk* keras dari lantai bawah ruang peta. Pada jam selarut ini, Gabriel bertanya-tanya siapa yang datang.

Melompati selusur tangga, Gabriel berhenti tiba-tiba. *Calliope Croft.*

Tanpa menyadari kehadiran Gabriel, Calliope berjongkok untuk mengintip ke balik ukiran ular di dekat pintu. Dari tempatnya, Gabriel melihat gaun Calliope memiliki warna merah anggur yang sama dengan atlas di belakangnya, tapi dengan lebih banyak benda berkilau dan deretan pendek kancing mutiara di tengah bahu wanita itu. Calliope memiliki bahu yang menawan. Bagian itulah yang pertama kali menarik perhatian Gabriel. Ditambah lagi rambut ikalnya yang cokelat keemasan gelap yang mengusap kulitnya bagaikan kecupan.

Gabriel menelan ludah. Ia sudah cukup berhasil menghindari Calliope sampai saat ini. Dan Gabriel juga tidak berniat membiarkan Calliope mengubah itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Gabriel dari puncak tangga melingkar. Bahkan di telinganya sendiri, nada suaranya terdengar kasar. Bertahun-tahun menahan kerinduan bias berakibat seperti itu terhadap seorang pria.

Miss Croft terlonjak kaget, membuat setumpuk kertas jatuh dari lemari ke lantai di kakinya. Ia menatap Gabriel. Potongan kain renda putih di garis lehernya tertarik ke bagian dadanya lalu mengerut seiring tarikan dan embusan napas cepat. "Aku tidak mengira kau ada di sini. Aku tak berniat mengganggu siapapun."

Sebuah geraman tak percaya terdengar di tenggorokan Gabriel. Bagaimana mungkin Calliope tidak mengganggunya? Keberadaannya saja di tempat ini membuat Gabriel gugup dan langsung mewaspadai di mana keberadaan Calliope kapan saja.

Berjalan menuruni tangga, Gabriel masih mengamati Calliope. Walaupun wanita itu memesona dengan warna pucat yang dipakainya pada malam debutnya waktu itu, warna-warna yang lebih mencolok membuat kulitnya bercahaya lembut. Namun menurut Gabriel, sekarang Calliope berpakaian terlalu sederhana, lebih mirip janda daripada wanita muda yang bersemangat.

Potongan gaunnya, walaupun membiarkan bahunya yang cantik terbuka sehingga Gabriel bisa mengaguminya, hanya memperlihatkan sedikit saja lekuk dadanya. Bagian yang montok itu terlalu menggoda untuk dibiarkan tetap tersembunyi. Lima tahun yang lalu, gaun yang Calliope kenakan memperlihatkan bukit ranum itu kepada Gabriel. Bahkan saat ini, air liur Gabriel menetes. Kalau ingatannya benar, Calliope memiliki tanda lahir samar di bagian pinggir sebelah kiri. Tanda lahir itu berwarna merah muda, kecil, tapi berbentuk... berbentuk...*benua Amerika Selatan.*

Gabriel menggelengkan kepalanya dan hampir tertawa sendiri. *Yah, bukankah itu suatu pertanda?*

"Terganggu," ujar Gabriel lebih pada dirinya sendiri dibandingkan Calliope. "Itulah yang kurasakan saat ini."

Calliope tak menghiraukan komentar Gabriel dan membungkuk untuk merapikan kertas-kertas itu. "Montwood bilang segala macam barang sesekali disimpan di sini. Kupikir aku bisa menemukan beberapa barang sepupuku yang terselip saat bibiku berada di sini."

Montwood, tentu saja. Kalau bukan Danvers, pasti Montwood. Gabriel bertanya-tanya kapan ular bermata kuning itu akan bergerak. Sejauh ini, hanya Danvers yang terang-terangan berusaha menjebaknya. Apa yang

Gabriel khawatirkan adalah Montwood biasanya tidak bermain sesuai aturan.

Tapi, demi taruhan ini, Gabriel tidak berencana mempermainkan mereka. Tidak kali ini.

Sambil mencengkeram selusur besi dan berharap itu adalah leher Montwood, Gabriel menuruni anak tangga satu demi satu. Saat ia kembali berhadapan dengan Miss Croft lagi, Gabriel melihat wanita itu sekarang berdiri, membaca kertas itu satu per satu sementara satu tangannya tetap memegangi tengkuknya.

Gabriel berhenti di tengah jalan. "Kenapa kau memegangi lehermu seperti itu?"

Calliope menoleh sambil sedikit meringis. "Kurasa sudah jelas."

Gabriel merasakan nada melawan dalam suaranya. Miss Croft kesal. Sebuah kejadian langka. Tapi tidak tanpa daya tarik tertentu. Tentu saja, alasannya adalah karena sakit, ia tersadar dari perasaan gelinya. "Kau sudah terlalu banyak bekerja. Sebaiknya kau meninggalkan pengejaran sia-siamu ini."

Apakah semua orang tahu?" Calliope menggumamkan kata-kata itu, sepertinya tak sadar betapa baiknya suara bergema di ruangan ini. "Pengejaranku bukanlah masalahmu."

Oh, tapi itu masalah Gabriel. Dalam berbagai cara. Hal yang mengejutkan, perintahnya bukan hanya untuk dirinya sendiri. Sudah pasti, Gabriel ingin Calliope mengakhiri pengejaran surat sepupunya itu. Akan lebih baik bagi semua orang yang terlibat dalam surat itu—belum lagi surat Calliope—jangan sampai terbuka di

depan umum. Tapi, lebih dari itu, Gabriel tidak ingin melihat Calliope menderita.

"Aku tak bisa. Aku sudah berada di sini berhari-hari dan aku—maksudku, *sepupuku*—putus asa mencari suratnya." Suaranya lelah dan terluka seperti lebam ungu di bawah matanya. "Lagipula, aku harus melakukan sesuatu untuk mengalihkannya dari musik harpa. Nell yang malang punya bakat yang luar biasa, tapi ia layak mendapatkan istirahat dari pekerjaannya."

Gabriel duduk di atas terali besi selusur tangga, tak mampu mengabaikan sengatan rasa bersalah. Sebagian dirinya bertanggung jawab atas ketidaknyamanan Calliope. Terlebih, mungkin lebih banyak daripada *sebagian*. "Ada bantal di sudut sofa, bawa kemari."

Menurunkan tangannya dari tengkuk, Calliope menegakkan bahunya yang indah itu. "Apakah ini titah bangsawan, atau aku sebaiknya aku tetap berdiri di sini dan menunggu dipanggil seperti rakyat jelata? Kau akan mendapati aku tidak cocok untuk dipekerjakan, kecuali sesuai dengan kemauanku sendiri."

Tak ada wanita muda kenalan Gabriel yang pernah begitu berkeinginan untuk mengkritiknya dengan lidah mereka. Sekarang Gabriel merasa ia sudah dikecoh karena tak ada yang seperti itu. Selama lima tahun terakhir, tak seorang pun menantang Gabriel seperti yang dilakukan Calliope ini. Hubungannya dengan orang lain tidak memiliki sesuatu yang berarti, membuat Gabriel merasa tidak puas dan hampa. Gabriel menginginkan lebih.

Keinginan yang sia-sia, Gabriel tahu itu. Ia tidak berani memuaskan dirinya demi Calliope. Namun ia juga tidak tahan melihat Calliope menderita, terlebih

apabila ia tahu apa obatnya. Sudah barang tentu, Gabriel bisa menahan diri dari godaan selama beberapa saat lagi.

"Ada bantal di sudut sofa, Miss Croft. Maukah kau membantuku mengambilkannya, kalau kau tidak keberatan."

"Dan tetap saja kau berusaha merendahkan aku." Calliope menghela napas, bergeming di tempatnya.

"Kalau kau punya kesabaran sedikit saja, aku hendak membuktikan sebaliknya padamu."

Calliope mengamatinya dengan mata menyipit, mengerucutkan bibirnya sambil merenung. "Kesabaran untuk apa tepatnya?"

"Tidak hormat *dan* tidak sabar." Gabriel tertawa datar. "Apa yang harus kulakukan padamu. Inilah aku, dengan semua sopan santun dan ramah tamah, dan kau tetap tidak menerima pertemananku."

Calliope menunjuk benda kotak, terbungkus kain beledu biru, sebelum berjalan tegak menuju sofa. "Itu yang kau tawarkan dengan bantal ini?"

Tidak juga, tapi Gabriel tak bisa mengakui bahwa ada perang yang berkobar dalam dirinya antara keinginan dan logika. "Ya," Gabriel berbohong, matanya terpaku pada tangan kurus, rapuh, yang terjulur di atas bantal.

Calliope mengambil bantal itu dengan memegang ujungnya. "Baiklah kalau begitu, aku menerimanya."

Jantung Gabriel berdetak semakin kencang di dadanya. Menunggu bertahun-tahun membuat jantungnya berdetak menggila.

Sambil berjalan melintasi ruangan, Calliope tetap menahan tatapannya ke mata Gabriel, senyum tipis terbentuk di bibirnya. Senyum itu mengatakan pada

Gabriel, *aku manusia seutuhnya, dengan atau tanpa persetujuanmu.*

Sudah berapa kali—dalam berbagai cara—Gabriel membayangkan kejadian seperti ini? Gabriel berada dalam perhatian penuh Calliope. Dengan semua kemungkinan yang ada, mereka hanya berdua saja. Hanya ada enam kancing di bagian belakang gaunnya. Gabriel menghitungnya. Hanya dua jepit rambut. Gabriel ingin melihat Calliope menyeberangi ruangan mendekati Gabriel dengan kancing-kancing itu terbuka, rambutnya menggoda di bahu, tapi tetap tersenyum seperti itu.

Kini, detak jantungnya yang liar menjadi lebih pelan.

Calliope berhenti di dasar tangga dan mengulurkan bantal dengan kedua tangannya seolah mempersembahkan *Sovereign's Orb* padanya. "Bantalmu, My Lord."

Gabriel mengambil beledu bersulam itu dari tangan Calliope dan meletakkanya tepat satu anak tangga di bawahnya. Gabriel melebarkan kakinya untuk memberi ruang pada Calliope. "Duduklah, Miss Croft, kalau kau tidak keberatan."

"Duduk?" Calliope mengerjap heran. "Sudah pasti ini bukan niatmu—menyuruhku mengambilkan bantal lalu menduduki bantal itu."

"Dengan punggungmu menghadapku, ya." Gabriel membungkuk dan menepuk bantal itu. "Turuti saja atau kau akan merasakan kesabaran*ku* habis."

Calliope memandangnya dengan waspada. "Tiba-tiba saja aku mempertanyakan harga persahabatanmu."

"Kau melihat naga padahal yang ada hanyalah capung." Gabriel berdecak. "Aku tahu cara menyembuhkan lehermu yang sakit, itu saja."

Calliope menggelengkan kepalanya menolak, tapi kembali meringis. Rasa sakitnya pasti membuat Calliope berpikir dua kali karena ia menunduk lalu kembali menatap Gabriel. "Kau yakin punya obatnya dan itu berhubungan dengan aku duduk di atas bantal dan punggungku menghadapmu."

Gabriel mengulurkan tangannya, berharap rasa tak sabarnya tidak terlihat di matanya, berharap Calliope tidak bisa mendengar nadinya yang berdenyut keras. "Aku hanya menawarkan persahabatan, Miss Croft."

Dengan keraguan yang tidak ditutup-tutupi, Calliope mengulurkan tangannya ke tangan Gabriel dan meletakkan kakinya di anak tangga pertama. Jemari Calliope yang dingin tidak sanggup meredakan panas yang bergelora dalam diri Gabriel. Ia menarik Calliope menaiki satu anak tangga, lalu yang kedua, dan di anak tangga ketiga Calliope berbalik dan duduk.

Paha Gabriel mengapit Calliope seperti pembatas rak buku. Lekuk leher Calliope yang langsing dan bahunya terbuka untuk Gabriel. Sebuah sentakan gairah melanda Gabriel, dengan dahsyat. Selama Calliope tidak bersandar padanya, wanita itu tidak akan tahu.

Gabriel meletakkan tangannya di bahu Calliope, *kulit bertemu kulit*, dan hampir mengerang oleh kenikmatan yang ditahan-tahan. Namun reaksi Calliope sedikit berbeda. Wanita itu menegang. Gabriel bisa mendengar perdebatan sebelum Calliope mengeluarkan sepatah kata.

Gabriel tak akan membiarkan Calliope menggagalkannya sekarang. "Tentunya kau sudah pernah mendengar pijat pengobatan ala Tiongkok," ujar Gabriel, berusaha meyakinkan Calliope. Namun suaranya yang

parau dan berat sepertinya justru terdengar lapar. Perlahan Gabriel meluncurkan ibu jarinya di sepanjang tepi tulang punggung di pangkal leher Calliope.

"Kurasa aku belum pernah mendengarnya," ujar Calliope, melemaskan tubuhnya, suaranya pelan dan ringan seperti rambut halus di atas tengkuknya yang menggoda ibu jari Gabriel.

"Biksu Tao menggunakan metode ini selama berabad-abad." Suara Gabriel terdengar pelan dan samar, seolah ia menghembuskan napasnya yang terakhir. Sementara itu, jantungnya sudah menyerah untuk menjauhkan darahnya dari kejantanannya yang berdenyut. *Ini ide yang buruk.*

Gabriel sangat senang karena dirinya memikirkan hal ini.

Jari Gabriel mengelilingi bagian tepi tulang selangka Calliope. Dengan tangan melengkung di bahu ramping Calliope, Gabriel menggerakkan ibu jarinya pada Calliope berkali-kali.

Calliope mengeluarkan suara *oh* pelan. Hanya seperti bisikan, tapi suara itu menulikan Gabriel dengan gairah yang membuncah. Seolah Calliope merasakan perubahan dalam diri Gabriel, ia kembali menegang. "Apakah kau berusaha menggodaku, Everhart?"

"Kalau kau harus menanyakannya," ujar Gabriel, berusaha menambahkan keceriaan dalam tawa kecilnya, "maka jawabannya hampir *tidak*." Tapi, bahkan Gabriel tahu sebaliknya. *Hampir* ia katakan hanya sebagai penanda ia tak berbohong pada dirinya sendiri. Gabriel ingin menggoda Calliope, perlahan dan selama berjam-jam.

Selama lima tahun, Gabriel ingin merasakan kulit Calliope dengan tangannya. Selama sesaat malam ini, Gabriel bahkan berpikir satu sentuhan ini cukup untuk memuaskannya. Gabriel benci saat dirinya salah.

Kancing-kancing mutiara itu memanggilnya. Gabriel membelai bagian luar di tepi atas tulang bahu Calliope, kembali mendapatkan suara napas. Hanya saja, kali ini Calliope tidak menegang di bawah tangannya yang panas.

"Aku membaca—*mendengar* cerita," Calliope meralat, "wanita muda selalu tidak yakin akan godaan sampai semuanya sudah terlambat."

Gabriel menangkap ucapan Calliope yang kelepasan dan tidak terkejut. Kegemaran Calliope membaca buku adalah satu sifat dari sifat wanita itu yang membuat Gabriel tertarik padanya. Bahkan siang tadi, Gabriel melihat Calliope menghilang ke balik pintu perpustakaan.

Tanpa sanggup mengendalikan dorongan itu, Gabriel mencari pintu pelayan di sebuah lorong sempit dan mengamati Calliope dengan sembunyi-sembunyi dari belakang tirai di sudut. Mencari-cari di rak buku, Calliope mencari di antara lusinan buku. Tapi, cara yang dilakukan Calliope membuat Gabriel terpukau. Calliope hanya membuka halaman terakhir setiap buku. Saat ia menemukan buku yang disukainya, ia memeganginya ke dada dan mengembuskan napas sarat kerinduan yang sangat Gabriel kenal. Gabriel meragukan Calliope hanya mencari akhir cerita yang bahagia. Setelah mempertimbangkan semuanya, butuh waktu lebih dari satu jam bagi Calliope untuk menemukan tiga buku

yang memenuhi standarnya. Namun bukannya bosan, Gabriel justru semakin terpesona setiap menitnya.

Dan sekarang, di sinilah mereka....

Di bawah sihir pijatannya, kepala Calliope terkulai ke depan sambil melengkungkan tubuh sedikit demi sedikit ke arah tangannya. Gairah yang menjadi-jadi mengaliri Gabriel. Sekalipun demikian, Gabriel tidak terburu-buru mengakhiri siksaan yang nikmat ini.

"Aku tidak bisa membayangkan ada wanita yang tidak mencurigai usaha untuk menggodanya dalam sikap tertentu." Gabriel membungkuk maju untuk menghirup aroma rambut Calliope, aroma samar mawar dan mint menyambutnya. "Bukankah semua wanita muda memiliki suara-suara logika yang saling berteriak di kepala mereka?"

Tatapan Gabriel mengikuti gerakan ibu jarinya, meluncur di atas kehangatan lembut Calliope, menekan kulitnya yang lentur dan berubah merah jambu dalam pijatannya. Gabriel selalu bertanya-tanya ... dan sekarang ia tahu Calliope terasa sama lembutnya, bahkan lebih lembut dari semua mimpinya.

"Rasa ingin tahu juga punya suaranya sendiri," ujar Calliope, suaranya samar karena kenikmatan. "Dan bukankah kita semua makhluk diturunkan ke dunia ini untuk belajar, sama seperti kau yang mempelajari *pijatan* yang hebat ini?"

Dan terkadang rasa ingin tahu tidak bisa dijinakkan.

Tak ada gunanya. Apakah Gabriel benar-benar membayangkan dirinya bisa menahan diri dari Calliope? "Benar sekali, Miss Croft."

Tak sanggup menahan diri lebih lama lagi, Gabriel menyerah ke dalam godaan, menurunkan kepalanya dan menekankan bibirnya ke tengkuk Calliope.

Bab Tujuh

Calliope tersentak. Duduk tegak, tulang punggungnya ditegakkan ke posisi semula dengan cepat seperti panah yang menembak tepat sasaran. "Apakah kau baru saja... baru saja menciumku?"

"Menciummu?" Everhart bertanya di belakangnya, nadanya bercampur antara geli dan tak percaya. "Mustahil. Kau tahu persis aku hanya membantu menyembuhkanmu. Tak ada niat buruk. Jari-jariku ada di sini"—Gabriel menggerakkan jari-jarinya di bagian atas bahu Calliope untuk membuktikannya. "Dan ibu jariku ada di sini—" Gabriel membenamkan ujung jarinya dengan gerakan memutar langsung ke otot Calliope yang tegang di pangkal lehernya.

Calliope berusaha tidak mengerang, tapi rintihan pelan *mungkin* tetap terlolos.

Walaupun Gabriel berkata bahwa *pijat pengobatan* ini sudah ada berbad-abad, Calliope tidak tahu apa-apa soal itu. Sekalipun demikian, Calliope tidak ingin Gabriel menghentikannya.

"Samar-samar aku merasakan bukan ibu jari atau jari di tengkukku," bantah Calliope, tapi tanpa penegasan dalam kata-katanya. Calliope merasa sulit untuk mengerahkan kecamannya. Tubuh Calliope bersenandung senang seolah tangan Gabriel memijat setiap jengkal tubuhnya, bukan *hanya* bahu Calliope.

"Tuduhan ini berasal dari pengetahuanmu, bukan?" Gabriel memindahkan pegangannya, memijat Calliope dengan pergelangan tangan.

Calliope kembali menahan erangannya. "Sebenarnya tidak. Tapi kurasa aku tahu bed—"

"Kau mulai lagi," ujar Gabriel pendek. "Kau bahkan tidak akan tahu rasanya dicium kalau itu terjadi, *yang memang tidak terjadi*. Sekarang miringkan kepalamu seperti sebelumnya, kalau tidak kau akan membuat ototototmu tegang lagi."

Oh, ya. Semua rumor yang Calliope dengar tentang kelihaian tangan Everhart ternyata terbukti benar. Tentu saja, Calliope sebaiknya tidak menganggap serius apa yang digosipkan para janda di balik kipas mereka saat pesta dansa, tapi seseorang tidak bisa melupakan begitu saja apa yang seharusnya tidak dicuri dengar. Itu biasanya adalah potongan pembicaraan yang paling menarik.

Tapi tetap saja, Calliope tak akan mengizinkan imajinasinya yang entah bagaimana terlalu aktif membiarkannya kalah dalam perdebatan ini. "Kulit yang menyentuh kulitku tadi lebih hangat daripada ibu jarimu."

"Apa kau bilang tanganku dingin?" Gabriel melakukan sesuatu yang nakal saat itu, meluncurkan jari-jarinya di sepanjang bahu Calliope sementara ibu jarinya

yang berputar terselip ke balik bagian belakang gaunnya.

Demi surga. "Sama sekali tidak. Hanya saja aku yakin apa yang kurasakan lebih lembut daripada ibu jarimu, tapi tidak terlalu lembut, dan lebih hangat, seperti bara api dari kompor arang."

"Hmm," Gabriel bergumam dalam di tenggorokannya, membuat Calliope merasakan gemuruhnya bergema di anak tangga. "Ini cukup mengherankan. Apakah kau yakin bukan ini...." Gabriel menyapukan ibu jarinya ke sepanjang lekukan tengkuk Calliope, membangkitkan getaran nikmat pada diri wanita itu.

Oh, tolong lakukan itu lagi. "Aku yakin."

Gabriel beringsut di belakangnya. "Bagaimana dengan ini," katanya, lebih dekat sekarang. Napasnya yang panas menembus rambut-rambut halus Calliope dan meniup kulitnya. "Mungkin kau hanya merasakan napasku di kulitmu."

Everhart membuat gagasan itu terdengar penuh dosa dan tak bermartabat. Air liur Calliope terbit.

Pijatan Everhart tetap tidak terburu-buru dan tidak tanggung-tanggung, menyentuh ke bagian terdalam tubuh Calliope yang sakit, sambil menciptakan rasa sakit di tempat lain—asing sekaligus familier, seperti buku yang menjadi hidup atas perintah pembacanya. Dan ketika napas pria itu membelainya, Calliope merasakan halaman-halaman dalam dirinya bangkit.

Tak lama di awal perkenalan mereka, Everhart bersikap dingin padanya, sama sekali tidak seperti sikapnya terhadap orang lain. Calliope sudah lama ingin menguak misteri di balik sikapnya itu.

Calliope berusaha mendapatkan penjelasan bagaimana Everhart tidak bisa terus bersikap dingin dan jengkel terhadapnya selama bertahun-tahun dan kemudian berubah hangat dan ramah tanpa penjelasan. Namun saat ini, Calliope tak lagi peduli. Ia hanya menjalani hidupnya saat ini. Dirinya, Calliope Croft. Bukan tokoh dalam buku cerita, melainkan dirinya sendiri.

Napas lain menyentuh Calliope. Bibir Everhart kembali meluncur ke kulitnya sekali lagi.

"Everhart, apakah kau menciumku sekarang?" Calliope tahu jawabannya tentu saja, tapi ia ingin mendengar Everhart mengakuinya.

"Tidak, Miss Croft," ujar Everhart sambil menggigitnya lembut. Jemari di bahu Calliope turun untuk menggoda kulit di balik potongan rendanya, tepat di atas lekuk payudaranya. "Aku hanya menawarkan sebuah referensi untukmu, kalau-kalau kau menuduh pria lain mencium lehermu di masa depan."

Sepertinya tidak seperti itu, tapi Calliope tidak berkomentar. Tanpa tahu malu, Calliope membiarkan Everhart melanjutkan. *Seorang yang tak bermoral sudah sepatutnya bersikap tak bermoral*, Calliope beralasan. Ini adalah sikap alami Everhart. Dan Calliope lebih memilih tekanan bibirnya yang hangat jauh dibandingkan sikap dinginnya yang tak beralasan. Belaian lembut, menggoda ujung jari Everhart membuat dada Calliope berdenyar. Putingnya menegang. Calliope ingin Everhart menyentuhnya. Calliope ingin melengkungkan punggungnya....

Sudah barang tentu saat-saat berduaan ini tidak akan merusak reputasinya atau mengubah kenyataan bahwa ia

akan pergi sesegera mungkin setelah menemukan surat itu dan ... *tunggu.*

Surat itu.

Itulah alasan Calliope memasuki ruang peta ini. Bagaimana bisa Calliope lupa? Yah ... tangan dan bibir Everhart yang lihai adalah penyebabnya. Meskipun demikian, sekarang setelah Calliope teringat pada tujuannya, ia tidak bisa melupakannya lagi.

Sambil mencondongkan tubuh ke depan, Calliope tiba-tiba meninggalkan tempat duduknya di bantal dan menuruni tangga. Tidak ingin terlihat seperti orang bodoh yang ketakutan, Calliope merapikan gaunnya dengan tangan dan berbalik untuk menghadap Everhart. Tapi itu sebuah kesalahan.

Cahaya api menerpa bibir basah pria itu, yang menarik perhatian Calliope ke bagian yang menjadi dingin di tengkuknya. Calliope menggigil. Mata biru kehijauan pria itu terlihat muram dan kelopak matanya setengah terpejam sedemikian rupa yang membuat Calliope ingin kembali menaiki tangga. Everhart tidak berusaha memberi alasan tentang sikapnya, tapi hanya memohon pada Calliope dengan pesonanya yang berbahaya, menggiurkan, dan menggoda Calliope untuk kembali ke pelukannya. Dan *oh* Calliope memang tergoda.

Calliope menggelengkan kepalanya seolah untuk menjawab pertanyaan Everhart yang tak terucap. "Kau sudah mengalihkan perhatianku dari tujuanku semula cukup lama."

Seulas senyum perlahan menarik sudut bibir Everhart. "Kalau kau menginginkan pengalih perhatian lagi,

silakan masuk ke tempat persembunyianku lagi. Aku berjanji akan lebih cermat."

Lutut Calliope goyah pada saat bersamaan dengan kecurigaannya yang bangkit. Memiliki empat saudara, Calliope memahami celaan pada saat ia mendengarnya. Ditambah lagi, mereka berdua tahu tentang taruhan Everhart dengan Montwood dan Danvers; dengan begitu, Everhart tidak akan *secermat* itu untuk mempermalukan Calliope. Tapi, sepertinya, itulah yang diinginkan Everhart untuk dipercayai Calliope. "Ayolah, Everhart. Kukira kita akan berteman, tapi teman tidak saling memberi ancaman."

"Kurasa kita tidak bisa menjadi teman, Miss Croft." *Ancaman lain.* Tatapan pria itu dengan jelas mengatakan pada Calliope sesuatu yang lain. Tatapan itu berkata, *Kita bisa menjadi jauh, jauh daripada sekadar teman.* Sama seperti cara Everhart memandang semua wanita.

Walaupun itu membuat Calliope berdebar—karena dipandang sebagai wanita yang layak mendapat rayuan Everhart ketika selama ini yang Calliope dapatkan hanyalah kebencian darinya—entah bagaimana ini terasa lebih buruk daripada ketika Calliope mengira Everhart membencinya. Sekarang, Calliope sama seperti yang lainnya. Bukan berarti Calliope ingin menjadi berbeda di mata Everhart. Tidak, hanya saja Calliope ingin menjadi istimewa bagi *seseorang*, dan bukannya dengan mudah terlupakan.

Calliope menyembunyikan luka yang tak bisa dijelaskan di balik senyum yang rapat. "Aku yakin kita bisa berteman, kalau kau tidak bersikap seperti orang angkuh rendahan."

Menikmati Everhart yang mulutnya ternganga karena tercengang, Calliope membungkuk hormat dengan sangat manis dan pergi.

Gabriel menyandar ke anak tangga, membiarkan pinggiran anak tangga yang tajam menyengat menembus mantelnya. Ia mengerang lebih karena frustrasi dan bukannya sakit hati.

Tawa yang tak asing terdengar di ambang pintu. "Benarkah aku baru saja mendengar Miss Croft menyebutmu *rendahan?*"

Gabriel tak mau bersusah payah memandang Montwood. "Kau menghilangkan *orang angkuh*."

"Itu lebih baik lagi." Dari suara denting gelas dan tahu kalau ada botol yang tersisa di bufet, Montwood saat ini sedang menuang wiski. "Dia pergi dengan terburu-buru."

"Aku sudah tahu." Gabriel juga tahu Calliope tidak akan kembali. Gabriel sudah menyerah ke dalam godaan sekali—dua kali, kalau ia menghitung ciuman kedua di tengkuk Calliope—dan Gabriel akan melakukannya lagi.

Gabriel tak bisa mengambil risiko. Terlalu banyak yang harus dipertaruhkan. Ia harus memastikan Calliope tahu bahwa Gabriel tidak bisa diharapkan untuk bersikap sopan, tak peduli dalam kondisi apapun.

Montwood berdecak. "Kau tak akan membuat ini mudah, benar, kan?"

"Aku akan membuat ini mustahil." Mendengar langkah kaki temannya mendekat, Gabriel duduk tegak dan

menerima segelas wiski yang diulurkan. Ia menenggaknya dalam satu tegukan.

"Kau akan mengingkari dirimu sendiri demi sebuah taruhan?"

Ini bukan hanya tentang taruhan. Tidak bagi Gabriel. Alasannya berakar lebih dalam lagi. "Akankah kau berusaha sekeras itu?"

Montwood tidak menjawab. Sebaliknya, ia berjalan ke perapian dan menusuk kayu-kayu bakar di perapian dan kayu-kayu itu mendesis dan meletup sebagai jawaban. "Dan setelah satu tahun, apakah kau akan menikahinya?"

Gabriel tidak percaya Calliope selama ini berpikir bahwa dirinya tidak menyukai wanita itu. Bahwa Gabriel tidak setuju dengannya. Itu membingungkan sekaligus melegakan. Gabriel bisa dengan mudah menjaga kebohongan itu untuk membuat Calliope menjauhinya.

"Sebelum dia meninggalkan Fallow Hall," ujar Gabriel, suasana hatinya menjadi murung, "aku akan memastikan dia tidak akan pernah ingin bertemu denganku lagi."

Bab Delapan

Gabriel membuka jendela di ujung loteng. Ia menutup matanya melawan serangan dingin udara pagi yang lembap, keringat terasa dingin di kulitnya. Dengan bergantian antara menggunakan tongkat dan melompat satu kaki, Gabriel berhasil melalui semua anak tangga. Ia berharap latihan itu bisa menghilangkan gairah sia-sia yang mengganggunya sepanjang malam.

Biasanya Gabriel menikmati waktu pagi-pagi seperti ini. Dalam perjalanan keluar negeri, ia menulis jurnalnya tentang setiap matahari terbit dan suara pertama pada hari baru pada setiap tempat berbeda di atas bumi. Lincolnshire memiliki suaranya sendiri—embusan angin lembut melewati ranting pohon yang hijau, langkah cepat kaki pelayan yang tidak gaduh dipadukan dengan gumaman samar suara mereka. Rasanya sungguh menyenangkan mengetahui tempat seseorang berada di atas peta pada saat-saat tertentu. Dan itu adalah sesuatu yang sulit untuk diakui oleh seorang pria terhormat dengan reputasi *pengembara tanpa tujuan.*

Menurut informasi, seharusnya Gabriel menjelajah, bersenang-senang dalam suatu eksplorasi. Dan Gabriel memang bersenang-senang. Ia sangat menyukai pemandangan, suara, aroma, dan rasa yang baru. Namun walaupun semua pengalaman itu menakjubkan, ada sesuatu yang hilang.

Tentu saja ia tahu apa yang hilang. Seorang pria tidak akan mencapai usia dua puluh delapan tahun tanpa akal sehatnya sendiri. Ia belajar dari awal betapa perjalanan bisa terasa sangat sepi, bahkan saat bersama teman-teman. Baginya, selalu ada sejumlah puisi dalam perjalanan pulang ke Inggris. Bahkan saat Gabriel tidak kembali ke rumah tertentu.

Gabriel belum pernah merasakan kerinduan yang teramat sangat pada sebuah rumah sampai akhir-akhir ini. Itu menggelisahkan. Lebih dari apapun, Gabriel ingin lari dari perasaan ini. Lari dari Lincolnshire. Lari dari Calliope Croft dan semua hal yang dilambangkannya. Tapi dengan kaki patah sialan ini dan uangnya yang terbatas, Gabriel tidak bisa. Ia terjebak di sini.

Kegelisahan itulah yang membangunkan Gabriel sebelum matahari terbit.

Mengalihkan pandangannya dari jendela, ia mulai mencari-cari di dalam peti kayu, mencari sesuatu untuk meringankan salah satu sumber penderitaannya. Ketika ia mencari di kotak ketiga, ia menemukan apa yang dicarinya. "Ah. Ini mungkin akan berguna."

Valentine berdiri di sampingnya, memegangi lilin. "My Lord?"

"Tolong periksa kotak ini." Gabriel mengangkat tutupnya dari lantai dan kembali menutupnya, kalau

melihat penampakannya, kotak itu tidak pernah dijamah orang. "Ada sebuah kotak musik di dalamnya. Aku yakin salah satu tamu kita akan merasa penemuan ini sangat menyenangkan."

Ekspresi Valentine tidak berubah. "Kalau ada salah satu tamu yang membutuhkan kotak musik, aku bisa langsung mengantarkannya."

"Tidak. Tujuan dari kotak ini ditinggalkan di sini *adalah* untuk ditemukan." Calliope hanya akan bertanya kalau kotak musik itu diberikan padanya begitu saja. "*Rasa penasaran punya pendapatnya sendiri....*" Gabriel tak sanggup menanggung risikonya.

Gabriel menarik napas. "Kalau Miss Croft menyebutkan keinginan untuk membebaskan Nell dari bermain harpa, kau boleh memberi saran ke loteng untuk mengalihkan perhatian."

Memperlihatkan kekagetannya yang langka, alis Valentine terangkat sedikit—lebih seperti kedutan, sebenarnya—sebelum sikapnya yang kaku kembali seperti semula. "Bagus sekali, Sir."

"Dengan begitu, pelayan itu bisa melakukan pekerjaannya sehari-harinya," ujar Gabriel untuk menjelaskan. Ia tidak ingin kepala pelayannya itu salah tanggap. Atau berpikir yang sebenarnya. Gabriel tak mau memperlihatkan sisi kepribadiannya yang bertolak belakang dengan apa yang diinginnya untuk dipercaya oleh semua orang. Ia tak ingin terlihat seolah bertanggung jawab, atau siap mengurus propertinya sendiri. Untunglah, Valentine mengerti. Percakapan mengenai keadaan Fallow Hall tidak tersebar selain di antara mereka berdua.

Sebenarnya, Gabriel ingin melakukan sesuatu untuk Calliope—meskipun tanpa diketahui—untuk memperbaiki sikapnya semalam. Dan jika meringankan kekhawatiran Calliope pada kondisi jari Nell bisa membantu, Gabriel dengan senang hati akan menawarkan bantuannya.

Meskipun dengan pikiran itu, muncul pikiran lain. Bagaimana kalau "menemukan" sebuah kotak musik membuat Calliope lebih sering berkeliaran di dalam rumah ini? Walaupun Gabriel ingin Calliope menikmati pemandangan dan suara-suara di Fallow Hall dan tidak menghabiskan begitu banyak waktunya dengan melayani sepupunya, ia juga lebih suka kalau mengetahui dimana Calliope berada setiap saat. Itu membuatnya tenang.

Tentu saja, Gabriel akan lebih tenang kalau Calliope *tidak berada* di Fallow Hall. Setidaknya itulah kata-kata Gabriel pada dirinya sendiri. Semakin hari semakin sulit memutuskan dimana ia harus berdiri dalam masalah ini. Tapi satu-satunya yang Gabriel yakini adalah ia harus membuat perhatian Calliope teralihkan. Tapi bagaimana?

Dengan tongkat di tangannya, Gabriel berjalan kembali ke tangga yang sempit, lalu ragu-ragu. "Satu lagi, Valentine. Katakan pada Mrs. Merkel, ia harus melapor langsung kepada Miss Croft mulai hari ini."

Dengan begini, perhatian Calliope akan terlalu sibuk untuk mencari jalan ke ruang peta. Dan Gabriel tidak akan menyerah ke dalam godaan lagi.

"Aku sangat lega Milton pergi berburu bersama Mr. Danvers dan Lord Lucan," ujar Pamela, bersandar

di tumpukan bantal, kepalanya dimiringkan ke arah jendela. "Bagus untuknya keluar sesekali. Terkadang aku sangat cemas betapa ia sangat bergantung padaku."

Calliope mengangkat bingkai jendela dan menghirup udara yang dingin dan lembap, tersenyum melihat pemandangan itu. Hujan semalam telah melelehkan salju menjadi kubangan-kubangan kecil berlumpur cokelat dan kelabu kehitaman di tempat tanah bertemu dengan bebatuan. Lingkaran tanaman *holly* yang mengelilingi menara bergaya Yunani di kejauhan, tiang penyangganya tertutup tanaman *ivy* yang mongering membentuk jaring laba-laba. Namun sekalipun dengan pemandangan yang menyedihkan, tak ada yang bisa mengganggu suasana hati Calliope yang ceria pagi ini. Penemuannya memastikan hal itu.

"Sepasang suami istri harus saling bergantung satu sama lain, meringankan beban yang lain kalau memungkinkan." Calliope membayangkan kedua orang tuanya dan betapa mereka cocok dalam hal itu. Bahkan sekarang, saat kesehatan ayahnya menurun, ayahnya masih tetap mengerjakan apa saja yang bisa dilakukannya untuk menghadirkan senyum di bibir ibunya, dan ibunya melakukan hal yang sama untuk ayahnya.

"Aku kedinginan," gerutu sepupunya. Agaknya, janji sebuah kejutan—yang disusun Calliope dan Bess di meja bundar di dekat jendela—tak mendatangkan pengaruh apa pun untuk mencerahkan suasana hati Pamela.

Calliope kembali menghirup udara pagi yang segar sebelum menutup jendela. Menemukan kotak musik di antara peti-peti kayu di loteng benar-benar keberuntungan. Kalau bukan karena saran Valentine, jari Nell

yang malang pasti akan berdarah di senar harpa saat ini juga. Lalu, demi kebaikan, Calliope memerintahkan dua orang pelayan memindahkan harpa dari kamar ini, dengan alasan harpa itu akan disetel ulang.

Sekarang, hanya dengan memutar sebuah kunci, musik berdenting mengisi kamar.

Pamela duduk, matanya berseri-seri. "Kau membawakanku sebuah kotak musik, Sepupu?"

"Aku diberitahu kotak itu memainkan musik hampir selama setengah jam," ujar Calliope berseri-seri. Akhirnya ia berhasil meringankan *satu* kecemasannya. Nell tak akan lagi berada dalam bahaya merusakkan jarinya secara permanen. Hal yang perlu dilakukan untuk menjaga Pamela tetap terhibur hanyalah saling bergiliran memutar kunci. Di antara Calliope, Nell, dan Bess, tugas itu cukup mudah.

Dari jarak yang cukup jauh di lorong, Gabriel melihat sekilas Miss Croft sedang tersenyum. Jelas sekali, penjelajahan wanita itu ke loteng pagi tadi telah menghasilkan sesuatu. Merasa puas, Gabriel berbelok di sudut dan berjalan menuju kamarnya sendiri untuk berganti pakaian.

Fitzroy adalah pelayan pribadi yang baik dan biasanya sudah menyiapkan teh untuknya. Walaupun akhir-akhir ini Gabriel juga membutuhkan makanan, kalau tidak,bisa-bisa ia membayangkan Calliope sebagai makanan. Menyerah ke dalam godaan adalah sebuah kesalahan besar. Rasa manis kulit Calliope masih terasa di bibirnya dan Gabriel menginginkan lebih.

Berjalan memasuki kamarnya, Fitzroy memang sudah menyiapkan sepoci teh, bersama sebuah piring perak yang tertutup tudung saji. Gabriel tersenyum lebar sampai-sampai memperlihatkan deretan gigi atasnya sampai ke belakang rahangnya, membuatnya terlihat seperti kelinci. "Pagi yang cerah dan ceria untukmu, My Lord," ujarnya sambil membungkuk.

Gabriel memandangi pelayan pribadinya ini sambil berpikir. Biasanya, Fitzroy tidak menyapanya dengan ceria seperti ini. Namun, setelah mengedarkan pandangan berkeliling ruangan untuk mencari petunjuk, Gabriel tidak melihat ada yang aneh. Di tempat tidur tergantung pakaian bersih: kemeja putih yang disetrika licin, rompi bergaris-garis keemasan, mantel pemburu hijau, dasi bersih, celana gembung, kaus kaki wol, dan di samping kursi di ujung tempat tidur, sepatu bot *Hessian* yang sudah disemir sampai berkilau. Walaupun akhir-akhir ini Gabriel hanya bisa memakai satu sepatu itu, pelayannya selalu menyiapkan sepatu itu sepasang.

Menyandarkan tongkatnya di kaki tempat tidur, Gabriel mulai melepaskan jaket yang dipakainya semalam. Akhir-akhir ini ia memiliki kebiasaan tidur di ruang peta dan berganti pakaian keesokan paginya. "Ada apa dengan cengiran bodoh itu, Fitzroy? Salah satu pelayan di atas *tidak sengaja* masuk ke kamarmu lagi semalam?"

Fitzroy bergerak dan cepat-cepat berpindah ke belakang Gabriel untuk melepaskan mantel pria itu. Lalu, sambil menggantungkan jaket di punggung kursi di dekatnya, pria itu merona merah. Pelayan Gabriel adalah orang yang pemalu, tapi tetap berhasil memukau para pelayan wanita. "Maafkan aku, My Lord, tapi para staf

membicarakan berita ini. Bolehkah aku menjadi yang pertama memberikan selamat?"

"Dan kenapa tepatnya, kau memberi selamat padaku?"

"Walaupun belum ada pemberitahuan resmi," ujar Fitzroy, tersenyum semakin lebar—kalau saja memang cengiran itu bisa lebih lebar lagi. "Mr. Valentine dengan jelas menegaskan bahwa status Miss Croft akan segera dinaikkan, nomor dua setelah Anda."

"*Miss Croft?* Tapi kenapa Valentine—" Gabriel menghentikan ucapannya. Pagi ini, saat ia memberi tahu Valentine agar Mrs. Merkel melapor langsung kepada Miss Croft, tak diragukan lagi pelayan itu menganggap tugas terhormat semacam itu hanya akan diberikan kepada *nyonya* rumah ini.

Gabriel sudah menyabotase dirinya sendiri! Kenapa harus jauh-jauh mengkhawatirkan Montwood dan Danvers berkonspirasi melawannya sementara kebodohannya sendiri adalah musuh yang sebenarnya?

Sambil mendonggakkan kepalanya, Gabriel menatap langit-langit dan tertawa masam. "Tahan ucapan selamatmu, Fitzroy. Aku hanya memberi tamu kita kegiatan untuk mengalihkan perhatiannya agar tidak mengobrak-abrik Fallow Hall demi mencari sepucuk surat."

Semangat pelayan pribadi Gabriel terlihat surut. "Terkait surat itu, My Lord, aku mendengar semua barang Lady Brightwell sudah dibawa, termasuk kotak dengan pegangan gading. Surat yang dicarinya masih menghilang."

"Aku tidak yakin Lady Brightwell yang paling menginginkan surat itu," gumam Gabriel lalu berkata kepada Fitzroy dengan lebih resmi. "Jika kau, atau salah satu

pelayan yang lain menemukan surat ini, segera bawa padaku."

"Ya, My Lord."

Gabriel membuka mulutnya hendak menyuruh Fitzroy memanggil Valentine. Tak ingin ada simpang-siur dengan perintahnya, Gabriel akan membatalkan perintahnya kepada Valentine dan menugaskan Mrs. Merkel melapor kembali padanya.

Namun sebaliknya, Gabriel menutup mulutnya. Cukup aneh, kesalahpahaman ini tidak sepenuhnya tidak menarik.

Malah, ini lebih menarik daripada yang berani diakui Gabriel.

Calliope menyelinap keluar dari kamar Pamela dan menutup pintu dengan suara pelan. Calliope berjalan ke aula, bertekad memanfaatkan waktu luangnya yang baru untuk menemukan surat itu dan membuka kedok Cassanova itu selamanya.

Berbelok di sudut, Calliope hampir saja bertabrakan dengan pengurus rumah. "Oh! Maafkan aku, Mrs. Merkel."

"Aku minta maaf, Miss Croft," ujar pengurus rumah itu, cepat-cepat membungkuk hormat, yang terlihat aneh dalam berbagai arti. Apalagi mengingat bahwa Calliope tidak memiliki gelar atau posisi di kalangan bangsawan. "Aku sengaja datang kemari agar bisa berbicara dengan Anda, kalau Anda punya waktu."

"Denganku?" Calliope meletakkan tangannya di dadanya. Bingung dengan salam yang tidak biasa ini,

membuat Calliope butuh beberapa saat untuk memahami penyebab kenapa pengurus rumah ini secara khusus ingin menemuinya. Lalu tebersit rasa bersalah dalam dirinya saat Calliope teringat dengan pencarian harta karun di loteng dan peti-peti kayu yang berantakan. "Oh. Kalau ini tentang peti-peti di loteng, aku berniat merapikan kembali semuanya."

"Anda baik sekali tapi para pelayan sudah membereskannya." Mrs. Merkel tersenyum padanya. "Dan aku ingin mengatakan aku sangat bersyukur atas kemurahan hati Anda pada Nell. Kembalinya Nell sudah meringankan banyak beban."

"Kuharap aku bisa menerima pujian itu, tapi Mr. Valentine yang menemukan kotak musik itu dan mengarahkanku ke sana," Calliope merendah. Tentu saja ia tidak menduga akan mendapat tanggapan semacam ini karena sebuah kotak musik, tapi sekarang Calliope lebih bahagia dengan penemuan yang kebetulan itu. "Bagaimanapun, aku akan dengan senang hati membantu apa saja yang bisa kulakukan."

Mata Mrs. Merkel berseri-seri. "Bagus sekali. Kalau Anda punya waktu sebentar, aku ingin mendiskusikan jadwal mencuci dengan Anda, dan juga pelayanan yang Anda inginkan saat makan malam, dan menu apa yang ingin Anda siapkan."

Calliope mengerjap bingung. "Walaupun aku senang kau meminta saran dariku, aku benar-benar tidak ingin melangkahi posisiku di sini sebagai tamu."

"Tentu saja tidak, Miss, aku akan menghargai masukan Anda."

Sudah barang tentu, kalaupun ada wanita lain di rumah ini yang bisa dipilih, sepupunya-lah orangnya—seorang baroness. Tapi, sepertinya Pamela akan menolak tawaran itu.

Calliope membayangkan pasti cukup melelahkan menjadi pengurus rumah dan mengurus semua tugas di Fallow Hall sendirian. Ibu dan ayah Calliope sendiri memberikan kepercayaan pada kemampuan Calliope untuk mengurus rumah mereka di London. Tapi membantu mengurus rumah besar ini? Itu adalah suatu kehormatan yang membuatnya merasa agak pusing membayangkannya. Sebagai perawan tua, sepertinya kesempatan semacam ini tidak akan terjadi lagi. "Itu akan luar biasa, Mrs. Merkel."

"Bagaimana kalau aku menyajikan teh di ruang duduk di seberang aula, Miss Croft?" pengurus rumah itu membuka pintu ke ruang yang dimaksudnya.

Calliope menyetujui dan berjalan masuk sementara Mrs. Merkel memberi perintah kepada salah seorang pelayan. Cahaya kelabu pucat menerobos sederetan jendela tinggi sempit, mengubah kain pelapis sofa yang berwarna hijau garis-garis menjadi berwarna teduh, lembut, dan menyambut ramah. Di antara dua buah kursi yang berumbai terdapat sebuah meja berkaki rendah. Di atas meja itu terdapat selembar kertas folio panjang dengan tulisan yang rapi. Kalau diamati lebih dekat, Calliope bisa melihat itu adalah sebuah daftar—daftar yang cukup penting—yang menjelaskan semua hal mulai dari jadwal mencuci sampai jumlah lilin di lemari.

Sepertinya Calliope akan sangat sibuk. Terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu bersama sepupunya. Terlalu sibuk untuk mencari surat itu. Meskipun demikian, sebagian dirinya menikmati tantangan baru ini.

Fallow Hall di bawah kendalinya? Itu adalah pujian tertinggi yang pernah Calliope terima.

Bab Sembilan

"Hewan enak apa yang kalian bawakan pada koki untuk menjadi hidangan makan malam yang tidak dapat dimakan, tuan-tuan?" Gabriel bertanya pada Brightwell dan Danvers saat keduanya berjalan memasuki ruang peta dalam pakaian makan malam mereka.

Biasanya mereka bertemu di ruang tamu sebelum makan malam. Akan tetapi, karena Valentine cenderung suka menyediakan makanan mewah pada Gabriel—*saat seseorang patah kaki, bagaimanapun ia harus menjaga staminanya*—para pria bangsawan ini menjadikan ruangan ini sebagai tempat persinggahan pertama mereka. Sayang sekali bagi mereka, nampan Valentine terlambat datang.

Wajah Brightwell berubah sedikit hijau mendengar kemampuan koki mereka yang tidak mumpuni. "Seekor kelinci dan burung belibis."

"Dan sebelum makan malam berakhir, kita yakin Mrs. Swan akan menyajikan domba yang liat untuk kita." Gabriel tertawa, mengubah posisinya menjadi

lebih nyaman di sofa. Di sampingnya, Duke menyundul tangannya dengan moncongnya yang basah sampai Gabriel tergerak untuk menggaruk kepala Duke.

Danvers menoleh ke balik bahunya saat berdiri di depan bufet, menuangkan segelas anggur port yang sudah disediakan Valentine beberapa jam yang lalu. "*Kita?* Tidak dengan kau tetap bersembunyi di sini malam demi malam, hanya makan roti dan keju—dan entah apa lagi yang diselundupkan Valentine untukmu dari dapur rahasianya—meninggalkan kami dengan sup kental dan pai daging yang sangat asin sampai aku yakin pai itu diisi dengan remis. Dan kau tak berhak untuk bersenang-senang sementara kami menderita."

Berhak atau tidak, Gabriel tetap merasa senang, mengaitkan kedua tangannya di belakang kepalanya. Tepat sekali, Valentine sudah menjanjikan sepotong keju biru.

"Kenapa akhir-akhir ini kau selalu *menghilang* saat makan malam?" tanya Brightwell.

Danvers mengulurkan segelas anggur pada Brightwell. "Karena dia menghindar dari Miss Croft dan berharap tidak—"

"—berharap tidak mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan," potong Gabriel sambil menatap tajam pada Danvers. *Iblis berlidah licin.* Hal terakhir yang diinginkan Gabriel adalah Brightwell menyadari apa yang diketahui Danvers. "Lagi pula, aku masih kesal dengan perlakuannya padamu, Brightwell."

Danvers bahkan tidak berusaha menyembunyikan senyum liciknya sebelum akhirnya dia tertawa.

"Aku selalu terlambat untuk bersenang-senang," ujar

Montwood dari pintu. "Danvers entah sudah berbuat licik atau menertawakan leluconnya yang konyol lagi."

Gabriel mengemertakkan giginya. "Pasti yang terakhir."

"Kau tidak perlu membelaku, Everhart," ujar Brightwell, mengembalikan pembicaraan ke topik semula. "Aku serius saat mengatakan bahwa aku sudah melupakan masa lalu. Tidak ada alasan kau tidak bisa berteman baik dengan Miss Croft."

Di bufet, Montwood memandang ke balik bahunya dan menggoyangkan alisnya pada Danvers yang mengangkat gelasnya untuk bersulang diam-diam di balik punggung Brightwell.

Sambil menahan geraman di tenggorokannya, Gabriel mengabaikan teman-teman serumahnya dan memfokuskan perhatiannya pada Brightwell. "Kalau begitu, ini demi persahabatan bahwa aku tak akan berteman, *baik* atau sebaliknya, dengan tamu kita."

"Aku tidak pantas mendapat kesetiaan seperti itu setelah bertahun-tahun ini," ujar Brightwell dengan tangan di dada. "Aku sudah menikahi sepupunya dan tidak sekalipun ia memperlakukanku dengan buruk. Dia memberikan dukungannya dalam berbagai hal. Baru pagi ini, ia mendapatkan sebuah kotak musik dari loteng demi kenyamanan sepupunya. Itu bukanlah sikap seorang gadis yang membenci hubungan antara orang yang pernah melamarnya dan sepupunya."

Montwood bersulang dengan Danvers, seolah mereka bisa mengecap rasa kemenangan di gelas mereka, dan bukannya anggur port. "Kalau itu bukan kartu trufmu, Everhart, aku tidak tahu apa itu."

Ha. Tepatnya kartu truf itu di tangan mereka.

"Aku akan memikirkannya, Brightwell," ujar Gabriel, sudah tahu apa tepatnya yang akan dilakukannya. Taktik menghindarnya berjalan dengan sempurna...nyaris. Kalau Gabriel bertekad melupakan bagaimana ia hampir melumat leher Calliope semalam. Sayangnya, Gabriel tidak yakin *dirinya* bisa melupakannya. Selamanya.

Di ambang pintu, Valentine berdeham dan memiringkan kepalanya. "Makan malam sudah siap, My Lord. Sir."

Gabriel hampir saja menghela napas dengan lega. Akhirnya, penyelamat dari rasa bersalah di masa lalu dan di masa kini.

Kini giliran Gabriel memberi hormat kepada yang lain. "Semoga kalian semua sehat, tuan-tuan."

Mereka semua menggerutu dan pergi satu per satu.

Ketika si anjing tidak mengikuti mereka, itu merupakan pertanda yang kuat betapa buruknya masakan si juru masak. Gabriel membungkuk dan menepuknya dengan keras. "Kita akan segera mendapatkan roti dan keju kita, teman—*Apa* itu yang kau bawa?"

Gabriel tertegun.

Duke membawa tas kulit yang tak asing di giginya. Sebuah tas kulit yang disembunyikan Gabriel di kamarnya. Melihat tas itu saat ini mengingatkan Gabriel pada apa yang telah hilang darinya dan membuatnya lebih putus asa untuk menghindari Calliope Croft.

Tanpa mampu menahan diri, Gabriel membuka tas kulit itu dan memastikan isinya. Benda-benda di dalamnya lebih seperti benda-benda alam yang sentimental—sebuah batu hijau yang butuh dipoles; sehelai

bulu merah yang sudah menipis lima tahun terakhir, dan sepotong bagian sudut bawah selembar surat.

Lega karena barang-barang itu tidak ada yang rusak, dengan hati-hati dimasukkannya kembali dan mengikat tas kulit dengan erat.

"Apa kau juga berkomplot melawanku?" Gabriel bertanya kepada Duke.

Anjing itu hanya menjawab dengan sebuah *guk* dan menggoyangkan ekornya dengan ceria.

Gabriel menggelengkan kepalanya. "Tidak semudah itu bagiku. Aku tidak bisa mendapatkan apa yang kuinginkan. Dan sudah barang tentu tidak"—Gabriel menggoyangkan satu jarinya—"dengan cara yang sama seperti kau memanfaatkan anjing-anjing Peking itu."

Duke merendahkan kepalanya.

"Bagiku, ada konsekuensi serius yang harus kupikirkan."

Lucan Montwood memimpin iring-iringan peserta makan malam ke ruang makan, karena posisi akan jatuh padanya ketika Everhart tidak hadir. Brightwell dan Pamela mengikuti Montwood, sementara Calliope adalah yang terakhir memasuki ruangan, mengamit lengan Rafe Danvers. Namun, malam ini, dengan alasan yang tidak dipahami Calliope, segala sesuatunya berubah.

Ruangan berpanel yang luas itu masih tetap sama. Obor di dinding bersinar terang, memantul di panel-panel kaca bersegi delapan di jendela. Meja disusun untuk lima orang, sesuai dengan jumlah peserta makan

malam mereka. Biasanya kursi di ujung meja dibiarkan kosong kalau-kalau Everhart berubah pikiran dan ikut makan bersama mereka. Yang tidak pernah dilakukannya. Namun malam ini, kursinya telah disiapkan.

Tapi tetap saja, mereka semua hanya lima orang, dan itu menyebabkan sedikit kebingungan—sampai pada akhirnya Valentine berdiri di belakang kursi itu, berdeham, dan memandang lurus pada Calliope. "Miss Croft, saya rasa Anda akan menempati kursi ini jika Anda berkenan."

Pamela berbalik untuk menatap Calliope, mulutnya menganga. Calliope mengedikkan bahu.

"Ada yang salah dengan kursiku sebelumnya?" Bahkan saat Calliope bertanya, Calliope tahu para pelayan bisa menyusun ulang kursi dengan mudah, bukan hanya posisinya di meja. Tapi tetap saja Calliope tidak dapat memahami alasannya. Lalu, sambil mengedarkan pandangan kepada para tuan rumahnya, kesadaran mulai menusuk punggungnya.

Baik Montwood, Danvers, atau Brightwell tidak terlihat kaget. Malahan Montwood dan Danvers terlihat puas seolah mereka menyimpan sebuah rahasia.

Tanpa butuh upaya besar, kecurigaan merasuki pikirannya. Ditunjuk oleh Mrs. Merkel sebagai nyonya rumah membuat Calliope terkejut tapi juga bangga. Baru sekarang Calliope bertanya-tanya apakah semua ini ada hubungannya dengan Everhart dan bukan karena Calliope memang layak.

Semakin Calliope memikirkannya, semakin ia *yakin* ini adalah perbuatan Everhart. *Pasti.* Kalau begitu, apakah Everhart hanya bermain-main dengannya?

Ketika Danvers membawa Calliope ke tempatnya di kepala meja, Calliope mulai marah. Rasa bangga yang dirasakan sebelumnya menguap sudah.

Oh, dirinya memang bodoh karena mengira Mrs. Merkel tidak pernah melapor kepada siapa pun sampai pagi tadi, dan bodoh karena berpikir Fallow Hall membutuhkan bantuan. Tentu saja, pelayan rumah dan Valentine akan melapor kepada si putra duke. Kenapa pula Calliope tidak bisa menghubungkannya sebelumnya? Dan *si putra duke* itu kemungkinan besar memberikan tugas untuk membuat Calliope sangat sibuk. Mungkinkah ini cara Everhart memberi pelajaran padanya karena telah mengusik singa di sarangnya?

Tak diragukan lagi, Mrs. Merkel dan Valentine sekarang mendapatkan pemahaman yang keliru. Mereka yakin Calliope terpilih karena Everhart *menyukainya*, sementara kenyataannya adalah sebaliknya. Tetapi, Calliope tidak akan membuat gejolak dengan menjelaskan permainan rendahan Everhart. Sebaliknya, Calliope duduk di kursinya yang baru dan berkonsentrasi pada bagaimana dia akan merusak semua upaya Everhart.

Gabriel melompati anak tangga terakhir dari arah loteng, mengambil tongkatnya dan melintasi ruang peta untuk bersiap menikmati malam yang menyenangkan. Gabriel berhasil menemukan jurnal yang dicarinya—Etienne de Ponte, yang berlayar bersama von Humboldt selama ekspedisinya yang terakhir ke Amerika Selatan.

Gabriel hanya membalik beberapa halaman di bagian awal ketika sudut matanya menangkap sesosok

orang. Karena yakin itu adalah salah seorang pelayan yang hendak mengambil nampan makan malamnya, Gabriel tidak mau repot-repot mengangkat wajah. Ia membalikkan halaman, pikirannya terfokus pada hari-hari *Pizarro* di laut, cemas menunggu catatan tertulis tentang menemukan daratan atau membuang sauh. Itu adalah bagian favorit Gabriel—melangkah di daratan baru untuk pertama kalinya.

Ketika menyadari tidak ada gerakan, Gabriel melambaikan tangannya sambil lalu ke arah meja. "Nampannya ada di sana, kalau mau kau ambil."

"Aku tak ingin mengambil nampan, Everhart."

Kepala Gabriel tersentak tegak begitu mendengar suara Calliope Croft. Jurnalnya terlepas dari tangannya dan terjatuh dengan suara gedebuk di lantai persis seperti yang baru saja dilakukan jantungnya.

"Dan seharusnya kau bersyukur," ujar Calliope. "Karena kalau aku memegang nampan, pasti aku sudah memukulkannya ke kepalamu."

Dari kilatan marah di mata Calliope, Gabriel tidak meragukannya. "Dan kenapa aku pantas mendapatkan kebencian sebesar itu, Miss Croft?"

Seringai selintas tampak di bibir Calliope, dan wanita itu menyilangkan tangan di bawah dadanya. Ia memakai gaun malam keemasan mengilap, dengan lengan bertengger di tepi bahunya, mengundang kaum pria untuk membayangkan betapa mudah menarik lengan itu ke bawah. Bagian atas gaunnya menonjolkan dadanya yang menggiurkan—walaupun Gabriel tidak hadir untuk mengaguminya saat makan malam. Gabriel mengerutkan alis.

"Aku tahu apa yang kau lakukan. Membuatku terlihat bodoh di mata tamu lainnya dan bahkan di depan para pelayan sehingga sekarang mereka yakin kau dan aku" —Calliope menghela napas—"*berteman*. Atau mungkin lebih. Tapi kita berdua tahu yang sebenarnya."

Gabriel menelan perasaannya yang tiba-tiba mendua. Melihat amarah dan ekspresi terluka yang tampak jelas di wajah Calliope membuat perut Gabriel menegang. Namun sindiran Calliope mengenai *lebih dari sekadar teman* itu membeberkan keinginannya. "Dan apa itu, tepatnya?"

"Kau menghindar dariku. Kau tidak mau makan malam di ruangan yang sama denganku. Kau pasti berprasangka salah bahwa aku berusaha memenangkan hatimu." Setelah melontarkan tuduhannya, lengan Calliope tidak lagi tersilang di dada dan kini berkacak pinggang. "Yang kuinginkan adalah mengakhiri permusuhan di antara kita. Bisakah kita tidak melupakan masa lalu kita? Semalam itu...." Rona merah membanjiri pipinya dan Calliope tidak menyelesaikan kata-katanya.

Gabriel menyeringai. "Nikmat? Saling memuaskan?"

"Sebuah taktik rendahan untuk mengalihkanku dari apa yang kau sangka menjadi tujuanku," Calliope meralat, tapi tanpa sikap berapi-api untuk meyakinkan Gabriel bahwa memang itu yang Calliope rasakan. "Lalu hari ini, taktikmu memanfaatkan posisimu di rumah ini untuk memanfaatkan aku sebagai bahan hiburanmu adalah perbuatan tercela."

"Kau mengira aku mengalihkan perhatianmu demi kesenanganku dan karena aku *seharusnya* membencimu?" Rasa lega membanjiri Gabriel. Calliope masih

belum bisa menerka alasan sebenarnya Gabriel ingin menjauhkan Calliope dari jangkauannya. "Ah, kau berhasil membongkar niatku, Miss Croft. Aku memang *si angkuh, rendahan*."

Berpura-pura tak mengacuhkan Calliope, Gabriel membungkuk ke lantai dan mengambil buku, membalik-balikkan halamannya untuk mencari halaman yang tadi dibacanya. Namun pada saat itu Gabriel tidak bisa membaca satu kata pun. Kalaupun buku itu terbalik, ia juga tidak akan tahu. Seluruh dirinya masih terfokus pada wanita yang berdiri hanya beberapa meter dariya.

Calliope mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya di lantai kayu yang keras di bagian tepi karpet tempat Gabriel berdiri, seolah ada dinding tak kasatmata di antara mereka. Lalu Calliope menerobos pembatas itu. Wanita itu melangkah maju, lalu berhenti tepat di samping Gabriel. Seketika pengindra Gabriel langsung disergap oleh aroma Calliope yang unik. Kehangatan yang terpancar dari Calliope membasuh sisi kiri Gabriel, membuat Gabriel merasa tidak sepenuhnya terbasuh dan ingin dibenamkan secara penuh, dimandikan secara utuh. Melebihi apa pun, Gabriel ingin memegang tangan Calliope dan menariknya sehingga berada di atas tubuh Gabriel....

"Aku sepenuh hati setuju denganmu, Everhart," ujar Calliope dengan manis, tapi dengan cara yang membuat Gabriel waspada dengan sikap manis itu.

Gabriel memberikan perhatian penuh pada Calliope. Ia mengangkat pandangannya dan melihat cahaya api bermain-main di iris mata Calliope yang berwarna seperti pasir basah itu. Sebuah jangkar yang berat memberati

dada Gabriel. Jika Gabriel hendak mengatakan sesuatu sebagai tanggapan, ia bisa memikirkan untuk tidak menjawab. Dan bukannya menyusun kata-kata, lidahnya hanya bisa mengingat rasa kulit wanita itu, dan bibir Gabriel masih tergelitik oleh bulu-bulu halus di tengkuk Calliope.

"Meskipun mungkin kau menikmati metode tertentu dalam mengalihkan perhatianku, aku punya metodeku sendiri," ujar Calliope sambil merenggut buku dari tangan Gabriel dengan cepat. Setelah menyembunyikan buku itu ke balik punggungnya, Calliope tersenyum penuh kemenangan. Lalu perlahan, Calliope melenggang ke pintu, menantang Gabriel sambil menggoyang-goyangkan jurnalnya. "Aku akan dengan senang hati mengajarkan padamu bahwa kau tak bisa menghindar dari sesuatu yang tak terelakkan. Kita akan menyelesaikannya sekali dan untuk selamanya."

Seiring dengan kata-kata perpisahan itu, Calliope melangkah keluar dari pintu.

"Tapi *menghindar* adalah yang benar-benar kurencanakan," kata Gabriel kepada dirinya sendiri.

Bab Sepuluh

"Hati adalah kartu truf, Miss Croft," ujar Montwood pada malam berikutnya sambil tersenyum sabar pada Calliope dari seberang meja.

Tentu saja Calliope sudah tahu itu. Melihat rekan bermain *whist*-nya yang melirik sekilas ke meja lalu beralih padanya, Calliope menyadari bahwa Montwood sudah menggunakan trik kartu berangka rendah. Intinya, Calliope sudah membuang-buang raja yang sangat bagus. "Aku minta maaf. Aku tak tahu di mana pikiranku malam ini."

"Tak usah dipikirkan," ujar Montwood dengan anggun saat Brightwell dan Pamela mengambil koin dalam wadah mereka.

Kemarin dan hari ini berlalu dengan kabur. Mengurus rumah sebesar Fallow Hall jauh lebih sulit dibandingkan membantu orangtuanya saat mereka membutuhkan bantuan. Tentu saja, rumah ini berjalan dengan baik tanpa campur tangan Calliope di sana-sini, tapi sekarang Calliope harus membuktikan sesuatu.

Meskipun Calliope tidak sepenuhnya yakin apakah dirinya membuktikan sesuatu untuk dirinya sendiri atau untuk Everhart.

Entah yang mana pun, upaya Calliope membuahkan hasil bahwa sekarang rumah besar itu lebih terasa seperti rumah daripada tempat tinggal pria lajang. Dengan memanfaatkan rumah kaca sebaik-baiknya, ia telah menambahkan sebuah vas berisi potongan bunga segar dan dedaunan di ruangan yang sering digunakan. Dan ketika menemukan satu peti yang penuh berisi mulai dari potongan kain sutra sampai beledu, Calliope mulai menjahit sarung bantal untuk memberi aksen pada sofa dan kursi di ruang duduk dan ruang tamu.

"Ini hanya khayalanku ataukah makan malam ini memang *enak dimakan*?" tanya Danvers sambil mengelilingi meja seperti ikan hiu, walaupun itu hiu yang bersiul terlalu ceria.

Sejak Calliope menghabiskan banyak waktu ditemani Mrs. Shortingham—koki kesayangannya dari London—Calliope belajar satu atau dua hal tentang bagaimana cara kerja dapur yang efektif. Dapur di Fallow Hall adalah wilayah bencana dengan panci-panci kotor menumpuk tinggi di wastafel, hampir menyentuh langit-langit. Mrs. Swan adalah koki menyedihkan yang menjalankan dapurnya dengan berteriak-teriak, tapi selama bertahun-tahun, pegawai dapur dan pelayan cuci pirang telah menulikan telinga mereka.

Menggunakan hak istimewanya yang baru, Calliope meminta dua pelayan laki-laki untuk mengurus kotoran yang melekat di tepi jendela kotak di sepanjang dinding selatan. Sementara untuk dapur dan pelayan cuci piring,

mereka mendapat peringatan, dan diberitahu bahwa Fallow Hall bukan tempat yang bisa menerima kelalaian.

Mrs. Swan lain ceritanya. Ia terlalu sombong untuk mengakui bahwa bekerja di dapur sebesar ini cukup sulit, terutama saat usia telah melemahkan tangannya, dan ia tidak lagi bisa memegang pisau dengan benar. Dengan hati-hati Calliope berbicara pada wanita itu dan mengusulkan sebuah rencana untuk membantu Mrs. Swan dengan tugas yang *bisa* dilakukannya dengan mudah. Setelah sedikit membujuknya, koki itu setuju untuk berbagi tugas dengan para pelayan, memberi mereka tanggung jawab yang lebih besar dengan efektif.

Pada akhirnya, makan malam semalam masih menjadi bencana, tapi masalahnya berkurang satu. Makan malam hari ini sudah menunjukkan perbaikan. Sup tidak terlalu kental. Malah cukup lezat. Rotinya alot tetapi tidak keras. Painya masih terlalu asin, tapi pudingnya tidaklah buruk. Dan semuanya adalah balasan yang setimpal untuk upaya Calliope.

"Aku yakin kita harus berterima kasih pada Miss Croft atas peningkatan sejauh ini," ujar Montwood sambil mengetuk-ngetukkan sudut kartu *jack* sekop ke meja sebelum meletakkannya di atas ratu milik Pamela. Brightwell mengikuti dengan angka sepuluh sekop, dan dengan demikian semua ada di tangan Calliope untuk memenangkan trik ini. Calliope melihat kartu-kartunya.

"Sayang sekali Everhart tidak hadir untuk menyaksikan kemenangannya malam ini," tambah Danvers. "Walaupun kubayangkan, ia terus memantau."

"Aku yakin kau keliru," gumam Calliope. Everhart agaknya tidak bisa memaafkan Calliope atas apa

yang telah dilakukannya terhadap Brightwell. Dan semakin Calliope berusaha mengatakan pada dirinya sendiri bahwa rasa tidak suka Everhart padanya tidak berpengaruh apa-apa, semakin ia menyadari bahwa itu memengaruhinya. Dan itu benar-benar konyol. Bukan berarti Calliope akan bertemu lagi dengannya, atau cukup sering membiarkan pria itu mengganggunya. Kalau begitu, mengapa *ini* benar-benar mengganggu Calliope? Apakah Calliope bertekad sebesar ini untuk berbaikan dengan Brightwell setelah menolaknya?

Sayangnya, jawaban seriusnya secara mengejutkan mengungkapkan kurangnya prioritas dalam dirinya. Setelah Calliope mengakhiri hubungannya dengan Brightwell, tidak sekali pun ia mencoba menjadi temannya.

Lalu kenapa Calliope membuang tenaga dengan siasia dengan semua usahanya terhadap Everhart?

Asyik dengan pikirannya sendiri, Calliope membuka kartunya. Pikirannya bercampur aduk. Di seberangnya, Montwood menarik napas keras-keras. Calliope memandang ke meja. Astaga. Ia mengeluarkan kartu sembilan sekop sementara ia memegang kartu as di tangannya. Di mana pikirannya?

Calliope melontarkan pandangan meminta maaf pada Montwood ketika putaran berikutnya dimulai.

"Kenapa Everhart tidak makan malam bersama kita lagi?" tanya Pamela. "Dia selalu menjadi tuan rumah yang baik sebelum kedatangan sepupuku. Aku heran apanya yang berubah. Apakah dia sakit? Bagaimana menurutmu?"

Jelas-jelas Pamela tidak tahu apa yang dikatakannya—atau setidaknya, itulah yang dipilih Calliope untuk diyakininya. Itu adalah cara Pamela menangkis hinaan

yang mengatakan bahwa Everhart menghindar dari *Calliope*. Calliope berusaha tidak merasakan rasa pedih itu, tapi tetap saja terasa.

"Aku yakin itu karena bidainya," tambah Danvers. "Dia mengeluh kerepotan dengan itu."

"Oh, lihat, sepertinya aku punya kartu truf," ujar Pamela sambil mengeluarkan selembar kartu hati dan melirik Brightwell di seberangnya, yang anehnya malam ini cukup pendiam.

Mereka semua bermain kartu malam sebelumnya dan saling mengobrol. Tapi malam ini berbeda. Calliope bertanya-tanya apa alasannya. Tapi mungkin Brightwell sedang banyak pikiran seperti halnya Calliope, tapi dengan alasannya sendiri.

Ketika tiba waktunya bagi Calliope untuk mengeluarkan kartu terakhirnya, ia kembali kehilangan kesempatan.

"Maafkan aku, Montwood. Aku pasangan main yang buruk malam ini," ujar Calliope sambil bangkit dari kursinya. "Mr. Danvers, kuharap kau bisa menggantikanku sehingga teman kita bisa memenangkan kembali beberapa keping gadingnya. Kurasa aku akan mundur sebelum mengakibatkan lebih banyak kerugian."

"*Gading*—nah, itu mengingatkanku," ujar Brightwell ketika Calliope sampai di pintu lengkung menuju aula. Nadanya lebih terdengar keras daripada pembicaraan biasa. "Kau mencari sebuah kotak dengan pegangan gading, bukan begitu, Miss Croft?"

Karena kotak yang dimaksud itu diduga menyimpan sepucuk surat dari kekasih tak dikenal istri Brightwell, Calliope tak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Namun ia berpikir, kalau Brigthwell tidak tahu, ia tidak akan menyebut-nyebut kotak itu. Tetapi Calliope menggoyangkan kepalanya sebagai isyarat tidak yakin.

Brightwell menunduk ke meja dan merapikan kartu-kartu yang baru saja dibagikan di tangannya. "Kata pelayan pribadiku, ia terakhir kali melihat kotak itu di menara utara. Aku yakin istriku akan senang *kebingungan*-nya terjawab."

"Ya. Itu pasti menyenangkan," ujar Pamela ceria, tak peduli pada ketegangan yang menyelimuti meja kartu.

Mengapa Calliope selalu diarahkan ke wilayah Everhart? "Terima kasih, Lord Brightwell. Selamat malam semuanya."

Setelah berpamitan, Calliope meninggalkan ruang duduk dengan niat untuk langsung pergi tidur.

Besok ia akan menyuruh Nell pergi ke ruang peta untuk mencari dan mengambil kotak itu. Sementara itu, Calliope akan menulis surat kepada kakak laki-lakinya dan memintanya untuk mengirimkan kereta. Lagipula, setelah membaca surat itu, dirinya tidak perlu lagi berada di Fallow Hall. Calliope akan mulai memilah-milah petunjuk untuk membuka identitas si Casanova entah di Skotlandia atau saat ia sudah kembali ke London nanti.

Kali ini Calliope merasa sangat yakin dirinya sudah dekat sekali untuk bisa memecahkan teka-teki ini dibanding sebelumnya. Ia tidak tahu apa yang membuatnya merasa seperti ini, tapi entah bagaimana ia merasa lebih dekat untuk menemukan sesuatu.

Karena asyik memikirkan rencana barunya, Calliope tidak menyadari ke mana ia melangkah sampai ia mendapati dirinya menatap pintu ruang peta.

Pintu itu tertutup dan obor masih menyala menerangi lorong, mustahil untuk mengetahui apakah ada cahaya yang menyala dari dalam ruangan. Calliope bertanya-tanya apakah Everhart ada di dalam ruangan pada jam-jam berburu favoritnya. Beranikah Calliope membuka pintunya?

Duke melompat ke samping Calliope entah dari mana dan menjilati tangan Calliope. Ia menggaruk telinga Duke. "Aku tak sengaja berjalan ke sini," bisik Calliope pada teman kepercayaannya yang berkaki empat itu. "Kalau Everhart ada di dalam, berarti aku harus segera pergi ke arah lain. Tidakkah kau setuju?"

Duke menatap Calliope, lidahnya bergoyang sementara ia terengah-engah.

Calliope menganggap balasan Duke sebagai persetujuan.

"Tapi kalau Everhart tidak ada di dalam, aku tak mungkin menyia-nyiakan kesempatan ini. Iya, kan?"

Lagi-lagi, Duke menyetujui dengan cara yang sama, menambahkan goyangan di ekornya sebagai penekanan. Dan itu tidak membantu memecahkan masalah Calliope. Sampai sebuah ide baru tebersit dalam pikirannya....

"Kurasa kau tahu aroma Everhart; oleh karenanya, kau bisa memberitahuku apakah ia ada di sini atau tidak."

Walaupun Calliope mengatakan itu lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada anjing itu, Duke menyahut *guk* pelan sebagai balasan.

"Bagus sekali." Calliope menunjuk ke pintu. "Apakah Everhart ada di dalam?"

Duke menolehkan kepalanya dan memandang ke belakangnya ke arah sayap timur.

Calliope tertegun. Apakah ini benar? "Apakah ia sudah beristirahat di kamarnya, begitu?"

"*Guk.*" Duke menjilat Calliope sekali lagi.

Hampir-hampir terlalu mudah. "Entah kau makhluk yang sangat pintar atau—"

Sebelum Calliope sempat menyelesaikan ucapannya, Duke berjalan melewati Calliope, menyundul pintu dengan hidungnya hingga terbuka dan berjalan masuk melalui celah sempit yang terbuka.

Sekarang, dengan salah satu daun pintu tertutup dan daun pintu lainnya terbuka sedikit, Calliope harus menjulurkan leher untuk mengintip ke dalam. Api berderak di perapian, tapi sofanya kosong. Memberanikan diri untuk melakukan penjelajahan lebih lanjut, Calliope berjalan menyamping melewati pintu dan menahan napas. Kalau-kalau Everhart ada di suatu sudut, Calliope memaksakan seulas senyum untuk berpura-pura bahwa ia hanya mampir untuk mengucapkan selamat malam pada teman karibnya. *Oh, ya.* Calliope yakin Everhart akan percaya padanya.

Syukurlah, pemeriksaan sekilas pada ruangan itu mengatakan pada Calliope bahwa dirinya sendirian. Yah, hanya bersama Duke yang sekarang berbaring lemas di dekat perapian. Dengan lega, Calliope mengembuskan napas. Akhirnya, Calliope bisa menggeledah ruangan ini sendirian. Melewatkan meja yang sudah diperiksanya pada kunjungan sebelumnya, Calliope berjalan ke bufet kalau-kalau ada kertas membandel atau kotak yang tiba-tiba muncul di sana. Tidak mengagetkan kalau di sana tidak ada apa-apa.

Mengamati bagian lain ruangan ini, Calliope melihat

bahwa seseorang pasti baru saja membersihkannya. Meja pendek di sofa—yang dulunya dipenuhi kertas-kertas dan buku bersampul kulit, sekarang sudah bersih, memperlihatkan patina yang indah dan berkilau di bawahnya.

Mendongak ke pagar susuran di loteng, ia melihat sederetan rak buku, yang bukan hanya berisi buku, tapi laci-laci yang cukup besar untuk menyimpan benda apa saja, termasuk kotak berpegangan gading. Itu adalah tempat yang paling mudah untuk memulai pencarian.

Jam mulai berdentang pukul sebelas. Calliope sudah hampir sampai di puncak tangga melingkar saat ia mendengar sesuatu—atau tepatnya seseorang—di loteng.

"Ada orang-orang, Miss Croft," ujar Everhart dengan suara rendah dan datar, "wanita muda agresif yang terus-menerus mencari perhatian seorang pria."

Calliope mengira dirinya hanya sendirian. Sampai di pijakan terakhir, denyut nadinya berdenyut liar di pinggir rahangnya. Anehnya, walaupun ia tahu itu hanya Everhart, bukan berarti bisa menenangkan degup jantungnya yang tak beraturan. *Hanya Everhart?* "Kau bisa menyatakan keberadaanmu saat mendengar suara sepatuku di tangga dan aku akan meninggalkanmu sendiri."

Calliope akan lebih menyukai itu. Namun sekarang akan menjadi sikap pengecut kalau ia berbalik dan menuruni tangga tanpa mengatakan sesuatu. Setidaknya, itulah yang dikatakan Calliope pada dirinya sendiri.

Sesampai di loteng, Calliope berjalan mendekati arah suara Everhart, mengelilingi tiga rak buku tinggi yang membuat Everhart tersembunyi. Secara teori, Calliope

bisa tetap berada di tempatnya, mencari-cari di antara tumpukan buku dan laci tanpa mengganggu Everhart. Namun Calliope mendapati dirinya terdorong untuk melakukan ini. Calliope *ingin* mengganggu Everhart.

"Sama seperti yang kau lakukan sekarang, tak diragukan lagi," ujar Everhart di kursi panjang bergaris ungu gelap dan kelabu. Kursi itu dirancang berbeda dengan kursi panjang kebanyakan yang bagian sandarannya melandai ke satu sisi, bentuk sandaran kursi itu melengkung seperti haluan kereta luncur.

Kembali bersandar dengan kepala di bantal, sepertinya Everhart tidak terlalu memperhatikan kehadiran Calliope. Itu justru membuat Calliope semakin ingin mengganggunya. Setelah bertahun-tahun, Calliope sering bertanya-tanya bagaimana Everhart bisa dengan mudah mengabaikan Calliope dan pertemanan mereka. Sebagian dirinya membenci Everhart karena hal itu.

Karena ini tak mudah bagi Calliope.

Semua alasan yang ada tercampur aduk saat Calliope menatap Everhart. Tubuhnya yang jangkung dan kurus memenuhi ruang yang tersedia di sofa. Everhart menyilangkan kakinya yang dibidai ke atas kaki yang lain. Sekali lagi, Everhart tidak memakai jas dan dasinya. Rambut halus keemasan yang Calliope lihat dari jarak dekat pada malam pertama perjumpaan mereka terlihat jelas di tengah kerah V yang terbuka. Dari sana, tatapan Calliope yang tertawan dengan enggan menuruni kancing-kancing rompi satin perak ke celana biru gelap itu.

Pembisik dalam diri Calliope mengalihkan pandangan dan menasihati Calliope agar melakukan hal yang sama. Tapi Calliope tak sanggup.

Everhart memiliki keelokan tenang yang secara terus menerus menarik perhatian Calliope. Mengalihkan pandangan rasanya akan seperti membaca hanya setengah bagian novel dan tidak pernah tahu akhirnya. Oleh karenanya, dengan tatapan Everhart terpaku ke langit-langit, memberi kesan ia tak mengacuhkan Calliope, wanita itu memuaskan rasa penasarannya.

Ia bertanya-tanya apakah penjahit baju Everhart berniat membuat bagian belakang pria itu terlihat sangat ... ketat *sempurna*. Sebagai wanita muda, Calliope diam-diam memperhatikan lukisan dan patung di museum. Bagaimanapun, mempelajari *sesuatu* tentang bentuk tubuh pria itu penting. Tentu saja, hanya demi tujuan menambah pengetahuan.

Namun, bentuk tubuh yang Calliope lihat sekarang lebih besar daripada yang digambarkan para pelukis dan pemahat. Pemandangan itu mengingatkan Calliope pada novel yang dibacanya dan bagaimana bagian dari anatomi seorang pria itu digambarkan sebagai *pedang yang menghancurkan kebajikan.*

Calliope menelan ludah, tidak tahu apakah jantungnya yang serasa melompat itu menandakan ketakutan atau kekaguman.

Everhart mengangkat gelas ke bibirnya dan menandaskan sisa cairan berwarna keemasan pucat itu. "Ada orang-orang yang menganggap aksi diamnya dirimu juga cukup agresif. Bahkan provokatif."

Rasa panas menjalari pipinya. Bahkan telinga Calliope terasa panas. Dengan malu, tatapan Calliope berpindah ke wajah Everhart, hanya untuk melihat apakah Everhart masih menatap langit-langit. Apakah

Everhart sudah menangkap basah dirinya, atau apakah pria itu hanya mengejeknya?

Hmm...kalau Calliope mengenal Everhart, tentu ia lebih memercayai yang terakhir.

Sambil menghela napas dalam, Calliope mengerahkan kesombongannya. "Kalaupun ada seseorang yang dituduh memprovokasi, kaulah orangnya. Saat ini, aku berharap sepenuh hati ada semak berduri di sampingmu. Kerikil di dalam sepatumu." Lalu Calliope membayangkan hal paling menjijikkan yang bisa ia bayangkan. "Cacing di bukumu."

Everhart berpura-pura terkesiap. "Jangan *cacing di bukuku*, Miss Croft."

Gelas Everhart yang kosong berkilau ditimpa cahaya lilin yang terletak di atas meja atlas di antara mereka. Sejauh batas-batas dibutuhkan, meja setinggi pinggul yang besar dan dipernis itu berperan penting. Malahan, sekarang meja itu menampakkan bagian selatan benua Amerika.

"Mungkin kau tidak akan tertawa semudah itu kalau kau tahu aku menemukan kerusakan—dari makhluk yang baru saja kau hina—di dalam jurnal yang kau baca kemarin malam." Tanpa sadar, Calliope menyusurkan jarinya di sepanjang garis lintang dan bujur di Laut Atlantik Selatan, bertanya-tanya seperti apa rasanya mengunjungi tempat-tempat seperti itu. "Aku baru saja sampai di bagian kapal yang membuang sauh saat aku melihat—"

"Apa? Apa yang kau lihat?" Everhart berdiri tiba-tiba sampai Calliope berhenti bicara dan menarik tangannya dari lautan itu. Cahaya lilin menyinari alisnya

yang mengernyit dan berkilau di dalam iris mata biru kehijauan pria itu. Itu adalah saat-saat yang langka, melihat Everhart terganggu.

Sementara penyebabnya, *bisa* membuat seseorang merasa dirinya sedang berada di atas angin.

Dengan seringai tertarik di bibirnya, Calliope mengembalikan perhatiannya pada garis pantai Amerika Selatan yang bergerigi. "Kau mungkin tidak akan tertarik. Lagipula itu hanya sebuah buku."

"Ini *lebih* dari sekadar buku," bantah Everhart. "Jurnal ini adalah benda penting dalam penjelajahan. Kaum pria akan membacanya selama bertahun-tahun untuk mempelajari apa yang memperluas dunianya."

Calliope lebih suka melihat Everhart acak-acakan. Terlebih karena Everhart terkenal *tak pernah* acak-acakan.

Ini adalah sisi lain Everhart yang Calliope yakin hanya pernah disaksikan sedikit orang. Dan walaupun Calliope bukan orang yang suka mencari masalah—tidak seperti adik-adiknya—Calliope ingin tahu apa yang terjadi kalau ia melakukannya.

Sungguh mengejutkan bagi Calliope saat menyadari dirinya menginginkan lebih dari yang diberikan Everhart pada orang lain.

"Aku bukan pria, tapi aku sudah membacanya. Cerita mengerikan tentang tikus di panci koki, tidakkah kau setuju?" Calliope tersenyum manis. "Kalaupun aku melakukan penjelajahan, aku tidak akan suka tikus rebus."

"Kau menjelajah?" dengus Everhart. "Kurasa tidak."

Otot di leher Calliope menegang, tapi Calliope tidak mau menunjukkan betapa Everhart telah mengusik kejengkelannya. "Saat aku mencapai usia dewasa tahun

depan, aku akan mendapatkan uang sakuku sendiri. Aku yakin itu cukup besar untuk membiayai perjalanan dengan sebuah kapal."

"Kau wanita yang belum menikah," ujar Everhart, nada suaranya datar. "Kau tidak bisa pergi sendirian."

Tanpa memandang pria itu, Calliope mendecakkan lidahnya dengan jijik. "Aku bukan orang bodoh, Everhart. Tentu saja aku tidak akan berpergian dengan orang sembarangan selain pria sejati yang sempurna."

"Satu perjalanan bisa memakan waktu berbulan-bulan. Tahunan." Yang mengherankan, Everhart mulai menaikkan nada suaranya. "Tak ada pria yang sesempurna *itu*."

Calliope berpura-pura mengangkat bahu tak acuh seolah ia tidak terpengaruh oleh kesombongan Everhart. Sambil menggerakkan jarinya menelusuri atlas, Calliope merencanakan sebuah jalur di peta. Kenyataannya, baru saat inilah Calliope mempertimbangkan sebuah penjelajahan, dan itu bisa memancing reaksi keras dari Everhart. "Aku punya waktu satu tahun penuh untuk mempertimbangkan petualanganku. Kubayangkan Amerika Selatan cukup liar setelah pertempuran yang mengerikan itu. Mungkin aku bisa menulis jurnalku sendiri, dan generasi pria *dan* wanita di masa depan bisa membaca kisah perjalananku."

"Kau harus berjanji padaku untuk tidak melakukan sesuatu yang bodoh."

Perintah kasar itu menarik perhatian Calliope, bersama dengan rasa tak percayanya. "Berjanji padamu? Kenapa aku harus berjanji sesuatu padamu? Kita bahkan bukan teman."

Gabriel mencondongkan duduknya ke depan, seolah siap melompat bangkit, tak memedulikan cederanya. "Kita tak bisa berteman," ujar Everhart sambil mengertakkan giginya ketika ia memelototi Calliope. "Tapi, aku tetaplah satu-satunya kenalanmu yang sudah berpergian ke banyak tempat—"

"Brightwell pernah berpergian," Calliope mengingatkan, mendapatkan tatapan tajam itu lagi. "Malah, ia membicarakan perjalanannya beberapa malam yang lalu di ruang duduk dan bagaimana dia tidak bisa menikmati masakan India."

Everhart melepaskan cengkeraman kuat di tepi bantal di bawahnya yang membuat buku jarinya memutih dan mengusapkan tangan di sepanjang pahanya. Bibirnya terkulum membentuk senyuman merendahkan. "Dengan kau berada di sana dan berpegang pada setiap perkataannya, tak diragukan lagi."

Meninggalkan atlas, Calliope bertolak pinggang. "Brightwell menikahi sepupuku, atau apa kau sudah lupa?"

"Pertanyaannya, apa kau lupa?"

Pada saat itu juga, Calliope bertanya-tanya mengapa ia berdiri di sini sejak tadi. Apakah kegilaan yang menariknya? "Kau benar, Everhart. Kita tak bisa berteman. Aku tak tahu kenapa aku terus-menerus berusaha." Calliope berbalik untuk pergi.

"Berusaha? Sejauh ini, usahamu adalah merebut sebuah buku yang sedang kubaca lalu mendorongku ke dalam sebuah perdebatan."

Calliope berputar dengan cepat dan menghadap Everhart. Kelancangan pria ini membuatnya takjub!

"Aku tidak *mendorongmu* ke dalam apapun. Sejak kedatanganku, kau begitu cepat naik darah. Lagi pula, aku ingat pernah mengeluarkan sisi dirimu yang paling buruk bertahun-tahun yang lalu."

Benarkah baru beberapa saat yang lalu Calliope ingin bermain-main dengan Everhart dan mendapat reaksi darinya? Sekarang, dengan perahu Everhart yang sudah terbalik, Everhart sepertinya bertekad mengajak Calliope jatuh bersamanya.

Seringai Everhart lenyap. "Apa maksudmu? Aku selalu bersikap sopan padamu."

"Kesopanan yang dipaksakan, mungkin," ujar Calliope sambil mengembuskan napasnya, memperlihatkan sakit hatinya. "Kau tidak punya alasan untuk membenciku. Kalau Brightwell bisa memaafkanku, aku tidak tahu kenapa kau tidak bisa."

"Aku tidak membencimu, Miss Croft. Aku—" Everhart menatap Calliope sesaat, bibirnya terbuka, tapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Pria itu hanya mengembuskan napas perlahan dan memandang melewati langkan yang menghadap ke bawah seolah sedang menimbang-nimbang untuk melompatinya.

Mungkin Calliope sebaiknya menyerah. Jelas usahanya sia-sia belaka. Dengan lelah, Calliope berbalik hendak pergi, tapi tiba-tiba dikejutkan oleh suara piano yang tiba-tiba mengalun.

Alunan musik waltz yang meliuk-liuk memenuhi ruangan. Montwood benar; piano itu terdengar cukup jelas di menara utara. Musik itu terasa tak asing dan pedih, tapi untuk sesaat, Calliope tak bisa memahami alasannya—sampai pandangannya kembali ke mata Everhart.

Pada saat itulah, Calliope mengingatnya dengan jelas. Waltz inilah yang dimainkan orkestra di Bath, ketika mereka berdansa untuk terakhir kalinya. Begitu musik berhenti, intensitas kebencian pria itu terpancar di matanya.

Intensitas yang sama terpancar di mata itu saat ini. Perasaan yang mudah menguap. Dipenuhi panas di bawah permukaan, Calliope membayangkan Everhart akan memakinya dengan kata-kata kasar setiap saat.

"Mereka memainkan lagu ini di pesta Randall," ujar Everhart tanpa mengalihkan pandangan dari Calliope.

Mulut Calliope menjadi kering. Dari semua hal yang Calliope harap akan diingat Everhart, ini adalah yang terakhir. "Ya."

"Kita berdansa."

"Aku ingat."

Ketika Everhart tampak terkejut mendengar pengakuan Calliope, wanita itu melanjutkan. "Sepertinya aku tidak pernah lupa. Begitu berakhir, aku berpikir entah kau ingin menghardikku atau mengguncangku, saat itu di tengah-tengah ruangan pesta."

"Aku tidak begitu," ujar Everhart tanpa panjang lebar.

"Sekarang pun kau terlihat bisa melakukan hal yang sama."

"Benarkah?" Suara tawanya terdengar hampa, mencela dirinya sendiri. "Mungkin hanya karena aku memikirkan dansa itu dan mengingat bagaimana rasanya"—tatapannya menyapu Calliope, tangannya terkepal di bantal—"berdiri tanpa bantuan tongkat."

Namun, sepertinya Everhart bermaksud mengatakan sesuatu yang sangat berbeda.

Calliope selalu saja melupakan cedera yang diderita pria itu. Everhart selalu terlihat berkuasa di matanya. Sulit untuk membayangkan Everhart tidak bisa melakukan apa saja yang diinginkannya, kapan saja ia menginginkannya. Seperti yang selalu dilakukannya seumur hidupnya.

"Kau bisa bersandar padaku." Kata-kata itu meluncur begitu saja, mengejutkan Calliope. Seketika Calliope mencari-cari alasan, mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu karena sisi kepribadiannya yang penuh perhatian yang menyebabkan ia mengajukan penawaran itu.

Everhart melengkungkan alis tak percaya. "Dansa karena rasa iba? Kurasa tidak."

Entah apa yang merasukinya, Calliope memutuskan untuk melakukan sebuah usaha terakhir demi pertemanan. Mungkin bukan pertemanan yang mendorongnya, melainkan sesuatu yang sangat berbeda.

Calliope selalu membenci seperti apa segala sesuatunya berakhir beberapa tahun yang lalu. Sangat tiba-tiba dan tanpa peringatan. Walaupun Calliope tidak pernah mengakuinya, dari semua orang dalam lingkaran pertemanan mereka, Calliope paling merindukan Everhart.

Mengingat rasa kehilangan yang begitu hebat, pergi begitu saja akan terasa mustahil saat ini.

Calliope duduk di samping Everhart. Bagian melandai di sofa tidak memberikan banyak ruang untuk bisa menjaga jarak sopan. Lagi pula, apa yang akan Calliope usulkan sama sekali tidaklah sopan. "Kalau begitu, satu dansa demi pertemanan."

"Kita tak bisa—" Everhart berhenti saat Calliope memutar bagian atas tubuhnya ke arah Everhart, tangan Calliope menyelinap ke bahu Everhart.

Sebelum Calliope bisa memikirkan ulang rencananya atau menyesuaikan dirinya dengan kehangatan yang terpancar dari kedekatan mereka, Calliope menurunkan tangan dan melepaskan cengkeraman Everhart di bantal, menyelipkan tangannya yang lain ke tangan Everhart.

"Berteman," Calliope membantu menyelesaikan kalimat Everhart.

"Aku tidak punya teman wanita." Everhart menelan ludah, matanya berpindah dari mata Calliope ke bibirnya seolah memberikan peringatan tanpa suara. Atau mungkin lebih tepatnya sebuah undangan.

Getaran menjalari diri Calliope ketika lengan Everhart melingkari pinggulnya. Tangan Everhart terbuka di punggungnya yang kecil dan perlahan bergerak ke atas untuk bersandar tepat di tulang bahu Calliope. Hanya berduaan seperti ini, akan sangat mudah bagi Everhart untuk menyurukkan Calliope lebih dekat. Mungkin itulah tepatnya yang diinginkan Everhart untuk dibayangkan Calliope.

"Kau menggoda setiap wanita kenalanmu kalau begitu? Sama seperti kau menggodaku sekarang?"

"Aku tidak setuju." Everhart menyeringai mengejek dan mengangkat tangan mereka yang bertaut ke dalam posisi dansa waltz yang sedikit-tidak-formal. "Kaulah yang menggodaku. Kau membuatku lelah sampai kepalaku berputar-putar seolah kita benar-benar berdansa."

Tatapan Everhart menusuk ke dalam mata Calliope, dan Calliope berpikir sesaat bahwa bukannya marah

padanya atau mengguncangnya, Everhart mungkin ingin menciumnya. Seperti dalam mimpinya.

"Kepalaku juga berputar-putar," Calliope mengakui dalam satu tarikan napas. Pandangannya berpindah ke bibir Everhart.

Everhart menggelengkan kepalanya. "Jangan pejamkan matamu."

"Tapi kalau aku tidak, aku bisa...." Calliope membasahi bibirnya.

"Bisa ... apa?"

Menciummu, hampir saja Calliope mengatakannya. Untunglah, bibirnya tidak membentuk kata itu. Tapi, dalam tarikan napas yang sama, kepala Calliope pasti salah paham. Sebab, sebelum Calliope menyadarinya, bibirnya sudah berada di bibir Everhart.

Calliope terkesiap seketika begitu menyadari apa yang dilakukannya.

Tapi seperti yang diperintahkan Everhart, Calliope tetap membuka matanya. Mereka seperti memiliki pikiran yang sama, keduanya sama-sama terdiam. Satu-satunya gerakan yang dibuat Everhart adalah mengembuskan napas dari lubang hidungnya. Napasnya berbaur dengan napas Calliope. Everhart bahkan tidak berkedip. Tapi ketika ia menatap Calliope, pupilnya melebar seperti batu giok dengan pinggiran berwarna biru kehijauan.

Ketika mendengar geraman parau dari tenggorokan Everhart, Calliope menyadari sesuatu yang sangat penting. Everhart tidak berniat memarahinya *atau* mengguncangnya. Sangat mungkin selama ini tatapan yang intens berhubungan dengan berciuman.

Untuk lebih yakin lagi, Calliope kembali menciumnya. Kali ini, Calliope berlama-lama dan menekan bibirnya ke bibir Everhart dengan satu-satunya jenis ciuman yang Calliope tahu cara untuk memberikannya. Bahkan *Calliope* tahu ini tidak cukup. Itu terlalu ... murni. Sudah pasti bukan ciuman yang akan diberikan seorang wanita berusia dua puluh empat tahun kepada seorang perayu wanita. Memang, Calliope hanya punya sangat sedikit pengalaman.

Everhart sabar, tidak menarik diri atau mendesak Calliope dalam penjelajahannya yang naif. Terinspirasi oleh pemikiran itu seperti halnya peta yang ada di meja di belakangnya, Calliope penasaran seperti apa rasanya menjelajahi Gabriel Ludlow, Viscount Everhart. Calliope membayangkan bibir Everhart adalah benua yang muncul dari laut, menunggu langkah ... pertama ... Calliope.

Ini adalah wilayah baru. Calliope memiringkan kepalanya, menyundulkan ujung hidungnya ke lembah di samping hidung Everhart. Calliope memiringkan bibir, sutra menyentuh beledu, lembut melawan kukuh. Sensasi itu memakunya, membuatnya bertanya-tanya mengapa ia menghabiskan hidupnya pada hal selain penjelajahan ciuman. Kalau saja Calliope memikirkan ini sebelumnya, sekarang dirinya pasti sudah ahli. Seperti saat ini, dengan hidung tertekan di hidung Everhart, napasnya menjadi lebih sesak. Membuka mulut sepertinya adalah satu-satunya pemecahan karena Calliope tak sanggup untuk menghentikan, bahkan untuk menarik napas satu kali.

Bibir Calliope membuka. Melawan peringatan Everhart, perlahan mata Calliope terpejam.

Everhart beringsut, memiringkan dagunya sedikit dan juga membuka bibirnya. Everhart mengembuskan aroma sari wiski yang manis. Calliope menelan ludah, merasakan kehangatan menjalar turun ke tempat perutnya yang rasanya seperti terhanyut, berat, dan berdenyut di tempat yang asing jauh dalam dirinya.

Seperti pembuat peta yang penuh pengabdian, bibir Calliope ditekan, dibelai, dan ditelusuri. Tapi tetap saja, itu belum cukup. Lidah Calliope mengikuti rute yang sama, mendapatkan suara parau lagi dari Everhart. Tanpa mampu menyembunyikan kenikmatan dari suara yang diberikan padanya, Calliope tersenyum di bibir Everhart. Calliope senang mencium Everhart, lebih dari yang dibayangkannya. Dan Calliope *pernah* membayangkan....

Lalu Everhart bergerak, menarik Calliope merapat. Lidahnya menyelam semakin dalam melewati perbatasan bibir Calliope dan masuk ke mulut wanita itu. Terdengar suara, yang bukan suara parau atau erangan melainkan sesuatu di antara rasa malu dari tenggorokan Calliope. Secara refleks Calliope mengangkat bagian luar kakinya dan berbalik, menggantungnya di atas kaki Everhart. Dengan setengah berbaring di atas Everhart, tangannya terbuka di dada pria itu dan menutup di rompi Everhart. *Ini milikku*, pikir Calliope. *Rompi ini. Ciuman ini. Pria ini. Semua...milikku.*

Dorongan keinginan yang kuat untuk memiliki Everhart mengejutkan Calliope. Ia pun mulai menarik diri, dan mendapati Everhart mengikutinya, dan

membujuknya ke dalam ciuman sekali lagi. Calliope mematuhinya dengan sukarela.

Kaki Calliope meluncur dengan nakal ke kaki Everhart, disambut erangan persetujuan dari Everhart. Tangan Everhart yang lihai menjawab permohonan Calliope yang mendesak, menyusuri punggung, dan bagian sisi tubuh Calliope sampai akhirnya melayang ke sepanjang rusuk wanita itu untuk memetakan pulau kembar di dadanya. Punggung Calliope melengkung memohon, menawarkan dadanya untuk menerima belaian Everhart.

"Kalau kau tidak sedang merayuku," bisik Calliope di bibir Everhart, "lalu apa yang kau lakukan dengan tanganmu?"

"Aku hanya mengikuti panggilan dari tubuhmu." Everhart menggarukkan kuku ibu jarinya yang pendek ke kedua puting Calliope, menghasilkan kenikmatan yang mengejutkan.

Getaran keras menjalari sekujur tubuh Calliope. Berdenyut di udara di sekelilingnya, keluar dalam bentuk kesiap. Calliope membiarkan kepalanya terdongak saat Everhart melakukannya sekali lagi. Sudah barang tentu bagi seorang debutan ini sangat memalukan, bukan hanya karena tindakan Everhart, tapi juga karena tanggapannya. Sudah berapa banyak novel yang memperingatkannya tentang kebodohan wanita muda yang tidak menyadari?

Sementara bagi Calliope, ia bukanlah wanita muda atau tidak menyadari. Bahkan, Calliope terlalu sadar dengan semua yang dirasakannya saat ini—dadanya yang

menegang sampai sakit, rasa geli yang membungkus kulitnya yang panas, tekanan tak senonoh paha Everhart di antara paha Calliope.

Calliope tidak ingin berhenti. "Bagi seorang pria yang memiliki nama malaikat, kau memiliki tangan yang sangat nakal."

Everhart mengangkat Calliope lebih tinggi, bibir pria itu di rahang, leher, tenggorokan Calliope, menggigit tulang selangka Calliope. "Bayangkan apa yang bisa kulakukan dengan mulutku."

Hmm... "Aku sebaiknya tidak membayangkannya."

Everhart menurunkan Calliope sedikit, meluncurkan tubuh Calliope di sepanjang ketegangan di pahanya, dan mencium Calliope sekali lagi. "Tapi kau sudah membayangkannya. Aku bisa melihatnya di matamu."

Jam di lantai bawah mulai berdentang, mengingatkan Calliope bahwa satu jam yang lalu dirinya pertama kali menginjakkan kaki di anak tangga paling bawah. "Ini sudah tengah malam?"

"Aku tak peduli kalau memang tengah malam," ujar Everhart, senyumnya yang nakal kini menelusuri garis bahu Calliope, dan ia menarik satu sisi gaun Calliope hingga terbebas, bersama korset dan pakaian dalam Calliope.

"Pelayanku akan bertanya-tanya dimana aku berada." Tapi Calliope juga tidak benar-benar peduli. Dia berada dalam sebuah buku—ceritanya sendiri. Setiap halaman membawa petualangan baru, sensasi baru yang belum pernah dialaminya.

"Biarkan dia bertanya-tanya"

Ya, ujar tokoh utama dalam ceritanya. *Biarkan saja dia bertanya-tanya.* Di ambang tidak sadar, pembisik dalam diri Calliope memanas-manasi.

Tetap saja, demi sopan santun, Calliope berkata, "Aku tidak bisa menodai nama baikmu dengan sikap semacam itu."

Tawa Everhart bergetar di bawah rahang Calliope. "Menodai *nama baikku*?"

"Taruhanmu," ujar Calliope dengan napas mulianya yang terakhir. Sejujurnya, Calliope tidak tahu kenapa ia berusaha menghentikan semua ini. Bukankah mengagumkan kalau mereka bisa hidup di sini, tersembunyi dari semua orang selamanya? "Kalau kita tertangkap basah ... akan ada anggapan-anggapan yang salah."

"Ah, ya. Benar juga." Everhart mengangkat kepalanya dan menatap Calliope. "Walaupun dengan taruhan atau tidak, aku jauh berbeda dari salah satu tokoh pahlawan dalam novelmu yang akan menyerah pada pernikahan di bagian akhir."

Dengan nada yang sangat yakin di suaranya, getaran yang lezat itu tiba-tiba berhenti. Kabut ciuman yang memikat yang diam sejak tadi mulai terangkat. Lalu Calliope ingat siapa dirinya, siapa Everhart, dan alasan ia berada di sini di Fallow Hall.

Dengan sikap setenang mungkin, Calliope melepaskan diri dari pelukan Everhart dan berdiri. Calliope menduga cukup meyakinkan mengetahui apa yang bisa diharapkannya jika berhubungan dengan Everhart. Seperti mengetahui akhir dari sebuah cerita. Dengan begini, Calliope tidak akan kembali tidak sadar.

Tapi tetap saja, kekejaman dari apa yang baru saja terjadi menimpanya seperti beban sebuah rak buku. Akan tetapi, dalam hubungan yang tak jelas tidak akan ada alasan bagi Calliope untuk membiarkan pria itu melihat bukunya yang terbuka lebar, dengan punggung buku terpentang, dan halamannya kusut.

"Aku pun tidak, walaupun kau tak perlu mengatakannya seperti itu." Calliope mengangkat dagunya tinggi-tinggi yang tidak sesuai dengan kepribadiannya, tapi Calliope tak peduli. "Aku tidak akan memilihmu sebagai suami. Tidak karena aku jatuh cinta pada orang lain."

Bab Sebelas

"Siapa?" Gabriel melompat dari sofanya, tak mengindahkan rasa sakit yang menusuk kakinya.

Calliope memandangnya dengan pandangan yang mengatakan bahwa seharusnya Gabriel sudah tahu jawabannya.

Brightwell. Darah Gabriel mendidih.

"Kurasa itu bukan urusanmu." Calliope menjauhkan bahunya yang terbuka dari Gabriel dan menarik lengan bajunya dengan sikap biasa yang membuat rasa kesal Gabriel semakin menjadi. Seharusnya Calliope gemetar dan memerah seperti gadis perawan, bukannya memakai pakaiannya tanpa peduli seperti pelacur musiman.

"Itu menjadi urusanku karena kau menghabiskan satu jam terakhir berciuman denganku." Gabriel merasakan dorongan untuk menarik kembali lengan baju itu, bersama lengan yang lain, dan tidak berhenti melucuti pakaian Calliope sampai ia bisa menyingkirkan pria lain dari pikiran wanita itu. Sampai dirinya dan hanya dirinya yang membuat Calliope gemetar dipenuhi gairah. *Sampai...*

Sampai wanita itu menjadi miliknya.

"Aku tidak setuju." Calliope menyipitkan mata dengan senyum teramat manis.

Gabriel membalas dengan senyum yang sama manisnya. "Meskipun jelas sekali kau tidak terlalu sering, kalau memang pernah, mencium orang yang kau cintai itu."

Calliope terkesiap mendengar hinaan itu, tapi Gabriel melanjutkan, tidak memberi kesempatan pada Calliope untuk menyela.

"Kau mengawalinya dengan sangat amatir. Tapi aku berhasil mengajarimu dengan cara yang cukup efektif. Aku yakin"—Gabriel mengertakkan giginya—"pria itu akan berterima kasih padaku."

Calliope marah sekarang. Memerah padam. *Marah besar.* Gabriel menginginkan Calliope dengan gairah yang hampir melumatnya.

Gabriel memang gila karena mencium Calliope. Sekarang, Gabriel merasa seolah Calliope menyuntikkan cairan adiktif padanya—candu—dan Gabriel langsung menjadi pencandu opium. Ia menginginkan lebih. Sekujur tubuhnya bergetar karena menginginkannya.

Ini bukan wilayah yang sepenuhnya tidak terjamah. Gabriel pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya. Kegilaan ini sama seperti kegilaan yang mengilhaminya untuk menulis surat yang ditulisnya untuk Calliope.

"Dia tidak akan berterima kasih padamu. Dia bahkan tidak memikirkanmu. Atau bahkan penasaran tentangmu. Karena dia akan tahu saat bibirku menyentuh bibirnya, dia adalah satu-satunya orang yang ada dalam pikiranku."

Dan setelah serangan telak itu, Calliope menambahkan. "Satu-satunya orang yang pernah berada *di sana*."

Apakah Calliope sungguh-sungguh memberi kesan bahwa ia bisa memikirkan orang selain Gabriel sementara ia berciuman seperti itu?

Tidak mungkin. "Wanita tidak mungkin mencium seorang pria sampai melupakan segalanya sementara ia jatuh cinta pada orang lain."

Gabriel mengulurkan tangannya, bersiap untuk menarik Calliope kembali ke pelukannya dan melenyapkan Brightwell dari pikiran Calliope selama-lamanya. Tapi Calliope melangkah mundur, menjauh dari jangkauan tangannya. Jaraknya pendek, tapi cukup untuk mengembalikan sedikit kewarasan Gabriel.

Gabriel tidak bisa mencium Calliope lagi, atau setidaknya ia tidak boleh. *Tidak akan.*

Kalau Calliope masih membayangkan dirinya jatuh cinta kepada Brightwell, lalu mengapa ia menolaknya lima tahun yang lalu? "Setelah Brightwell menikah, kau baru sadar kalau kau mencintainya? Mungkin kau memang selalu plin-plan."

"Kau hanya bisa memikirkan sikapku satu malam itu?" Walaupun kata-kata Calliope terlontar dengan ketus, ada sesuatu yang tak pelak adalah perasaan terluka di kedalaman matanya. "Terkait masalah Brightwell, aku sudah memberimu jawaban. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

Gabriel merasakan rasa sakit yang mencabiknya saat melihat tatapan itu, karena dirinya yang menjadi penyebab. Keinginan akan sebuah penjelasan mendesaknya untuk menggali lebih dalam, tapi perhatian yang lembut

untuk apa yang tersembunyi di balik mata berwarna pasir itu melunakkan nada bicara Gabriel. "Kau mengatakan padaku bahwa kau menolak Brightwell bertahun-tahun yang lalu karena kau tidak mencintainya, *bukan* karena kau mencintai orang lain."

"Percayalah padaku, kalau saja aku menyadarinya lebih cepat, kita tidak akan membicarakan hal ini." Calliope mengembuskan napas seolah ia lelah, sementara tangannya merapikan rambutnya. "Sekarang, aku merasa bersalah karena telah berkhianat."

"Siapa dia?" Udara di paru-paru Gabriel seperti tertahan, dan ia merasakan jangkar yang berat itu kembali menimpanya.

Calliope mengertakkan giginya. "Aku tak bisa mengatakannya padamu."

"*Tidak bisa*?" Gabriel mendengus. "Kedengarannya lebih sepeti *tidak akan*."

"Baiklah kalau begitu. Kalaupun aku bisa, aku *tidak akan* mengatakannya padamu." Rona merah merekah di pipi Calliope. Tatapan matanya bertumbukan dengan tatapan Gabriel seolah ia baru menyadari apa yang dikatakannya.

Gabriel terdiam. Kata-kata Calliope menembus kabut gairah, kerinduan, dan kemarahan dalam benaknya. Kalau Calliope *tidak bisa* mengatakan namanya, apakah itu karena Calliope tidak mengetahuinya?

Gabriel teringat surat yang ditulisnya dan ingin tahu apakah ada kemungkinan itu. Entah anggapan takabur atau bukan, Gabriel harus tahu. Apakah surat itu bisa mengubah keputusan Calliope sama seperti mengubah keputusan Gabriel?

Pikiran Gabriel berbelok ke ribuan arah, nadinya berdenyut lebih cepat. Rasanya seperti Calliope membicarakan orang lain yang dikenalnya. Namun ada rasa rindu yang tak asing dan aneh yang menyapu dirinya seperti angin badai di langit tak berawan. "Bagaimana mungkin kau tidak sadar bahwa kau mencintai seseorang?"

Tangan Calliope gemetar saat ia menurunkannya untuk meluruskan bagian depan gaunnya. "Cukup mudah, saat kau yakin kau membenci seseorang karena orang itu menghancurkan hidupmu, atau hidup yang dulunya kau kira pernah kau miliki." Air mata berkilau di matanya saat ia memalingkan wajah.

Gabriel tak ingin menyakiti Calliope. Ia ingin menyusulnya dan merengkuhnya ke dalam pelukan. Namun Gabriel tak bisa bergerak, karena takut dengan apa lagi yang bisa dilakukannya. Tak mampu bicara, karena takut dengan apa yang mungkin saja diakuinya.

"Aku menyesali pilihanku datang kemari malam ini," ujar Calliope pelan. "Aku yakin kau pun begitu."

Gabriel memang menyesalinya. Ia menyesali setiap waktu yang dilewatkannya bersama Calliope—bukan hanya malam ini, tapi semua hari. Mencium Calliope memaksa Gabriel menerima kenyataan: ia tidak bisa lagi menghindarinya—*menghindari yang tak terelakkan*—walaupun Gabriel akan jauh lebih senang kalau dirinya bisa.

Tanpa menunggu tanggapan, Calliope berjalan melewati rak-rak buku. Di puncak tangga, ia berhenti. "Kau benar Everhart. Kita tak bisa menjadi teman."

Gabriel ingin menyetujuinya dan mungkin melontarkan tantangan karena dirinya benar.

Kebohongan tidak terbentuk di lidah Gabriel. Tidak lagi.

Bab Dua Belas

Setelah semalam susah tidur, perasaan bersalah mengaduk-aduk perut Calliope seperti sup kental Mrs. Swan.

Tidak mungkin. Calliope tidak mungkin masih jatuh cinta pada pria yang menulis surat padanya. Calliope memandang rendah pria itu ... bukan begitu?

Dan perlu ciuman Everhart untuk mengakuinya.

Lebih buruknya lagi, ia menikmati ciuman itu. Jauh lebih dari yang seharusnya. Terlebih bagi seseorang yang sadar bahwa dirinya sedang jatuh cinta kepada pria lain.

Mungkinkah mencium seorang pria sementara jatuh cinta pada pria lain?

Yah... mungkin. Tapi bisakah Calliope mencium Everhart sampai lupa daratan dan masih jatuh cinta pada kekasih di atas kertas dan tinta?

Tidak, Calliope mengakui.

Sambil menghela napas, Calliope menyusurkan ujung jarinya saat ia berjalan menyusuri lorong yang kosong di sayap timur keesokan paginya. Calliope sudah bertanya-tanya seperti apa rasanya kembali berciuman

dengan Everhart. Dan hal itu tidak benar, Calliope berkata pada dirinya sendiri. Sangat salah.

Bukan begitu?

Tak ada masa depan bersama Everhart. Sama seperti tak ada masa depan bersama Casanova. Tapi siapa yang bisa memikirkan masa depan atau hal lainnya saat berciuman dengan Everhart?

Untuk sesaat, Everhart menjadi miliknya. Sampai saat itu, Calliope tidak menyadari betapa besar rasa sakit hati di masa lalu yang membuatnya tidak bisa memiliki *seseorang* yang menjadi miliknya. Calliope sangat takut kembali terluka sampai ia menyerah untuk memikirkan pernikahan.

Tapi mencium Everhart juga membuka matanya pada sesuatu yang lain.

Kalau Calliope bisa merasakan gairah semacam itu, berarti kemungkinan Calliope tidak setakut seperti yang dipikirkannya. Mungkin hatinya sudah cukup pulih. Mungkin perasaan ini bukan hanya untuk Casanova. Dan mungkin... sekarang Calliope mengambil risiko memiliki perasaan yang lebih kuat terhadap Everhart.

Calliope terhuyung saat pemikiran terakhir itu menghinggapinya. Ia mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas meja kecil berbentuk setengah lingkaran untuk menyeimbangkan diri. Saat seorang pelayan yang membawa kain linen muncul di belokan, Calliope berpura-pura sedang berhenti untuk menghirup aroma segar bunga amarilis yang baru dipotong.

Calliope menarik napas dan menunggu pemikiran yang tidak terlalu romantis memasuki pikirannya. Mungkin yang membuatnya bingung adalah respons

tubuhnya terhadap Everhart dan hal-hal yang dibiarkan Calliope dilakukan oleh pria itu. Hal-hal yang tak pernah Calliope bayangkan akan dilakukannya bersama Brightwell. Hal-hal yang Calliope tak keberatan kalau Everhart ingin melakukannya lagi.

Tidak, tidak, tidak akan, Calliope menegur dirinya sendiri. Ia tidak akan pernah mencium Everhart lagi. Calliope akan menghindarinya dan mencari surat itu. Itu cukup sederhana. Hindari dan cari. Itu adalah rencana baru Calliope.

Tapi bagaimana Calliope mencari di ruang peta sementara Everhart menghabiskan sebagian besar waktunya di sana?

Calliope harus memancing Everhart keluar. Mungkin ia bisa meminta bantuan Montwood untuk satu malam. Namun ini harus dilakukan dengan segera, mengingat Calliope sudah menulis surat kepada kakaknya agar mengirimkan kereta padanya.

Setelah Calliope menemukan surat Pamela, semua akan baik-baik saja, dan Calliope akan meninggalkan Fallow Hall sebelum ia menyerah dalam godaan lagi.

Valentine melangkah memasuki ruang peta sambil membawa nampan. "Surat, My Lord."

Gabriel mengambil tumpukan itu dan membolak-baliknya. Ada satu dari pengacaranya, satu dari saudarinya, satu lagi dari sepupunya, Rathburn—sepertinya menjelaskan secara rinci pernikahannya—dan satu dari ... *halo* ... ayahnya.

"Dan bagaimana keadaan Fallow Hall pagi ini,

Valentine?" tanya Gabriel, merasa sangat ceria walaupun dengan surat yang ada dalam genggamannya. Gabriel sama sekali tidak tidur semalam, tapi ia merasa ... *bersemangat.* Sama seperti yang dirasakannya setiap kali ia melangkah memasuki sebuah kapal, bersiap untuk melakukan sebuah perjalanan.

"Segala sesuatunya berjalan baik, My Lord. Miss Croft mengurus rumah ini dengan luar biasa baik."

Gabriel mengangguk, senang. "Aku tahu dia bisa. Miss Croft bukan orang yang akan mundur dari sebuah tantangan." Sambil melepas segel surat, Gabriel penasaran omelan apa lagi yang akan didapatkannya kali ini.

"Tidak, Sir."

"Itu sifat yang mengagumkan," ujar Gabriel sambil lalu, mengamati surat pendek itu. Yang mengherankan, tak ada omelan sama sekali. *Hmm....* "Sepertinya kita akan mendapat tamu besok, Valentine. Bisakah kau siapkan kamar di sayap barat untuk Duke of Heathcoat dan duchess." Dan anehnya, ketakutan Gabriel yang biasanya muncul dari pengumuman semacam ini juga tidak ada.

"Tentu saja, Sir," pelayan itu membungkuk. "Tapi, Miss Croft masih menempati Woodlark Room seperti yang Anda perintahkan saat kedatangannya. Apakah sebaiknya kupindahkan ke kamar yang lebih kecil?"

Bahkan walaupun ingin menghindari Calliope dengan cara apa pun sejak wanita itu tiba, Gabriel masih menginginkan ia mendapatkan kamar terbaik di Fallow Hall. Gabriel tetap menginginkan Calliope betah tinggal di sini. Gabriel masih menginginkan wanita itu.

Betapa bodoh dirinya karena baru menyadarinya sekarang.

Tawa kecut terlolos darinya. "Tidak, jangan ganggu Miss Croft. Ayah dan nenekku tak perlu tahu kamar yang mereka tempati bukan kamar yang paling bagus."

Kecuali Gabriel keliru, kedutan kecil di pipi pelayannya yang tertarik kaku adalah seulas senyuman.

"Dan juga siapkan tempat untukku saat makan malam nanti," ujar Gabriel, mendapat kedutan di alis Valentine kali ini.

Valentine membungkuk untuk terakhir kalinya sebelum meninggalkan ruangan. "*Tentu saja*, Sir."

Calliope kembali memutar kotak musik, melanjutkan obrolannya yang aneh bersama sepupunya. "Kenapa Bibi Augusta yakin salah satu bangsawan di Fallow Hall menyukaimu?"

Saat Pamela mengatakannya beberapa saat yang lalu, Calliope merasa gagasan itu tidak masuk akal. Atau semata hanya upaya seorang ibu untuk memanjakan anaknya. Tentu saja, Montwood, Danvers, dan bahkan Everhart adalah perayu wanita yang terkenal, tapi mereka tidak akan melanggar batas kesusilaan. Tak satu pun dari bangsawan yang ada di sini akan berpikir untuk merayu seorang wanita yang sudah menikah dan tak berdaya di tempat tidurnya.

Tapi, Calliope tidak bisa menyangkal bahwa Everhart sepertinya lupa kalau Calliope adalah wanita yang polos. Tentu saja, Calliope tak bisa menyalahkannya. Bagaimanapun Everhart adalah perayu wanita. Sudah pasti Calliope tidak bersikap seperti wanita polos semalam. Sementara untuk semua sikap Everhart, *bisa*

saja ia menyalahkan Everhart dengan kata-kata dan tuduhannya.

Jatuh cinta pada Brightwell setelah selama ini? Apakah Everhart membayangkan dunia Calliope sangat kecil sampai-sampai ia tidak bisa mencintai orang lain? Bahwa perasaannya tidak pernah dibangkitkan oleh yang lain? Sebenarnya Calliope merasa kasihan padanya. Jelas sekali, Everhart tidak pernah merasakan emosi yang bisa mengubah hidupnya seperti halnya cinta—

Itu adalah pemikiran yang menyadarkannya. Terutama mengingat pencerahan yang muncul dalam diri Calliope sebelumnya, mengenai kebingungannya tentang emosinya terhadap Everhart. Emosi yang sepertinya tak akan pernah dibalas oleh Everhart.

"Aku tidak yakin," jawab Pamela, mengulurkan tangannya untuk mengagumi kukunya yang baru saja dirawat Bess sampai berkilau. "Mungkin karena aku tidak pernah menerima surat itu sebelum aku berada di sini. Ibu merasa tak ada orang lain yang tahu dimana bisa menemukanku. Tapi kalau ada seseorang yang bisa menemukannya, aku yakin *dialah* orangnya."

Calliope membeku. Sepupunya tidak sering berkata dengan masuk akal, tapi yang ini sepertinya bisa dipercaya. "Kau menerima surat itu *setelah* kau tiba di Fallow Hall?"

Dengan mata mengantuk, Pamela tersenyum. "Seperti yang sudah kukatakan, akulah satu-satunya wanita yang sudah menikah yang menerima surat itu."

Calliope tak bisa memercayainya, atau mungkin ia tidak mau mempercayainya. Sekarang, ia jauh lebih penasaran untuk melihat surat itu dan memastikan

bahwa semua ini semata bukanlah khayalan sepupunya. Merasa betapa istimewa yang dirasakannya dulu, hanya untuk merasakan perasaan itu tercabik-cabik sekali lagi, itu membuat hatinya lebih hancur lagi.

Mengesampingkan rasa sakit hatinya, Calliope menganggap ini adalah perkembangan baru. Jika surat itu muncul setelah sepupunya diundang tinggal di sini untuk pemulihannya, berarti hanya sedikit orang yang tahu kemana surat itu harus dialamatkan. Tentu saja ada beberapa pria bangsawan yang tinggal di sini. Walaupun Calliope masih tidak yakin dengan kemampuan Montwood dalam menulis surat cinta, Calliope telah mencoret Danvers dari daftar kemungkinan. Calliope sudah mencoret Everhart bertahun-tahun yang lalu, tak lama setelah pesta Randall.

Sementara untuk Brightwell, yah ... Calliope sudah tidak memperhitungkannya sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun sekarang Calliope berpikir apakah dirinya terlalu terburu-buru. Adakah jiwa penyair yang bersembunyi dalam diri pria itu? Atau ada sifat penuh gairah yang hanya terungkap di atas selembar kertas? Calliope tidak pernah melihat ada noda tinta di jarinya....

"Ibu memintaku untuk tidak memikirkan surat itu lagi, dan sepertinya Milton yang berusaha menghiburku."

Gelombang ketakutan melanda Calliope. Mungkinkah orang itu adalah Brightwell dan selama ini Calliope tidak melihatnya? Ciuman singkat yang pernah mereka lakukan tidak membangkitkan gairah Calliope. Tidak seperti yang dialaminya semalam dalam pelukan Everhart. Sudah barang tentu, seorang pria yang bisa menulis

surat semacam itu bisa membangkitkan *semua* gairah Calliope. Bukankah begitu?

Calliope harus mencari tahu apa dirinya sudah membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"Akan lebih romantis kalau ternyata suamimu yang menulis surat itu," renung Calliope.

Sepupunya mulai mengangguk, pandangannya melayang jauh. "Tapi sepertinya dia sama sekali tidak senang ketika aku menanyakan tentang surat itu padanya."

Rahang Calliope mengendur, mulutnya ternganga. "Kau...kau bertanya pada suamimu tentang surat itu? Tapi Pamela, bagaimana kalau surat itu bukan dari dia? Sudah pasti itu akan menyakiti hatinya kalau tahu istrinya diincar oleh orang lain."

Yang berarti semalam saat di meja kartu, Brightwell tahu. *Ya ampun.*

"Aku tidak memikirkannya." Pamela mengerjap seperti burung hantu. "Sejujurnya, kurasa surat itu dari seseorang yang lebih... menggairahkan."

Sepertinya sepupu Calliope juga tidak memperhitungan Brightwell. "Kau tidak mengatakan hal itu padanya, kan?"

"Apa menurutmu aku tidak boleh mengatakannya?"

Calliope memejamkan mata dan menunduk. *Brightwell yang malang.* Kecuali... dia *memang* penulisnya. Dengan begitu, berarti mungkin ia hanya ingin menunjukkan kepribadiannya yang lain. Mungkin ia terlalu malu untuk mengekspresikannya.

"Akan sangat mendebarkan mengetahui bahwa suami seseorang telah menulis surat-surat cinta itu ke separuh anggota *ton*."

"Bukan separuh," ralat Calliope. "Hanya ada enam surat." Tidak termasuk suratnya sendiri.

"Tujuh kalau kau ikut menghitung suratku."

Kalau begitu ada delapan, pikir Calliope, hatinya mulai tenggelam sedikit demi sedikit seperti kapal karam ke dasar laut yang paling dalam. *Dan tadinya kukira hatiku sudah pulih. Lelucon konyol.*

"Mungkin lebih baik kita tidak membahas surat itu," ujar Calliope. Kalau yang dikatakan Pamela benar, Casanova si penulis surat cinta itu sangat mungkin berada di sini, di Fallow Hall. Ini mengubah segalanya.

Sekarang, yang harus dilakukan Calliope hanyalah membuat rencana untuk membuka kedok pria itu. Sayangnya, satu-satunya hal yang Calliope tahu tentang pria itu yang bukan spekulasi hanyalah tulisan tangannya yang khas.

"Aku butuh hiburan lain," keluh Pamela. "Dan aku bosan bermain kartu di ruang duduk setelah makan malam. Pastinya kita bisa mencari hiburan lain."

"Kurasa kita bisa memainkan sesuatu," ujar Calliope sambil lalu. Ia lebih sibuk merencanakan satu cara untuk melihat tulisan tangan semua pria bangsawan itu. Lalu, muncullah inspirasi itu. "Kita bisa memainkan sandiwara malam ini dan menulis kata-kata di atas secarik kertas."

Sepupunya mengerutkan hidungnya. "Saling mengepakkan kertas dan mengejek orang lain tidaklah menyenangkan."

Calliope merenungkannya, dan kembali memutar kotak musik. Apapun perrmainan yang mereka mainkan, harus melibatkan tulis-menulis sehingga ia bisa memeriksa tulisan tangan setiap pemain. "Bagaimana

kalau memainkan anagram? Kita bisa mengambil nama orang penting, menyusun ulang hurufnya, lalu menebak nama yang sebenarnya."

Pamela menghela napas. "Aku tak pernah bisa dalam permainan semacam itu."

"Aku akan membantumu," Calliope menawarkan, tahu ini adalah permainan yang sempurna untuk membuka kedok si Casanova.

Karena kalau *memang* dia berada di sini, Calliope akan langsung tahu dari tulisan tangannya yang khas.

Bab Tiga Belas

Gabriel memutuskan untuk muncul dengan mencolok saat makan malam. Kemunculannya membuat Montwood dan Danvers menaikkan alis mereka lalu saling bersulang dengan gelas wine mereka. Pamela terkesiap. Brightwell mengangguk memberi salam, sikapnya sulit ditebak. Dan Calliope menghindar dari tatapan Gabriel.

Berdiri di ujung meja yang berlawanan dari tempat duduk Calliope, Gabriel memberi salam secara bergantian satu per satu, tapi sengaja menyebut Calliope terakhir. "Miss Croft, aku mendengar hal hebat tentang peningkatan yang kau buat dalam hidangan di Fallow Hall. Aku tidak percaya aku begitu menantikan hidangan seperti ini hari ini."

Alasan Gabriel ikut makan malam bersama mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan nafsu makannya, tapi sangat berhubungan dengan kenikmatan yang Gabriel dapatkan karena membuat Calliope gelisah. Oh, dan Calliope sangat memerah. Merona seolah

Gabriel menciumnya saat ini juga, di hadapan semua orang.

Terpaksa memandang padanya, Calliope mengangguk sopan. "Kusampaikan pujian itu nanti ke Mrs. Swan dan dapur."

"Bagus sekali. Nenekku akan senang dengan kata-kata itu," ujar Gabriel dengan misterius, bersulang padanya dengan wine yang baru saja dituangkan sementara ia duduk di kursinya. "Yang mengingatkanku pada kabar—tampaknya, ayah dan nenekku akan datang besok dan menginap untuk beberapa saat yang tidak terlalu lama."

"Sang dowager duchess, ke sini?" Pamela mengangkat satu tangannya yang lemah ke alisnya seolah ia bisa pingsan kapan saja. "Aku tidak punya waktu lagi untuk menyuruh pelayanku membuat gaun baru, dan hanya ada sedikit waktu untuk mengubah gaun yang kupunyai. Dia harus bekerja sepanjang malam."

Calliope memandang tajam pada sepupunya. "Pelayanmu sakit sore tadi, kalau kau masih ingat. Mungkin aku bisa membantumu mencari pakaian yang layak."

"Oh, ya, itu akan—"

"Tidak," sela Everhart, berusaha melawan kejengkelan yang tiba-tiba muncul karena membayangkan Calliope merasa berkewajiban bekerja tanpa henti demi sepupunya. "Itu tidak perlu. Nenekku akan merasa tak senang kalau ia tahu telah merepotkan seseorang."

Danvers terbatuk hebat di serbet makannya. Tapi tak lama kemudian Gabriel menyadari bahu Danvers berguncang-guncang, yang tak salah lagi menunjukkan dia sedang tertawa. Padahal sebenarnya, nenek terkenal

dengan sifatnya yang ... teliti. Untunglah, berkat Danvers, Pamela sepertinya menganggap serius kata-kata Gabriel dan mengangguk tanpa protes.

Dengan menyesalkan, atau sepertinya begitu, Calliope memberi isyarat berterima kasih dengan mengangkat gelasnya tanpa mengatakan sepatah kata pun. Gabriel membalas tatapannya, menyatakan dengan cukup jelas bahwa ia mengatakan itu demi menyelamatkan Calliope. Walau mengapa Gabriel ingin Calliope tahu hal semacam itu masih menjadi teka-teki.

Gabriel sudah mengatakan kepada Calliope semalam bahwa ia sama sekali tidak tertarik untuk menikah ataupun menjalin pertemanan dengannya. Dan begitulah kenyataannya. Ciuman semalam membuat tekadnya tercabik-cabik. Itulah alasan Gabriel ikut makan malam bersama—untuk berada di dekat Calliope melibatkan risiko apa pun.

Namun Gabriel tak bisa berhenti bertanya-tanya apakah ia sedang membodohi dirinya sendiri.

Sepanjang acara makan malam, mata Gabriel mengembara ke arah Calliope lusinan kali. Walaupun Calliope kelihatannya sedang terlibat obrolan serius dengan orang-orang di dekatnya, Gabriel sangat senang karena pandangan Calliope juga sering bertumbukan dengan pandangannya. Dan setiap kali bertemu pandang, Calliope merona.

Secara umum, makan malam itu berjalan biasa-biasa saja, yang berarti—kalau itu terkait masakan Mrs. Swan—merupakan suatu peningkatan. Gabriel memuji Calliope. Karena terus memperhatikan apa saja yang dilakukan Calliope selama tinggal di sini, Gabriel

mendapati dirinya semakin terkesan pada wanita itu. Calliope bukanlah orang yang mudah bingung, bahkan saat dihadapkan dengan dapur Fallow Hall yang mengerikan. Gabriel tak akan mampu mencapainya bahkan dengan waktu sepuluh kali lipat lebih lama. Calliope bisa menjadi istri yang sangat baik bagi Brightwell.

Biasanya, dengan mengingat kesalahannya sendiri karena merusak kebahagiaan temannya, Gabriel akan langsung tersadar. Selalu diikuti dengan tusukan tajam rasa bersalah. Tapi ini pertama kalinya Gabriel merasa tenang dengan apa yang sudah dilakukannya. Senang, bahkan. Malah, Gabriel sungguh-sungguh merasa senang karena Calliope tidak menikah dengan Brightwell. Dan bahkan lebih senang lagi karena Brightwell tidak lajang lagi.

Setelah hidangan yang terakhir, Montwood menggeser kursinya ke belakang dan berdiri, menarik perhatian semua orang. "Miss Croft, aku ingin tahu apakah aku bisa membujukmu untuk menunda permainan kita satu malam lagi," ujar Montwood, mengeluarkan semua pesona dan sopan santunnya. "Karena Everhart sudah kembali bergabung dengan kita, aku yakin kita harus merayakannya. Dengan seizinmu, aku ingin pindah ke ruang musik untuk hiburan kita."

Gabriel memperhatikan bahu Calliope yang sedikit menegang. Ia penasaran permainan seperti apa yang ingin dimainkan Calliope dan mendapati dirinya sudah siap bersekutu dengan wanita itu. "Tentunya kita bisa mendapatkan kedua hiburan itu malam ini." Semakin lama ia berada di dekat Calliope akan semakin baik.

Sekali lagi tatapan Calliope bertemu dengannya. "Terima kasih, Everhart, tapi itu tidak perlu. Kita bisa bermain anagram lain kali."

Tapi Gabriel berani bersumpah telah melihat kekecewaan dengan turunnya alis mata Calliope.

"Everhart akan butuh waktu tambahan untuk menyusun strategi," Montwood bergurau.

Gabriel bangkit dari kursinya diikuti oleh yang lain. Ia selalu cukup tangkas dalam bermain anagram. "Karena aku benci diremehkan oleh Montwood, aku akan langsung membuka kartuku. Aku sudah punya satu ide di kepalaku."

Walaupun menulis anagram yang berubah menjadi Miss Calliope yang pakaian dalamnya terlepas mungkin bukan ide yang bagus, pikir Gabriel muram.

Melepaskan pakaian dalam dari kulitnya, taruhan yang tak akan pernah bisa kumenangkan.... Tak ada anagram yang lebih jujur dari ini, Gabriel yakin.

Melewatkan kebiasaan para pria dengan anggur mereka sementara para wanita duduk di ruang duduk, mereka berjalan beriringan ke ruang musik, walaupun Gabriel memutar terlebih dulu ke ruang duduk untuk mengambil kartu-kartunya untuk bermain.

Brightwell memisahkan diri dari yang lain dan bergabung dengan Gabriel menyusuri lorong, mengulurkan sehelai kertas. "Aku membuat dua anagram, Everhart. Tadi, aku tidak bisa memutuskan mana yang akan kupakai. Sekarang, aku punya satu tambahan. Kalau kau mau, kau bisa memakai yang ini."

Kata-katanya ditulis dengan rapi dan hati-hati. Menulis seperti itu pasti sakit rasanya bagi Brightwell,

mengingat kecelakaan yang dialaminya semasa muda yang memaksa Brightwell menggunakan tangannya yang tidak dominan untuk menulis. Saat mereka bepergian bersama, biasanya Brightwell mendiktekan suratnya pada pelayan.

Mengetahui hal itu membuat Gabriel semakin menghargai sikap Brightwell. "Terima kasih, teman. Aku tak perlu berpikir lagi."

Sebenarnya, Gabriel sudah tak sabar untuk segera bergabung dengan Calliope di ruang musik sampai tak bisa memikirkan hal lain. Gabriel mengambil kertas itu dan segera memberikannya pada Valentine sambil meminta kertas itu digabung bersama yang lain.

Beralih kembali ke Brightwell, Gabriel menepuk-nepuk bahu Brightwell saat mereka berjalan menyusuri lorong bersama-sama. "Kau teman yang baik—jauh lebih baik daripada yang pantas kudapatkan." Pernyataan itu lebih jujur daripada yang diakui Gabriel. "Dan aku senang melihat hidupmu dalam kondisi yang baik. Kau puas dengan hidupmu, bukan?"

"Tentu saja," ujar Brightwell, menjaga matanya tetap menatap jalan di depannya. "Itu adalah latihan ringan untuk meninggalkan masa lalu ketika seseorang memiliki dorongan yang tepat."

"Sekarang, kalian semua harus berkumpul di sekeliling tiang penyangga di seberang ruangan ini dan memilih media pertunjukan kalian," Montwood mengumumkan saat mereka memasuki ruang musik. "Permainan ini bertujuan untuk melihat apa keahlian terbaik kalian."

Calliope tak sanggup menahan tawanya. "Keahlian terbaikku adalah membaca, walaupun aku ragu memperhatikan aku duduk di kursi, bersembunyi di balik buku bisa menghibur yang lain."

"Ayolah, Miss Croft. Aku mendengar kabar kau bisa bernyanyi," Montwood menambahkan sambil menggoyangkan alisnya yang lebat, mata kuningnya berkilau saat ia memindahkan tatapannya dari Calliope ke arah pintu, yang menarik perhatian Calliope pada Everhart, yang melangkah memasuki ambang pintu setelah Brightwell. "Mungkin berduet kalau kau malu."

Dengan sedikit resmi, Montwood mulai memainkan nada yang riang.

"Aku yakin sudah menemukan melodi yang sempurna." Danvers menarik partitur musik dari tumpukan, bersiul sambil berjalan meninggalkan tiang penyangga itu. "Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, persiapkan dirimu untuk penampilan yang hebat."

"Aku yakin aku pasti akan cepat lelah." Pamela membolak-balik beberapa halaman tanpa tertarik lalu mengangkat pergelangan tangannya agar Brightwell meraihnya. "Apakah aku akan dimaafkan kalau tetap berada di sini hanya sebagai penonton?"

"Tentu saja." Mereka semua setuju—bahkan dengan cukup meyakinkan—bahwa kesehatan Pamela adalah yang terpenting.

Brightwell membawa istrinya ke kursi lalu membuat pengumuman, mengangkat satu tangannya yang terbungkus sarung tangan. "Kujamin permainan ini kedengarannya menyenangkan. Sayangnya, aku tidak bisa menggerakkan tanganku dengan tangkas. Seekor kuda

menginjaknya saat aku masih anak-anak dan tulang-tulangnya tidak berada dalam posisi yang benar."

Dengan Brightwell dan sepupunya tidak ikut serta, dan dengan Danvers serta Montwood di seberang ruangan, maka tinggallah Calliope di dekat tiang penyangga berornamen itu. Sampai Everhart mendekat.

Calliope terlalu sadar dengan keberadaan pria itu. Bahkan dengan kaki dibidai, Everhart bergerak dengan anggun. Calliope mengamati bagaimana Everhart memberi beban lebih banyak ke kakinya dan tidak terlalu bergantung pada tongkatnya. Sebuah tekanan alami mendorong Calliope untuk bertanya apakah itu menyakitkan baginya, tapi setelah kejadian semalam, Calliope bersumpah akan menghindari keakraban dengan Everhart sedapat mungkin.

Bagaimanapun, mereka bukan sebagai teman.

"Bagaimana mungkin Montwood tahu kau bisa bernyanyi tapi aku tidak pernah mendengarnya?" Everhart menjaga suaranya tetap rendah sehingga komentarnya tidak terdengar oleh yang lain. Suara piano yang riang juga turut membantu dalam hal ini. Namun Everhart terlihat lebih tertarik membolak-balik partitur musik yang terbuka di atas tiang penyangga daripada jawaban Calliope.

Lengan baju Calliope menyentuh lengan baju Everhart, kontak yang sangat samar, tidak lebih dari secarik sutra bersentuhan dengan wol, namun itu menyerbu ke sekujur tubuhnya seperti belaian tangan Everhart. "Jangan khawatir," ujar Calliope, suaranya sama pelannya, tenggorokannya secara misterius terasa kering. "Aku tidak berencana berduet denganmu.

Kemampuanmu tidak akan ternodai oleh kekuranganku."

"Aku sama sekali tidak ragu ... *berduet* denganmu pasti akan sangat memuaskan." Ibu jari Everhart yang mengusap ujung halaman menjadi pengingat berbahaya pada kejadian semalam. "Nada keras yang saling dimainkan dengan meluap-luap."

Sekilas, Calliope melihat bibir Everhart melengkung membentuk cengiran nakal. Ruang musik tiba-tiba terasa terlalu panas bagi Calliope. Memandang ke perapian untuk dipersalahkan, Calliope melihat hanya ada satu bayang kayu di sana, sisanya sudah habis terbakar menjadi abu. Kayu yang lain pasti terbakar dengan api besar bersamaan dengan gagasan Everhart untuk... berduet. Calliope menahan dorongan untuk mengipasi dirinya.

"Walaupun, bukan itu alasan aku bertanya," lanjut Everhart. "Saat kau tidak sedang berada di ruang peta, apakah kau sering mengobrol dengan Montwood?"

Pertanyaan Everhart membunyikan *chord* aneh dalam diri Calliope. Mengapa Everhart peduli bagaimana Calliope menghabiskan waktunya? Pria itu telah mengemukakan niatnya, atau tidak, terlihat jelas.

Lalu Calliope pun tersadar. "Apakah ini karena taruhan itu? Kalau kau mengira aku bisa memberimu alasan untuk menang, dan memaksa Montwood menikah denganku, berarti dengan senang hati kukatakan aku mengecewakanmu. Kemenanganmu tak akan mudah."

"Aku cukup sependapat," ujar Everhart, sulit dipahami karena ia tak menjelaskan lebih lanjut.

Calliope sudah membolak-balik lebih dari selusin halaman musik tapi tidak melihat apapun sejauh ini. Pikirannya tidak bisa terfokus. Kedekatan Everhart *dan* rencana Calliope untuk menemukan identitas si Casanova membuat pikirannya selalu sibuk. Begitu mereka selesai dengan urusannya di sini, Calliope akan mengendap-endap ke ruang duduk dan mencari tahu apakah *dia* benar-benar di sini. "Kau bermain musik, Everhart?"

Everhart memainkan jari-jarinya yang ternyata cukup berbakat di tiang penyangga, lengan atasnya ditopang di atas permukaan seolah untuk mengurangi beban di kakinya. "Tidak satu not pun. Kau?"

"Aku tahu dimana posisi semua nada," ujar Calliope, memberikan ambigu yang sama pada Everhart. "Memainkannya secara bersamaan bukanlah *keahlianku*."

"Aku bisa lihat akalmu belum meninggalkanmu setelah kemarin malam."

Calliope bisa mendengar Everhart tersenyum, tapi tidak mau memandangnya. Mereka seharusnya mencari acara hiburan malam ini. Mereka seharusnya saling menghindar. Calliope sangat marah ketika Everhart muncul untuk makan malam, membuat tontonan yang mencolok saat mereka berdua duduk saling berseberangan. Tapi sekarang... Calliope harus mengakui bahwa ia menikmati obrolan ini, bersama dengan keakraban dari sudut ruangan yang tersembunyi ini. Sangat menikmati.

Karena pembatas yang Calliope bangun terus-menerus lenyap seperti istana pasir diterjang gelombang

pasang, Calliope berusaha membangun pembatas yang baru. "Kau hanya berpengaruh sedikit pada akal sehatku atau apapun tentangku, jadi aku tak akan mengkhawatirkannya kalau aku jadi kau."

"Aku sangat menikmati lidahmu"—Everhart menghentikan ucapannya, memiringkan kepalanya lebih dekat ke telinga Calliope—"dan gigimu, Miss Croft."

Calliope berusaha mengabaikan getaran yang menggelitik tulang punggungnya, menyebar seperti buih laut di sepanjang pantai.

"Kau membuatku penasaran, Everhart..." Calliope berhenti, membiarkan kata-katanya menggantung tak senonoh di tengah mereka dan dibalas dengan helaan napas pendek-pendek Everhart. "Penasaran pada alasan mengapa kau membuat taruhan semacam itu dengan teman-temanmu. Pasti ada keyakinan cukup besar yang terlibat."

Everhart mengembuskan napasnya perlahan. "Keyakinan yang cukup besar, memang," jawabnya, lebih ditujukan pada lembaran musik yang sedang dipelajarinya daripada kepada Calliope. "Aku tidak akan pernah menikah, kalau aku bisa."

"*Kalau kau bisa*—kata-kata itu diucapkan dengan terpaksa." Calliope menyembunyikan tawanya dengan berpura-pura batuk. Ia melirik sekilas ke sekeliling ruangan, sepertinya tak seorang pun yang memperhatikan. Brightwell dan Pamela tenggelam dalam obrolan mereka. Montwood dan Danvers sepertinya sedang terlibat pertarungan antara pianis versus penyiul, setiap pemain berusaha saling mengungguli penampilan yang lain. "Walaupun mungkin kau masih belum sampai

pada usia untuk menimbang baik-baik keputusanmu sendiri. Beberapa pria tetap berusia muda untuk waktu yang sangat lama."

"Dan kenapa, Miss Croft, kau mengambil kesimpulan kalau aku ini belum dewasa? Dengan senang hati aku akan menunjukkan yang sebaliknya," Everhart berjanji. "Kita bisa melanjutkan urusan kita yang belum selesai."

Menjadi semakin sulit mengabaikan getaran yang diakibatkan olehnya. "Luar biasa. Aku cukup melangkah ke belakang tirai di ruangan ini sehingga kau bisa menggerayangiku di kursi dekat jendela." Sayangnya, kata-kata itu keluar lebih dengan kesungguhan dan bukannya kesinisan. Lebih buruk lagi, Calliope bahkan membayangkannya.

"Hati-hati. Kau menakut-nakuti bocah dalam diriku dan membuat tantanganmu berada di tangan pria dewasa. Atau mulut, tergantung keadaan."

Dengan rasa sakit setengah mati yang tak akan Calliope akui betapa ia menikmati ancaman kasar Everhart yang mengubah otaknya menjadi lembek dan membuat tubuhnya hangat, mudah ditundukkan, dan rindu dijamah oleh tangan pria itu. "Kalau begitu, seperti inikah rasanya menjadi temanmu?"

"Sudah kukatakan padamu sebelumnya bahwa aku tidak punya *teman* wanita."

Calliope membayangkan wanita-wanita yang *bukan* teman Everhart. Wanita-wanita yang tidak mengharapkan apapun darinya selain kesenangan darinya—atau lebih tepatnya kesenangan selagi *bersamanya.*

Seperti apa rasanya meninggalkan mimpi tentang akhir bahagia dan cukup hidup halaman demi halaman?

Tak sanggup menahan dirinya lebih lama lagi, Calliope melirik ke samping ke bibir Everhart. *Mmm....* "Kalau begitu kurasa, aku adalah *teman* pertamamu, karena kita tidak lebih dari itu." Sebenarnya itu lebih ditujukan untuk mengingatkan dirinya sendiri, dan bukannya untuk menantang Everhart.

"Oh, tapi kita jauh sudah melewati dari sekadar teman."

Dengan punggung menempel di sudut ruangan, Everhart memosisikan tubuhnya sedemikian rupa dengan lengan menggantung di belakang Calliope. Sentuhannya mengagetkan Calliope, tapi ia tak melakukan apapun untuk melepaskan diri. Ini adalah cara Everhart membalas tantangannya, tantangan untuk melihat siapa yang akan menyerah terlebih dulu.

Perlahan, Everhart menyusurkan jari-jarinya di sepanjang bagian dalam lekukan tulang punggung Calliope dan melanjutkan menggambar bentuk yang berkelok-kelok. Itu seperti hieroglif yang tidak dipahami Calliope. Namun tubuh Calliope mampu memecahkannya.

Bagi orang lain di ruangan itu, pasti mereka terlihat seolah sedang memutuskan untuk memainkan satu partitur musik karena mereka berdua mencengkeram kedua sisi partitur itu. "Teman tidak saling merayu satu sama lain," ujar Everhart seolah menyalahkan Calliope atas sikapnya.

Dengan air liur terbit di mulut Calliope, ia menelan ludah. "Kalau begitu kau harus berhenti." *Oh,* tolong *jangan berhenti.*

"Aku akan berhenti kalau kau berjanji satu hal padaku." Jari-jari Everhart tak kenal ampun. Jemari itu

bergerak dengan menggoda, membelai ke atas lalu ke bawah, menggosok membentuk lingkaran di pangkal tulang belakang Calliope yang pastinya tidak sopan.

Calliope merasakan desakan primitif untuk menggoyangkan pinggulnya di tangan Everhart. "Kalau ini melibatkan episode lain dari berciuman di ruang peta, aku takut pertemuan kita yang terakhir—"

"Tidak," ujar Everhart suaranya menjadi parau yang tak asing. Mengingatkan Calliope pada kejadian malam sebelumnya. Sepertinya, mata Everhart berubah menjadi seperti batu giok gelap dengan tepian berwarna biru kehijauan saat itu. "Aku bahkan tidak akan berada di ruangan yang sama denganmu melainkan jauh di sisi lain rumah ini."

"Baiklah kalau begitu," ujar Calliope, berusaha tidak kecewa. Kalau Everhart akan menarik tangannya dan membawa Calliope pergi dari ruang musik saat ini juga, Calliope merasa dirinya tidak akan keberatan. "Apa yang kau inginkan untuk kulakukan?"

"Setelah kau selesai membaca bukumu di dekat perapian di kamarmu malam ini—"

"Bagaimana kau bisa tahu itu?" tanya Calliope, mengalihkan pandangan kagetnya pada Everhart. Calliope benar; mata Everhart memang gelap. Everhart sangat dekat, yang perlu dilakukan Calliope hanyalah berjinjit dan bibirnya akan bertemu dengan bibir Everhart.

Sambil menyeringai, Everhart mencubitnya pelan seolah ia tahu kemana arah pikiran Calliope. "Dan saat kau berdiri melintasi ruangan menuju tempat tidurmu," lanjut Everhart, suaranya memikat, membujuk denyut nadi Calliope untuk terjun bebas dari jantungnya dan

berpindah ke tengah pahanya. Tangan yang tersembunyi dari orang lain di ruangan ini terbuka di pinggul Calliope, jemari pria itu dengan lembut mencetak kulitnya. "Kau akan menanggalkan gaun malammu, membiarkannya terjatuh ke lantai."

Calliope mengangguk, telah membayangkan dirinya telanjang. Sudah membayangkan Everhart ada di sana bersamanya.

"Saat rambut ikal itu menyentuh bahumu," gumam Everhart. "Aku ingin kau mengingat seperti apa rasanya bibirku di kulitmu."

Butuh usaha keras untuk memalingkan pandangan dari Everhart dan berpura-pura sedang mempelajari partitur musik. Butuh upaya keras untuk mengatur napasnya. "Hanya itu?" Calliope bertanya seolah bosan.

Everhart tertawa kecil. "Aku yakin aku sudah menemukan duet yang sempurna untuk kita."

Calliope mengerjap agar dapat memfokuskan diri ke judul lagu. Cukup terbantu saat Everhart melepaskan tangannya.

Menunduk melihat judulnya, suara tawa terlolos darinya. Walaupun ditulis dalam bahasa Jerman, Calliope masih cukup paham artinya. "Undangan Berdansa'?" *Bukan main ...sempurna sekali.* Tapi tetap saja, Calliope menggelengkan kepalanya. "Ini partitur untuk piano. Tidak ada lirik yang bisa kita nyanyikan."

"Aku yakin mengarang sedikit tak akan jadi masalah." Everhart menoleh sedikit untuk berbisik ke telinga Calliope. "Tidak untuk kita."

Larut malam itu, Calliope menyelinap ke ruang duduk. Rumah sudah sepi. Lagu nina bobo Montwood di piano bekerja bagaikan sihir pada para penghuni Fallow Hall. Semua orang kecuali Calliope dan, sepertinya, *Duke*.

Anjing itu duduk menunggu di luar ruang duduk, kepalanya bergerak-gerak seolah sudah menunggu Calliope.

"Aku tidak bisa tidur," Calliope menjelaskan sambil berbisik. *Tidak saat petualanganku hampir berakhir.*

Menerima penjelasan Calliope, anjing itu berdiri dan menggoyangkan ekornya. Untungnya, anjing itu tidak berada di dekat meja sehingga tidak ada yang dirusakkannya. Calliope menggaruk bagian belakang telinga anjing itu saat ia melangkah memasuki ruangan. Duke mengikuti, melompat-lompat di sampingnya.

Memegangi lampunya tinggi-tinggi, Calliope mencari keranjang berisi petunjuk di dalam ruangan itu. Duke menggonggong pelan, menarik perhatian Calliope. Dengan telapak kaki diletakkan di meja tempat mereka bermain kartu malam sebelumnya, Duke mengendus-endus keranjang di bagian tengah.

Jantung Calliope berdegup lebih kencang. Walaupun langkahnya cepat ketika melintasi ruangan itu, rasanya seperti sudah berabad berlalu sebelum akhirnya ia sampai ke tujuan.

"Kau memang anjing pintar, Duke. Aku benar-benar lupa kau telah memperdayaku malam itu." Calliope mengelus kepalanya dan menepuk-nepuk lehernya, lidah Duke terjulur ke samping. "Besok, aku akan memintakan tulang istimewa untukmu pada Mrs. Swan."

Setelah meletakkan lilinnya, Calliope mengangkat keranjang itu dan membaliknya. Potongan-potongan kertas berserakan di meja.

Calliope menahan napas. Ini dia. Sebentar lagi ia akan tahu apakah Casanova si penulis surat cinta itu ada di sini.

Mengambil potongan kertas pertama dari tumpukan, Calliope mempelajarinya dengan teliti. Huruf-hurufnya kecil dan rata, tanpa hiasan. *Tidak cocok.* Kertas berikutnya adalah tulisan Calliope. Tulisan berikutnya berbentuk bulat-bulat dan ditulis dengan cepat yang memenuhi seluruh kertas seolah tulisan itu adalah dekrit raja. *Tulisan Pamela.* Tulisan berikutnya terlihat mencolok, setiap hurufnya seolah ditulis oleh orang yang ahli menulis indah. Casanova tidak akan menulis seindah ini.

Sekarang, hanya tersisa dua. Calliope mengulurkan tangannya, memilih yang sebelah kanan. Calliope membukanya dan menghela napas, menyadari tulisan berantakan yang sedikit miring. Mengingat yang Brightwell katakan tentang cedera tangannya, Calliope memperkirakan ini adalah tulisan Brightwell. *Tidak cocok.*

Calliope masih belum mengizinkan dirinya merasa lega.

Tersisa satu. *Mungkin yang ini*, Calliope mengatakan pada dirinya sendiri. Ia sudah menemukan tulisan miliknya dan milik Pamela, jadi ini pasti milik salah satu bangsawan itu. Cahaya lilin berkelip dan Calliope menyadari dirinya sesak napas.

Meletakkan tangannya di dadanya untuk mencegah jantungnya melompat keluar, Calliope membuka surat yang terakhir.

Calliope memejamkan matanya. *Bukan tulisan pria itu. Tidak cocok.* Tulisan tangan itu terlalu kaku dan tanpa hiasan. Dan dengan begitu, berarti si Casanova tak berada di sini di Fallow Hall. Calliope benar dengan mencoret Danvers dan Everhart. Ia bahkan mencoret Montwood dari daftarnya. Dan yang lebih penting lagi, *bukan* Brightwell.

Rasa lega membanjirinya. Calliope tidak salah memutuskan untuk menolak Brightwell. Dan tetap saja....

Sekarang ia kembali ke tempat ia memulai dari awal. Calliope masih belum tahu identitas Casanova itu. Dan semakin banyak ia menghabiskan waktu bersama Everhart, Calliope semakin putus asa untuk mencari tahu.

Bab Empat Belas

Ketegangan mencengkeram leher Gabriel. Suasana hatinya yang riang kemarin menguap sepanjang malam yang susah tidur.

Bermain api dengan Calliope akan membunuhnya. Gabriel tidak tahu apa yang terjadi padanya semalam. Atau malam sebelumnya. Meminta Calliope membayangkan bibir Gabriel di kulit Calliope memberikan efek sebaliknya. Karena sepanjang malam, Gabriel tahu Calliope memikirkan dirinya sama seperti ia memikirkan wanita itu.

Gabriel mengambil risiko bodoh dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Seiring setiap pertemuan, ia mendapati dirinya semakin tertarik pada wanita itu. Gabriel terus-menerus memikirkan Calliope, dan mendapati dirinya berkeliaran di dalam rumah hanya demi mengetahui dimana Calliope berada saat itu.

Ini harus dihentikan.

"Kau sepertinya sangat sibuk," ujar Duke of Heathcoat, berdiri di samping kursi di seberang Gabriel. Ayah Gabriel dan neneknya baru saja tiba, bersama

dokter keluarga yang berkacamata, yang saat ini sedang memeriksa kakinya dengan serangkaian gumaman yang sulit dimengerti.

Gabriel mengangkat bahu tak peduli yang sudah ia sempurnakan selama perjalanan hidupnya. "Aku hanya memikirkan sebuah ekspedisi ke Amerika Selatan, dan berharap dokter kita yang baik akan menyatakan aku cukup bugar untuk berangkat bulan ini juga. Kudengar von Humboldt akan segera kembali ke sana. Mungkin dia tidak akan keberatan ada satu penumpang gelap."

Lagi pula, kalau Gabriel punya sesuatu yang lain untuk menyibukkan pikirannya, ia bisa menghapus Miss Croft dari kepalanya.

Alistair Ridgeway berdiri dari posisi berlutut dan melepaskan kacamata *pince-nez* dengan jepitan ibu jari dan telunjuknya. "Tulang-tulangnya menyambung dengan bagus. Kau beruntung karena ini hanya patah tulang kecil dan tepat di atas pergelangan kaki. Ini sudah enam minggu sejak kecelakaan?" Melihat Gabriel mengangguk, Ridgeway melanjutkan. "Gerakanmu tetap akan terbatas selama beberapa minggu ke depan, mungkin beberapa bulan, tapi aku tidak melihat alasan kau terus memakai bidai. Yang kau butuhkan sekarang adalah penguatan kaki, tapi hati-hati. Aku menyarankan pelayanmu terus membungkusnya. Mungkin dengan sepatu, tapi jangan dengan sepatu bot dulu. Kau boleh mulai berjalan dengan tongkat."

Kenyataan bahwa Gabriel sudah melakukan itu selama beberapa minggu tidak diucapkan. Ia hanya mengangguk, senang akhirnya bisa menyingkirkan bidai itu.

"Terima kasih. Itu sudah cukup, Ridgeway," ujar sang duke mempersilakan dokter itu pergi dengan nada tegas yang sama seperti saat ia bicara pada semua orang. Setelah pintu di ruang peta tertutup, ia mengembalikan perhatiannya kepada Gabriel. "Kau beruntung kali ini."

"Ya, aku—" Gabriel berhenti. Begitu melihat mata ayahnya yang menatap tajam, Gabriel tahu mereka tidak lagi membicarakan kecelakaan itu. Tidak. Mereka membicarakan skandal di seputar kecelakaan itu. Belum ada gosip atau koran yang mengembuskan satu kata pun tentang kecelakaan itu. Gabriel sudah membayar semuanya agar mereka tetap tutup mulut. Dan tetap saja, sepertinya, ayahnya berhasil mengetahuinya. "Tak akan kuulangi."

Duke tertawa hambar dan berjalan berkeliling ruangan. "Kau sudah pernah mengatakan seperti itu sebelumnya."

Dengan jengkel, Gabriel mengakui memang seperti itulah kenyataannya. Rasanya kejadian itu sudah berabad-abad yang lalu. Gabriel merasa dirinya adalah orang yang benar-benar berbeda, yang belum pernah dirasakannya sebelum ini. "Yah ... kali ini, aku serius."

"Kau berkata seperti itu hanya karena kau ingin aku membiayai ekspedisimu."

"Tidak sepenuhnya." Tak ada gunanya menghindari kenyataan dari ayahnya. "Aku benar-benar malu dengan perbuatanku. Kalau tidak, aku tidak akan ada di sini, bukan?"

Kecelakaan kereta itu dan keterlibatan Lady Pamela Brightwell adalah sebuah kesalahan besar. Sesuatu yang tak mungkin akan diulanginya lagi. Walaupun Gabriel

sudah terbiasa mengecewakan orang lain dengan tindakannya, dalam kejadian ini Gabriel juga mengecewakan dirinya sendiri. Ia tidak bisa melupakan begitu saja kesalahannya itu.

Dengan mengerucutkan bibir, ekspresi keras duke yang sudah terkenal itu terasa lengkap. "Aku memujimu karena kau tidak melarikan diri kali ini. Lagi pula, aku yakin kakimu yang cedera berpengaruh cukup banyak dalam hal ini."

"Kakiku bisa sembuh dengan mudah di atas kapal." Gabriel berdiri dalam upaya menghilangkan kekakuan yang merayap naik ke tengkuknya dan menjalar ke bahunya. Menguji kakinya yang dibalut kaus kaki, Gabriel membungkuk ke depan. Sensasi seperti tertusuk duri dan jarum merambat naik dari tumitnya.

"Ibumu tidak ingin kau melakukan ekspedisi lagi." Duke mengulurkan tongkat yang tersandar di lengan kursi.

Hanya dengan menyebutkan ibunya, kehampaan tak terhindarkan yang ditinggalkan ibunya terasa lebih nyata dalam garis-garis wajah ayahnya. Rasanya hampir seperti kulit luar ayahnya mengelupas. Ada saatnya, Gabriel ingat, ayahnya tidak sehampa ini. Saat ayahnya menjadi pria yang seutuhnya, sebagai suami dan ayah, dan bukannya seorang *duke*.

Gabriel melambaikan tongkatnya, mendapatkan geraman tak setuju dari ayahnya. "Aku tidak setuju. Ibu adalah orang yang mengirimku dalam petualangan-petualangan kecil, mempersiapkan aku untuk petualangan yang lebih besar dalam hidup."

"Mungkin itu saat kau masih muda, tapi sekarang usiamu sudah dua puluh delapan tahun, aku tahu dia berharap kau menyudahi jiwa muda pemberontakmu dan menemukan tempatmu yang sebenarnya." Tongkat itu jatuh membentur meja dengan suara keras, membangunkan si anjing dari tempat bersantainya di dekat perapian, telinganya tertarik ke belakang.

"Ini bukan tentang Ibu," Gabriel berkata, merasakan bulu tengkuknya berdiri saat ia berbalik, terhuyung untuk menghadap ayahnya. "Ini tentang yang *kau* inginkan—apa yang kau inginkan selama ini."

Duke of Heathcoat mengembuskan napas pelan. "Ibumu dan aku sependapat dalam hal ini. Kami hanya menginginkan kebahagiaanmu dan ya, sebagian dari itu bergantung dari anggapanmu atas tempatmu yang sah sebagai putra dan pewarisku."

Tekanan untuk memenuhi harapan ayahnya mengepung Gabriel, mendesaknya sedikit demi sedikit. Kalaupun bukan ayah atau neneknya, pasti Montwood, Danvers, dan Calliope yang mendesaknya.

Dari semua orang, gangguan Calliope adalah yang terburuk dan itu karena Calliope tidak mengharapkan apa-apa. *Tidak sama sekali!* Yang—cukup gila—membuat Gabriel berharap lebih banyak dari dirinya sendiri. Ia sudah terbiasa dengan pertarungan di luar dengan orang lain. Tapi pertarungan dalam dirinya bisa membunuhnya.

Gabriel merasakan gelombang panik naik ke tenggorokannya. Gabriel ingin lari dari gelombang itu, tapi tidak bisa. Itu ada dalam dirinya, memaksa Gabriel menghadapi ketakutannya. "Apakah kau menyadari

bahwa setiap pembicaraan kita selalu berputar-putar di seputar Briar Heath?"

"Karena di sanalah seharusnya tempatmu berada!"

"Aku merasa tersanjung Anda mengunjungiku di Fallow Hall, Your Grace," kata Pamela, tersenyum tenang dari salah satu kursi hijau di ruang duduk di seberang kamarnya.

Calliope menahan dorongan untuk menggelengkan kepala tak percaya. Sepertinya sepupunya itu tidak sadar kalau ia berada di hadapan salah satu orang terpandang di kalangan *ton*. Orang tidak bisa dengan mudahnya bicara dengan Dowager Duchess of Heathcoat seolah mereka sederajat atau beranggapan bahwa sang Dowager Duchess melakukan perjalanan jauh hanya untuk duduk dan mengobrol dengan seorang istri baron yang belum pernah ditemuinya.

"Pastinya begitu." Dowager duchess menaikkan alisnya, ada rasa tak percaya dalam setiap kernyitannya. Lalu tanpa berkata-kata lagi, ia mengalihkan perhatiannya pada Calliope. "Miss Croft, pelayanku mengatakan bahwa kau yang bertanggung jawab dengan bunga-bunga segar di kamarku."

Calliope merasa seolah ada pintu jebakan yang menganga di hadapannya. Kalau Calliope menerima pernyataan itu, berarti dengan mudah dia dianggap mengambil keuntungan dari tuan rumahnya dengan mengambil hati sang dowager duchess. Di lain pihak, kalau Calliope menjelaskan bahwa ia membantu mengurus Fallow Hall, akan ada lebih banyak pertanyaan yang

timbul, bersama dengan asumsi yang mungkin bahwa dia memiliki hubungan khusus dengan salah satu pria bangsawan di sini.

Calliope menjatuhkan pilihan yang lebih baik dengan sepenuhnya menghapuskan keterlibatannya. "Mrs. Merkel adalah pengurus rumah tangga yang cukup mumpuni dan memastikan semua tamu disambut ramah di sini, termasuk menyediakan bunga-bunga di kamar Anda."

Sang dowager duchess mengetukkan ujung tongkat berpegangan perak di karpet Turki di kaki mereka dan memfokuskan seluruh perhatiannya pada Calliope, juga mengabaikan Pamela dari pembicaraan. "Kurasa *pelayan yang mumpuni* akan terlalu sibuk untuk berkeliling Fallow Hall bersamaku. Mungkin, kau mau menemaniku."

Dengan gugup, Calliope menyadari bahwa kata-katanya itu dilontarkan bukan sebagai pertanyaan. Oleh karenanya ia tidak punya pilihan selain menerimanya. "Dengan senang hati. Kalau Anda menyukai bunga-bunga, kita bisa memulainya dari rumah kaca."

"Sepupuku sayang, kau tahu bagaimana bunga-bunga membuatku bersin-bersin," sela Pamela. "Aku tak bisa bergabung denganmu kecuali kau mulai dari galeri. Aku yakin Her Grace jauh lebih menyukai lukisan."

Lagi-lagi Calliope terkejut sekaligus cemas dengan sikap sepupunya. Pamela menghabiskan begitu banyak waktu meyakini dirinya adalah seorang ratu sampai-sampai ia tidak peka dengan sekelilingnya.

Di seberangnya, bahu sang dowager duchess menegang saat bangkit dari kursinya. Calliope ikut berdiri. Belum pernah ada ekspresi yang lebih keras daripada

yang diperlihatkan dowager duchess kepada Pamela, yang tetap duduk. Dowager duchess tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya berjalan menuju pintu.

"Miss Croft," dowager duchess berkata. "Aku jauh lebih menyukai pemandangan alam daripada lukisan, dan juga bermacam-macam bunga. Aku akan sangat senang memulai perjalanan kita dari rumah kaca." Ia memegangi tongkatnya seolah tongkat itu adalah hiasan dan bukannya alat bantu berjalan. Atau mungkin, itu alat untuk mengungkapkan perasaan.

Meskipun saat ini Calliope waspada, ia merasa dirinya menyukai gagasan itu. Seolah mereka berjalan mengelilingi halaman buku dengan kata-kata terbentuk di kaki mereka dan merangkak naik di dinding, dan satu ketukan dari tongkat sang dowager duchess adalah tanda seru.

Sambil memiringkan kepalanya, Calliope bergabung dengan sang dowager duchess, memimpin jalan menuju pintu-pintu ke kebun di ujung lain rumah ini dan meninggalkan Pamela.

"Kalau boleh"—Calliope menunggu anggukan setuju dari sang dowager duchess—"ada pemandangan padang rumput bunga-bunga yang cantik di lorong di luar ruang tamu. Tapi kita perlu sedikit memutar dan membawa kita ke ruang peta, tempat cucu Anda kemungkinan berada saat ini."

Sang dowager duchess sepertinya senang mendengar ini dan tersenyum. "Aku tidak terkejut Gabriel memilih menghabiskan waktu di sebuah ruangan yang bisa mengingatkannya pada penjelajahan. Sejak mulai bisa berjalan, dia selalu melakukan petualangan, mencari

barang berharga apa saja yang diminta oleh almarhumah ibunya untuk ditemukan."

"Dia tidak pernah membicarakan tentang ibunya," ujar Calliope, tapi langsung tercengang dengan kelancangannya. Mengucapkan sesuatu yang pribadi—dan dengan nenek Everhart—pastilah menyiratkan tingkat kedekatan di antara mereka. Calliope sangat berharap sang dowager duchess tidak menyadari lidahnya yang terpeleset.

"Gabriel masih berusia sepuluh tahun saat ibunya meninggal. Ibunya, Anne-ku sayang, adalah orang yang menyenangkan," dowager duchess berujar, dengan setengah melamun, walaupun tak seorang pun bisa menyalahkannya karena terhanyut dalam pikirannya. Sifat duchess sama tajamnya seperti pisau, dan memiliki reputasi bisa memotong dengan cepat. "Orang yang sangat romantis sampai aku bisa berkata ayah Gabriel mencintainya dengan seluruh hidupnya dan ia tersesat tanpa istrinya." Sang dowager duchess mengembuskan napas pelan seolah kejadian itu masih membuatnya sedih. "Tentu saja, pernikahan putraku saat ini adalah pernikahan sempurna. Seperti yang diharapkan para bangsawan lain."

Calliope setuju tanpa mengatakan apapun. Ia tidak ingin membuat kesalahan dengan menceritakan pernikahan orangtuanya. Mereka juga saling mencintai satu sama lain. Contoh yang mereka perlihatkan membuat Calliope menginginkan hal yang sama dalam hidupnya. Ia menginginkan cinta yang bisa mengubah hidupnya.

Beberapa hari yang lalu, Calliope akan menyatakan bahwa kemungkinan dirinya mencintai orang lain sudah

berakhir bertahun-tahun yang lalu. Sekarang, ia percaya, dan keyakinan itu semakin besar, bahwa hatinya sudah siap untuk kembali mencintai.

"Walaupun kurasa aku tak bisa mengatakan hal yang sama padamu, Miss Croft," dowager duchess menambahkan, menatap lurus ke depan dan sepertinya tidak menyadari Calliope tiba-tiba tersandung ujung gaunnya sendiri. "Kalau tidak, hari ini kaulah yang akan menjadi Lady Brightwell, dan bukannya sepupumu."

Memang setajam pisau. Calliope merasakan ujung pisau itu di nadinya. "Orang yang cukup romantis sehingga aku bisa menyatakan persahabatan semata tidaklah cukup untuk pernikahan."

Sang dowager duchess tertawa, tanpa diduga suaranya riang. "Aku bisa melihat kenapa Gabriel bisa menjalin hubungan seperti persahabatan dengan Milton Brightwell yang pendiam bertahun-tahun lalu."

Seperti persahabatan? Tidak, itu tidak benar. "Everhart dan Brightwell selalu berteman. Mereka bersekolah di tempat yang sama."

"Beda dua tahun, Miss Croft. Untuk anak-anak seumuran itu, dua tahun adalah rentang yang cukup jauh. Anak muda cukup kompetitif pada usia itu, atau pada usia berapa pun." Duchess tiba-tiba menghentikan langkahnya di lorong. "Apakah ini padang bunga yang ingin kau perlihatkan padaku?"

Calliope mengangkat wajah dan mengerjapkan matanya, berusaha mengenali sekelilingnya. Sibuk memikirkan hal lain, tanpa sadar Calliope telah berbelok di ujung koridor. "Ngg ... ya. Cantik, bukan?"

"Benar. Kau punya pandangan yang bagus soal seni,"

renung dowager duchess. "Kau pasti bisa berteman akrab dengan cucu iparku, Emma Goswick, Viscountess Rathburn. Dia seorang seniman."

"Ya, kami pernah bertemu." Calliope menyingkirkan pikirannya yang bercampur aduk, dan bertanya-tanya apa hubungan dengan dirinya ketika Everhart berteman dengan Brightwell. Sepertinya Calliope tidak berperan dalam hal ini. "Lady Rathburn adalah teman baik istri kakakku. Kami memiliki ketertarikan yang sama dalam seni menjahit, walaupun harus kuakui cucu iparmu memiliki keahlian yang lebih baik dariku."

Duchess menoleh dari lukisan dan menatap Calliope lekat-lekat. "Dan apa keahlianmu?"

"Aku adalah pembaca yang baik, Your Grace." Kata-kata itu meluncur dengan canggung. Seketika Calliope merasa seperti capung yang dipaku di atas papan penelitian. Ia tidak berani mengakui dirinya suka sekali membaca novel romantis. "Aku hampir selesai membaca catatan perjalanan seorang petualang Prancis ke Amerika Selatan. Itu cukup mengasyikkan."

Terlambat, Calliope menyadari apa yang baru saja dikatakannya dan betapa dekat topik ini dengan minat Everhart. Hal terakhir yang diinginkannya adalah memberikan kesan yang salah.

Dowager duchess memiringkan dagunya sehingga semua perhatiannya tertuju ke tengah manik mata Calliope. "Seorang wanita yang memiliki kepercayaan diri tinggi boleh menjadi petualang ... tapi tentu saja setelah dia menikah, dan ditemani oleh suaminya."

"Tentu saja," Calliope menyetujuinya demi perdamaian. Ia tidak akan memiliki argument yang sama

dengan dowager duchess seperti argumennya dengan Everhart. "Bisa kita lanjutkan ke rumah kaca?"

"Ya, tapi mungkin kita bisa berhenti untuk menengok cucuku terlebih dulu. Aku harus memastikan kau tidak membujuk dia melakukan eskpedisi lain kalau melihat semangatmu dalam topik ini," ujar dowager duchess dengan sedikit nada tak setuju. "Dia selalu melakukan perburuan terhadap sesuatu yang tak bisa disebutkannya, atau *tidak akan*."

"Mungkin ia mencari harta karun yang sulit dimengerti untuk menemukan *dirinya sendiri*," lagi-lagi Calliope berkata begitu saja, sudah sangat terlambat menyadari bahwa kedengarannya seolah ia membela Everhart. Seolah ada kedekatan di antara mereka.

"Kau sangat cerdas, Miss Croft." Yang mengagetkan, dowager duchess menyeringai padanya sebelum ia kembali memakai topengnya yang berwajah dingin. "Walaupun demi cucuku, aku sangat berharap ia segera sadar bahwa ia hanya bisa menemukan dirinya sendiri di tempat dirinya berada."

Calliope menahan lidahnya.

Lalu, semakin dekat dengan ruang peta, suara-suara tinggi menarik perhatian mereka.

"Apakah Ayah tahu setiap pembicaraan kita selalu berputar-putar di sekitar Briar Heath?"

"Karena di sanalah tempatmu seharusnya berada!" Ini dikatakan dengan akhir yang tajam. Pembicaraan berakhir.

Sebelum Calliope sempat menawarkan untuk melanjutkan perjalanan mereka berkeliling Fallow Hall, salah satu pintu bergaya Prancis itu terbuka. Mata

Everhart bertumbukan dengan mata Calliope dan ia ragu sesaat. Kerapuhan yang tak pernah Calliope lihat sebelumnya seolah menggapainya dari mata bak permata biru kehijauan itu. Lalu lenyap.

Everhart mengertakkan giginya dengan cukup keras sampai membuat otot tendon di rahangnya berkedut sebelum memberi hormat dengan kaku. "Nenek, suatu kehormatan. Miss Croft, seperti biasa." Dan tanpa bicara lagi, Everhart berjalan menyusuri lorong dengan terpincang-pincang.

"Everhart, bidaimu," ujar Calliope, kaget melihat Everhart berjalan dengan satu kaki bersepatu bot sementara kaki yang lain memakai kaus kaki wol yang terlihat di bawah celananya. Everhart tidak menjawab ataupun berbalik. Sebaliknya, ia terus berjalan perlahan di lorong. "Seharusnya paling tidak ia memakai tongkat," Calliope berbisik pelan.

"Sayangnya, Miss Croft, kita tak bisa menyelamatkan para pria dari diri mereka sendiri. Dunia ini akan berbeda kalau kita bisa melakukannya," sang dowager duchess berdecak. "Tugas kita adalah mendukung mereka saat mereka lemah dan membiarkan mereka beranggapan diri mereka adalah kaum yang lebih kuat."

Calliope mungkin saja tertawa mengingat kekonyolan obrolannya dengan sang duchess yang terkenal kaku, namun kekhawatirannya pada Everhart tidak berkurang. Calliope terus menatapnya, tidak yakin.

Dowager duchess mengetukkan tongkatnya. "Salah satu dari kita sebaiknya mengejarnya sebelum dia mencederai dirinya sendiri lagi. Dalam kondisi dan jarak yang terus menjauh di antara kita, kurasa tugas ini

bergantung padamu, sayang." Saat Calliope menatapnya dengan terkejut, dowager duchess memberi isyarat mengusir dengan tangannya. "Cepatlah. Kita selesaikan jalan-jalannya nanti sore saja."

"Aku akan menantikannya, Your Grace." Calliope membungkuk hormat lalu cepat-cepat mengejar Everhart. Tapi, sebelum Calliope berbelok di sudut, samar-samar ia mendengar suara sang dowager duchess lagi. Syukurlah, nada mencela dalam suaranya itu bukan ditujukan untuknya.

"*Clifford, kau sudah berjanji*," bentak dowager duchess. Tampaknya, bahkan Duke of Heathcoat yang patut dihormati itu kalah berkuasa.

Bab Lima Belas

Gabriel mendengar suara sol sepatu Calliope yang cepat di ubin batu di belakangnya tapi ia sedang tidak ingin melambatkan langkahnya. Kakinya sakit. Sensasi paku dan jarum menusuk-nusuk bagian bawah kakinya dan menjalar naik sampai ke betis. Lebih dari apapun, Gabriel ingin berpergian untuk waktu yang lama. Dengan kapal terdekat yang akan berangkat. Tanpa menoleh ke belakang.

"Kalau kau membuat dirimu terluka lagi, nenekmu akan menyalahkan aku," Calliope berkata dengan gusar, tiba-tiba muncul di samping Gabriel.

Tidak mampu mengabaikannya—tidak dengan bibir setengah terbuka, pipi merona, dan rambut ikal berwarna madu itu membelai pipinya—Gabriel berhenti. "Kenapa pula nenekku menyalahkanmu?"

Calliope mengerjapkan matanya pada Gabriel seolah jawabannya sudah jelas. "Dia menyerahkanmu dalam tanggung jawabku."

"Berkuasa seperti biasa, Miss Croft," Gabriel memulai, bergulat antara ingin kembali berjalan dan ingin

mengulurkan tangannya dan menarik rambut yang bergantung makin mendekati bibir Calliope. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Calliope menggelengkan kepalanya. "Tentu saja tidak. Aku harus melihatmu langsung pergi ke kamarmu." Tanpa berkata-kata lagi, Calliope memegang pergelangan tangan Gabriel, mengangkat lengan Gabriel, dan meletakannya di bahu, sambil memegangi samping tubuh Gabriel. "Ayo."

Gabriel tidak bergerak dan berusaha sekuat tenaga tidak menikmati perasaan saat Calliope menekankan tubuhnya ke tubuh Gabriel. Tapi siapa yang ingin dibohonginya? "Kau tidak bisa mengantarku ke kamarku."

"Tentu saja aku bisa." Calliope berusaha membujuk Gabriel dengan mendorong bagian bawah punggungnya dan melingkarkan tangannya yang kecil ke sekeliling pinggul Gabriel. Akibatnya, tekanan lembut payudara, lekukan pinggul, dan sepanjang pahanya menekan Gabriel. "Pelayan pribadimu harus menjaga kakimu."

"Aku bukan orang cacat, tak peduli apa yang kau bayangkan." Bisa saja ia membuktikan kata-katanya dengan membalikkan tubuhnya dalam pelukan Calliope dan membiarkan wanita itu merasakan bagian tubuhnya yang *sangat* membutuhkan perhatian. "Ditambah lagi, kau seharusnya waspada saat mengantar pria manapun ke kamarnya." Akal bulus bisa terjatuh dengan sangat mudah dari bibir. Bahkan sekarang, lusinan akal bulus yang telah menunggu di lidah Gabriel. "Dan aku sedang marah sekarang, sehingga aku akan sangat senang bisa memperkosamu. Dengan hebat."

Butuh sesaat untuk mencerna kata-katanya, Calliope

menatap mata Gabriel tanpa berkedip. Lalu seolah ia mendapatkan bukti yang cukup dari keseriusan kata-kata Gabriel, Calliope menunjuk meja berbentuk kotak yang menempel di dinding menuju pintu lengkung sempit. "Kalau begitu aku akan mengantarmu ke ruang duduk terdekat. Tak jauh dari koridor ini. Karena salju sudah mulai turun, pemandangannya akan sangat cantik."

Gabriel mendapati dirinya mengangguk setuju. Menikmati tubuh Calliope yang menempel padanya, Gabriel lupa kalau ia tidak ingin ditemani saat ini. Calliope punya cara tertentu membuat Gabriel melupakan banyak hal. Taruhan itu, contohnya, yang menyatakan dengan jelas betapa salah menghabiskan waktu hanya berdua saja bersama seorang wanita muda yang belum menikah dan bisa dinikahi.

"Kau suka salju, kalau begitu?" tanya Gabriel, memanfaatkan pergantian topik ini untuk menghilangkan kekhawatirannya.

"Memangnya ada orang yang tidak menikmati pemandangan dahan-dahan pohon hijau yang tertutup salju putih dan bersih? Atau jalanan yang tertutup salju dan mengundang orang untuk membuat jejak pertama di sana?" mata Calliope berseri-seri saat ia mengangkat wajahnya untuk memandang Gabriel, dan di matanya, Gabriel bisa melihat bayangan itu dengan jelas bahkan tanpa jendela di dekat situ.

Jantung Gabriel berdegup kencang, dibebani oleh semua rahasia yang disembunyikannya dari wanita ini dan semua ketakutan yang membuatnya menjadi pria seperti sekarang ini. Yang sama sekali bukan seperti pria sejati. Seorang pria yang bisa diandalkan, tegar,

dan tak pernah mengecewakan orang-orang yang dicintainya. Dan Gabriel melanggar semuanya. Sepanjang hidupnya. Gabriel menghabiskan lima tahun terakhir dengan berusaha memperbaiki semua itu. Lima tahun menyangkal dirinya demi menjaga agar kejahatan terburuknya tidak ketahuan.

"Aku tak bisa membayangkan ada orang yang tidak menyukainya." Komentar Gabriel membuahkan senyuman yang membuatnya merasa seperti pencuri. Gabriel mengambil begitu banyak hal dari Calliope. Calliope bisa memiliki hidup yang bahagia bersama Brightwell kalau Gabriel tidak ikut campur.

Calliope menuntunnya menempuh jarak yang tak jauh yang sepertinya adalah lorong untuk pelayan. Karena kaki Gabriel patah tak lama setelah ia pindah kemari, ia belum sempat menjelajahi seluruh rumah besar ini. Calliope meyakinkannya bahwa ini hanyalah bagian lama rumah ini.

Kini ia mendapati dirinya berada di ruangan paling kecil yang pernah dimasukinya. Bahkan kalau dibandingkan dengan lemari pakaian pada umumnya, ruangan ini terbilang sempit. Hanya ada dua perabot, meja anggur yang terbuat dari kayu jati yang dihiasi sebuah vas berwarna biru berisi setangkai bunga amarilis merah; dan sebuah kursi kuning yang terlalu tebal, dengan kedua lengan kursi hampir merapat ke kedua sisi dinding. Dengan begitu, mereka harus berjalan menyamping untuk melangkah ke area terbuka di antara kursi dan jendela yang tersembunyi.

Meskipun ruangan itu sempit, ada satu hal yang membuat perjalanan ini sepadan. Tidak, ada dua—

jendela yang memperlihatkan dengan jelas pemandangan hutan hijau Fallow Hall yang lebat; dan wanita yang menyerap semuanya dengan kepuasan, berkilau dalam kepuasan seperti matahari yang menyinari salju.

Wanita yang masih memeluk pinggang Gabriel. Wanita yang ingin Gabriel cium lebih dari keinginannya agar rasa sakit di kaki sialan ini berhenti. Lebih dari keinginan Gabriel untuk merencanakan ekspedisi baru. Malahan, dengan mudah Gabriel dapat membayangkan dirinya tetap berada di sini, mencium Calliope sepanjang sisa hidupnya—

Gabriel menahan napas dan mengerjapkan mata untuk menjernihkan kepalanya. Untuk menjernihkan pikiran-pikiran itu dari kepala *dan* hatinya. Tapi udara di sekelilingnya dipenuhi aroma Calliope dan aroma manis, hasrat yang menyakitkan mengisi paru-parunya.

"Apakah itu Briar Heath?" Calliope menatap Gabriel, tatapannya dipenuhi rasa penasaran dan khawatir.

Pertanyaan itu menembus pikirannya. Sebuah pengingat kenapa Gabriel tidak bisa menyerah dalam godaan.

Gabriel menjauh dari Calliope, sejauh mungkin di ruang sempit itu. "Briar Heath adalah rumahku." Gabriel menghela napas, menjatuhkan diri ke kursi. Lalu, sambil mencondongkan tubuh ke depan, ia memijat bagian kaki bawahnya, walaupun tujuan sebenarnya adalah menyembunyikan ekspresi wajahnya dari tatapan menyelidik Calliope.

"Aku tidak mengerti," ujar Calliope. "Kalau kau punya rumah, lalu mengapa berada di sini, di Fallow Hall?"

Ya, memang. "Karena dulu aku percaya aku bisa menentang takdir dan menang darinya."

Berdiri sampingnya, tanpa sadar jari Calliope menelusuri pola daun di lengan kursi. "Dan sekarang kau tak percaya lagi?"

Pertanyaan Calliope membuat Gabriel tersentak sampai ia sadar kalau dirinya mengatakan *dulu aku percaya*. Apakah ada perubahan dalam dirinya yang tidak disadarinya? Bukannya menjawab, Gabriel mengalihkan pembicaraan. "Kenapa kau tertarik?"

Jari Calliope terhenti. "Mungkin aku suka cerita dan aku hanya ingin mendengar ceritamu."

Dengan heran, Gabriel menegakkan duduknya dan memandanginya. Intensitas dalam diri wanita itu terpancar darinya seperti halo. *Calliope bisa menjadi peri laut bahkan tanpa menyanyikan satu not pun*, pikir Gabriel, tahu kalau dirinya dengan senang hati rela berlari menerjang bebatuan agar bisa bersamanya. Semakin lama semakin sulit untuk menahan dorongan itu.

Gagasan itu menakutkan sekaligus menarik. "Dan apakah aku akan mendengar ceritamu sebagai imbal baliknya?"

"Ceritaku?" Calliope kembali menelusuri motif daun itu, tidak menyadari tangan Gabriel yang terletak hanya beberapa senti darinya.

"Tentang pria yang kau cintai."

Calliope memerah. "Aku yakin cerita itu tidak akan menarik untukmu."

Perlahan, Gabriel meraih tangan Calliope, jemarinya membelai Calliope pelan, meluncur di sepanjang selasela buku jarinya lalu ke kulitnya yang halus, tempat pembuluh nadi berwarna biru membentuk sebuah jalur, seperti sungai di atas peta. "Izinkan aku untuk memutuskan."

"Baiklah," ujar Calliope pelan, menunduk menatap tangan mereka tanpa menjauhkannya. "Tapi kau yang mulai terlebih dulu."

Jari-jari Gabriel, ahli kartografi ceroboh itu, ingin melanjutkan penjelajahannya di balik potongan berenda di pergelangan tangan Calliope, tapi sebaliknya, Gabriel membalikkan tangan wanita itu dan memulai perjalanan baru di telapak tangannya. Merasa seperti peramal gipsi, Gabriel bertanya-tanya apakah ia bisa melihat masa depan Calliope. Lebih penting lagi, Gabriel bertanya-tanya apakah ia bisa melihat masa depan*nya* sendiri.

"Saat aku masih anak-anak," ujar Gabriel, hampir tak mampu menahan desakan untuk mengangkat telapak tangan Calliope dan menciumnya. "Aku tinggal di Briar Heath bersama ibu dan ayahku. Ada tawa dan kebahagiaan. Sampai suatu hari ... tidak lagi. Dan itulah kisahku."

Mendengar itu, Calliope menjauh darinya. "Itu bukan cerita, Everhart. Bagiku itu adalah peringatan buruk yang terselubung. Kau berharap akan membuatku tidak nyaman dan merasa bersalah karena telah bertanya padamu. Itu tidak adil." Calliope mundur setengah langkah, menangkupkan kedua tangannya. "Kalau itu permainan, maka aku akan mengatakan padamu bahwa ceritaku melibatkan cinta dan harapan, yang direnggut dariku dengan cara paling kejam yang bisa kau bayangkan. Dan itulah ceritaku."

Gabriel menyandarkan kepalanya di punggung kursi dan mengembuskan napas. "Bukankah kita pasangan yang menyedihkan?"

Ketika Calliope bertolak pinggang, dadanya membusung. Dari tatapan menyipit yang ditunjukkan Calliope,

Gabriel memutuskan saat ini bukanlah waktunya mengatakan pada Calliope betapa Gabriel sangat mengagumi sosoknya saat Calliope berdiri seperti itu. "Aku ingin mendengar tentang petualanganmu," ujar Calliope.

Mendengar kata petualangan, Gabriel teringat pada suara ibunya yang berbisik padanya. *Aku akan mengirimmu bertualang, Gabriel. Pencarian yang mulia.*

Gabriel mengernyit dan kembali mencondongkan tubuh ke depan untuk memijat kakinya. "Kau sudah bicara dengan nenekku."

"Dia sangat menyayangimu."

"Si naga itu?" walaupun Gabriel berusaha untuk marah, ia tidak bisa. Neneknya terlalu menyayanginya dan Gabriel tahu neneknya berniat baik, walaupun sering salah arah. "Ya, kurasa begitu. Aku menghabiskan banyak waktu menyenangkan dalam hidupku di rumahnya."

"Kenapa kau tidak tinggal di Briar Heath?"

Sesaat, Gabriel mengamati sulaman di tepi gaun Calliope dan pada saat berikutnya, ia memandang wajah Calliope saat wanita itu berlutut di depannya, wajahnya hanya beberapa jengkal dari wajah Gabriel. Dari ekspresi wajahnya, Gabriel bisa melihat rasa ingin tahu tapi juga pemahaman. Wanita itu tidak mau membiarkan Gabriel mengelak dari pertanyaannya. Gabriel menelan ludah dan mendapati dirinya mundur di kursinya. "Rumah itu menyimpan terlalu banyak kenangan."

"Tapi kenangan yang baik—tawa dan kegembiraan seperti yang kau katakan." Agaknya tidak terpengaruh, Calliope bertahan di tempatnya dan bahkan meletakkan tangannya—walaupun dengan ragu—di atas tulang

kering Gabirel dan mulai meniru gerakan memijat yang Gabriel lakukan. Aliran deras gairah mengaliri kakinya dan membanjiri tubuhnya yang tanpa malu-malu tersentak di celananya, menarik perhatian Calliope sementara Calliope terus memberikan bantuan yang walaupun tidak terlalu lihai tapi cukup menggairahkan.

Walaupun Gabriel sanggup melakukannya, ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan menahan gerakan tangan Calliope. "Tidak. Sekarang giliranmu. Ceritakan tentang pria yang masih kau cintai ... bahkan *setelah* menciumku dengan tak masuk akal."

"Aku tidak melakukan hal semacam itu." Pandangan Calliope berpindah ke bibir Gabriel. "Kau masih memiliki akal sehat."

Sudah cukup lama Gabriel tidak memiliki akal sehat. Buktinya, Gabriel mengangkat kedua tangan Calliope, membalikkannya dengan lembut, lalu mendaratkan satu ciuman di tengah-tengah setiap telapak tangannya. Lalu, menyingkirkan renda di pergelangan tangan Calliope, Gabriel juga mencium pergelangan tangan wanita itu. "Kusarankan kau menceritakan kisahmu sebelum aku mulai mereka ulang kejadian malam itu."

Calliope tidak menjauh seperti yang diduga Gabriel, seperti seharusnya sikap seorang wanita muda di hadapan penggoda yang sudah terlatih. "Mungkin lebih baik menanggung rasa malu. Aku tak akan tahan mendengarmu tertawa kalau aku mengatakannya padamu. Kuharap aku tidak pernah mengungkitnya."

Kata-kata Calliope mengejutkan Gabriel. "Kau lebih memilih reputasimu dirusak olehku, di ruangan ini, daripada menceritakan kisahmu?"

Calliope berdiri, melepaskan tangannya dari tangan Gabriel sebelum ia berbalik menghadap jendela. Sambil mengembuskan napas panjang, napasnya membuat kaca berembun. "Aku tidak pernah bertemu dengannya, tidak dengan cara-cara tradisional. Atau cara-cara lainnya."

Gabriel menatapnya, tak sanggup berpaling. Tak mampu bernapas. Apakah Calliope mengakui apa yang dipikirkan Gabriel—yang *diharapkan*-nya? "Tapi kau mengakui kalau kau mencintainya."

"Ya," bisik Calliope. "Dia menulis sepucuk surat untukku yang membuatku percaya ada seseorang yang ditakdirkan untukku. Seseorang yang melihat kerinduan rahasia yang kusembunyikan. Satu orang yang membaca hatiku seolah hatiku adalah halaman-halaman berisi cerita."

Di depan matanya, pertanyaan Gabriel, impiannya, ketakutannya, semua terjawab dalam perjalanan jari Calliope pada embun di jendela.

Cintaku, tulis Calliope. *Peri lautku.*

Kata-kata itu menggantung di sana, terjebak di kaca, seperti halnya kata-kata itu terjebak dalam diri Gabriel lima tahun yang lalu. Calliope mencintainya. Wanita itu mengakui. Gabriel ingin meneriakkannya ke seluruh penjuru dunia. Ia ingin melompat meluapkan kegembiraannya dan mengakui semuanya—bahwa ia dilumat oleh perasaannya sendiri, tapi takut dan berakhir sebagai pengecut.

Bahwa Gabriel tetap tidak bisa menikahinya.

Bahwa ... tindakan egoisnya dengan menulis surat itu mengakibatkan Calliope menolak Brightwell. Dan betapa—*persetan dengan semuanya*—kalau bukan karena

Gabriel, Calliope saat ini sudah menikah dengan suami yang pantas.

Sambil menopangkan siku ke lututnya, Gabriel memajukan tubuhnya dan membenamkan wajah di tangannya. *Sayangku, aku hancur....*

Calliope menatap kata-kata yang ditulisnya di kaca jendela lalu cepat-cepat menghapusnya sampai bersih dengan tangannya sebelum ia berbalik menghadap Everhart. Melihat wajah Everhart terkubur di tangannya membuat air mata Calliope tanpa diminta menyengat pelupuk matanya. Apakah Everhart menertawakannya? Menertawakan betapa bodohnya dia?

Sambil berdeham pelan, Calliope menghapus air matanya. "Ah, ya. Cerita yang cukup lucu. Kisah cinta menyedihkan seorang wanita yang jatuh cinta pada surat Casanova hanya untuk kemudian tersadar bahwa kata-kata itu tidak berarti apa-apa bagi pria itu." Calliope tertawa, tidak ingin memperlihatkan betapa dalam luka hatinya. "Lalu dengan cepat pria itu menulis enam surat lainnya, meninggalkan hati-hati yang terluka akibat ulahnya. Setidaknya untuk satu waktu. Beberapa dari mereka sudah menikah."

Everhart mendongak, mengejutkan Calliope dengan ekspresinya yang buruk. Everhart tidak terlihat seolah menganggap cerita Calliope itu lucu. Justru sebaliknya. "Bagaimana kau bisa mencintainya setelah semua itu?"

Calliope mengangkat sebelah bahunya sambil lalu, menyembunyikan perasaan berdebar-debar aneh di balik dadanya saat ia balas menatap Gabriel. "Oh, mungkin

aku hanya mencintai gagasan tentang dirinya. Tentang seperti apa sebenarnya cinta itu."

Alis Everhart mengerut. "Tapi, kau mau menikah dengannya kalau ia memperlihatkan dirinya?"

"Tidak." Calliope menggeleng, yakin. "Akhirnya aku bisa membalas dendam."

"Balas dendam?" Everhart menelan ludah, ekspresinya kosong.

"Tentu saja. Aku akan membuka kedoknya ke seluruh *ton* dan menjadikannya bahan olok-olok." Setidaknya, itulah yang Calliope katakan kepada dirinya sendiri. Namun dengan melakukan itu, ia juga membuat dirinya menjadi bahan olok-olok. Tapi tetap saja, Calliope tidak akan membiarkan Everhart meyakini kalau Calliope tidak bisa membereskan masalahnya sendiri. "Itulah akhir ceritaku dan kau, temanku, harus berjanji untuk merahasiakannya."

"Kurasa sekarang bukan waktunya—"

"Everhart," potong Calliope. "Kau ingin orang-orang percaya banyak hal tentangmu yang tidak benar, tapi aku tahu kau bisa menjaga janjimu."

Di depan matanya, Everhart berubah pucat dengan aneh. "Bagaimana kau bisa tahu itu?"

Calliope ingin memuji pria ini, tapi pria itu terlihat seolah Calliope mengancam membawa pria itu lari ke Gretna Green dan menikahinya. Para perayu bisa sangat konyol.

"Bukti pertama yang kumiliki adalah taruhan itu," ujar Calliope. "Apakah kau pikir temanmu, atau bahkan kenalanmu di kalangan bangsawan, akan membicarakan hal baik tentangmu kalau kau tidak menjaga

kehormatanmu dan membayar utang-utangmu? Semua orang tahu kau bukan orang yang suka curang. Montwood dan Danvers sudah pasti tahu hal itu. Dan aku tahu banyak setelah ... *dansa* kita yang singkat di ruang peta saat kau mengatakan padaku bahwa kau tidak akan menikahiku." Setelah mengatakan itu, Calliope memelankan suaranya dan melirik ke belakang kursi untuk memastikan pembicaraan mereka masih pribadi.

"Aku telah membaca banyak novel dengan para pria menjanjikan pernikahan, sementara mereka tidak sabar meninggalkan si wanita muda itu menderita karena telah dihancurkan reputasinya," ujar Calliope. Hal yang paling menakjubkan tentang Everhart adalah bahwa ia bahkan tidak mengedipkan mata saat Calliope menggunakan novel sebagai perumpamaan. "Dan perlukah kuingatkan bahwa kaulah yang mengajak Brightwell melakukan perjalanan berkeliling benua setelah aku... yah, kau tahu."

Everhart mengalihkan pandangan. "Itu berbeda. Aku berutang banyak padanya."

Berutang? Kata yang aneh untuk diucapkan, walaupun Calliope menduga Everhart sedang membicarakan utang judi.

"Kau juga mengurus rumah ini, walaupun kau menyembunyikan keterlibatanmu." Saat pandangan Everhart kembali padanya, dan Everhart membuka mulut seolah hendak menyangkal, Calliope melambaikan tangannya, membuat Everhart diam. "Valentine, Mrs. Merkel, dan seluruh pegawai yang lain mengandalkanmu. Kau akan kaget mendengarnya, tapi inilah tolok ukur seorang pria yang bisa diandalkan. Dengan begitu,

aku tahu kau akan menjaga satu janji kecil ini dengan memberitahuku tentang Briar Heath."

Everhart menatapnya seolah Calliope membuatnya bingung. "Hati-hati, Miss Croft, kalau tidak aku akan sangat cemburu pada pria yang merebut hatimu."

Agaknya selera humor Everhart sudah kembali. Bagus. Calliope merasa seolah ia sudah berbuat baik padanya. "Walaupun aku berencana mempermalukannya?"

"Bahkan dengan itu." Everhart membisikkan kata-kata itu seperti berjanji, untuk alasan yang Calliope tidak mengerti, membuat jantung Calliope berdetak lebih cepat.

Kini Calliope yakin *dirinya* menjadi pucat. Atau mungkin sebaliknya dan sekarang semua darah mengalir ke pipinya. "Aku ingin mendengar kisahmu, Everhart."

"Karena kau memberitahuku semua cerita yang tidak diketahui orang lain, aku akan membalasnya." Mata biru kehijaunya tetap fokus, menahan Calliope. "Seperti yang sudah kau ketahui dari nenekku, aku memulai hidupku dengan jiwa petualang yang digemari ibuku. Setiap hari setelah jam belajarku selesai, dia akan mengirimku dalam sebuah petualangan. Bukan petualangan besar—bukan menebas monster atau mendaki gunung—tapi lebih seperti mencari harta karun, seperti biskuit dari dapur dan kotak tembakau ayahku yang disembunyikan Ibu di dalam laci mejanya."

Calliope tersenyum, sudah terpikat oleh cerita Everhart. Dalam pikirannya, Calliope bisa membayangkan seorang anak laki-laki bermata cerah menerima tugas ini seolah itu sama pentingnya dengan menebas monster. Calliope menyamankan dirinya di jendela

yang berhadapan dengan Everhart, tak sabar mendengar ceritanya lebih lanjut. "Dan apakah kau membawa pedang kayu kalau-kalau *ada* monster dalam perjalananmu?"

Everhart tersenyum, walaupun senyumnya lebih seperti perayu wanita daripada senyuman anak laki-laki. "Alat yang efektif saat berjalan menembus hutan yang penuh dengan bunga *zinnias*."

"Ya ampun," ujar Calliope sambil tertawa, membayangkan sebuah taman bunga habis di kaki Everhart kecil.

"Seingatku, tukang kebun dan ayahku tidak terlalu senang, tapi ibuku menerima pembunuhan masal itu sebagai korban peperangan dan mengumpulkan mereka dalam sebuah jambangan besar...." kata-kata Everhart melayang, tatapannya sekarang terfokus pada bunga di vas di samping Calliope.

Rasa geli Calliope juga melayang ke sana. Di matanya, ia melihat bunga *zinnias* di dalam jambangan perlahan layu dan mati, menyisakan kehampaan. Dan hati Calliope ikut sedih untuk anak laki-laki kecil itu.

"Petualangan terakhir yang diberikannya padaku adalah mencari bulu burung *phoenix*, mata naga, dan seuntai lonceng berwarna putih. Aku terus mencari tanpa henti—atau setidaknya seperti seabad bagi anak laki-laki berumur sepuluh tahun—tapi aku hanya bisa menemukan bulu merah di halaman dan batu hijau dari kolam renang, tapi tidak ada lonceng berwarna putih dimana pun. Jadi, aku menyerah, dan kembali dengan apa yang kudapatkan, hanya untuk menemukan ibuku"—Everhart menarik napas goyah—"tidur di kursi

taman tempat aku meninggalkannya. Tapi bahkan pada usiaku saat itu, aku tahu dia tidak tidur."

"*Everhart.*" Air mata mengaliri pipinya bahkan sebelum ia sadar kalau dirinya menangis. "Aku turut sedih. Seharusnya aku tidak memaksamu menceritakan ini." Sampai saat ini, Calliope tidak tahu betapa cerita itu akan memengaruhinya. Dalam waktu singkat, Calliope menyukai bocah petualang itu walaupun ia tidak pernah mengenalnya. Calliope hanya mengenal pria di hadapannya. Dan kalau ia tak salah, ia juga menyukainya. Lebih dari menyukai. Jauh lebih dari itu.

Everhart berdiri dan menarik Calliope berdiri. "Aku tidak membawa saputangan, Miss Croft, dan alasannya adalah aku tidak pernah berniat untuk membuat seorang wanita menangis di hadapanku." Everhart memegangi wajah Calliope di tangannya dan mulai menghapus air mata dengan ibu jarinya. "Sekarang, apa yang akan kulakukan denganmu, hmm?"

Cium aku, pikir Calliope, mengangkat pandangannya.

Sepertinya Everhart bisa membaca pikirannya dengan mudah dan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan menjadi pria terhormat seperti yang kau katakan beberapa saat yang lalu kalau aku menciummu. Karena aku dengan cepat menyadari betapa terasingnya kita dari lorong untuk pelayan. Aku tahu persis kita tidak akan terganggu sampai berjam-jam, di sini, di sudut kecil ini. Dan aku bisa memanfaatkan waktu sebanyak itu dengan baik."

Calliope menyukainya saat Everhart mengatakan hal seperti itu. Ia hanya punya sedikit keraguan bahwa ia akan

menikmati bagaimana Everhart akan memanfaatkan waktu itu. Tapi yang dikatakan Everhart benar.

Sambil menghela napas menyesal, Calliope berbalik dan kembali menghadap ke jendela. Bahkan sebelum Calliope mengharapkan hal semacam itu, lengan Everhart melingkari perutnya dan menarik punggung Calliope merapat padanya.

Pada saat itu Calliope tahu—kalau ia tidak berhati-hati—ia berada dalam bahaya akan kehilangan hatinya lagi. Pertama kali, Calliope tidak menyadari. Tapi kali ini, semua terjadi dengan bertahap dan Calliope merasa ia masih bisa menghentikannya kapan saja dan bertahan. Calliope hanya berharap ia tidak membodohi dirinya sendiri.

"Apakah ibumu sakit?"

Everhart mengangguk, pipinya menempel ke kening Calliope. "Aku tidak tahu saat itu, tapi dia pernah kehilangan satu atau dua anak sebelumnya. Dia pernah kehilangan beberapa anak selama bertahun-tahun. Agaknya tekanan itu akhirnya memakan korban."

"Mungkin dia sudah tahu," bisik Calliope, membayangkan seperti apa rasanya. Calliope tahu jantung ayahnya yang lemah membuat ayahnya mudah kelelahan. "Mungkin ibumu tidak ingin membuatmu khawatir mengenai betapa tubuhnya menjadi lelah dan rapuh. Jadi ibumu mengirimmu dalam petualangan...."

Calliope tidak bisa menyelesaikannya. Suaranya parau dan sebuah isakan kembali mengancam, tapi Calliope menahannya, memeluk erat anak laki-laki kecil itu di mata batinnya.

"Oh, Calliope." Everhart membungkukkan dahinya ke bahu Calliope dan memeluknya lebih erat. "Apa yang telah kau lakukan padaku?"

"Membuatmu melupakan amarahmu kepada ayahmu?"

Everhart mengangkat kepalanya dan mendaratkan kecupan di pipi Calliope sebelum melepaskan pelukannya. "Kau membuatku melupakan banyak hal, dan itu bukan kepentinganmu yang utama."

Ketika Calliope berbalik, ia melihat Everhart memiringkan kepalanya dan memberi isyarat padanya untuk meninggalkan ruangan. Itu bukanlah penghinaan, tapi seketika itu juga Calliope menyadari hal penting yang berubah dalam dirinya. Demi dirinya sendiri, Calliope meninggalkan Everhart sendirian di ruang kecil itu, dan berharap setulus hati dia tidak jatuh cinta pada pria itu.

Tapi siapa yang Calliope tipu?

Bab Enam Belas

Keesokan harinya, Gabriel bertanya-tanya bagaimana sekali obrolan dengan Calliope Croft bisa mengubah begitu banyak hal dalam dirinya. Tapi, itu bukan obrolan biasa, bukan? Itu adalah sekumpulan momen yang dimulai saat ia pertama kali melihat Calliope.

Calliope memancarkan cahaya yang berbeda dalam hidup Gabriel. Ia memandang Gabriel sebagai pria terhormat. Seorang pria yang menepati janjinya. Seorang pria yang jujur dan bisa diandalkan. Lebih dari apa pun, Gabriel ingin memenuhi pengharapan itu.

Beban yang dipikulnya tiba-tiba terangkat. Entah seperti itu atau tidak terasa berat lagi. Beban itu jelas sekali tidak lagi membuatnya takut—sejauh ini itu benar. Malah, tak lama setelah ia meninggalkan ruang kecil yang mereka tempati dan menyuruh Fitzroy membungkus kakinya, Gabriel mencari ayahnya. Menatap mata duke yang keras, Gabriel minta maaf lalu menanyakan kondisi Briar Heath.

Selama berjam-jam, ia dan ayahnya bicara dalam situasi yang nyaman. Mereka membicarakan tempat yang

dulu adalah rumah yang menyenangkan dan perbaikan yang diperlukan agar rumah itu layak ditinggali kembali. Walaupun para pengurus rumah melakukan pekerjaan mengagumkan dengan menjaga tanah dan rumah itu, ada masalah lebih besar yang harus diurus. Gabriel membuat catatan dalam hati dari semua yang telah disebutkan ayahnya kepada pengacaranya, Mr. Elliott.

Sekarang, ketika hari masih pagi sekali, Gabriel menulis sebuah permintaan kepada si pengacara. Ia juga mengirimkan surat resmi kepada pengurus rumah mereka, Mr. dan Mrs. Wicksom, dengan salam yang ramah dan keinginan untuk bertemu mereka dalam beberapa minggu ke depan. Gabriel baru hendak menempelkan segelnya ketika Valentine muncul di ambang pintu ruang peta.

"Semua seperti yang Anda minta, My Lord," ujarnya sambil membungkuk.

Dengan tak sabar, Gabriel menjauh dari mejanya. Ia sudah tidak sabar memulai hari ini. Ia berdiri dan melirik sekilas ke sepatu *Hessian* di satu kaki dan sepatu bot tukang kebun di kaki yang lain. Tapi, kalau seseorang ingin berpetualang di tengah salju di luar ruangan dengan kaki masih dalam masa pemulihan, orang itu harus berimprovisasi. "Dan Miss Croft?"

"Sedang menunggu di serambi, seperti yang Anda minta." Melangkah ke samping, Valentine menunggu sampai Gabriel berjalan di depannya menyusuri lorong.

Gabriel berjalan lebih mudah hari ini, kakinya sudah tidak terlalu kaku tapi masih terasa sakit di atas pergelangan kakinya di bagian yang patah. Pada

waktunya, Gabriel tahu, kakinya akan sembuh. "Apa dia banyak bertanya?"

"Beberapa, My Lord."

Gabriel menyeringai. "Dan dia masih belum tahu kenapa?"

"Miss Croft berkesimpulan bahwa 'urusannya,' seperti yang dikatakannya, termasuk pekerjaan di luar ruangan karena ia juga diminta memakai mantel dan topi."

"Tak diragukan lagi ia kesal padaku karena membangunkannya sepagi ini." Ini baru satu jam setelah matahari terbit, tapi Gabriel tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Semoga, Calliope akan segera memaafkannya. Beberapa langkah lagi, Gabriel akan segera tahu.

Begitu muncul dari lorong, Gabriel melihat Calliope berdiri di kaki tangga dengan mantel panjang berwarna biru yang dihiasi bulu-bulu putih dan topi *bonnet* yang senada. Sama sekali tidak tampak kejengkelan yang Gabriel khawatirkan. Sebaliknya, Gabriel menyaksikan mata berseri dan pipinya merona karena senang.

"Valentine," ujar Gabriel, menjaga suaranya tetap pelan saat mereka semakin dekat, "kau mengatakan padanya bahwa *aku* yang meminta ini, kan?"

"Tentu saja, My Lord."

Rasa senang membuat Gabriel terhuyung. Semalam, mereka tidak saling bicara saat makan malam, tidak saat Calliope berada jauh di ujung meja yang berlawanan dengan Gabriel. Dan setelahnya di ruang duduk, Calliope terus menemani neneknya dalam permainan anagram. Tidak ada kesempatan untuk bicara berdua secara pribadi. Pada saat itulah Gabriel mendapat ide untuk mengajaknya pagi ini, sebelum orang lain terbangun.

Gabriel tahu mereka hanya punya waktu yang singkat sebelum saudara Calliope mengirimkan kereta untuk menjemputnya. Gabriel bertekad untuk membuat setiap momen itu berarti.

"Selamat pagi, Miss Croft," ujar Gabriel saat akhirnya ia sampai di sisi Calliope. "Kau sudah siap berjalan-jalan keluar?"

Calliope tersenyum hangat padanya dan menggamitkan tangan ke lengan Gabriel yang disodorkan. "Yang mengherankan, ya."

Mengambil topinya dari tangan Valentine di pintu yang terbuka, mereka keluar dari pintu dan melangkah ke dalam angin pagi musim dingin. Gabriel bernapas seolah itu adalah napas pertama yang mengisi paru-parunya. Di sampingnya, Calliope terkesiap.

"Apakah kau akan mengajakku naik kereta luncur?" Calliope menggenggam lengan Gabriel lebih erat, tanpa mengalihkan pandangannya dari kereta luncur berwarna merah yang menunggu mereka, bersama seekor kuda kelabu berbintik-bintik di depan kereta.

Walaupun Gabriel tahu ia berdiri tegak di atas tanah, ia merasakan sensasi terjun bebas yang tak asing dalam dirinya. Rasanya seperti saat ia pertama kali melihat Calliope di Almack's dan Gabriel merasakan tanah bergeser di bawah pijakannya. Namun kali ini, hal itu tidak membuatnya takut. Ia hanya memegangi Calliope di sampingnya dan berharap Calliope akan jatuh bersamanya. "Apakah itu membuatmu senang?"

Calliope menoleh padanya, memiringkan kepalanya sehingga bagian tepi topi mereka bersentuhan, dan menarik napas. "Ya. Senang sekali, malah."

Butuh tekad yang kuat dan seekor anjing menyerang mereka agar Gabriel bisa menahan diri untuk tidak mencium Calliope. Dari sudut matanya, Gabriel melihat Duke berlari mengelilingi kereta luncur. Anjing itu berhenti untuk mengendus kuda dan mendapatkan tendangan kecil sebagai balasan sebelum akhirnya diam di dalam kereta luncur dengan kaki menggantung di bagian kemudi.

Gabriel menyeringai pada Calliope. "Sepertinya kita punya pengiring."

"Dan pengiring kita sama bersemangatnya denganku," ujar Calliope sambil tertawa, matanya berseri-seri.

Beberapa saat kemudian, mereka duduk berdampingan di sempit itu, dengan selimut berumbai menutupi lutut mereka. Keakraban situasi ini tidak luput dari perhatian Gabriel. Gabriel sangat sadar dengan semua bagian tubuh Calliope yang menempel ke tubuhnya seolah mereka sama sekali tidak memakai mantel. Atau bahkan pakaian.

"Aku sudah siap kalau kau siap, Everhart."

Gabriel menatap lurus ke dalam mata Calliope dan kehangatan mengalir deras dalam dirinya. "Ya, aku sudah siap."

Dalam semalam terbentuk lapisan salju yang baru. Salju itu tersingkir oleh laju kereta seperti gula halus yang berceceran di sepanjang jalan yang mereka lalui. Lengan Gabriel menyentuh lengan Calliope saat ia memegang kendali kereta dan Gabriel sadar dengan senang saat Calliope tidak menjauh darinya. Mereka hampir mendekati bagian dalam hutan, semakin jauh dari rumah.

Calliope melepaskan sarung tangan berbulu dari satu tangannya dan menggamit lengan Gabriel. "Ini kejutan terbaik dalam hidupku. Aku tidak bisa membayangkan hal yang lebih baik untuk memulai hari."

Gabriel memiringkan kepalanya sehingga bibirnya mengusap bagian luar telinga Calliope yang lembut dan dingin. "Imajinasi kita berbeda dalam hal ini. Aku bisa memikirkan banyak hal menyenangkan untuk memulai pagi." *Dan semuanya bersamamu.* "Walaupun aku cukup puas berada di sini."

"Kita dalam jangkauan pandangan sayap barat. Itu akan terlihat seolah kau menciumku kalau kau tetap memiringkan kepalamu." Upaya Calliope menegur Gabriel dikacaukan oleh cara Calliope meremas lengan Gabriel lebih erat dan beringsut lebih merapat.

"Kalau begitu aku akan memutar ke selatan," jawab Gabriel sambil mendecakkan lidah yang ditujukan kepada kudanya dan menyentakkan tali kekang.

Calliope tertawa saat kereta luncur berguncang. "Dan membiarkan para pegawai dapur melihat kita? Entah bagaimana denganmu, tapi aku tidak suka bubur gosong."

"Kenapa, Miss Croft, apakah kau berusaha membujukku menjauh dari rumah dan mata-mata yang mengawasi kita?"

"Tentu saja tidak. Walaupun selain Duke"—Calliope mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk teman mereka yang menjawab dengan suara *guk* pelan berterima kasih—"kita di sini tanpa pengiring. Aku tidak ingin ayahmu atau nenekmu berpikir yang tidak-tidak mengenai niatku terhadapmu."

Gabriel tersenyum. "Apa kau punya niat tertentu padaku?"

"Aku *berniat* untuk menikmati berkeliling dengan kereta luncur bersama temanku, karena ini mungkin terakhir kalinya aku ditemani orang yang menyenangkan. Aku yakin kakakku sudah mengirimkan kereta sekarang dan aku akan pergi satu atau dua hari lagi."

Peringatan itu membuat perut Gabriel terpilin. Gabriel tidak ingin Calliope pergi. Tidak pernah. "Dan kau akan senang, tak diragukan lagi, untuk melihat Fallow Hall terakhir kalinya?"

"Tidak *semua* Fallow Hall," ujar Calliope sambil tersenyum. "Hanya seorang pemarah yang bersembunyi di ruang peta."

"Kenapa, Miss Croft, kau cukup mematikan dengan tangkisanmu."

"Orang-orang yang suka menggoda tanpa ampun pantas mendapat balasan yang setimpal." Calliope menatap lurus ke depan. "Sudah barang tentu, kau harus tahu bahwa aku akan sedih karena harus pergi."

Apa ada kilatan sayu di mata Calliope saat ini atau itu hanya khayalan Gabriel saja? "Kalau begitu aku akan membuat hari ini menjadi hari yang layak untuk diingat."

"Kau sudah melakukannya, Everhart," bisik Calliope.

Gabriel memutuskan, saat itu juga, bahwa ia harus bicara pada Griffin Croft tentang urusan lama mereka. Menyentakkan tali kekang, Gabriel memerintahkan kuda berbintik itu untuk mempercepat larinya. Di belakang mereka, salju membentang seperti ombak yang bergulung di laut, dan Gabriel dengan mudah

membayangkan mereka berlayar bersama-sama. "Lambaikan tanganmu ke jendela kecil kita saat kita lewat."

Calliope melambaikan tangan dengan ceria lalu tiba-tiba menurunkan tangannya. "Bagaimana kalau nenekmu bangun dan merasa aku melambaikan tangan padanya?"

"Kalau begitu dia akan tahu kita tidak menyembunyikan apa pun."

"Setidaknya aku merasa kau sudah memaafkanku," ujar Calliope, kembali menoleh ke arah Gabriel, pipinya memerah. "Kita bisa bersenang-senang dengan cara yang sama seperti saat kau bersama temanmu yang lain."

Gabriel tertawa mendengar anggapan Calliope yang keliru. "Aku yakin kesalahanmu hanyalah kenanganmu yang mengerikan. Perlu kuingatkan lagi bahwa aku tidak punya teman wanita? Dan aku tidak pernah mengajak orang lain berkeliling dengan kereta luncur pada pagi hari."

Calliope menatapnya sesaat sambil menyeringai, seolah ia yakin ini adalah lelucon untuk membuatnya tertawa. Lalu Calliope pasti melihat sesuatu dalam ekspresi Gabriel yang mengatakan kepada Calliope yang sejujurnya. Mata Calliope melebar.

Gabriel ingin tahu apakah Calliope mengizinkan dirinya memercayai apa yang dilihatnya.

"Apakah kau masih berusaha merayuku, Everhart?"

Sampai di jalur di luar jangkauan sebelah timur bangunan bergaya Yunani itu, Gabriel bergerak ke utara lalu melambatkan laju kudanya. Sambil memegang tali kekang dengan satu tangan, Gabriel berkata padanya. "Kali ini tidak."

* * *

Napas Calliope keluar dalam bentuk awan uap. Sejak kemarin, dan bahkan mungkin sebelumnya, sikap Everhart berbeda terhadapnya. Bagaimana mungkin Everhart menatapnya dengan intensitas yang begitu besar dan entah bagaimana terlihat lembut pada waktu yang bersamaan? Kedua gambaran itu terasa selebar samudra bagi Calliope, dan Calliope tidak bisa menghubungkan keduanya.

Kedekatan memenuhi kepala Calliope sampai ia tak bisa berpikir jernih. Ada emosi dan sensasi yang membingungkan yang teraduk-aduk di dalam dirinya dengan sangat kuat sampai Calliope hampir tak bisa menahannya. Dengan gelisah, Calliope beringsut di samping Everhart. "Kenapa tidak?"

Satu sudut bibir Gabriel terangkat dalam cengiran nakal sementara ia berdecak padanya. "Itu pertanyaan yang salah untuk ditanyakan."

Tidak bagi Calliope. Tidak saat ini. Tidak dengan bibir Everhart hanya beberapa senti dari bibirnya.

Calliope meremas lengan Everhart lebih kencang dan mendekat ke arahnya—

Tepat pada saat itu, si anjing menggonggong, mengejutkan Calliope saat binatang itu melompat keluar dari kereta. Sekelompok burung kardinal tiba-tiba terbang, sayap merah mereka sangat kontras dengan pemandangan yang berselimut salju. Anehnya, Calliope bahkan tidak menyadari bahwa kereta luncur mereka berhenti.

Selain ciuman, hanya satu hal yang tebersit dalam pikirannya. "Bulu burung *phoenix*," bisik Calliope.

"Apa?"

"Di sana." Mata Calliope kembali bertemu dengan mata Everhart, tatapannya cukup jelas untuk melihat bahwa dirinya telah membuat pria itu terkejut. Tanpa uap yang terbentuk dari hidung atau mulutnya, sepertinya Everhart sedang menahan napas. Calliope bertanya-tanya apakah ia sebaiknya tidak menyinggung apa pun dari pembicaraan pribadi mereka. Dan sekarang Calliope menahan napas*nya*. "Tukang kebun memanen biji bunga matahari dari rumah kaca. Burung-burung kardinal itu berpesta beberapa saat yang lalu. Kita bisa mencari bulu berwarna merah… kalau kau mau."

Napas Everhart keluar dalam embusan keras. Kehangatannya yang lembap menyentuh bibir Calliope lalu terasa geli, seolah berubah menjadi kepingan salju. Entah bagaimana, tangan Everhart menemukan jalan menuju tangan Calliope di dalam sarung tangan dan ia meremasnya pelan. "Kalau begitu ayo kita menjelajah. Bersama-sama."

Walaupun jarak kereta luncur dan tanah tidak terlalu tinggi, Everhart memegangi pinggang Calliope dan mengangkatnya tinggi-tinggi sampai Calliope harus memegangi bahu Everhart. Dengan terengah, Calliope menatap wajah Everhart, yang ceria dan hidup seperti yang dirasakannya. "Kau harusnya mencemaskan kakimu."

"Aku akan membiarkanmu yang mengkhawatirkan kakiku dan kondisinya." Perlahan, Everhart menurunkan Calliope di depannya. "Kurasa itu gagasan yang cukup menarik."

Mantel mereka saling bersentuhan, menempel di

tempat-tempat yang membuat denyut nadi Calliope berpacu. Sekalipun demikian, gesekan saja tidaklah cukup. Calliope menginginkan lebih. Calliope menginginkan Everhart. Dan Calliope ingin ... tetap seperti ini selamanya. "Kau tidak kesakitan?"

Everhart menyejajarkan wajah mereka, tubuh mereka bergelora. "Pada saat seperti ini, rasa sakit adalah hal terakhir yang kurasakan."

Calliope mengulurkan tangan dan melepaskan topi John Bull dari kepala Everhart dan melemparkannya ke kereta luncur. Kalau-kalau ciuman adalah hal *pertama* yang ada dalam pikiran Everhart, Calliope tidak ingin ada halangan di antara mereka. Benar, mereka masih dalam jarak pandang dari rumah, tapi sepertinya Calliope tidak peduli lagi apakah mereka terlihat sedang berpelukan. Hasratnya akan Everhart sangat meluap-luap sampai mengirimkan tanda bahaya dalam dirinya. Itu terasa tiba-tiba sekaligus abadi.

Mengenal jiwa yang secara misterius hancur karenamu....

Bahkan saat kata-kata dari surat cinta itu terbentuk jauh di dalam pikirannya, Calliope tahu seharusnya ia tidak memikirkannya saat berada dalam pelukan Everhart. Calliope seharusnya tidak merasakan hubungan yang tak bisa dipahami ini. Seharusnya ia tidak membahayakan hatinya kembali. Apakah Calliope masih belum mendapat pelajaran untuk tidak jatuh cinta pada pria yang hanya tertarik untuk bermain-main dengannya?

Sepertinya tidak.

Calliope ingin hidup halaman demi halaman, tapi gagasan itu masih terasa menakutkan baginya. Ia memi-

ringkan kepalanya menjauh. "Mungkin sebaiknya kau menurunkan aku."

Everhart tidak mendengarkan. Ia justru melingkarkan lengannya ke pinggang Calliope dan menggendongnya menembus salju ke arah pohon cedar di dekat mereka. Everhart menurunkan Calliope di bawah ranting-ranting hijau yang tersebar ke segala arah, yang di bawahnya lebih banyak ditutupi daun jarum daripada salju.

Sekarang rumah tertutup dari pandangan mereka. Saat Calliope melirik sekilas pada Everhart, Calliope melihat cengiran Everhart sudah berubah menjadi garis sedih. Tanpa berkata-kata, Everhart membuka tali topi *bonnet* Calliope, melepas topi itu, dan menaruhnya ke atas batang pohon yang tak terjangkau oleh Calliope.

Saat Everhart kembali padanya, mata biru kehijauannya ditelan oleh batu giok kelam, dan pria itu memegangi wajah Calliope. "Lupakan dia, Calliope."

"Aku tak tahu apa yang kau—"

"Lupakan surat itu. Lupakan pria yang menulisnya. Lupakan semua yang ada di masa lalu dan pikirkan pria yang ada di hadapanmu sekarang."

Lalu Everhart menciumnya, memotong bantahan Calliope.

Gabriel menciumnya dengan keras, menguasai bibir dan lidah, menggigit dengan giginya.

Gabriel tahu ia gila karena cemburu kepada dirinya sendiri, tapi ia tetap merasa seperti itu. Begitu melihat Calliope menatap ke kejauhan, Gabriel tahu persis apa yang Calliope pikirkan. *Surat itu.*

Rasa cemburu merobek-robek dirinya. Gabriel tidak ingin Calliope memikirkan gagasan yang dimilikinya tentang Gabriel, tentang dirinya lima tahun yang lalu. Gabriel ingin Calliope memikirkan dirinya saat ini. Pria yang ada di sini saat ini juga. Gabriel tidak mau membiarkan Calliope memikirkan orang lain.

Menarik bibir Calliope, Gabriel menghirup Calliope ke bagian dirinya yang terdalam dan mendapatkan erangan pelan dari tenggorokan Calliope. Suara itu membuat Gabriel gila. Bibirnya berkelana, menjelajahi sudut-sudut Calliope, bagian bawah dagunya, lehernya. Sambil melakukannya, Gabriel melepaskan sarung tangannya dan sekarang jemarinya bekerja dengan lincah di tali yang mengikat mantel panjang Calliope, sampai ke lututnya. Dalam perjalanan kembali ke atas, Gabriel mendorong kain wol dengan hiasan bulu-bulu itu hingga terbuka, memperlihatkan gaun siang berwarna hijau.

Gabriel mendesak maju, merapat kepada Calliope, memiringkan pinggulnya ke pinggul Calliope. Desahan pelan yang terlolos dari wanita itu hampir membuat Gabriel mengurungkan niatnya dan Gabriel terdiam. "Siapa yang menciummu, Calliope?"

Dengan mata terpejam dan bibir terbuka, Calliope melengkungkan tubuh ke arahnya. "Kau, Everhart."

"*Gabriel.*" Pinggul Gabriel bergoyang pelan saat ia berusaha menenangkan laut yang bergolak dalam dirinya. Ini tentang kenikmatan, bukan kekuasaan—walaupun desakan untuk merasuki Calliope, saat itu juga di pohon cemara, masih ada di dalam diri Gabriel.

"*Mmm*... Gabriel."

Bibir Gabriel membuat jalur di sepanjang rahang Calliope sampai ke cuping telinganya yang bulat. "Bahkan lebih baik. Kau, dan hanya kau, yang menambahkan *mmm* sebelum namaku. Selalu." Ya, *selalu*. Gabriel suka mendengar itu.

Telapak tangan Gabriel membuka di pinggul Calliope, lalu naik seperti gelombang ke dada wanita itu. Gabriel menyapukan ibu jarinya ke puncak payudara Calliope yang menegang. Suara dekut pelan itu kembali terdengar, hanya saja kali ini berasal dari tenggorokannya sendiri. Sudah berapa lama Gabriel menunggu ini, bertahun-tahun? Tidak, berabad-abad. Ribuan tahun.

Hanyut dalam gairah yang mengancam akan meledak, Gabriel menggerakkan pinggulnya di pinggul Calliope. Nama Gabriel terlepas dari bibir Calliope dalam sebuah erangan. Keinginan untuk menyentuh Calliope, untuk merasakan kulitnya, merasakan wilayah yang belum terjamah ini menyita pikiran Gabriel.

Tangan Gabriel menjelajah ke bawah lengan wanita itu, lalu ke punggungnya, mencari sederetan kancing. Ia tidak menemukannya. Seketika, ia tahu tali pengikatnya ada di bagian depan. Sambil tersenyum di bibir Calliope, Gabriel menelusuri garis leher gaun Calliope yang tidak terlalu tinggi sampai ia menemukan kait kecil. Kain katun halus di bagian depan itu terbuka. Memasukkan tangannya ke balik baju dalam Calliope yang tebal, Gabriel menarik korset dan kamisolnya dalam satu gerakan. Lalu akhirnya, Gabriel menggenggam gumpalan yang hangat dan bergetar itu di tangannya.

Calliope sempurna. Cantik. *Miliknya*.

Gabriel terengah, keras dan berat. Ini adalah puncak dalam perjalanannya. *Puncak yang pertama.* Calliope membuka matanya, perlahan, dengan mengantuk. Calliope melepaskan pegangannya dari bahu Gabriel dan meletakkan tangannya yang bersarung tangan ke atas tubuh Gabriel. Calliope membisikkan nama Gabriel di bibirnya, seolah menyatakan wilayah ini adalah miliknya. *Dan hanya Gabriel.*

Gabriel mengangguk setuju, membuka bibir Calliope agar membuka untuk menerima ciumannya. Kini dengan perlahan, ibu jarinya membentuk lingkaran kecil di bukit itu sebelum membelai puncaknya. Calliope bergetar dalam pelukan Gabriel, napasnya yang tersendat-sendat mengisi mulut Gabriel.

"Kau kedinginan," ujar Gabriel, hanya untuk mendapat gelengan kepala Calliope yang tidak setuju. "*Sst* ... biarkan aku menghangatkanmu." Membuktikan kata-katanya, Gabriel membenamkan kepalanya dan mendaratkan mulutnya yang panas ke payudara Calliope.

Menjerit, jari-jari Calliope mencengkeram bagian belakang kepala Gabriel, menarik Gabriel lebih dekat. "*Gabriel. Ya.*"

Gabriel lebih menyukai kata-kata itu daripada *mmm ... Gabriel.* Menjentikkan lidahnya di puncak dada Calliope, Gabriel menggoda dan mencumbunya sampai puting itu sekeras kerikil. Lalu Gabriel mengulum dagingnya, mengisapnya lama dan dalam, membawa Calliope ke ambang batas. Calliope kembali mengerangkan namanya.

Dengan hasrat melampaui kesadarannya dan sedikit kelihaian, Gabriel mengangkat lipatan gaun Calliope

dan pakaian dalamnya, lalu meletakkan tangannya di paha halus wanita itu. Sambil meremas lembut, merayu, ia bergerak lebih tinggi sampai merasakan diri wanita itu. Lembut, hangat, dan—*ahh*—basah. *Untuknya.*

Erangan terdengar dari tenggorokan Calliope. Menyapukan lidahnya di kulit manis itu sekali lagi, Gabriel menjauhkan mulutnya dari dada Calliope dan kembali menguasai bibir wanita itu. Di surga sempit yang tersembunyi di antara paha Calliope, Gabriel menangkupkan tangannya. Lalu Gabriel gemetar, hampir tak bisa mengendalikan diri.

Keinginan Gabriel untuk memuaskan Calliope, kerinduan berada di dalam diri Calliope, menguasai Gabriel. Ia belum pernah merasakan seperti ini. Tidak ada wanita lain yang bisa membawanya ke tepi jurang tanpa melakukan banyak hal selain suara yang mereka keluarkan.

Gabriel membelai bagian intim itu, sebelum menerobos lipatan panas untuk menemukan bahwa wanita ini sudah begitu basah. Getaran itu kembali melandanya. Pinggul Gabriel bergoyang dengan sendirinya. Ia tidak tahu apakah akan sanggup bertahan. Tapi ia tidak bisa berhenti.

Napas Calliope semakin memburu. Giginya menggigit bibir bawah Gabriel. Dekut nakal terdengar dari tenggorokannya. Semua itu mengatakan kepada Gabriel bahwa kebutuhan Calliope juga sama mendesaknya. Dengan satu ujung jarinya, Gabriel memutarinya.

Seketika Calliope luluh lantak di tangannya, menjerit. Calliope berpegang padanya, bergetar, pinggulnya menggeliat di tangan Gabriel.

Gabriel sangat ingin memasuki Calliope. Saat ini juga. Tekanan itu sangat kuat sampai ia menggigit pipinya dan merasakan darah.

"Jangan bergerak," Gabriel memohon. Kehabisan napas, Gabriel menekankan dahinya ke kulit pohon di samping kepala Calliope. Melepaskan lipatan gaun Calliope, Gabriel meletakkan tangannya di pinggul Calliope, tidak ingin menjauh dari kontak itu. "Aku tersapu oleh gairah ... dan akan ... menidurimu ... di sana ... di dalam salju."

Di belakang Gabriel, anjingnya menggonggong, ditambah geraman. Tak lama kemudian ia merasakan mantelnya ditarik. Memandang ke sampingnya, Gabriel melihat Duke berusaha keras melakukan sesuatu.

Potongan kesadarannya kembali. Gabriel memikirkan tempat mereka berdiri, apa yang telah dilakukannya kepada Calliope, *dan terutama* apa yang hampir saja dilakukannya. Ia bisa mengubah hidup mereka tanpa bisa ditarik kembali. Lebih dari itu, Gabriel bertekad akan melakukannya. Dan kalau ia mau jujur kepada dirinya sendiri, ia masih ingin melakukannya.

"Sepertinya pengiring kita melakukan tugasnya." Calliope memerah sambil mulai membenahi pakaiannya. "Walaupun, mungkin, ia harusnya tidak sewaspada itu."

"Sini. Izinkan aku." Dengan kaki goyah, Gabriel menjauh dari Calliope. Bergulat melawan keinginan untuk melucuti pakaian Calliope, entah bagaimana Gabriel berhasil mengembalikan Calliope seperti yang seharusnya. Lalu ia mendongakkan dagu Calliope dan menatap matanya. "Aku tidak ingin kau menyesalinya,

Calliope."

Calliope mendenguskan tawanya yang menyentuh bibir Gabriel. "Saat ini, penyesalan adalah hal paling jauh dari pikiranku."

"Aku bisa mengubahnya, kalau kau mau." Gabriel menyeringai saat ia mencondongkan tubuh untuk mengecap bibir Calliope sekali lagi. Namun anjing itu menarik mantel Gabriel cukup keras sampai pria itu tertarik ke belakang.

Calliope menjulurkan tangannya dan menepuk-nepuk kepala anjing itu. "Kau baik sekali karena sudah menyelamatkan kami, Duke. Kalau tidak, kelihaian rayuan Everhart akan membuatku pulang dalam keadaan lain."

"Dan kami harus mempertanggungjawabkannya." Gabriel tidak berniat berterima kasih kepada anjing itu, tapi tak tahan untuk ikut berjongkok di samping Calliope untuk menepuk monster itu. Yang mengherankan, Gabriel masih merasakan seringai lebar di wajahnya.

Akan tetapi, respons Calliope dengan cepat menghapus seringai itu. "Bukan *kami*," ujar Calliope. "Aku cukup mengenalmu untuk tidak berharap aksimu didikte oleh kewajiban dalam masyarakat."

"Kau harus menjalankannya," geram Gabriel, jengkel karena Calliope terlalu memandangnya rendah, tak peduli apa yang dinyatakannya di ruang peta malam itu. "Pahamilah bahwa apa yang terjadi di antara kita—dan apa yang bisa saja terjadi—bukan semata karena aku seorang penggoda."

"Aku suka jiwa penggoda dalam dirimu, Everhart," bisik Calliope pelan. "Terlebih lagi, aku senang mengetahui apa yang bisa kuharapkan darimu."

"Kau mengharapkan aku akan merayumu, dan itukah yang lebih kau sukai?" Everhart mengernyit. Ia seharusnya tahu bahwa wanita yang membaca halaman akhir sebuah novel terlebih dulu akan merasakan seperti ini. "Apakah ini akan melenyapkan harapanmu kalau kukatakan padamu bahwa aku tidak pernah berniat merayumu saat aku merencanakan jalan-jalan ini?"

Senyum Calliope pastilah seperti senyuman Hawa ketika ia ditawari Adam untuk menggigit apel terlebih dulu. "Tapi bukankah memang seperti itu?"

Sial. Calliope benar. Gabriel selalu memikirkan untuk merayu Calliope.

Gabriel mengusapkan tangannya ke alisnya yang bertaut. Dari sudut matanya, sebuah kilasan warna menarik perhatiannya pada sehelai bulu merah yang tergeletak di atas salju. Gabriel mengulurkan tangannya dan memungut bulu itu, memutar-mutarnya di antara ibu jari dan telunjuknya.

"Oh, lihat!" seru Calliope.

Mengira Calliope akan mengomentari bulu itu, Gabriel mengulurkan benda itu padanya. Tapi tatapan Calliope justru tertuju ke tanah di kaki Duke. Sebelum Gabriel sempat berkedip atau menarik napas, Calliope mengulurkan tangan dan memungkut sebuah batu berbintik hijau yang tergeletak di atas tumpukan daun jarum cemara. "Mata naga." Mata Calliope melebar saat ia melihat bulu dalam genggaman Gabriel. "Dan sehelai bulu burung *phoenix*."

"Aku sering menemukan kedua benda ini saling berdekatan."

"Bagaimana dengan lonceng putih?"

Gabriel membayangkan apa yang disimpannya dalam tas kulitnya, mengingat lima tahun yang lalu pada hari ketika akhirnya ia menemukan ketiganya secara bersamaan, tapi ia tidak mengatakannya kepada Calliope. Belum. "Hanya ada satu waktu ketika aku bisa menemukan ketiganya dalam satu pencarian."

Dan momen itu telah mengubah Gabriel untuk selamanya.

Gabriel menekankan bulu itu tangan Calliope yang terbungkus sarung tangan sebagai tanda mata. Sebuah janji. Ia siap mengakui semuanya.

"Mungkin kita akan menemukan ketiganya pagi ini," ujar Calliope lalu terkesiap. Calliope menegakkan badan dan cepat-cepat merapatkan mantelnya. "*Pagi! Ya ampun*—aku hampir saja lupa. Nenekmu mengajakku minum teh bersamanya di ruang duduk. Apa menurutmu aku sudah terlalu terlambat?"

Sekarang pengakuan Gabriel terpaksa harus ditunda. "Ini masih pagi sekali," Gabriel meyakinkannya, tapi tidak sepenuhnya yakin.

Gabriel mengambil kembali topi Calliope dan menggandeng Calliope kembali ke kereta luncur. Dalam pikirannya yang ada hanyalah rencana untuk melamarnya dan mengembalikan tahun-tahun yang Gabriel curi dari mereka berdua. Tentu saja, ini dengan asumsi bahwa Calliope juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Namun saat ini Calliope sedang terburu-buru. Ini bukan waktu yang tepat untuk meminangnya.

Tapi, ada satu cara agar Gabriel tahu apakah mereka memiliki pemikiran yang sama.

"Hanya sekadar agar kau tahu, nenekku menyukai lemon di tehnya dan cenderung menerima siapa saja yang memiliki selera yang sama dengannya." Dan kalau Calliope memang peduli padanya—dan bukan pada pria yang menulis surat itu—maka pilihan Calliope akan mudah.

Duduk di sampingnya, Calliope mencibirkan bibirnya yang layak dicium. "Benarkah? Yah, kebetulan aku suka memasukkan daun *mint* di tehku."

Itu bukan tanggapan yang diharapkan Gabriel.

Sambil mengerutkan dahi, Gabriel menyentakkan tali kekang. "Aku lega mengetahui kau tidak tertarik untuk membuat kesan agar disukai. Kami para penggoda senang kalau tahu kami aman dari para wanita muda yang hanya berpikiran untuk menikah."

Bab Tujuh Belas

Calliope bergegas menuju ruang duduk. Setelah berjalan-jalan bersama Gabriel, ia hampir tidak punya waktu untuk berganti dengan pakaian yang tidak terlalu kusut. Akan tetapi rambutnya masih berantakan, dan tidak banyak yang bisa dilakukannya. Keterlambatan menunjukkan kurangnya rasa hormat—terlebih lagi muncul dalam keadaan berantakan—dan, berlawanan dengan apa yang Everhart pikirkan, Calliope *ingin* memberi kesan yang baik pada sang dowager duchess.

Mengapa?

Calliope juga mempertanyakan hal yang sama. Ia tahu keinginannya lebih dari sekadar memberi kesan baik kepada salah satu naga *ton* yang paling menakutkan. Tapi lebih dari itu.

Begitu sampai di pintu, Calliope menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan sebelum melangkah memasuki ruangan. Ia berharap sepupunya sudah hadir terlebih dulu, namun hanya sang dowager duchess dan seorang pelayan lantai atas yang ada di ruang duduk berwarna biru pucat itu.

Nenek Gabriel memandang ke arah jam di perapian lalu beralih ke Calliope. Ia terlambat satu menit. Hanya satu menit, tidaklah terlalu buruk. "Maafkan aku, Your Grace," ujar Calliope sambil membungkuk hormat.

Tanpa berkomentar apa pun, dowager duchess menunjuk kursi di dekat meja rendah tepat di seberang kursi sofa emas yang didudukinya. "Aku yakin kau menikmati jalan-jalan pagimu, Miss Croft."

Calliope merasakan serbuan panik. Apakah dowager duchess melihat mereka keluar berdua dan tanpa pendamping? "Sangat menikmati, walaupun baru sekali ini aku berjalan-jalan keluar. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di dalam rumah. Bersama sepupuku." Yang tidak ada di ruangan ini untuk menguatkan cerita Calliope.

Dowager duchess menatap ke kursi yang kosong lalu memanggil pelayan untuk menuangkan teh. "Sepupumu mengirimkan permintaan maafnya pagi ini. Dia ... kurang enak badan. Kuharap wajahmu yang memerah tidak berarti kau juga sakit."

Calliope mengangkat tangan ke wajahnya, berusaha mendinginkan pipinya. Tanpa sadar, ia bertanya-tanya apakah bibirnya juga membengkak. "Kurasa tidak, Your Grace."

"Bagus. Aku selalu berpendapat bahwa orang-orang dari keluarga yang lebih besar memiliki kondisi tubuh yang lebih kuat."

Calliope melirik dowager duchess sekilas, yang menunjukkan sikap serampangan dengan melipat tangan di pangkuannya, menunggu dengan sabar. Di baki ada

sejumlah makanan antara lain gula, susu, potongan lemon, dan bahkan daun mint. Setelah apa yang dikatakan Gabriel beberapa saat yang lalu, Calliope tahu ini adalah sebuah ujian.

Apakah Gabriel peduli jika neneknya menerima Calliope atau tidak?

Jantung Calliope berdegup cepat. Calliope bukan lagi debutan muda yang dengan mudahnya terpeleset. Kenyataannya, Calliope tak akan membiarkan Gabriel—atau menginginkan Gabriel—untuk menggodanya kalau ia tidak mencintai Gabriel.

Mencintainya.

Tapi tunggu ... bukankah Calliope masih terjatuh? Tentu saja, ini seperti jatuh setelah menginjak tepi gaun. Ia masih punya kesempatan untuk menegakkan diri lagi. Bukankah begitu?

Dengan terguncang, Calliope tahu jawabannya.

Cinta.

Cinta kembali membuat Calliope tak sadar. Kali ini berbeda. Nyata. Jelas.

Calliope menjulurkan tangan dan mengambil penjepit. Ia sudah membuat pilihan, tangannya secara menakjubkan bergerak mantap.

Lemon meluncur ke dalam cairan berwarna gelap itu tanpa membuat riak. Namun Calliope merasa seolah ada gelombang besar bangkit dari cangkirnya dan membasahinya. Dengan satu tindakan sederhana ini, sebuah pemikiran mendalam mengambil alih. Dengan memilih seiris lemon, Calliope sedang menyatakan cintanya pada Gabriel.

Calliope sama sekali tidak membayangkan acara minum teh bersama dowager duchess akan menjadi satu peristiwa penting dalam hidupnya.

"Keluargamu cukup besar dan kau adalah anak kedua tertua setelah kakak lelakimu dan di bawahmu masih ada tiga adik perempuan," lanjut duchess sambil menambahkan sepotong lemon ke dalam tehnya sendiri seolah tidak terjadi sesuatu yang penting. Atau seolah ia sudah menduga hal ini. "Apakah di keluargamu ada anak kembar?"

Pikiran Calliope masih melayang-layang. Butuh waktu sesaat baginya untuk menangkap pertanyaan dowager duchess. Itu mengejutkan baginya karena sang dowager duchess tahu cukup banyak tentang keluarga Croft, termasuk kenyataan bahwa Phoebe dan Asteria adalah anak kembar.

Apakah Calliope sudah lolos dalam ujian ini, ia bertanya-tanya, atau ini merupakan bagian dari ujian itu?

Calliope mengangguk. "Dari keluarga ibuku, pamanku punya dua pasang anak kembar di antara tujuh anaknya."

"*Tujuh.* Astaga, banyak juga." Mata duchess melebar, cangkirnya terhenti di udara. Lalu ia mengerucutkan bibirnya dan menelengkan kepala, seolah sedang merenung sebelum mengembalikan cangkirnya ke cawan. "Berita baiknya adalah kau terbiasa dengan keluarga besar. Seperti yang kau tahu, sebelum ayahnya menikah lagi, Gabriel adalah anak satu-satunya. Walaupun ia memanjakan saudara-saudaranya, jarak usia di antara mereka terlalu jauh untuk menjadi teman yang

baik. Aku selalu merasa Gabriel memiliki sifat alami bisa menyesuaikan diri dengan keluarga yang besar."

Tiba-tiba, Calliope teringat taruhan itu. Getaran halus yang memenuhi hatinya terhenti.

Bagaimana mungkin Calliope bisa lupa? Ketiga bangsawan yang tinggal di sini berjanji tidak akan menikah selama satu tahun. Atau mungkin, tidak menikah sama sekali. Bagaimana kalau ternyata hanya dirinya yang menderita dari kemalangan ini? Lagipula, Gabriel tidak menyatakan apa pun.

Cairan hitam di cangkir teh Calliope berubah menjadi asam. Dan sekarang harapannya yang melambung menjadi goyah, seperti potongan lemon di permukaan teh.

Kepada lawan bicaranya, Calliope mengangguk setuju tapi tanpa berucap sepatah kata pun. Bukan wewenangnya untuk mengatakan kepada dowager duchess bahwa Gabriel tidak berniat menikah atau membentuk keluarga, besar ataupun kecil.

Calliope merasakan penyesalan yang muncul tiba-tiba. Hari-hari ini bersama Gabriel sekali lagi telah membuka hati Calliope untuk cinta. Sayangnya, Calliope memiliki kecenderungan untuk jatuh cinta kepada pria yang hanya berpura-pura tertarik padanya.

Dari jendela di menara utara, Gabriel menatap pohon cedar di hamparan salju dan tersenyum. Jejak kereta luncur masih terlihat walaupun sudah berjam-jam sejak Gabriel memeluk Calliope. Gabriel ingin jejak itu terus ada di sana selamanya.

"Aku kecewa, Everhart," ujar sebuah suara di kejauhan di belakangnya. "Kau membuat taruhan ini terlalu mudah untuk dimenangkan teman-temanmu."

Gabriel melirik sekilas ke balik bahunya dan melihat Brightwell telah memasuki ruang peta. Temannya itu tidak memperlihatkan cengiran ringan atau ekspresi menggoda, dan tanpa ekspresi itu menyebabkan ketakutan mencekamnya seperti tang yang menjepit tengkuknya. "Aku tidak tahu apa yang kau maksud."

Brightwell mengambil teropong dari meja di dekatnya dan meneropong ke arah jendela melewati bahu Gabriel. "Atau mungkin kau akan terselamatkan—*sekali lagi*—dan dia akan pergi meninggalkan Fallow Hall."

Nada ejekan itu membuat telinga Gabriel panas. Gabriel belum pernah mendengar nada kebencian dari Brightwell. "Kalau kau mengkhawatirkan reputasi sepupu iparmu itu, kau tidak usah khawatir."

"Aku melihat caramu memandangnya." Brightwell menurunkan teleskop dan meletakkannya di meja. "Caramu yang selalu memandangnya."

Apakah Brigthwell sudah tahu selama bertahun-tahun ini? Apakah Brightwell masih memendam perasaan terhadap Calliope sekalipun ia telah menikahi Pamela? Pemikiran itu membuat Gabriel tidak tenang dan waspada.

Denyut nadi Gabriel semakin cepat, seolah bersiap menghadapi serangan fisik. Namun Gabriel tahu Brightwell tidak akan mendekati hanya untuk menantangnya. Tatapan keras adalah satu-satunya serangan yang akan dilakukan pria itu. "Tidak ada gunanya membicarakan masa lalu. Kita berteman. Itu yang terpenting."

Brightwell mencemooh. "Ya, dan aku yang paling beruntung dengan pertemanan kita."

Kalau saja Brightwell tahu segala sesuatunya—bahkan tentang surat itu—maka Gabriel merasa dirinya pantas mendapatkan cemoohan seperti itu. Harus diakuinya, pertemanan mereka lebih demi kebutuhan Gabriel dan rasa bersalahnya, dibandingkan ikatan pertemanan sejati. "Kenyataannya adalah kau pantas mendapatkan teman yang lebih baik sejak awal, tapi aku berusaha memperbaikinya." Kalau semua berjalan seperti yang Gabriel bayangkan, mereka akan menjadi keluarga.

Brightwell mengangguk kaku.

Valentine berdeham dari ambang pintu. "My Lord, kereta Miss Croft dan kusirnya sudah tiba."

Kereta Calliope? Sial! Kereta itu datang terlalu cepat. Masih banyak yang ingin Gabriel sampaikan kepada wanita itu sebelum ia pergi. Pertama-tama, ia harus mengaku pada Calliope tentang surat itu. "Pastikan kusirnya merasa nyaman sepanjang hari ini."

Pelayan itu memiringkan kepalanya. "Sebagai tambahan, My Lord, saat teh dibereskan, ada dua potongan lemon yang menghilang dari piring dan tak ada lagi yang berkurang."

Napas seolah menyerbu keluar dari paru-paru Gabriel. "Terima kasih, Valentine. Itu sudah cukup."

Saat pelayannya pergi, Gabriel kembali menoleh ke jendela sehingga Brightwell tidak melihat cengiran bodoh yang tak diragukan lagi menghiasi wajahnya.

"Dua potong lemon yang menghilang," ujar Brightwell, rasa penasarannya terlihat jelas. "Laporan yang aneh."

Gabriel mengedikkan bahu. "Siapa yang tahu alasan Valentine berkata seperti itu. Mungkin memang ada kegilaan di Fallow Hall."

Seketika itu juga, Gabriel merasakan tekanan kegilaan berenang-renang di pembuluh nadinya saat membayangkan Calliope memilih untuk memasukkan lemon ke dalam tehnya. Pilihan sederhana yang berarti banyak.

Itu berarti Calliope memilih*nya*.

Bab Delapan Belas

Kereta sudah tiba.

Calliope menghabiskan sorenya membahas gaun untuk malam ini dan pakaian bepergian untuk besok bersama Meg, sementara barang-barangnya yang lain dikemasi. Calliope mendatangi Mrs. Merkel, yang menyatakan keinginannya agar Calliope segera kembali ke Fallow Hall. Mrs. Swan mengatakan bahwa ia menyiapkan *syllabub,* pencuci mulut yang istimewa untuk kesempatan makan malam terakhir Calliope di sini. Dan karena cuaca dingin di Lincolnshire tidak cocok dengannya, dowager duchess ingin berjalan-jalan lagi ke rumah kaca. Sayangnya, Calliope tidak ingin mampir ke ruang peta dalam perjalanan itu.

Selama berjalan-jalan tidak ada sesuatu yang disinggung. Tidak ada lagi pembicaraan tentang keinginan dowager duchess agar Everhart memiliki keluarga besar. Sebaliknya, pembicaraan mereka berkisar tentang bunga dan perbedaan jenis bunga asli Inggris yang sangat berlawanan dengan jenis di Amerika Selatan.

Saat makan malam, dowager duchess mengatur tempat duduk sehingga Calliope berada di sebelah kanannya, sementara Gabriel duduk di ujung yang berlawanan di samping ayahnya. Tidak ingin terlihat tidak sopan, Calliope berusaha tidak memandang ke meja lebih dari enam atau delapan kali. Totalnya pasti tidak lebih dari selusin lirikan. Dan Everhart memandang ke meja sama banyaknya seperti Calliope.

Calliope ingin bicara dengannya. Secara pribadi. Karena tidak mendapatkan kesempatan itu, Calliope gelisah. Ia tidak berniat mengungkapkan pencerahan yang didapatnya saat minum teh bersama dowager duchess dan menyatakan rasa cintanya pada Everhart. Tetapi, ia ingin tahu apakah ia akan bisa bertemu lagi dengan pria itu. Mungkin satu tahun lagi setelah taruhan itu berakhir.

Tak lama setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang duduk. Everhart, ayahnya, dan neneknya duduk di kursi dan sofa, saling berhadapan. Montwood dan Danvers duduk di meja yang lebih kecil, bermain kartu. Pamela dan Brightwell sudah memohon diri setelah makan malam, demikian juga Sir Alistair Ridgeway.

Calliope berharap bisa mencuri waktu sejenak dan bicara dengan Everhart, tapi dowager duchess memintanya membacakan kisah perjalanan dalam jurnal yang Calliope ceritakan saat berjalan-jalan mengelilingi Fallow Hall.

"Sepertinya aku harus bisa memahami daya tarik penjelajahan seperti itu," ujar dowager duchess.

Itu tidak lama setelah diskusi itu terjadi, bahkan Duke of Heathcoat memberikan pendapatnya tentang

Amerika Selatan. Selama perbincangan, setiap kali Calliope bertemu pandang dengan mata Gabriel—yang harus Calliope akui cukup sering—pria itu terlihat sama frustrasinya.

Mereka tidak punya waktu sedikit pun untuk mengucapkan salam perpisahan. Atau untuk memperjelas apa yang terjadi di antara mereka.

"Miss Croft," ujar Everhart tiba-tiba saat Calliope berhenti untuk membalikkan halaman. "Kudengar kau akan pergi besok pagi."

Melihat ekspresi Everhart yang bersungguh-sungguh dan tidak seperti dirinya yang biasa, Calliope menelan ludah. "Begitulah, Lord Everhart." Benarkah baru beberapa jam yang lalu Calliope membisikkan nama Everhart dalam gairah? Calliope tersipu begitu mengingatnya dan berharap tak ada yang menyadarinya. "Mempersiapkan perjalanan ini cukup merepotkan."

"Aku bisa membayangkan." Bibir Everhart berkedut membentuk seringai, seolah ia membaca *semua* pikiran Calliope. "Begitu banyak hal yang bisa berubah dalam waktu singkat. Tidakkah kau setuju?"

Calliope mencari-cari di wajah Everhart, bertanya-tanya apakah ada kesempatan Everhart akan membalas perasaannya. "Aku setuju."

Everhart mengangguk samar dan hendak kembali bicara, tapi neneknya memotong.

"Kau harus memaafkanku, Miss Croft. Aku membuatmu terjaga sampai larut malam karena harus membacakan buku untukku." Ia bangkit dari kursinya dan semua orang di ruangan itu mengikuti.

"Aku membacakannya dengan senang hati, Your Grace," ujar Calliope.

"Tetapi aku harus menyalahkanmu, karena nada suaramu yang menyenangkan. Terpikir olehku bahwa kau adalah salah satu dewi yang menginspirasi Homer[1]." Duchess mengetukkan tongkatnya di lantai. "Tidakkah kau setuju kalau Calliope kita adalah dewi sesungguhnya, Gabriel?"

Calliope kita. Calliope hampir tak bisa bernapas. Apakah Duchess of Heathcoat baru saja memberikan restunya?

Dewi sesungguhnya? Gabriel mengamati neneknya dengan saksama sebelum menjawab. "Aku setuju."

Sebanyak apa yang beliau tahu?

"Kau hampir menyelesaikan pengembaraanmu. Kurasa." Mata dowager duchess berkilat. "Dan sudah bertahun-tahun jauh dari rumah."

Tak diragukan lagi, naga tua terhormat ini tahu semuanya. Gabriel menyeringai. Lalu ia memajukan tubuh dan mengusap pipi neneknya. "Nenek selalu bisa mengejutkanku."

"Usia tua memiliki banyak keuntungan, anak muda. Belum lagi perasaan terdesak." Neneknya menepuk-nepuk pipi Gabriel. "Karena kau suka bangun pagi-pagi, kurasa kau harus menyiapkan diri untuk melepas tamu-tamumu. Ayahmu dan aku juga akan pergi besok pagi."

---

1 Nama yang diakui sebagai semi legendaris Yunani Kuno. Dua puisi epik, Iliad dan Odyssey, merupakan mahakarya penting dalam sastra Yunani.

Gabriel memandang dowager duchess dan ayahnya bergantian sebelum berpindah kepada Calliope. "Mungkin aku berharap akan turun hujan salju yang lebat malam ini sehingga semua tamuku tidak jadi pergi. Kalau ada badai salju di Fallow Hall malam ini, aku akan menyambutnya."

Calliope tersipu.

"Omong kosong apa itu," ujar dowager duchess, nada kerasnya dipungkiri oleh cengirannya. "Miss Croft, lebih baik kita pergi dari si penebar pesona ini sebelum ia menyuruh kita berharap agar salju turun."

Malam itu, Calliope berdiri sendirian di kamarnya. Menatap keluar jendela, ia memang berharap akan turun salju. Sayangnya, tak sekeping salju pun muncul di langit. Sebenarnya, ini hampir musim semi, mungkin tidak akan ada lagi salju yang turun.

Sebelum makan malam, Calliope menyuruh Meg untuk istirahat lebih awal dan Calliope sendiri bersiap untuk pergi tidur. Mereka akan menempuh perjalanan panjang besok. Akan tetapi, bukannya bersiap tidur seperti yang seharusnya, pikirannya yang sibuk membawanya ke meja tulis. Ia tidak bisa pergi tanpa memberitahu Gabriel akan apa yang dirasakannya.

Sayangnya, surat pertama yang Calliope tulis tidak menyatakan dalamnya perasaan yang dirasakannya. Surat yang kedua terlalu berlebihan. Dan yang ketiga terlalu kaku dan dipaksakan. Walaupun mudah bagi Calliope untuk menuliskan karakter pria terhormat

yang diamatinya, menumpahkan lautan emosi ke atas selembar kertas terbukti mustahil.

Dengan frustrasi, Calliope berdiri dan berjalan ke perapian untuk menghangatkan tangannya. Jam di perapian menunjukkan tengah malam.

Seketika itu juga, kenangan berciuman dengan Everhart di ruang peta menghangatkan bukan hanya tangannya. Ia melirik halaman-halaman yang kusut di atas meja lalu ke pintu. Yang lain pasti sudah tidur saat ini. Di Lincolnshire, orang-orang memiliki jadwal yang berbeda dengan London. Oleh karenanya, sangat mungkin Calliope bicara langsung dengan Everhart tanpa ada orang lain.

Calliope merasa malu dengan betapa cepatnya tangannya menemukan kenop pintu.

Lalu, seperti malam pertamanya di sini, Duke ada di lorong. Kali ini, bukannya mengabaikan Calliope, anjing itu langsung mengibaskan ekornya, seolah ia sudah menunggu Calliope. Tanpa menundanya lagi, anjing itu membawa Calliope menyusuri lorong menuju tangga. Di dasar tangga, ia berhenti dan berbalik seolah memastikan Calliope mengikutinya.

"Dasar mak comblang licik. Kau tahu persis apa yang kau lakukan, ya?"

Duke bersuara *guk* satu kali sebagai jawaban.

Calliope cepat-cepat membungkuk untuk menggaruk belakang telinganya. "Sst ... kita tidak boleh menarik perhatian."

Duke menjilat tangan Calliope, menggoyangkan ekornya dengan gembira. Sangat bersemangat, bahkan ia menabrak meja kecil dan membuat ketiga kaki meja

itu miring. Mengulurkan tangan, Calliope berhasil menyelamatkan meja itu, menangkap baki yang ada di atasnya. Sayangnya, setumpuk surat yang belum dikirim berhamburan di lantai.

Setelah menoleh dengan cepat ke belakangnya untuk memastikan tidak ada pelayan yang mendengar, Calliope berlutut dan memunguti surat-surat itu. Telapak kaki Duke yang besar menutupi dua buah surat. Calliope berusaha mengusirnya, tapi lidah Duke terjulur ke samping, dan ekornya mulai bergoyang seolah ini adalah permainan.

Calliope tidak bisa memindahkan kaki Duke. "Bisakah kau"—Calliope berusaha mengangkatnya—"menyingkir ke samping." Calliope bersungut-sungut dan mendapat sundulan hidung Duke yang basah dan dingin di telinganya saat Duke mengendus Calliope. Sambil mengembuskan napas keras-keras, Calliope duduk dan menggoyangkan satu jarinya pada Duke. Akhirnya, kaki Duke terangkat, lalu Calliope mengambil surat pertama dan yang kedua.

Tapi, saat hendak mengembalikan kedua surat itu ke baki bersama surat yang lain, sesuatu yang tak asing tertangkap matanya. Calliope memperhatikan baik-baik surat yang ditujukan ke Kinross. *Kinross....*

"*Huruf K*," bisiknya sambil menatap tulisan itu. Kemiringannya. Ayunan di bagian atas. Ekor di bawah. Calliope pernah melihat huruf K seperti ini ratusan kali. Mungkin ribuan.

Hanya satu orang yang menulis huruf K seperti ini. Casanova itu memang berada di sini. Tapi bagaimana mungkin? Calliope membaca petunjuk-petunjuk

anagram di ruang duduk, dan tak satu pun tulisan yang sesuai.

Dengan perlahan, seolah takut dirinya baru terbangun dari mimpi, Calliope membalikkan surat itu untuk memeriksa segel di bagian belakang.

Pada saat itu juga, surat itu terjatuh dari tangannya.

Bab Sembilan Belas

Dari loteng di ruang peta, Gabriel menatap keluar jendela. Bulan bersinar begitu terang sampai-sampai bintang tidak terlihat di langit. Tidak ada apa-apa pun di bentangan gelap selain bola putih yang terang yang menggantung di atas pepohonan.

Saat ini, Gabriel sedang menunggu bulan, mendengarkan melodi piano pelan yang dimainkan Montwood jauh di ruangan lain, dan menghitung waktu sampai pagi.

Gabriel harus menemui Calliope. Keinginan kuat yang menggodanya untuk melintasi lorong-lorong yang gelap. Begitu banyak yang harus dikatakan. Gabriel harus memberitahu Calliope tentang surat itu dan....

Suara klik yang tak salah lagi berasal dari pintu ruang peta yang tertutup di lantai bawah menarik Gabriel dari pikirannya. Ia yakin telah menutup pintu sebelum naik ke loteng.

Hanya memakai kaus kaki, Gabriel berjalan melewati rak dan menuju susuran tangga. Api di perapian menyala terang, menerangi ruang kosong di bawah. Pintu-pintu

masih tertutup. Tapi tak salah lagi, ada bayangan di dinding, bergoyang-goyang dalam cahaya api yang berderak. Seseorang menaiki tangga.

Sebelum Gabriel sempat bersuara untuk bertanya siapa, jawabannya muncul dari tangga melingkar itu, di bawah rambut panjang terurai yang berwarna madu gelap.

Jantung Gabriel terlonjak mendamba. "Calliope, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku harus bicara denganmu." Tanpa memandangnya, Calliope berjalan cepat melewati Gabriel, menuju ruang terbuka di ujung rak buku.

"Aku juga harus bicara padamu, tapi mungkin sebaiknya kita menunggu sampai pagi." Bahkan Gabriel tahu godaan hanya berduaan bersama Calliope di sini terlalu besar. Mata Gabriel terpaku pada rambut yang jatuh dari sirkam Calliope dan menyapu bahunya serta keenam kancing mutiara itu. Calliope tidak berganti baju setelah makan malam dan masih memakai gaun malam merah anggur dengan pinggiran putih.

Masih memunggungi Gabriel, Calliope menggelengkan kepalanya. "Ini tidak bisa menunggu."

Nada bicaranya yang dingin membangkitkan nada bahaya dalam diri Gabriel.

"Kau tak kenal orangtuaku, Everhart," Calliope memulai, suaranya sedikit lebih keras dari bisikan, "tapi mereka memiliki hubungan satu sama lain yang sulit dipahami tapi nyata. Aku menghabiskan seumur hidupku berharap seberuntung mereka. Aku takut tidak akan pernah menemukannya. Hal paling dekat yang pernah kurasakan sekuat itu adalah ketika aku menenggelamkan

diri dalam sebuah buku. Di halaman-halaman itu, aku merasakan semuanya—cinta, ketakutan, derita, gembira. Semua ada di sana. Hanya di sana. Sampai, suatu hari, aku menerima sepucuk surat."

Sampai Gabriel mendengar suara yang tak salah lagi adalah secarik kertas yang membuat Gabriel memandang ke tangan Calliope. Setiap ons darah di nadinya membeku.

Berbalik perlahan, Calliope menghadap ke arahnya. Matanya memantulkan cahaya api yang bergerak-gerak dari bawah, menjadikan mata itu tak terbaca. Calliope mengangkat sehelai kertas usang namun terawat yang sudah menguning dengan sobekan tak asing di sudut bawah. "Surat *ini*."

"Calliope, aku—"

"Saat aku membaca ini," Calliope melanjutkan seolah ia tidak mendengar Gabriel, "sesuatu dalam diriku berubah. Aku merasa seolah sampul buku*ku* sendiri terbuka untuk pertama kalinya dan cerita dari hatiku terungkap. Aku membaca kerinduan dalam setiap kata—kerinduan yang teramat sangat yang seolah memantulkan kerinduanku sendiri. Aku mengira akan menemukan seseorang yang merasakan gairah yang semakin berkembang seperti yang kurasakan." Suaranya bergetar. "Kukira aku menemukan belahan jiwaku."

Cahaya api di mata Calliope menjadi cair. Pemandangan itu membuat Gabriel terpaku. Melihat sakit hati Calliope, dan tahu dirinyalah satu-satunya penyebab, adalah penderitaan yang teramat sangat. Penyesalan dan kesedihan yang mendalam mencabik-cabik dirinya, merobek hatinya. "Aku hendak mengatakannya padamu."

Calliope menurunkan dagunya dan alisnya terangkat ragu. "Dan mengakui kalau ini hanya lelucon bagimu?"

Gabriel menggelengkan kepalanya, satu-satunya bagian tubuh yang sepertinya bisa dikendalikannya. "Itu bukan lelucon."

"Tahukah seperti apa rasanya ketika muncul surat berikutnya?" Ia memejamkan matanya sesaat seolah tidak tahan melihat Gabriel. "Tentu saja, tak seorang pun tahu bahwa itu adalah surat *berikutnya*, karena aku tidak pernah menceritakan surat yang pertama. Oh, tapi aku tahu. Satu-satunya penghiburanku adalah bahwa surat itu tidak mengacaukan jiwa siapa pun. Itu hanyalah syair biasa yang tidak disertai kedalaman perasaan. Setidaknya"—napasnya tersendat—"itulah yang kukatakan kepada diriku sendiri. Sampai surat berikutnya, datang, dan berikutnya. Semuanya ada enam. Enam kesempatan bagi hatiku untuk hancur sedikit demi sedikit."

Gabriel mengulurkan tangan pada Calliope, tapi wanita itu mundur dua—*tiga*—langkah. "Maafkan aku, Calliope."

Setitik air mata tertimpa cahaya saat mengalir turun di pipinya. "Bagian terburuk dari semua ini adalah kenyataan bahwa aku menyerah pada mimpi itu. Aku memutuskan cinta dan pernikahan tidak patut untuk sakit hati. Aku tidak ingin menikah. Aku akan terus membaca buku-bukuku dan mengurus orangtuaku dan itu akan menjadi kehidupanku."

"Tidak," kata Gabriel, tapi Calliope melanjutkan, tidak mendengarkan dia.

"Lalu aku semakin sengit. Aku hendak membalas

dendam. Aku bertekad untuk membuka kedok si Casanova penulis surat cinta dan memamerkannya untuk dicemooh karena telah mempermainkan hatiku. Aku terus menulis buku harian yang berisi setiap pria yang menunjukkan kemungkinan itu. Aku bahkan menulis beberapa halaman tentangmu. Aku yakin kau akan senang membacanya."

Saat Gabriel kembali menggelengkan kepalanya, Calliope tertawa pendek, suaranya hampa dan muram.

"Seiring berlalunya waktu, dan kemarahanku digantikan oleh rasa tidak percaya, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa surat itu tidak berarti apa-apa. Dan aku akan berusaha lebih baik untuk melupakan semua itu. Jadi, aku memberikan jurnalku pada adik-adikku dan mengira hatiku akan pulih."

Calliope meneliti wajah Gabriel, seolah mencari jawaban atas kekejaman yang dilakukan Gabriel terhadap hati Calliope. "Tapi sebaliknya, yang kupelajari—yang kau bantu aku untuk memahami—adalah bahwa seseorang mungkin bisa memperbaiki punggung buku, namun hati yang hancur tidak akan pernah pulih. Hati itu tetap menyerpih di tepiannya dan hancur sedikit lebih mudah daripada yang pertama kali. Buktinya ada di tanganku. Aku tidak pernah membuang surat ini. Aku membacanya ribuan kali sampai surat ini menjadi usang dan nyaris tak terbaca. Aku hafal setiap kata, setiap huruf, setiap ukiran huruf."

"Calliope, aku tak pernah berniat—"

"Karena itulah, saat aku melihat ini, aku berhenti berjalan." Calliope mengangkat sepucuk surat resmi yang masih tersegel tinggi-tinggi di depan surat di tangannya

yang sama. "Surat untuk Kinross. Surat yang tidak bersalah, namun di situ ada sesuatu yang mencolok." Ujung telunjuk Calliope menelusuri alamat surat. "Kau menuliskan huruf *K* yang sangat khas, Lord Everhart. Lengkung di bagian atas dan ekor di bawah."

Gabriel telah melukai hati Calliope. Ia mengecewakan wanita itu. Itu membuatnya menderita. Gabriel sudah membayangkan semua cara untuk mengaku pada Calliope, tapi tidak melakukan apa-apa, terus begitu. Bagi Gabriel, mengungkapkan ancaman kakak laki-laki Calliope rasanya tidaklah benar. Bagaimanapun Croft hanya melindungi adiknya. Seharusnya Gabriel juga melindungi Calliope. Seharusnya ia layak mendapatkan cinta Calliope sejak awal. Namun sebaliknya, Gabriel menghancurkan hati Calliope.

Gabriel akan kehilangan Calliope untuk selamanya kalau ia tak mengatakan sesuatu. "Aku mencintaimu."

Mata Calliope menyipit. "*Begitukah* caramu untuk menjelaskan perbuatanmu?" Calliope mengembuskan napas, bahunya terkulai sementara kedua surat itu terjatuh ke lantai. "Maafkan aku kalau aku memilih untuk tidak memercayai kebohonganmu lagi."

"Aku selalu mencintaimu. Sejak malam pertama kita bertemu di Almack's." Gabriel melangkah maju dan menggenggam tangan Calliope sebelum wanita itu pergi. "Kau telah menceritakan kisahmu, dan sekarang giliranku."

"Bukankah kau lebih memilih untuk melarikan diri? Merencanakan ekspedisimu selanjutnya?" Calliope menyentakkan tangannya sampai terbebas. Walaupun kata-katanya terdengar kasar, mata Calliope menyatakan

betapa letih yang dirasakannya. "Kita tak usah saling bertemu lagi."

Calliope berjalan melewati Gabriel.

Tidak. Gabriel tidak mau kehilangan Calliope. Tidak sekarang. Tidak saat akhirnya ia mendapatkan keberanian untuk mengejar apa yang paling diinginkannya. "Aku tidak ingin lagi lari dari kenyataan, dan tidak ada alasan bagimu untuk memulainya."

Gabriel berhasil menghentikan Calliope di puncak tangga tapi merasa tak berdaya karena tahu ia tidak bisa memaksa Calliope untuk tetap tinggal. Namun Gabriel dikejutkan oleh Calliope yang tetap berdiri di sana, tangannya mencengkeram selusur tangga, buku-buku jarinya memutih.

Ini kesempatan terakhir Gabriel. "Aku sudah menceritakan padamu tentang bulu burung *phoenix* dan mata naga dan bagaimana aku menemukan keduanya bertahun-tahun yang lalu. Aku juga menemukan keduanya pada malam kita bertemu untuk pertama kalinya. Keduanya tergeletak bersisian, tepat di luar Almack's. Tergeletak begitu saja di sudut salah satu anak tangga seolah aku ditakdirkan untuk menemukan keduanya bersamaan. Seolah aku ditakdirkan agar teringat pada seuntai lonceng putih yang belum kutemukan." Gabriel menarik napas. "Tapi malam itu, aku juga menemukan lonceng itu."

Masih terdiam, Calliope tetap memunggungi Gabriel, siap untuk berlari.

Gabriel cepat-cepat melanjutkan. "Aku menyimpan bulu dan batu di saku dan menaiki tangga. Di dalam, tak lebih dua langkah dari pintu aula pesta dansa, aku

melihat lonceng itu. Setangkai *lily of the valley*. Sebuah hiasan sederhana yang mencuri setiap napas dari tubuhku."

Gabriel selangkah mendekat, tenggorokannya terasa kering oleh gelombang emosi yang muncul tiba-tiba seiring dengan kenangan itu. "Kepalamu menoleh. Semua cahaya lilin di ruangan itu terfokus ke wajahmu. Dan tiba-tiba saja aku tahu. *Aku tahu*."

Sambil menarik napas tajam, tangan Calliope terlepas dari selusur. Ia tidak mengatakan apa-apa, tapi Gabriel merasakan sesuatu beringsut di dalam diri wanita itu.

"Aku tidak ingin memercayai cinta pada pandangan pertama. Aku melawan perasaan itu selama berbulan-bulan." Melangkah cukup dekat untuk merasakan kain sutra gaun Calliope membelai kakinya, Gabriel memberanikan diri untuk memegang tangan wanita itu. Kali ini, Calliope tidak berusaha untuk melepaskannya. "Tapi aku tidak bisa terus menjauh darimu. Aku berharap dengan berada dalam lingkaran pertemanan yang sama denganmu dan Brightwell akan memberiku kesempatan untuk mengetahui kekuranganmu. Aku ingin meyakinkan diriku bahwa aku telah salah. Tapi aku justru semakin menyukaimu sekalipun telah berusaha keras. Kecerdasanmu, keceriaanmu, hal-hal remeh dan tak masuk akal yang kau katakan, yang sepertinya kau kutip langsung dari sebuah novel—aku menyukai semuanya." Gabriel masih menyukainya.

Calliope berpaling, mencari di dalam mata Gabriel, alisnya mengerut bingung. "Bagaimana dengan yang lain? Apakah kau akan melakukan pembicaraan yang sama kalau mereka mengetahui rahasiamu?"

Gabriel menggeleng. "Aku menulis surat-surat lain itu—kalimat omong kosong yang mengerikan—akibat rasa bersalah dan takut. Rasa bersalah karena apa yang telah kulakukan terhadap Brightwell, dan rasa takut karena kau semakin dekat, semakin banyak mengajukan pertanyaan. Kau bahkan ingin tahu apakah jariku ternoda tinta."

"Aku masih ingat," bisik Calliope, ekspresinya lembut tapi waspada.

"Aku takut ketahuan." Gabriel menghela napas, bersiap mengungkapkan kebenaran. "Aku takut mencintaimu."

Calliope menarik napas, terkejut oleh pengakuan Gabriel. Semuanya.

Dia mencintaiku? Saat pertama kali Gabriel mengatakannya, Calliope berpikir itu hanyalah taktiknya untuk mengalihkan perhatian. Tapi mendengar suaranya yang parau saat ini, melihat kerapuhan di matanya, membuat Calliope ingin memercayainya lebih dari ia menginginkan apa pun dalam hidupnya.

Akan tetapi, Calliope tahu persis untuk tidak memercayai perasaannya ini. "Kau melukai hatiku. Lebih dari yang ingin kuakui. Kau bisa mengatakan apa saja untuk meringankan perasaan bersalahmu, atau untuk membuatku tetap menyimpan rahasiamu."

"Dan sekarang, rahasiaku *dan* nasibku ada di tanganmu." Sambil berbicara, perlahan ia berjalan mundur melewati deretan rak buku, menarik Calliope bersamanya, genggaman tangannya cukup ringan sehingga

Calliope bisa melepaskannya kapan saja. "Menjauhlah dari tangga, kumohon. Aku tahu aku tidak pantas mendapatkannya, tapi aku ingin satu kesempatan lagi untuk menjelaskan."

Putus asa bahwa dirinya tidak akan dapat menguatkan kemauan untuk pergi, Calliope mencercanya. "*Satu* lagi? Kau punya waktu lima tahun."

Tuduhan Calliope tepat mengenai sasaran. Gabriel meringis. "Kau sangat berhak untuk membenciku."

Seharusnya Calliope berbalik, berjalan menuruni tangga, dan membawa hatinya yang hancur bersamanya. Tapi sebelumnya, ia menginginkan jawaban. "Kenapa kau takut mencintaiku?"

Gabriel menarik Calliope mendekat dengan gerakan yang hampir tak kentara. Gerakan yang cerdik. Satu tarikan napas. Satu sentuhan. Jemari Gabriel terjalin ke jemari Calliope, ibu jarinya meluncur di sepanjang bagian dalam lekukan sensitif di tengah ibu jari dan telunjuk. Sebelum Calliope sadar, jarak mereka kurang dari setengah langkah.

"Karena aku tahu hidupku akan berakhir kalau aku mencintaimu dengan sepenuh hati lalu kehilangan dirimu." Intensitas yang rendah dalam suaranya membuat Calliope terpikat.

Satu demi satu, Gabriel mengangkat tangan Calliope ke bahunya lalu menyelipkan tangannya ke pinggang Calliope. "Aku melihat itu terjadi pada ayahku—kehidupan terisap keluar dari dirinya. Dia hanya sekadar hidup sekarang. Ya, dia membina kehidupan bersama Agnes, dan mereka akur satu sama lain, tapi aku masih

ingat seperti apa dirinya saat ia mencintai ibuku. Ibuku adalah cahaya dalam dunianya—mataharinya di langit pagi; bulan dan bintangnya pada malam hari. Dia berarti segalanya bagi ayahku. Semakin dewasa, aku takut dengan cinta seperti itu dan juga menginginkannya."

Gabriel mengusap pipi Calliope. Baru pada saat itulah Calliope menyadari air matanya jatuh. "Dan ibumu juga teman ayahmu."

"Ya." Yang menjadi alasan Gabriel tidak pernah memiliki teman wanita.

Akhirnya, Calliope paham. Menyaksikan perasaan kehilangan seperti itu pada seorang bocah laki-laki, sementara bocah itu juga merasakannya sendiri, telah mengubah Gabriel. Di luar, Gabriel terlihat seolah tidak peduli pada dunia. Tapi, di dalam, hidup sebagai seorang pria yang takut pada penderitaan yang hanya bisa disebabkan karena kehilangan seseorang yang dicintai.

Dengan lembut, Gabriel mencium alis Calliope, pelipis, pangkal hidungnya. "Ketika pertama kali aku melihatmu, tiba-tiba aku tahu bahwa cinta itu akan menjadi hal yang sama bagiku. Karena itu aku berusaha keras menyangkalnya."

Berada dalam pelukan Gabriel rasanya begitu natural sampai-sampai tidak terasa seperti mengkhianati dirinya sendiri. Itu terasa seolah Calliope memang ditakdirkan untuk berada di sini.

Tapi mengapa butuh waktu begitu lama bagi Gabriel untuk menyadarinya? "Lima tahun, Everhart. Lima tahun yang *sangat* panjang. Dan kau berubah sangat dingin padaku sebelum kau menghilang dari kehidupanku."

"Setelah aku menulis surat-surat itu untuk mencegahmu mengetahui identitasku, seorang ... *teman* membantuku menyadari betapa dalamnya kesalahanku padamu." Gabriel memejamkan matanya dan menekankan dahinya di dahi Calliope. "Saat itu, aku memilih untuk menjauh darimu. Kupikir kau akan menikahi pria yang lebih pantas. Tapi bahkan saat itu, membayangkan tidak melihatmu selama enam minggu membuatku gila. Jadi, aku mengikuti keluargamu ke Bath. Aku harus berada di dekatmu. Sekarang, lima tahun kemudian, perasaan itu masih sama kuatnya. Tidak—*lebih kuat*."

Calliope merasakan tanah tiba-tiba terbuka di bawah kakinya. Secara insting, Calliope mencengkeram bahu Gabriel. "Bagaimana bisa aku memercayaimu?"

"Yakinlah pada hatimu." Gabriel mendaratkan kecupan ke bibir Calliope.

Tanpa sanggup menahan, Calliope membalas ciumannya, menyelipkan tangannya ke tengkuk Gabriel. "Gagasan yang aneh, yang jelas."

Gabriel menangkupkan tangannya ke wajah Calliope, memohon ampunan dengan tatapan bersungguh-sungguh. "Aku menyesal karena tidak berkata terus terang waktu itu. Aku menyesal karena tidak menyelamatkanmu dari sakit hati *sebelum* aku menyebabkannya. Dan yang paling penting, aku menyesal karena tidak menikahimu pada hari pertama itu."

Napas Calliope memburu dari bibirnya. "Menikah pada hari pertama itu? Kudengar butuh waktu empat hari untuk menempuh perjalanan ke Gretna Green."

"Kalau begitu kita akan menikah pada hari keempat, tidak lebih."

Gabriel mengatakannya dengan begitu yakin sehingga mustahil untuk tidak memercayainya.

"Tahukah kau berapa banyak novel yang kubaca, untuk melupakan kata-kata yang kau tanamkan di hatiku?" Usaha Calliope untuk menegurnya sepertinya tidak diikuti oleh caranya memosisikan tubuhnya merapat ke pelukan Gabriel. "Cukup untuk mengisi perpustakaan yang sangat besar."

"Aku akan membuatkanmu perpustakaan terbesar yang pernah kau lihat." Sepertinya Gabriel sedang menahan napas, menunggu respons Calliope selanjutnya.

Tiba-tiba terpikir oleh Calliope bahwa hidupnya akan berubah. "Hati-hati, Everhart, aku memegang janjimu."

Gabriel menciumnya dengan tiba-tiba, dalam, mengikat perjanjian mereka. Gairah yang telah lama dipungkirinya datang melanda, menghanyutkan semua keraguan dan memenuhi Calliope dengan kebutuhan yang sangat lapar. Menginginkan Gabriel lebih lagi, Calliope meluncurkan lidahnya di lidah Gabriel, mengecap aroma wiski. Ciuman itu berubah mendesak.

Dengan terengah, Calliope tidak ingin ini berakhir. Calliope berjinjit, ia bergerak di tubuh Gabriel untuk meredakan rasa sakit yang tiba-tiba muncul di dadanya. Tangan Gabriel bergerak di punggung Calliope, menariknya. Sekejap kemudian, Calliope merasakan gaunnya menjadi longgar dan menggantung di bahunya.

Calliope terkesiap dan mengangkat pandangannya ke mata Gabriel.

Gabriel menyeringai sebagai balasan. Tangannya yang lihai membuka, menyentuh kulitnya yang terbuka

di antara bahunya, lalu meluncur ke bawah. Menarik pinggul Calliope yang bergelora ke pinggulnya, gairah Gabriel terasa nyata, niatnya jelas. Gabriel ingin bercinta dengannya. Di sini. Sekarang. "Seperti yang kau katakan, ini adalah lima tahun yang *sangat* panjang. Aku tidak bisa meninggalkanmu dengan keraguan sedikit saja."

"Bagaimana dengan taruhan itu?"

Gabriel menahan tatapan Calliope. "Aku akan mempertaruhkan segalanya untukmu, Calliope."

Lima tahun yang panjang. Dan penantian itu berakhir. Calliope menjawab Gabriel dengan satu ciuman lagi, menarik bibir bawahnya ke dalam mulutnya. Gabriel menggeram di tenggorokannya.

Pinggul Calliope melengkung ke pinggul Gabriel, meluncur di kejantanan Gabriel yang keras. Menembus berlapis-lapis pakaiannya. Tangan Gabriel mengusap, membelai, dan memijat dengan cara yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh imajinasinya yang paling nyata sekalipun. Tangan Calliope terkepal di kain linen pakaiannya. Jeritan kecil terlolos darinya—setengahnya kenikmatan, setengahnya lagi kebutuhan. Rasa lapar yang murni, tak senonoh. Jenis suara yang membawa kehancuran pada karakter yang polos.

Akhirnya, Calliope memahami alasannya.

Dengan tak sabar, Calliope menurunkan lengannya ke samping tubuhnya sehingga gaunnya terlepas. Kain brokat yang berat terjatuh ke lantai. Tanpa buang-buang waktu, Gabriel melepaskan kancing pakaian dalam Calliope, dan sebelum Calliope sempat menarik napas, pakaian dalam itu juga berada di lantai. Korset Calliope adalah yang berikutnya, diikuti kamisolnya sampai

Calliope berdiri di hadapan Gabriel tanpa apapun selain kaus kaki dan sandalnya.

Anehnya, Calliope tidak merasa telanjang sama sekali. Sebaliknya ia merasa diselimuti oleh gelora di mata Gabriel. Tubuh Calliope merespons dengan ramah, kulitnya menegang di payudaranya, rasa panas yang mendesak berdenyut jauh di dalam dirinya.

"Cintaku, kau memang peri laut." Gabriel menarik Calliope maju, tangannya membelai dan meremas tanpa pembatas apapun di antara mereka. *Surga yang manis.*

Gemetar, tulang Calliope serasa meleleh. Calliope merasa ia tak akan bisa berdiri lebih lama lagi. Tidaklah mengherankan, Gabriel sepertinya bisa merasakan ini dan dengan hati-hati membawa Calliope ke sofa. Membungkuk di atas Calliope, Gabriel menciumnya dengan lembut, dan melepaskan sirlam dari rambutnya.

"Aku punya satu pengakuan lagi," bisik Gabriel, mengalihkan perhatian Calliope dengan bibir pria itu yang mengusap rahang, tenggorokan, dan lekukan bahu Calliope. "Kekagumanku pada ekspedisi ke Amerika Selatan semata adalah karena ini."

Calliope memiringkan kepalanya, memperhatikan Gabriel menelusuri sebagian kulit Calliope yang berwarna merah muda di tepi sudut dadanya. "Tanda lahirku?"

Membenamkan kepalanya, Gabriel menelusuri bagian yang tak sempurna itu dengan lidahnya. "*Mmm.* Bentuknya seperti benua Amerika Selatan, seperti yang selalu kuduga, terasa eksotis di kulitmu. Membuat pikiranku mengembara, cintaku."

Sebelum Calliope sempat merespons, Gabriel menarik puting Calliope yang tegang ke mulutnya. Terkesiap,

Calliope melengkung di sofa, tulang punggungnya melengkung memohon.

Gabriel menarik Calliope ke tubuhnya, mengangkat Calliope, berpesta di kulitnya. Tengkuk Calliope bersandar di bagian atas sofa yang melengkung, tubuhnya diposisikan untuk hasrat Gabriel. Membenamkan jarinya di rambut Gabriel yang tebal, Calliope menahan Gabriel di payudaranya; Calliope menahannya sampai penjelajahan Gabriel menyusuri lembah di antara tulang rusuknya; Calliope menahan Gabriel ketika lidah pria itu tenggelam di pusarnya; dan Calliope menahan Gabriel saat pria itu menempatkan mulutnya ke bagian paling intim di tubuhnya.

Bibir Calliope terbuka, tapi tak ada suara yang keluar. Calliope tersesat. Gabriel adalah pemandunya dalam perjalanan ini dan Calliope memercayakan jalannya pada Gabriel. Mengangkat kedua lengannya, Calliope mencengkeram lekukan sofa di atas kepalanya, bertahan sementara tubuhnya mulai bergetar. Mata Calliope terpejam. Gabriel mendorong kaki Calliope agar terbuka lebih lebar dengan bahunya. Tangannya menyelip ke bawah Calliope, mengangkat pinggulnya, membasahinya. Seperti laut saat badai, sebuah tekanan yang sangat besar terbangun dalam diri Calliope, dan semakin besar.

Tanpa ampun, lidah Gabriel bergerak memutar dalam dirinya lalu perlahan menjilat ke atas, menjentik inti tubuhnya. Suara kesiap dan erangan silih berganti keluar dari bibir dan tenggorokan Calliope selagi Gabriel melahap dirinya. Gelombang besar menerjang Calliope. Wanita itu menjerit. Tubuhnya mengejang, pinggulnya

tersentak, melengkung, bergetar... sementara suara kenikmatan menggema di sekelilingnya.

Gabriel mengangkat matanya dan memberikan satu jilatan pelan untuk terakhir kalinya. Dari jendela, sinar bulan memantulkan kilauan basah di bibir dan dagu Gabriel. Dengan cengiran tak senonoh, Gabriel mengelap mulutnya dengan tangan lalu menjilati jarinya. "Kau terasa seperti buah yang eksotis, cintaku. Lezat, matang, dan kelembaban yang nikmat."

Sangat tidak mungkin untuk tidak merona. Dan detik berikutnya, Calliope punya lebih banyak alasan untuk melakukannya. Casanovanya berdiri dan melepaskan kemeja, sebelum membungkuk untuk melepaskan kaus kakinya. Lalu ia berdiri di hadapan Calliope, membuka kancing celananya, mengundang Calliope menatapnya sepuas hati.

Dan Calliope melakukannya.

"Kau"—*indah, sempurna, seperti dewa*—"telanjang," bisik Calliope.

Gabriel menyeringai sekilas. Mata Calliope menjelajahi sosoknya yang seperti dipahat, mulai dari bahunya yang bidang sampai ke hamparan rambut emas yang menghiasi dadanya. Rambut-rambut emas itu berubah menjadi satu garis di perutnya dan turun melewati pusarnya. Dari sana, warnanya lebih gelap dan—

Calliope menelan ludah, tatapannya terpaku pada bagian tubuh yang paling maskulin dari Gabriel yang mencuat dengan angkuh. Itu bukanlah *pedang kehancuran*, tapi lebih seperti *pedang perusak*.

Astaga! Calliope menahan tawa gugupnya atas pikirannya yang berbelok. Untuk pertama kalinya, gelombang

ragu bercampur takut melandanya. Memandang dirinya sendiri, Calliope tersadar ia masih menggantung tak senonoh di hadapan Gabriel, kakinya terbuka, kaki menggantung di kedua sisi sofa.

Gabriel berlutut di tengah paha Calliope dan bergerak di atasnya, perlahan, seolah ia merasakan keraguan Calliope. Panas tubuhnya membungkus Calliope. Rambut di dada dan perutnya membelai perut dan payudara Calliope, menggoda puting Calliope yang sensitif menjadi titik kecil menyakitkan.

"Cintaku," gumam Gabriel di bibirnya. "Buka matamu."

Sejak kapan Calliope memejamkan mata? *Sepertinya saat kau melihat pedang Gabriel*, pembisik dalam dirinya mengejek dengan tawa kurang ajar yang tidak seperti biasanya.

Calliope membuka mata dan seketika terpukau oleh intensitas di kedalaman mata biru kehijauan Gabriel. Baru sekarang Calliope benar-benar menyadari apa yang dilihatnya selama ini. Gabriel mencintainya. Seutuhnya.

Mengangkat tangannya ke wajah Gabriel, Calliope mendaratkan ciuman lembut ke bibirnya dan menatap mata pria itu. "Aku harus mengakui sesuatu."

"Sekarang juga?"

Dalam situasi berbeda, Calliope pasti akan tertawa melihat ekspresi Gabriel yang bingung. Tapi ini terlalu penting untuk tidak dikatakan. "Aku melihat halaman terakhir setiap buku yang kubaca sebelum aku memutuskan untuk membacanya."

Gabriel tersenyum pada Calliope, menyingkirkan seberkas rambut yang bandel dari dahi Calliope. "Aku

tahu. Kau suka mengetahui apa yang kau harapkan. Dan saat ini... kau tidak yakin dengan halaman berikutnya."

"Ya," Calliope mengakui.

Gabriel menekankan bibirnya ke bibir Calliope dan bergeser sehingga Calliope bisa merasakan bagian intim Gabriel yang panas di perutnya. "Kalau kau mau, aku akan memberi tahu semua yang akan terjadi dengan detail."

Calliope mengangguk, dan Gabriel mendekatkan bibirnya ke telinga Calliope. Napas hangat Gabriel menggodanya ketika Gabriel memberitahukan semua yang akan dilakukannya, dengan detail yang sangat jelas, sampai Calliope menggeliat di bawahnya.

"Ayo," Calliope memohon, kehabisan napas, tak sanggup menahan siksaan itu.

Dengan posisi di sofa, mereka bergelora, tanpa apapun yang menghalangi mereka. Dengan menumpukan kaki di lantai di sampingnya, Gabriel mengangkat kaki Calliope ke pinggulnya. Rasa panas membakar di tubuh Gabriel menempati bagian dirinya yang lembap. Tubuh Calliope berdenyut penuh penantian. Lalu perlahan, Gabriel mendorong ke dalam dan terdiam.

Napasnya yang goyah meniup bibir Calliope. "Selama lima tahun, aku membayangkan kau seperti ini."

Gabriel kembali bergerak. Kembali mendorong, kali ini lebih dalam. Dan saat ia kembali terdiami, Calliope terpukau dengan denyut cepat tubuh Gabriel dalam dirinya. Denyut itu seirama dengan detak jantung pria itu.

Menangkupkan tangannya di wajah Gabriel, dan terbuai oleh cinta yang dirasakannya, Calliope mencium Gabriel. Gabriel mengerang di bibir Calliope seolah

menyerah. Gabriel bergerak maju, mengisi Calliope, meregangkan tubuh Calliope. Calliope menahan napas, lebih karena terkejut dan bukan karena rasa sakit. Tubuh Calliope menegang untuk menampung Gabriel, membakar inti tubuhnya. Calliope ingin menyambut Gabriel, tapi ia justru merasa dirinya penuh.

Tapi kemudian Gabriel kembali menciumnya. Dengan manis. Dengan lembut. Membisikkan kata-kata cinta di bibir Calliope. Tangan Gabriel membelai kakinya, pinggulnya, payudaranya. Sedikit demi sedikit, tubuh Calliope meregang memeluknya.

Gabriel bergerak padanya. Dalam dirinya. Menarik keluar hanya untuk menyarungkan dirinya lagi. Dan kali ini berbeda. Seiring setiap dorongan pelan, perasaan penuh itu menimbulkan sensasi menakjubkan. Denyar-denyar menyerbu dirinya. Terpesona oleh perasaan ini, Calliope mengangkat kakinya yang lain ke pinggul Gabriel dan menggerakkan pinggulnya melingkar.

Gabriel tersenyum, tapi matanya liar dan gelap. Intens. Penuh tekad. Gabriel bergerak di atas Calliope, melumat mulut Calliope sementara ia bergerak lebih dalam, lebih cepat. "Kau *milikku*, Calliope. Selalu."

Calliope setuju. Membuka mulutnya, Calliope menyiapkan perubahan dalam pernyataan Gabriel dengan menyatakan hal yang sama tentang Gabriel, tapi napas Calliope tercekat di paru-parunya. Gelombang kenikmatan yang dahsyat melandanya. Payudara Calliope menegang, mengeras. Rambut di dada Gabriel menyentuh putingnya, membuatnya sakit. Tubuh Calliope mengejang di sekeliling Gabriel, terenggut. Kapan saja, Calliope takut ia akan pecah berkeping-keping—

Dan benar. Calliope pecah berkeping-keping seperti kapal menabrak karang. Tubuhnya bergetar, melengkung naik ke tubuh Gabriel. Sebuah jeritan terlepas dari tenggorokannya. Pinggul Calliope tersentak di pinggul Gabriel, bergetar. Gelombang yang lain melandanya. Kenikmatan. Cinta. Kegembiraan yang luar biasa. Gabriel mendorong sekali lagi, pinggulnya berguncang dengan keras, erangan sepenuh jiwa terobek dari dirinya.

Tak lama sebelum fajar tiba, Calliope roboh di atas Gabriel. Wajahnya disandarkan di lekuk leher Gabriel selagi ia tersengal. "Aku yakin kita bisa menulis buku yang sangat tidak senonoh tentang kenikmatan setelah yang semalam."

Gabriel hampir tidak punya energi untuk berdecak. Tangannya terletak di sampingnya di tempat tidur darurat mereka di loteng. Gabriel benar-benar terkuras dan tidak pernah menyadari ada kebahagiaan yang seperti ini. Bahkan *ia* merasa seolah mereka menciptakan seni bercinta, dengan cara yang tidak pernah dibayangkan orang lain sebelumnya. Semua terasa sangat baru dan tak terduga. "Kalau kita berkelana ke India, aku bisa menunjukkan padamu bahwa buku semacam itu sudah ada dan bahkan mencakup lebih dari yang bisa dicapai."

Calliope mengangkat wajahnya, pipinya memerah, matanya berbinar. "Masih ada lagi?"

"Aku akan menunjukkannya padamu, tapi, kau harus memberiku waktu untuk memulihkan tenaga. Siang ini, setidaknya," ujar Gabriel sambil menciumnya. "Karena pagi ini aku akan mempersiapkan keretaku untuk

mengikuti keretamu ke Skotlandia. Di sana, aku akan bicara dengan kakakmu untuk meminta restu, pergi ke Bath untuk meminta restu ayahmu, lalu kembali agar kita bisa menikah di Gretna Green."

Calliope mengatupkan tangannya di dada Gabriel dan menyandarkan dagu di atasnya, seulas senyum bermain-main di bibirnya yang layak dicium. "Bagaimana kalau aku tidak ingin menikahi Casanova si penulis surat cinta?"

"Sudah terlalu terlambat untuk itu." Gabriel mencium senyumnya yang kurang ajar. "Kau sudah memberikan restumu dengan memuaskanku dalam banyak cara yang berbeda."

"Hmm," renung Calliope, mengerucutkan bibirnya seolah ia butuh waktu sesaat untuk mempertimbangkan pilihannya. "Kurasa aku memang sudah menghancurkanmu sepenuhnya."

"Habis-habisan," Gabriel setuju, menyeringai seperti orang bodoh.

Bab Dua Puluh

Beberapa jam kemudian, Calliope memakai pakaian berpergian yang sama seperti yang dikenakannya pada hari ketika ia tiba di Fallow Hall, tapi ia tidak pernah bisa membayangkan betapa drastis hidupnya berubah selama beberapa minggu ini. Banyak pertanda yang menjadi bukti, walaupun terasa lezat, tapi terasa sakit di dalam tubuhnya.

Gabriel memang memiliki jiwa penyair dan sifat yang penuh gairah. Ia adalah pria yang sempurna untuk Calliope. *Satu-satunya* pria untuk Calliope. Bagaimanapun ini bukanlah angan-angannya terhadap Gabriel. Pria itu telah menyatakan cintanya pada Calliope. Dan mereka akan menikah!

Kakaknya pasti akan merasakan kejanggalan memikirkan Calliope akan menikahi Everhart dalam dua minggu? Sementara ia sendiri hampir tak bisa memercayainya. Namun hati Calliope mengatakan bahwa lima tahun terakhir ini tak lebih dari sebuah ujian yang harus ditanggung demi mendapatkan akhir cerita bahagia selamanya bersama Gabriel. Bercahaya dari ujung kepala

sampai ujung kaki, Calliope mengetukkan jarinya di pintu kamar Pamela. "Sepupu, kau sudah bangun? Sekarang sudah waktunya aku pergi."

Calliope terkejut saat sepupunya membukakan pintu. Yang lebih mengejutkan lagi, ia tidak memakai gaun paginya melainkan siap dengan gaun bepergian, rambutnya ditata dengan sanggul yang anggun.

"Pamela, kau terlihat sehat sekali pagi ini."

Sambil memandang sekilas ke cermin, sepupunya menyetujui. "Ya. Sekarang sudah waktunya bagi kami juga meninggalkan Fallow Hall. Milton mengingatkanku pagi ini bahwa sudah enam minggu berlalu sejak kecelakaan itu."

Baguslah untuk Brightwell, renung Calliope. Calliope menduga ada batasnya seseorang bisa memanjakan orang lain. Dan Brightwell sudah cukup banyak memanjakan istrinya.

"Kurasa bodoh sekali menginap selama itu," ujar Pamela, berbalik dan berjalan ke ujung lain ruangan. "Tapi aku sangat ingin berdekatan dengan Lord Everhart."

Calliope terpaku karena kaget. Gabriel adalah miliknya dan hanya miliknya. Calliope merasa harus menjelaskan kenyataan ini pada sepupunya. "Aku tidak mengerti kenapa *kau* ingin berdekatan dengan Everhart."

"Aku yakin banyak wanita muda, yang sudah menikah ataupun belum, mendapati dirinya jatuh cinta pada pria itu. Lagi pula, aku yakin tidak banyak yang bisa mengatakan mereka berencana untuk melarikan diri bersama Everhart," ujar Pamela sambil menghela napas dan menatap keluar jendela.

Tusukan rasa gelisah menyelimuti bahu Calliope seperti syal yang terbuat dari rambut kuda. Calliope menatap punggung sepupunya, tak mampu bicara. Sudah pasti Pamela tidak menyadari apa yang dikatakanya.

"Oh, tapi itu sebelum kecelakaan," lanjut Pamela. "Karena kesalahankulah kakinya patah. Kalau aku tidak melompat di kereta untuk menciumnya saat kusir berbelok, kami tidak mungkin terjatuh."

Rasa gelisahnya digantikan dengan ketakutan yang menggelayuti. Calliope terdiam, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dirinya salah paham. Sepupunya sering bersikap tidak masuk akal. "Kecelakaan itu... kau bersama Everhart?"

Sampai saat ini, Calliope tidak pernah menghubungkan kaki Gabriel yang patah dan kecelakaan kereta Pamela.

Pamela menoleh ke balik bahunya dengan senyum melamun menghiasi bibirnya. "Dia selalu penuh perhatian, menanyakan banyak hal tentang keluargaku. Milton tidak pernah bertanya. Kurasa Milton bahkan tak menyukai keluargaku. Akhir-akhir ini, dia sangat kesal padaku, terutama sejak aku menerima surat itu."

Surat itu—surat yang Pamela nyatakan diterimanya tak lama setelah ia tiba di Fallow Hall. Calliope hampir lupa. Itulah satu-satunya tujuan Calliope memperpanjang masa tinggalnya di sini, namun keinginan yang dirasakannya untuk menemukan surat itu sudah menyingkir jauh dari tempatnya saat ini.

Gabriel tak pernah menjelaskan tentang surat Pamela. Apakah itu benar surat cinta atau hanyalah omong kosong?

Namun, omong kosong atau bukan, surat itu jelas sangat berarti bagi sepupunya. Dan kalau itu tidak berarti apa-apa bagi Gabriel, lalu mengapa ia tetap merahasiakannya?

Tak satupun jawaban yang muncul di pikiran Calliope bisa menenangkan kecemasannya.

Ia merasa pening, mengulurkan tangan dan menyeimbangkan tubuhnya di salah satu sudut tiang tempat tidur. "Kau dan Everhart berencana melarikan diri bersama? Kau akan meninggalkan Brightwell?" Tiba-tiba saja Calliope teringat pada perkataan dowager duchess tentang persahabatan Everhart yang saling menguntungkan dengan Brightwell dan bagaimana persaingan mereka semasa muda. *Tidak....*

Calliope menggelengkan kepalanya, tidak mau mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi beberapa jam terakhir ini tidak lebih dari sebuah kebohongan. *Atau* sebuah kompetisi yang dimulai lima tahun yang lalu.

"Tentu saja, Lord Everhart hampir-hampir bersikap tidak ramah setelah kau datang." Pamela mencebik dan kata-katanya memercikkan sebuah kenangan. "*Kenapa Everhart tidak mau lagi bergabung dengan kita saat makan malam? Dia selalu menjadi tuan rumah yang sempurna sebelum kedatangan sepupuku. Aku ingin tahu apa yang berubah.*"

"Dengan suratku yang juga menghilang, aku dibiarkan merana," lanjut sepupunya. "Milton jarang sekali tersenyum ... sampai pagi, ketika ia memasuki kamarku, menemukan kotak dengan pegangan gading milikku. Dia bilang kotak itu pasti ada di kamarnya selama ini." Calliope menunjuk ke meja di sampingnya, dan sebuah

kotak yang terbuka itu tertutup oleh lembaran-lembaran perkamen yang tak terlipat. "Bisakah kau memercayai keberuntungan? Sekarang, aku sudah mendapatkan kembali suratku, dan setiap katanya bicara pada hatiku. Aku akan menyimpannya dalam hati setiap kali hiburan di *kota* tidak memuaskanku."

Calliope tak bisa berhenti menatap ke meja. "Itukah suratmu?"

"Oh, ya." Sepupu Calliope mengambilnya dan menekankannya ke dadanya sambil mendesah. Lalu, ia menyeberangi ruangan dan mengulurkan surat itu pada Calliope. "Tolong bacakan dan katakan apakah hatimu tidak terbang dari dadamu."

Tangan Calliope gemetar saat menerima surat itu. Ia berbalik dan berpura-pura mempelajarinya surat itu dengan teliti. Padahal sebenarnya Calliope takut emosinya akan terbaca di raut wajahnya.

Pamela-ku tersayang,
Hatiku merindukan peri laut yang menangkapnya....

Peri laut? Calliope tak sanggup membaca lebih lanjut. Pandangannya buram. Lautan air mata membanjiri pipinya. Surat ini bukan kata-kata kosong romantis berima, seperti surat Gabriel yang lain. Surat ini terlalu mirip dengan surat Calliope.

Aku bodoh. Orang yang buta karena dimabuk cinta.

Lalu satu kenyataan yang mengagetkan menyerang Calliope dengan kekuatan yang melumpuhkan—Calliope tidak pernah istimewa di mata Gabriel. Tidak saat Gabriel menulis surat cinta itu. Tidak saat Gabriel

membawanya berjalan-jalan dengan kereta luncur. Dan bahkan tidak saat semalam mereka....

"Bagaimana menurutmu?" tanya Pamela, suaranya penuh semangat yang meluap-luap. "Bukankah itu surat paling romantis yang pernah kau baca?"

Diam-diam, Calliope menyeka pipinya dan, tanpa berbalik, mengembalikan surat itu kepada Pamela. "Ini bagus sekali, Sepupu. Kuharap aku bisa tinggal dan mengaguminya lebih lama, tapi keretaku sedang menunggu."

Sebelum Calliope meminta diri, ia berlari keluar ruangan, menyusuri lorong—dan menabrak Everhart.

"*Ups*!" Gabriel menangkap bahu Calliope saat ia menabraknya saat berbelok. "Apa ini?Apakah kau sudah tak sabar bertemu denganku sampai kau berlari di lorong?"

Gabriel tidak melihat pipi Calliope yang basah atau matanya yang merah sampai Calliope mengangkat dagunya dan menatap lurus pada pria itu.

"Dari dulu bukan aku, kan?" Suara Calliope tersendat dan mengangkat punggung tangannya untuk menyeka ujung hidungnya. "Semua yang kau katakan semalam, aku ... aku hanyalah pengalihan seperti yang lain. Hanya lelucon."

Kepanikan membuat denyut nadi Gabriel berpacu. Calliope baru saja berjalan dari arah kamar sepupunya. Gabriel hanya bisa menebak apa yang didengar Calliope. "Kau tidak memercayai itu. Kau tak bisa, tidak setelah.... Kita sudah membuat rencana, Calliope. Keretaku sudah menunggu."

"Dan setelah aku tiba di rumah kakakku, berapa hari, minggu, bulan, *tahun* aku akan menunggumu?" Calliope menggelengkan kepalanya dan mundur selangkah.

Gabriel melamar Calliope dalam surat dan sekali lagi pagi ini. Ia *akan* menikahinya! Itu yang terpenting. Tidak bisakah Calliope melihat itu? "Kau masih menyimpan surat itu. Itu buktimu, kontrak yang mengikat, tak peduli apa pun yang sudah kau dengar."

"Surat itu." Calliope mendengus. "Aku sudah membodohi diriku sekian lama. Kukira suratku itu istimewa. Kukira *aku* adalah—"Calliope tidak menyelesaikan ucapannya dan mengangkat bahu dengan marah untuk melepaskan diri dari tangan Gabriel.

Gabriel melepaskan Calliope, menjatuhkan tangannya ke samping tubuhnya. Surat Pamela pasti sudah ditemukan. Gabriel seharusnya memberitahu Calliope dan menjelaskan semuanya semalam. "Kau istimewa bagiku. Kau segalanya bagiku. Surat yang kukirimkan kepada sepupumu hanyalah satu kesempatan untuk—"

"Maksudmu kesempatan *kedua*," bentak Calliope. "Aku yakin kesempatan yang pertama tepat sebelum kecelakaan kereta saat kau berencana lari bersamanya. Kesempatan keduamu adalah memikatnya untuk menjauh dari suaminya dengan surat itu sebagai kedoknya."

Persetan semua. "Aku tidak lari dengan sepupumu. Dia salah paham dengan pertemananku." Gabriel berusaha menjelaskan hal yang sama pada Pamela Brightwell hari itu.

"Pertemanan?" Alis Calliope terangkat, bibirnya terkatup rapat membentuk garis muram. "Sepertinya aku ingat bahwa kau tidak punya teman wanita."

"Aku menggunakan kata itu untuk menunjukkan sopan santun kepada anggota keluargamu. Aku tidak bisa mengatakan padamu bahwa sepupumu itu berotak dangkal untuk memahami bahwa satu-satunya alasan aku bicara dengannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentangmu."

Gabriel berpikir Calliope bisa melihat menembus penampilan luarnya dan melihat pria sejati di baliknya, tidak seperti orang-orang lain. Tidakkah Calliope mengatakan seperti itu saat mereka hanya berduaan di ruang kecil itu?

"Mungkin aku hanya mencintai gagasan tentang pria itu. Tentang seperti apa cinta yang sebenarnya."

Napas Gabriel tercekat. Apakah Calliope jatuh cinta pada gagasan mengenai seorang pria yang menulis surat, atau jatuh cinta pada *orang* itu? Teringat kembali pada semua momen kebersamaan dengannya, Gabriel tersadar bahwa sekali pun Calliope belum pernah menyatakan bahwa ia mencintai Gabriel.

Ia selalu takut mencintai seseorang dengan sepenuh hati karena akan membuatnya sangat kehilangan tanpanya, sehingga ia melewati hari-harinya hanya seperti kulit yang kosong.

"Apakah kau hanya berduaan saja di kereta bersama sepupuku sebelum kejadian yang membuat kakimu patah?" tanya Calliope.

Gabriel mengertakkan giginya. "Ya."

"Dan apakah kau mencium sepupuku yang *sudah menikah*?"

"Tidak." Tapi Gabriel bisa melihat Calliope tidak mempercayainya. Walaupun ini penjelasan yang pengecut, Gabriel berkata, "Tapi dia yang berusaha menciumku."

"Aku ini seorang yang romantis. Terlalu romantis." Calliope mengembuskan napas, napasnya sedikit tertahan. "Seharusnya aku sudah menduga akhir seperti ini."

Gabriel sedang bertarung melawan takdir. Dan kalah. "Kau benar karena mengharapkan lebih dariku. Kau layak mendapatkan semuanya." Apakah Gabriel ditakdirkan untuk kehilangan Calliope?

Tidak. Gabriel tidak mau memercayai itu, tapi tetap saja....

Ia tidak bisa memaksa Calliope untuk mencintainya.

Calliope berjalan melewati Gabriel, lalu berhenti. "Kuharap ada cara untuk membaca halaman terakhir, Everhart. Aku tak akan pernah memilih cerita ini."

Bab Dua Puluh Satu

Minggu berikutnya di Skotlandia, Calliope berpura-pura bahwa dirinya adalah orang yang sama yang ditinggalkan Griffin dan Delaney di Fallow Hall. Calliope berjalan-jalan bersama saudari iparnya dan mengunjungi toko-toko di desa. Calliope menulis surat kepada orangtuanya dan untuk setiap adiknya, mengatakan kepada mereka semua tentang keindahan Brannaleigh Hall. Namun dirinya tidak menyinggung satu hari pun dari dua minggu yang dilewatkannya di Lincolnshire.

Hari-hari itu adalah miliknya, hanya miliknya. Kesalahannya. Dan kalau kakak Calliope sampai menangkap basah dirinya sedang melamun, ia tidak akan menganggap itu sebagai hal yang tak biasa.

Akan tetapi, ketika sepucuk surat tiba dari Fallow Hall, ia tidak bisa terus berpura-pura bahwa dirinya tetap sama. Segala sesuatunya telah berubah. Calliope meninggalkan hatinya berkeping-keping di atas lantai batu Fallow Hall. Menerima surat dari alamat itu

hanyalah sebuah pengingat. Calliope menatap surat itu beberapa saat, tangannya gemetar.

"Apakah kau sedang tidak sehat, Calliope?" tanya Delaney di seberang meja sarapan di ruangan makan yang nyaman.

Berdiri di bufet, Griffin menoleh ke balik bahunya. Alisnya langsung berkerut cemas. "Kau pucat."

"Itu bagus untuk warna kulitku." Calliope berusaha tertawa, tapi bahkan di telinganya sendiri itu terdengar agak *aneh*. Kakak Calliope dan kakak iparnya menatap Calliope dengan ekspresi khawatir yang sama. "Aku berharap kau bisa mengatakan bahwa kau merindukan kampung halaman. Walaupun di sini menyenangkan, aku merindukan The Temple of Muses di Finsbury Square." Toko buku favorit Calliope. Walaupun sebenarnya Calliope sudah tidak berminat lagi untuk membaca. Akhir yang bahagia hanyalah dongeng belaka, lebih baik diceritakan kepada anak-anak yang tidak pernah merasakan sakit hati.

Sebagai balasan, Griffin mengangguk dan kembali mengisi piringnya, dan Delaney tersenyum hangat. Jawaban ini sepertinya menenangkan kecemasan mereka.

"Aku merasakan hal yang sama dengan Haversham's," kata Delaney. "Dengan Season yang akan dimulai, di sana pasti banyak pita baru berwarna-warni untuk dipilih."

"Dan pita Season yang lalu?" Griffin menyeberangi ruangan menuju kursinya, mendaratkan kecupan di puncak kepala istrinya saat ia lewat. "Apakah semuanya menguap begitu saja atau masih teronggok di laci ruang gantimu?"

"Aku mengirimkan pita-pita itu untuk Mr. Harrison sebagai persiapan awal sekolah. Aku sudah bicara dengan kepala sekolah, dia dan aku sama-sama setuju kalau setiap gadis layak memilih sehelai pita." Delaney berseri-seri, sangat senang dengan usahanya membangun sebuah sekolah untuk gadis-gadis yang kurang beruntung. "Kalau begitu, kurasa kita sebaiknya membuat rencana untuk kembali ke London akhir minggu ini."

"Yah, kalau ini berhubungan dengan pita, *tentu saja* kita harus melakukannya." Griffin mengedipkan mata pada Delaney.

"Hanya kalau kau sudah menyelesaikan urusanmu di sini," ujar Delaney. "Harus kukatakan, kau terlihat tidak fokus sejak pertemuanmu yang terakhir, walaupun kau tidak pernah menjelaskan alasannya."

"Bukan apa-apa. Ada seorang penduduk setempat yang agak gila membual tentang omong kosong Homer yang terjebak antara Scylla dan Charybdis." Griffin melirik Calliope, ekspresinya berubah serius. "Kuharap setelah seleramu akan novel baru terpuaskan, seleramu terhadap makanan juga akan meningkat."

"Aku yakin akan seperti itu." Calliope menunduk menatap roti bakarnya yang belum tersentuh. Roti itu masih terlihat tidak menggiurkan sama seperti ketika Calliope meletakkan di piringnya. Tak ada yang menarik baginya. Calliope tidak sakit. Ia hanya ... *mati rasa*. Bagaimanapun, seseorang tidak bisa merasakan apa-apa—bahkan rasa lapar—tanpa sebuah hati.

Surat di tangan Calliope menantang pernyataan itu sampai membuatnya ketakutan. Mengumpulkan keberaniannya, Calliope membalikkan surat itu untuk

memeriksa segel di belakangnya—untuk melihat apakah ia harus langsung membuangnya ke dalam api. Tapi herannya, surat itu dari Mrs. Merkel.

Calliope mengembuskan napas. Mungkinkah merasakan kelegaan *dan* kecewa pada saat yang bersamaan?

Membaca surat singkat itu, Calliope mendapat kabar bahwa kehadirannya di Fallow Hall dirindukan oleh seluruh pegawai dan bahkan dua orang pria bangsawan. Mrs. Merkel juga yakin Calliope juga dirindukan oleh bangsawan yang ketiga tapi bangsawan itu—saat surat ini ditulis—tak lagi tinggal di sana, dan sekarang berada di rumah keluarganya, Briar Heath. Mrs. Merkel juga mengatakan, secara khusus, bahwa ia menemukan bulu merah di ruang peta setiap kali ia membersihkan ruangan itu. Menyalahkan si anjing, Mrs. Merkel mengkhawatirkan populasi burung kardinal di Lincolnshire.

Sementara Calliope menatap menatap surat itu, setetes air terjatuh ke atas kertas, memburamkan tintanya.

Bukan air, dasar gadis bodoh.

Batu hijau lagi. Gabriel membungkuk, memungut pengganggu kecil itu dan melemparkannya ke arah kolam. Sama seperti yang dilakukannya pada tumpukan barang yang ditemukan Gabriel dua minggu yang lalu. Saat Gabriel masih anak-anak, ayahnya memiliki batu *aventurine* hijau yang dikirim dari India, hanya demi tujuan mengisi kolam. Seiring berlalunya waktu, batu-batu itu sepertinya berlipat ganda.

"Apakah aku datang pada waktu yang buruk?" tanya sebuah suara yang tak asing.

Gabriel menoleh dan melihat Montwood berjalan di taman Briar Heath.

Mengelap kotoran di tangannya ke celana, Gabriel melangkah untuk menemui temannya. "Tidak pernah ada waktu yang buruk." Gabriel berharap senyum yang sudah dilatihnya terlihat meyakinkan.

"Kau terlihat sangat marah pada benda yang baru saja kau lemparkan." Mata kuning Montwood tajam seperti biasa. "Jadinya aku ragu apakah aku berani mendekat."

Gabriel mengedikkan bahu. "Hanya bosan melihat batu di mana-mana."

Montwood menunduk dan mengambil batu lain di dekat ujung sepatunya dan melemparkannya ke udara sebelum menangkapnya. "Kalau begitu, seharusnya kau tidak terlalu sering menghabiskan waktumu di taman."

"Mungkin kau benar."

"Bagaimana pendapatmu tentang Briar Heath?" tanya Montwood ketika mereka berjalan ke teras. Setengah botol wiski telah menunggu di tengah-tengah meja kecil.

Duduk di salah satu kursi, Gabriel menatap tembok bata dengan hiasan batu putih yang mengililingi jendela dan pintu. Kenangan akan tawa itu terasa sangat jauh sampai-sampai terlihat seperti hantu yang menatapnya dari kaca. "Tak banyak yang berubah," ujar Gabriel, rasa lelah merayapinya. "Lagipula, tak ada orang yang mengubah tempat ini selama bertahun-tahun."

"Dan tetap saja," ujar Montwood, "aku menduga kau sudah mengharapkan adanya perubahan."

Teman Gabriel ini terlalu tanggap. Perbedaan yang Gabriel inginkan adalah di sini bersama Calliope. Selalu.

"Tidak juga." Dan sebelum temannya itu bisa menyelidik lebih jauh, Gabriel melanjutkan. "Ceritakan tentang Fallow Hall. Apakah Valentine mencari pekerjaan baru karena aku meninggalkan dia bersamamu dan Danvers?"

"Danvers dan aku pergi satu minggu lebih sedikit setelah kau kepergianmu. Dia ingin berada di kota untuk menyambut kelahiran keponakannya yang ditunggu-tunggu—dan sepupu barumu—walaupun sampai saat ini, aku tidak mendengar kabar tentang anak Rathburn. Meskipun kami cukup terkejut karena secara tak sengaja bertemu Croft di Gentleman Jackson's."

Gabriel memastikan untuk mengendurkan rahangnya kalau-kalau temannya bisa membaca sesuatu dari giginya yang terkatup rapat. Hanya mendengar nama itu membuat Gabriel teringat pertemuannya dengan Croft belum lama ini di Skotlandia.

Gabriel mengikuti Calliope, seperti janjinya. Namun saat ia bicara dengan kakak Calliope di ruang kerja Brannaleigh Hall, ia tidak menghasilkan kesepakatan apa pun terkait Calliope.

"Aku berniat menikahi adikmu."

Croft mengamatinya. "Aku merasa aneh karena adikku tak mengatakan apa-apa soal ini. Dan sama sekali tidak menceritakan bahwa ia telah memutuskan untuk menikah dengan Casanova si penulis surat cinta."

"Kalau ini caramu bertanya apakah aku sudah memberitahu adikmu tentang surat itu—atau surat-surat, tepatnya—aku sudah melakukannya." Namun Gabriel mengacaukannya di bagian akhir.

"Kau mengakui semuanya?"

"Semua kecuali peranmu," ujar Gabriel. "Aku tidak melihat alasan untuk membenarkan tindakanku. Aku bertanggung jawab penuh dengan pilihanku, dan aku bermaksud mengembalikan tahun-tahun yang hilang dari Calliope karena kecerobohanku."

"Bagaimana bisa aku memercayaimu? Mungkin bertemu dengannya hanya memunculkan kembali rasa bersalahmu dan ini caramu untuk mengulang emosi yang mengganggu itu."

"Lima tahun yang lalu, aku harus memilih antara Scylla dan Charybdis—atau lebih tepatnya, antara mencoreng nama baik keluargaku dan menjauh dari wanita yang kucintai. Dan aku berada di sini untuk mengatakan padamu bahwa aku masih mencintai Calliope. Aku selalu mencintainya. Kau boleh membubuhkan cap dengan besi panas, aku tak peduli. Dia akan menjadi istriku."

Croft melipat tangannya di dada. "Kalau begitu, katakan padaku Everhart, kalau cintamu ini begitu nyata, lalu kenapa Calliope tidak pernah menyinggung-nyinggung niatmu atau bahkan namamu satu kali pun?"

Pembicaraan Gabriel yang terakhir kali dengan Calliope di Fallow Hall hanya memastikan bahwa Calliope dan kakaknya memiliki pemikiran yang sama.

Calliope tidak memercayai Gabriel *atau* memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Tentu saja, Gabriel menuai pilihan yang tidak berhati-hati sekali seumur hidupnya. Gabriel bisa menyelesaikannya dengan memaksa Calliope mendengarkan, tapi Gabriel takut dengan hasil yang sama. Dan kurangnya kepercayaan Calliope pada Gabriel—setelah Calliope memenangkan hatinya—melukai Gabriel lebih dari yang

ditunjukkannya. Tapi tetap saja, Gabriel tahu dirinya yang harus dipersalahkan atas semua penderitaannya sendiri dan penderitaan Calliope.

"Kurasa Croft akan tetap berada di Skotlandia selama beberapa minggu lagi," ujar Gabriel pada Montwood, berpura-pura tidak tertarik.

"Agaknya istri dan adiknya sudah tidak sabar untuk kembali." Temannya itu kembali melemparkan batu ke udara. "Oh, dan dia sempat mengatakan kecemasannya atas kesehatan Miss Croft."

"*Calliope sakit?*"

Seolah tak peduli, Montwood kembali memainkan batu itu. "Tak perlu secemas itu. Calliope terlihat sehat saat aku dan Danvers berkunjung ke rumah keluarganya."

"Dan apa yang kalian bicarakan?" Gabriel mengulurkan tangannya untuk menangkap batu itu di udara.

"Anehnya, taruhan itu," ujar si ular bermata-kuning itu sambil tertawa. "Miss Croft bilang—dengan kalimat yang tanpa ragu—bahwa kau akan memenangkan taruhan itu. Intinya, dia mengatakan padaku dan Danvers bahwa kami bodoh karena bertaruh dengan seseorang yang sangat bertekad tidak akan pernah menikah."

Gabriel menahan sumpah serapahnya. Bukankah dia sudah membuktikan betapa keliru pernyataan itu? Gabriel ingin menikahi Calliope sedari awal. Gabriel masih menginginkannya. Bahkan saat ini, ia menyusun rencana untuk memenangkan kembali hati Calliope. Tapi bukannya menemukan jawaban dari teka-teki ini, Gabriel hanya menemukan batu hijau yang mengganggu!

"Tidak. Akulah yang bodoh," ujar Gabriel. "Seharusnya aku tidak ikut bertaruh. Dan kalau Miss Croft

sudah memutuskan, ia yang memegang kunci untuk mempermalukan dan menghancurkanku. Kunci, boleh kutambahkan, untukmu dan Danvers untuk mendapatkan hadiah kalian di akhir tahun."

"Kau serius dengan ini?" Montwood memasukkan tangannya ke saku dan mengeluarkan surat yang tak asing. "Calliope memintaku memberikan ini padamu. Tentu saja surat ini dilipat tertutup dan disegel, tapi—kau tidak tahu—segelnya terbuka dan surat tua ini terbuka begitu saja. Sialan."

Tidak. Gabriel menatap lembaran yang tak asing itu seolah akan terbakar. Ini tidak benar. Calliope tak bisa mengembalikan surat itu. Ia telah menyimpannya selama lima tahun. Atas pengakuannya sendiri, Calliope jatuh cinta kepada pria yang menulis surat itu. Itulah yang dipegang Gabriel saat ini. Gabriel tidak mau mempercayai Calliope melepaskannya.

Gabriel menelan ludah. "Kau membacanya, kurasa."

Montwood menyeringai, memperlihatkan lesung pipitnya.

Persetan! Gabriel merenggut surat itu. "Kalau begitu kau tahu."

Temannya itu mengangkat satu bahu tak peduli sementara ia kembali duduk di kursi, menyilangkan kakinya. "Aku sudah tahu bertahun-tahun kalau kau mencintainya. Aku ada di sana saat matamu membesar melihat dia saat Brightwell merayunya. Walaupun, aku sama sekali tidak tahu kalau ternyata kau begitu puitis." Montwood menggoyangkan alisnya. "Kau tahu, bersama-sama kita bisa menulis lagu cinta paling cengeng. Menurutku kita bisa meninggalkan jubah

kebangsawanan kita, menjadi *Para Pengelana Casanova*, dan memukau seluruh negeri. Bagaimana menurutmu?"

"Taruhan itu." Gabriel melemparkan batu itu pada Montwood. "Kau menjebakku untuk kalah, sejak awal."

"Sebenarnya, aku *berencana* menjebakmu, tapi ternyata, *serendipity* adalah sahabat karibku. Aku tidak perlu melakukan apa-apa selain memainkan sebuah waltz ketika aku tahu kalian sedang bersama-sama. Kau, temanku, menyabotase dirimu sendiri."

Montwood memungut batu itu dan mulai melemparnya, tapi kali ini batu itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai batu di teras. Montwood memandang ke bawah dan tersentak. "Kau dikelilingi oleh batu hijau. Aku tak ingat melihat batu-batu ini beberapa saat yang lalu. Aneh sekali. Ini mengingatkanku pada bulu-bulu merah yang ditemukan di sekitar Fallow Hall sebelum kami pergi. Pasti ratusan jumlahnya."

Bulu-bulu merah? Dan sekarang batu hijau? Hanya ada satu benda yang kurang.

Gabriel menggelengkan kepalanya dan tertawa. "Kau benar, temanku. Satu-satunya hal yang sepertinya bisa kulakukan dengan baik adalah menyabotase diriku sendiri. Sudah waktunya aku kembali melakukannya."

Bab Dua Puluh Dua

Di kamar Calliope di Upper Brook Street, Meg selesai mengancingkan bagian belakang gaun siang Calliope yang bergaris-garis biru, dan menghela napas panjang dan perlahan. Di cermin, bagian tepi topinya yang berkerut bergoyang saat pelayan itu menggelengkan kepalanya.

"Apa yang membuat kerutan cemas di alismu, Meg?"

Kembali diikuti oleh helaan napas, pelayan Calliope perlahan menatap mata Calliope di cermin. "Tampon bulanan Anda masih ada di lemari, tak tersentuh."

Calliope menelan ludah dan menjauh dari cermin. Pastinya, jadwal bulanannya masih belum waktunya. Calliope menghitung hari di kepalanya.... "Aku yakin perjalanan panjang selama berhari-hari di kereta membuat jadwalku berubah."

Perjalanan tak pernah mengubah jadwal Calliope sebelumnya, tapi gagasan itu *sepertinya* masuk akal. Pemikiran itu lebih baik daripada panik menghadapi sesuatu yang tak diharapkan. Dan bagi seseorang yang

suka mengetahui apa yang diharapkan, kurangnya rasa takut Calliope cukup aneh.

"*Berubah*," gumam Meg. "Walaupun, aku juga bertanya-tanya kenapa adik-adik Anda tidak ikut berubah dan mereka baru saja kembali dari perjalanan mereka ke Bath. Anda dan adik-adik Anda selalu mendapat jadwal saat bulan baru. Hanya saja kali ini...."

"Ini baru satu minggu sejak bulan baru." Tiga minggu sejak Calliope bercinta dengan Gabriel. Perut Calliope menegang dan denyut nadinya semakin cepat. Mungkin ia merasa *sedikit* panik. Calliope berputar di tumitnya. "Oh, Meg. Apakah menurutmu ada orang lain yang menyadarinya? Walaupun aku yakin ini tak lebih dari kelelahan akibat perjalanan."

"Mrs. Hatchet di ruang cuci tidak berkomentar apa-apa." Meg menatap mata Calliope. "Dan Anda tahu aku tak akan mengatakan apa-apa."

"Aku tahu," ujar Calliope sambil mengangguk. Keduanya melegakan. Satu keuntungan tinggal di rumah yang penuh dengan wanita adalah beberapa tampon yang tidak sesuai selama satu minggu sulit untuk diketahui. Kalau sebaliknya yang terjadi, Mrs. Hatchet pasti akan langsung mendatangi Octavia Croft, dan ibu Calliope akan langsung mendatangi Ayah. Hal terakhir yang Calliope inginkan adalah mengecewakan orang-tuanya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Tak mungkin menyembunyikan sesuatu dari Meg. Usia mereka sebaya dan mereka sudah bersama-sama selama sepuluh tahun. Ikatan di antara mereka lebih seperti sahabat daripada antara pelayan dan majikan.

Siklus Calliope tidak pernah terlambat sebelumnya. Tidak sekalipun. Bahkan saat ia sakit. Orang yang berpikiran romantis mungkin berusaha meyakinkan Calliope bahwa ia hanya terlambat. Orang yang berpikiran romantis mungkin percaya hanya perlu sedikit khawatir karena biasanya butuh waktu berbulan-bulan untuk mengandung seorang anak. Kakak ipar Calliope sudah membuktikannya, bukankah begitu? Itu tidak mungkin terjadi hanya dalam satu malam. Tak peduli betapa malam itu bisa mengubah hidup.

Tapi Calliope sudah menyerah untuk berpikiran romantis.

Calliope menatap bayangan di cermin sekali lagi, menjepit sisir di rambutnya. Begitu banyak yang berubah dalam dirinya dan bukan hanya kepolosannya. Calliope tahu tidak ada gunanya berpegangan pada mimpi konyol itu. Hidupnya bukan hanya tentang mimpi dan berharap membalikkan halaman menuju akhir yang bahagia. Hidup untuk melangkah keluar dari novelnya sendiri dan melihat kenyataan yang ada di hadapannya.

Seorang bayi. Anaknya sendiri. Apakah ia akan menjadi anak laki-laki yang menyukai petualangan? Atau mungkin dia ... gadis kecil yang menyukai petualangan. Yang manapun, Calliope merasa ia akan melakukan petualangan hebat untuk menyembunyikan rahasia barunya.

"Aku mungkin bisa meminta Griffin agar aku mengawasi Brannaleigh Hall sementara ia dan Delaney berada di kota," ujar Calliope sambil mengembuskan napas. Selain itu, Calliope tak bisa menerka.

Tapi yang mengherankan, pemikiran mengandung

anak Gabriel membuat hatinya melunak pada pria itu. Tentu saja, Calliope masih mencintainya. Itu tidak berubah. Tak akan pernah bisa. Kehilangan Gabriel—dan kehilangan mimpi dari apa yang dilihat Calliope pada pria itu—tidaklah terlalu menyakitkan dengan kesadaran ini. Karena dalam satu malam kebersamaan mereka, Calliope percaya dirinya jatuh cinta dan cintanya terbalas, dengan gairah yang bisa menandingi novel manapun yang pernah dibacanya. Bukankah itu yang Calliope inginkan selama ini?

Tak peduli seberapa bodohnya Calliope karena menginginkan itu.

Itulah sebabnya, ketika Montwood dan Danvers mengunjunginya minggu lalu, Calliope memutuskan untuk mengembalikan surat si Casanova. Ia tidak akan membuka kedok Gabriel. Tak ada kebencian dalam diri Calliope. Hanya rasa sakit yang Calliope harap akan pulih suatu hari nanti.

Meg baru saja selesai merapikan tempat tidur ketika ada yang mengetuk pintu kamar. Suaranya menyadarkan Calliope dari lamunannya dan menyadari bahwa dirinya sedang berdiri di depan cermin, telapak tangan memegangi perutnya. Saat Meg melintasi ruangan, Calliope menjatuhkan tangannya ke samping. Rona merah akibat rasa bersalah membakar pipinya.

"Ada tamu untuk Anda, Miss."

"Sepagi ini?" Agar lebih yakin kalau dirinya tidak melamun terlalu lama, ia melirik jam di atas perapian. Memang, ini masih terlalu pagi bagi seseorang untuk bertamu. Keluarganya masih belum dibangunkan untuk sarapan pagi. "Siapa?"

Calliope menuruni tangga dan menyusuri lorong menuju ruang duduk. Di tengah-tengah ruangan berwarna cerah itu, Brightwell berdiri, memegangi topi dengan tangannya, memakai pakaian kelabu suram. Calliope baru menyadari saat ini bahwa Brightwell tidak akan pernah cocok dengan dunianya. Selama ini Calliope berpikir sebaliknya. Tapi, di mana Pamela?

Brightwell menelengkan kepalanya. "Miss Croft, aku minta maaf karena datang pada jam yang sepertinya kurang pantas."

"Kuakui ini cukup membuatku kaget, dan kau datang tanpa sepupuku." Pikiran Calliope terbang ke lusinan arah yang berbeda dan tak satupun meredakan perasaan gelisah yang menyelimuti hatinya. *Mungkin akhirnya Pamela melarikan diri bersama Gabriel.* "Apa sepupuku baik-baik saja saat kau meninggalkannya pagi ini?"

"Ya, sepupumu baik-baik saja dan, kalau boleh kutambahkan," ujar Brightwell, berhenti untuk berdeham, "masih tinggal di rumah kami."

Dengan kata lain, Pamela tidak lari bersama Gabriel. Calliope merosot ke lengan sofa dengan lega. "Itu berita bagus."

Tatapan saling memahami terlintas di antara mereka.

"Yang membawaku langsung pada tujuan kunjunganku." Brightwell meletakkan satu tangannya di dada. "Aku sudah memperlakukanmu tidak adil, Miss Croft. Aku menyimpan informasi tertentu yang membuatmu bersedih kalau bukan karena kecemburuanku sendiri."

Cemburu, memang. Dan sangat berhak jika berhubungan dengan istrinya dan Everhart.

Brightwell melanjutkan sebelum Calliope sempat menanggapi. "Aku sudah tahu tentang surat Casanova yang ditulis Everhart padamu bertahun-tahun yang lalu." Mulut Brightwell terkatup rapat membentuk garis lurus. "Aku juga tahu tentang surat yang ditulisnya untuk istriku... *belum lama ini.*"

"Brightwell, aku minta maaf."

Brightwell menggelengkan kepalanya. "Tidak, Miss Croft. Akulah yang harusnya minta maaf. Begini, aku harus mengakui bahwa ... saat aku melamarmu, aku tahu kau tidak akan pernah menikah denganku."

Calliope merasakan alisnya mengerut. "Bagaimana kau bisa tahu hal itu?"

Brightwell berdeham dan melirik ke topi yang dipegangnya. "Aku menyadarinya begitu Everhart bergabung dengan lingkaran pertemanan kita. Maafkan aku dengan kosa kataku yang kurang baik, kau *bercahaya* kapanpun dia berada di dekatmu. Kenapa dia berpura-pura tidak menyukaimu sementara sangat jelas di mata semua orang yang melihat kalian berdansa, aku tidak pernah mengerti sepenuhnya. Yang bisa kukatakan adalah ketika dia tidak bisa melangkah maju, akulah yang maju."

Dan mereka berdua tahu bagaimana akhirnya. "Maafkan aku, Brightwell, karena semua itu." Salah satunya adalah karena Calliope tidak pernah mencintainya. Segala sesuatu tentang Brightwell adalah ia tidak akan pernah membuat Calliope patah hati. Tapi itu karena Calliope tidak pernah memberikan hatinya pada Brightwell.

"Kau membuat pilihan yang tepat," Brightwell meyakinkannya. "Kalau bukan karena kecemburuanku,

aku pasti akan mendorong Everhart untuk mengejarmu. Tapi sebaliknya, sewaktu ia membawaku berkeliling benua, aku membangkitkan rasa bersalahnya."

"Tidak terlalu mulia perbuatanmu." Calliope bertanya-tanya mengapa ia merasa terdorong untuk membela Everhart. Tapi mengetahui Brightwell menyiksa Everhart membuat Calliope marah.

"Benar sekali, Miss Croft. Dan sekarang ke inti kunjunganku. Aku harus mengakui kejahatanku baru-baru ini." Brightwell memindahkan topinya ke balik punggungnya dan menarik napas dalam. "Aku menulis dua anagram untuk permainanmu di Fallow Hall, dengan sengaja untuk menggagalkanmu membongkar rahasia Everhart."

Pada awalnya Calliope bingung. *Dua anagram*? Lalu Calliope terkejut. Bibirnya terbuka. "Itulah sebabnya aku tidak mengenali tulisan tangan Everhart. Kenapa kau melakukan hal seperti itu?"

"Aku malu untuk memberitahumu." Brightwell menunduk, lalu ia menggerak-gerakkan kakinya di sudut karpet. "Saat Pamela memberitahuku tentang pembicaraanmu dengannya mengenai surat itu dan tentang pertanyaan yang kau ajukan padanya, aku diluapi perasaan ... *sombong*. Belum pernah satu kali pun aku dituduh menulis surat itu, dan seharusnya aku dicurigai. Jadi, setelah aku mendengar ketertarikanmu yang tiba-tiba dengan permainan yang membutuhkan tulisan tangan, logikaku langsung tergelitik dan memutuskan bahwa kau ingin mengenali tulisan tangan itu. Aku ingin misteri identitas Casanova tidak terbuka. Karena dengan misteri itu, aku tidak akan diabaikan."

Merasa bersalah karena tuduhan Brightwell, Calliope memerah. "Brightwell, aku—"

Brightwell mengangkat tangannya untuk menghentikan Calliope dan menggelengkan kepalanya. "Tak perlu, Miss Croft. Tak perlu menjelaskan. Lagipula, akulah yang seharusnya meminta maaf. Sepertinya aku ingin menambahkan beberapa hal lain sebelum aku menyudahi ini."

Melihat wajah Brightwell yang berwarna, yang Calliope artikan sebagai rasa malu, Calliope mengangguk untuk menerima permintaannya. Ini pasti tidak mudah baginya.

"Dan selanjutnya," lanjut Brightwell tanpa buang-buang waktu, seolah sudah tidak sabar membongkar semuanya. "Aku tahu sepupumu menganggap dirinya jatuh cinta pada Everhart. Ketika pertama kali ini dimulai, sejujurnya aku lega saat ia berhenti mengkhayalkan si tukang kebun. Setidaknya aku tahu aku bisa memercayai Everhart hanya berdua bersamanya. Ya, Miss Croft, itu benar. Aku percaya pada Everhart."

Itu mengejutkan Calliope. "Bahkan sekarang?"

Brightwell mengangguk. "Satu-satunya jenis obrolan Everhart dengan istriku adalah tentang keluarga istriku. Aku yakin itu adalah harapan untuk menemukan apa saja yang bisa didapatkannya tentang dirimu. Selama bertahun-tahun, Everhart sering mengarahkan pembicaraan ke topik tentang keluargamu dan kesehatan ayahmu, dan kakakmu serta pernikahannya baru-baru ini. Ia bahkan membicarakan orang-orang yang tinggal di Upper Brook Street, Miss Croft." Brightwell mengangkat bahu dengan canggung. "Jadi begitulah, dia tidak

akan pernah melarikan diri bersama Pamela. Malah, akulah yang meminta Everhart untuk mengantar Pamela menengok ibunya di desa pada hari kecelakaan itu. Seharusnya aku memperingatkan Everhart tentang sifat Pamela."

Dengan disinggungnya kecelakaan itu, dan kenyataan bahwa sepupu Calliope yang melontarkan dirinya kepada Everhart, perasaan Calliope tidak tergerak untuk memberikan pengampunan. "Itu tidak menjelaskan alasan Everhart menuliskan surat cinta kepada Pamela."

"Benarkah?" Alis Brightwell yang pucat terangkat. Ia mengerjap. "Maafkan aku, tapi kukira kau sudah membacanya. Dari pemahamanku, walaupun surat itu dialamatkan kepada istriku, aku yakin isinya ditujukan padamu."

"Tidak. Kau salah." Benarkah begitu? Calliope tidak mungkin membuat kesalahan seperti itu.

Brightwell merogoh mantelnya, mengeluarkan surat itu, dan membuka lipatannya. "*Pamelaku tersayang, Hatiku merindukan peri laut yang telah memikatnya. Selama bertahun-tahun, aku menunggunya menemukanku—penantian tak berujung untuk satu kata yang akan menarikku ke pantainya. Aku mendambakan rambut panjang gelap sewarna madu yang tergerai itu*"—Brightwell berdeham dan tatapannya tetap ke surat itu—"*bahunya yang terbuka dan tak pernah kusentuh. Aku begitu merindu bisa membelainya*"—Brightwell berhenti lagi—"*bibir yang tak berani kukecap. Dan lenganku sakit akibat beban yang tidak dipikulnya. Aku hancur tanpanya, dan aku tak akan pernah membiarkan Brightwell menanggung takdir sepilu ini. Temanmu … dst.*"

Calliope hampir tak bisa bernapas. Dia tidak membaca surat itu secara utuh di Fallow Hall. Setelah membaca *peri laut* di kalimat pertama, itu terlalu menyakitkan untuk membayangkan bahwa Gabriel menggunakan kata yang sama untuk merayu sepupunya. Namun rambut Pamela tidak *panjang gelap sewarna madu*. Rambut Pamela berwarna pucat seperti jagung.

Aku hancur....

Benarkah itu? Ia tidak ingin membiarkan lagi angannya yang kelewat romantis itu membayangi penilaiannya. Ia ingin melihat segala sesuatu seperti apa adanya. Sambil menautkan jemarinya, Calliope berjalan dari sofa menuju jendela dan kembali lagi. "Aku tidak tahu harus memikirkan apa."

Brightwell melipat surat itu dan mengembalikan ke sakunya. Lalu, seolah memikirkan yang lebih baik, ia meletakkan surat itu di meja, meninggalkannya untuk Calliope. "Dengan apa yang dimuat dalam *Post* pagi ini, kukira kau sudah mendapat cerita lengkapnya."

"*Post*?" Calliope melangkah keluar ke koridor dan melihat koran yang baru telah menunggu di meja kayu jati. Membawanya ke meja di dekat jendela ruang duduk, Calliope cepat-cepat membaca halaman pertama sepintas lalu, halaman kedua ... lalu, setengah jalan menuju halaman ketiga, napas Calliope tercekat di tenggorokannya.

KEDOK CASANOVA TERBONGKAR

Aku, yang dulu dikenal sebagai si Casanova surat cinta, dengan ini mengakui sikap pengecutku.

Aku jatuh cinta pada seorang wanita muda bertahun-tahun yang lalu, kemudian menulis sepucuk surat untuk mengungkapkan perasaanku ini. Namun sebelum aku mengirimkan surat itu, aku menghilangkan tanda tanganku dari bagian bawah suratku. Sekalipun begitu, peri laut yang tak diragukan lagi sangat pintar ini hampir menemukan identitasku yang sebenarnya. Karena takut, aku menulis serangkaian surat lainnya—yang membuat aku harus meminta maaf—dengan tujuan agar ia tidak menemukanku. Dan akibatnya, aku menghancurkan hati kekasihku, dan juga orang-orang lainnya.

Dengan pengakuan ini, kuharap hatinya yang berharga akan mulai pulih. Aku masih mencintainya. Aku akan selalu mencintainya

Milikmu tak terkecuali,
Gabriel Ludlow
Viscount Everhart

Berbalik menghadap Brightwell, Calliope merasakan bibirnya, pipinya, dan bahkan matanya tertarik ke atas membentuk senyuman. Tanpa sanggup menahan luapan kebahagiaannya, Calliope menyeberangi ruangan, sepenuhnya siap memeluk Brightwell. Namun Brightwell memegangi topinya di depan seperti perisai, dan Calliope mengurungkan niatnya.

"Brightwell, kau menjadikanku wanita paling bahagia. Kalau kau tidak menikah dengan sepupuku, aku sudah menciummu."

Sebuah suara geraman rendah dari pintu ruang duduk menarik perhatian Calliope.

"Dan kalau kau membalas perasaan itu, Brightwell," Everhart kembali menggeram, "aku akan membunuhmu dengan hormat pagi ini juga."

Bab Dua Puluh Tiga

Tangan Garbiel meremas tangkai bunga yang rapuh di tangannya. Sebelum sempat menyadarinya, rangkaian bunga *lily of the valley* itu hancur dalam kepalan tangannya, layu. Sisa-sisa pita merah tergantung di jarinya. Sayangnya, Gabriel meninggalkan tongkat berjalannya—bersama topi, mantel, dan sarung tangannya—pada si pelayan, kalau tidak Gabriel sudah dipersenjatai dengan tombak bermata perak dan sanggup mengayunkannya tepat ke jantung Brightwell.

"Everhart, tak perlu ada ancaman," ujar Calliope. Ia bertolak pinggang—dan Gabriel tak masalah dengan itu asalkan tangan Calliope jauh-jauh dari Brightwell. "Dan lihat kekejaman yang kaulakukan pada bunga-bunga malang itu. Aku sangat berharap bunga itu bukan persembahan atau semacamnya."

Mata Gabriel menatap Calliope tajam menusuk. Berani-beraninya ia terdengar ceria dan berseri-seri sementara saat terpisah darinya Gabriel merasa sangat menderita!

Mata Calliope berseri-seri, pipinya bercahaya... dan beberapa saat yang lalu ia hampir saja menghambur ke dalam pelukan Brightwell. Untung bagi Brightwell, Gabriel melihat pria itu masih punya akal sehat dengan tetap memegangi topi abu-abu itu di depannya. Topi itu mungkin sudah menyelamatkan nyawa Brightwell. Tapi tidak dengan bunga-bunganya.

Melirik ke buket bunga yang menyedihkan itu, Gabriel mencari tempat untuk meletakkannya. Pada saat itulah Gabriel menyadari ruang duduk ini penuh dengan *lily of the valley*. Pot tanah liat kecil dan vas berwarna-warni menghias semua meja. Ruangan ini penuh dengan lonceng-lonceng kecil berwarna putih.

Saat Gabriel bertemu pandang dengan Calliope, kenangan mereka bersama terlintas di antara mereka.

"Seperti yang kau lihat," ujar Calliope pelan, "kami punya *lily of the valley* yang berlimpah sepanjang minggu ini. Tukang kebun tak pernah melihat yang seperti ini."

Calliope berjalan memutari sofa dan melangkah ke hadapan Gabriel, berdiri di ambang pintu di satu sisi sementara Gabriel di sisi yang lain. Tatapannya melayang ke mata Gabriel, tak yakin. Lalu, dengan lembut Calliope menyentuh bunga itu, ujung jarinya menyentuh jemari Gabriel, berlama-lama.

"Apakah menurutmu kau bisa menyelamatkan bunga-bunga ini?" tanya Gabriel hanya kepada Calliope, suaranya muram sarat kerinduan. Sudah tiga minggu ia tidak bertemu Calliope. Sejak ia memeluk wanita itu. Sejak Calliope mengatakan padanya bahwa ia tidak akan pernah memilih cerita mereka.

Calliope mengangkat pandangannya, ekspresi di

wajahnya masih menjadi misteri bagi Gabriel. "Kuharap aku bisa."

"Wah, semua omongan tentang pembunuhan terhormat ini membuatku teringat kalau aku belum sarapan," Brightwell mengumumkan, lalu memakai topinya. "Everhart, kalau kau masih ingin bertemu denganku pagi ini, kau tahu tempat tinggalku. Tapi tolong jangan bunuh aku sebelum aku minum teh dengan layak."

"Akan kuperhatikan." Gabriel memiringkan kepalanya, tidak yakin pembunuhan itu masih diperlukan. "Bagaimanapun, kita ini pria terhormat."

Brightwell berhenti di serambi. "Tahukah kau ... dengan nada seperti itu, kau terdengar luar biasa mirip dengan ayahmu?" Sambil tertawa, Brightwell memakai topinya, mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan pergi.

Gabriel sudah tidak memedulikan lagi kemarahannya pada Brightwell. Saat pintu depan tertutup, ia kembali memusatkan seluruh perhatiannya pada Calliope. "Katakan padaku, apakah Brightwell sering mengunjungimu pagi-pagi begini?"

"Itu bergantung dari apa yang kau maksud sering." Calliope menyeringai sambil berjalan ke meja di dekat jendela dan meletakkan buket bunga itu. Di sampingnya tergeletak selembar koran *Post*.

Gabriel melihat koran itu terbuka di halaman pengakuannya. Ia melangkah memasuki ruangan dan mengamati sekelilingnya. Perpaduan warna-warni eksotis mengingatkan Gabriel pada perjalanannya. Bunga-bunga itu mengingatkan Gabriel pada rumahnya.

Rumah. Begitu memikirkannya, secara otomatis Gabriel berjalan mendekati Calliope, yang menyibukkan dirinya membuka ikatan pita dan memilah-milah tangkai bunga.

Di sampingnya, Gabriel membungkuk dan menyentuh koran itu. Tanpa sadar, telunjuknya menelusuri kata-kata itu. "Membaca sesuatu yang menarik?"

Calliope tetap sibuk dengan kegiatannya, mengangkat bahunya tak peduli. "Ada sebuah pameran baru di museum."

"Hmm... hanya itu?" wajah Gabriel hanya beberapa senti darinya. Cahaya pagi mencintai kulit Calliope. Ia benar-benar berkilau. Luar biasa. Memesona.

Calliope mendongak, tidak bukan ke arah Gabriel melainkan ke koran itu. Tangannya masih sibuk dengan lonceng-lonceng mungil itu, membuang tangkai-tangkai yang rusak dan menyelamatkan sisanya. "Ada satu hal yang menarik perhatianku. Sebuah pengakuan. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana pendapat keluarga si penulis. Bagaimanapun, ia seorang viscount."

Gabriel membayangkan neneknya akan tertawa—tentu saja dengan sembunyi-sembunyi. Bagi seluruh *ton*, ekspresi neneknya yang kaku akan menjadikan tantangan bagi orang yang berani membicarakan masalah itu. Sementara bagi Duke of Heathcoat yang patut dihormati, Gabriel membayangkan ayahnya akan memiliki rasa pertalian keluarga. Bagaimanapun, ayahnya dulu memiliki rasa cinta yang begitu besar.

Walaupun tak satupun dari itu semua yang benar-benar penting. "Tebakanku penulisnya tak peduli

tentang pendapat keluarganya," ujar Gabriel. "Dia hanya peduli pada wanita itu."

"Kau mungkin benar." Calliope mengerucutkan bibirnya. "Tapi, ada satu kesalahan yang sangat besar dalam surat itu."

"Kesalahan apa?" Gabriel mengambil halaman itu dan membaca ulang kata-katanya dengan hati-hati. Saat ia melihat tidak ada yang salah, Gabriel kembali membacanya. Pengakuan ini ditulis tepat seperti yang diinginkannya.

"Pengakuan itu mengerikan," ujar Calliope sambil berdecak. "Sekarang setelah ia mengakui menulis semua surat itu, ia akan dipaksa menikahi salah satu dari wanita yang terpukau oleh karangannya."

Perhatian Gabriel kembali ke raut wajah Calliope. Ia menangkap garis samar di atas puncak alis Calliope. Jika dirinya tidak tahu dengan lebih baik, ia menerka di balik gurauan itu ada kekhawatiran nyata bahwa Gabriel akan dipaksa untuk menikahi orang lain. "Aku yakin dia hanya akan melamar satu wanita."

"Tanpa bukti, tak mungkin akan bisa tahu dengan pasti," ujar Calliope, bahunya kaku. "Sekarang setelah ia membuka kedoknya sendiri, salah satu dari wanita yang belum menikah itu bisa mengakui kalau pria itu adalah miliknya."

"Tapi hanya ada satu orang yang mendapatkan surat dengan lamaran."

Calliope menghela napas dan seulas senyuman tertarik ke sudut bibirnya. "Oh, tapi dari yang kudengar, surat itu tak pernah ditandatangani."

"Hmm..." Gabriel memasukkan tangannya ke saku, mengeluarkan surat yang dimaksud dan membukanya. Mendorong bunga *lily* ke samping, Gabriel membuka surat itu di meja.

Ujung jari Calliope menyentuh jari Gabriel saat ia menunjuk bagian sudut bawah yang hilang. "Lihat? Tanpa tanda tangan."

Gabriel kembali memasukkan tangannya ke saku, dan mengeluarkan sebuah kantong kulit tipis. Gabriel mendapatkan seluruh perhatian Calliope sekarang. Ia memasukkan tangannya ke kantong itu, pertama-tama mengeluarkan bulu merah kecil dan meletakkannya di meja. Lalu ia mengeluarkan batu hijau yang halus dan meletakkannya di samping bulu itu. Setelah itu, dengan hati-hati, Gabriel mengeluarkan secarik kertas berbentuk bulan sabit. Seperti potongan puzzle, Gabriel mencocokkannya ke sudut bawah, lengkap dengan tanda tangannya.

Tangan Calliope melayang ke bibirnya. Matanya melebar, ia menatap surat itu lalu beralih ke Gabriel. "Kau menyimpannya, selama ini?"

Gabriel mengangguk. "Dan ini bulu dan batu yang kutemukan di anak tangga Almack's." Tidak mau menunggu lebih lama lagi, Gabriel menarik Calliope ke dalam pelukannya. "Jadi kau bisa lihat, *tidak ada* wanita lain yang bisa mendapat pengakuan di hatiku. Hanya kau. Dan selalu seperti itu."

"Aku harusnya membalas suratmu," ujar Calliope.

Gabriel menarik Calliope lebih dekat. "Dan membuatku menunggu lebih lama? Tidak. Sudah pasti tidak."

"Kalau begitu aku akan mengatakan padamu apa yang akan kutulis." Calliope berjinjit, melingkarkan tangannya ke leher Gabriel dan menciumnya. "Gabriel-ku tersayang, aku mencintaimu lebih dari yang bisa kuungkapkan. Bahkan sebelum kau menulis surat indah itu, aku sudah tertarik padamu. Aku tidak ingin ada laut yang memisahkan kita. Aku tak ingin ada lagi batu karang di antara kita—kecuali batu itu berwarna hijau. Kumohon labuhkan hatimu di dalam hatiku,dan di sana aku akan menjaganya tetap aman. Selalu. Peri lautmu, Calliope."

Tanpa mampu menahan luapan kegembiraannya, Gabriel memeluknya erat dan memutar wanita itu dalam lingkaran. "Aku akan mengembalikan padamu setiap hari selama bertahun-tahun yang telah hilang karena kebodohanku. Kau layak mendapatkan masa pertunangan yang lama."

"Mungkin jangan pertunangan yang *sangat* lama." Calliope tertawa, matanya berseri, sebelum ia berbisik di telinga Gabriel....

Beberapa jam kemudian, Gabriel kembali ke rumah di Upper Brook Street.

Mendapat izin khusus dari Uskup Agung Canterbury jauh lebih mudah dari yang dibayangkannya. Tentu saja, mendapat dukungan dari Duke of Heathcoat sangatlah membantu. Dan walaupun ayahnya mungkin tidak menyetujui pengakuan Gabriel di *Post*, atau desakan untuk menikah dengan terburu-buru, ayahnya sama sekali tidak terkejut.

Gabriel membayangkan melawan ayahnya akan menjadi bagian yang paling berat. Hanya sekarang, berdiri di depan ruang kerja Croft, Gabriel menyadari bahwa Duke of Heathcoat bisa mengambil pelajaran dari intimidasi ayah dan kakak Calliope.

"Aku menginginkan restumu, tentu saja." Gabriel menelan ludah. "Tapi kami akan menikah besok pagi."

"Izin khusus?!" teriak Griffin Croft. Sepertinya teriakan itu terdengar ke seluruh penjuru London.

Gabriel mengangkat satu tangannya untuk menangkis pukulan Griffin. Ia berharap penerimaan Croft tidak sekasar ini, tapi mengingat situasinya, Gabriel paham. "Masih ingat hari itu di Gentleman Jackson, saat kau bilang aku berutang satu pukulan padamu?"

Croft ragu. Lalu dengan enggan ia menurunkan tangannya. "Ya, Everhart. Tapi dia adikku."

"Dan putri-*ku*." Kepalan tangan George Croft yang keras beradu dengan rahang Gabriel.

Gabriel tersungkur, terkapar di lantai. Gabriel mendongak dan George Croft berdiri di atasnya. Hanya beberapa saat yang lalu, pria itu duduk di kursinya, terlihat lemah. Sekarang ia terlihat gagah.

Gabriel menggoyangkan kepalanya untuk menjernihkannya. Hal yang disesalinya, ayah dan anak itu sama-sama tahu cara mendaratkan pukulan yang telak. Menekuk kakinya, Gabriel menumpukan tangannya ke lutut dan menggerakkan rahangnya ke belakang dan depan. Ia tahu, dirinya pantas mendapatkan ini. Kalau seorang pria mendekatinya dengan izin khusus untuk menikahi putrinya, berarti akan ada kemarahan besar.

Putrinya... Seketika itu juga, bisa jadi Calliope sedang mengandung anaknya.

Tiba-tiba, Gabriel merasa jauh lebih merasa puas daripada sakit. "Maafkan aku, Sir. Aku akan melakukan apa saja untuk menjaga putri Anda bahagia seumur hidupnya."

George Croft mengangguk tegas, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Gabriel berdiri. "Selamat datang dalam keluarga ini, Nak."

Epilog

Lonceng gereja berdentang nyaring keesokan paginya ketika Calliope dan Gabriel duduk di kereta. Calliope memakai rangkaian bunga *lily of the valley* di rambutnya. Dan Gabriel mengantongi sehelai bulu merah dan sebuah batu hijau di sakunya.

Suaminya. Calliope tersenyum, berseri-seri. Ia tidak bisa membayangkan kebahagiaan lebih dari yang dirasakannya saat ini.

Begitu kusir menjalankan kereta, Gabriel menarik Calliope dan menciumnya. "Akhirnya kau menjadi milikku, *peri lautku.*"

"Aku akan membantah kenyataan itu dan menyatakan bahwa, sangat jelas, yang terjadi justru sebaliknya," Calliope menggodanya. "Tapi, aku *membuatmu* kehilangan banyak uang. Kau kalah dalam taruhan itu. Cengiran Danvers dan Montwood pasti akan puas sekali."

Gabriel menarik seberkas rambutnya yang membandel. "Sebaliknya, aku tidak kehilangan apa-apa.

Malah, aku mendapatkan satu-satunya hadiah yang sangat kuinginkan."

"Walaupun aku suka sekali kau mengatakan itu"—Calliope meletakkan tangannya di jantung Gabriel dan menekan bibirnya ke bibir Gabriel—"aku yakin teman-temanmu tidak akan puas dengan alasanmu. Mereka tetap menginginkan kemenangan mereka."

"Tapi siapa bilang mereka akan menang? Masih banyak bulan yang tersisa tahun ini, dan sekarang aku mendapat bantuan darimu." Gabriel meletakkan tangannya di pinggul Calliope dan mengangkat Calliope ke pangkuannya.

Calliope tertawa dan menyelipkan lengannya ke leher Gabriel. "Tidak boleh ada kecurangan. Aku lebih suka *membantu* mereka menemukan pasangan yang sempurna."

"Terserah apa katamu, cintaku." Gabriel kembali mencium Calliope, bibirnya bergerak ke bawah rahang Calliope, ke sepanjang lehernya, lalu ke potongan pita di gaun emas pucat Calliope. "Untunglah aku memesan kereta tertutup."

Calliope melengkungkan lehernya, memberikan akses yang lebih baik bagi Gabriel. "Tapi sebentar lagi kita akan sampai di tempat jamuan makan pagi pernikahan kita."

"Aku akan meminta kusir memutari taman terlebih dulu. Kecuali, kau lebih suka memulai dengan makan pagi." Gabriel menurunkan salah satu lengan gaun Calliope dan....

Calliope terkesiap. "Tidak, kau benar. *Ini* adalah awal yang sempurna."

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada teman-teman Facebook-ku—April Shafer, Cara Ross, Castillo, Lori Worthington, dan Lynne Ernst—karena telah membantu memberi nama "matchmaker" untuk serial ini.

Terima kasih kepada Chelsey dan tim Avon Impulse yang spektakuler atas semua kerja keras, pengabdian, dan pembuatan cover yang mencengangkan.

Terima kasih kepada komunitas pembaca roman dan para penggemar historical romance atas semua cinta dan dukungannya.

Tentang Pengarang

Pengarang terlaris versi USA Today, VIVIENNE LORRET mencintai novel roman, laptop pink-nya, suaminya, dan kedua anak lelakinya (tidak penting urut-annya ... tapi ada urutan harinya). Mengubah berpoci-poci teh menjadi kata-kata, dengan bangga ia menjadi pengarang Avon Impulse dari karyanya yang meliputi *Tempting Mr. Weatherstone,* serial the Wallflower Wedding, dan serial the Rakes of Fallow Hall.

THE ELUSIVE LORD EVERHART

Serial The Rakes of Fallow Hall

Vivienne Lorret, pengarang terlaris *USA Today* untuk buku *Winning Miss Wakefield*, telah kembali dengan seri baru yang menampilkan tiga bujangan perayu wanita dari Fallow Hall.

Gabriel Ludlow, Viscount Everhart, tak akan pernah menikah. Dengan yakin ia membuat taruhan untuk membujang bersama kedua temannya. Tentu saja dengan asumsi bahwa rahasianya yang terdalam—surat yang mengandung lamaran pernikahan yang dibuatnya saat sedang jatuh cinta—tidak muncul ke permukaan.

Calliope ingin membalas dendam. Lima tahun yang lalu, sepucuk surat cinta tanpa nama mencuri hatinya dan membuatnya patah hati. Kini Casanova itu beraksi kembali, dan Calliope bersumpah untuk membuka kedok bajingan itu dan mencegah lebih banyak hati yang tersakiti...

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-1262-7
717030614
9 786020 412627